http://www.shamela.ws
Berkas ini dibuat secara otomatis oleh Perpustakaan Komprehensif

Buku: Qatf al-Jani al-Dani: Penjelasan Pengantar Surat Ibnu Abi Zayd al-Qayrawani
Penulis: Abdul-Muhsin bin Hamad bin Abdul-Muhsin bin Abdullah bin Hamad Al-Abbad Al-Badr
Penerbit: Dar Al-Fadilah, Riyadh, Arab Saudi
Edisi: Pertama, 1423 H/2002 .
Jumlah bagian: 1
[Halaman buku sesuai dengan versi cetak dan termasuk catatan kaki]

Qatf al-Jani al-Dani: Penjelasan Pengantar Surat Ibn Abi Zayd al-Qayrawani

Penulis: Abdul-Muhsin bin Hamad Al-Abbad Al-Badr

Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa Hari Pembalasan. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya, Tuhan yang pertama dan yang terakhir, Pemelihara langit dan bumi. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pemimpin para utusan, pemimpin orang-orang saleh, pemandu orang-orang yang bercahaya, diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Semoga Allah memberkahinya, memberinya kedamaian, dan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya, keluarganya yang suci dan berbudi luhur, para sahabatnya yang mulia dan diberkahi, yang melalui mereka Allah memelihara iman dan menjadikan agama itu nyata, dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan dan berjalan di jalan mereka hingga Hari Pembalasan .

Selanjutnya, akidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah dibedakan oleh kemurnian, kejelasan, dan kebebasannya dari ambiguitas dan kompleksitas. Ia berasal dari teks-teks wahyu, Kitab dan Sunnah, dan di atasnya oleh para pendahulu umat. Ia adalah akidah yang sesuai dengan watak alami dan diterima oleh akal sehat yang bebas dari penyakit keraguan. Ini berbeda dengan akidah-akidah lain yang diterima dari pendapat manusia dan perkataan para teolog, karena mengandung ambiguitas, kompleksitas, kebingungan, dan pencampuran.

Bagaimana mungkin perbedaannya tidak besar dan jurangnya tidak lebar antara akidah yang dibawa Jibril dari Tuhan kepada Rasul-Nya yang mulia, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan berbagai akidah yang berbeda yang para pembuat bid'ahnya berasal dari bumi, dan Tuhan menciptakan mereka dari cairan yang hina ?

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah muncul dan menjadi nyata dengan dakwah Nabi Muhammad SAW, dan wahyu yang turun kepadanya dari Tuhannya, Yang Maha Tinggi. Rasulullah SAW, beserta para sahabatnya yang mulia dan orang-orang yang mengikuti mereka pun menganutnya.

Bahasa Indonesia: Dia mengikuti mereka dengan kebaikan, dan keyakinan lainnya tidak ada pada zaman Nabi, dan para sahabat yang mulia tidak memilikinya, malah beberapa dari mereka lahir pada zaman mereka, dan beberapa dari mereka setelah akhir zaman mereka, dan mereka termasuk di antara inovasi yang Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, memperingatkan, dengan mengatakan: "Waspadalah terhadap inovasi, karena setiap inovasi adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah kesesatan." Tidak masuk akal atau dapat diterima bahwa suatu hak harus ditahan dari para sahabat yang mulia, semoga Tuhan senang dengan mereka, dan disimpan untuk orang-orang yang datang setelah zaman mereka. Jika salah satu dari keyakinan itu baik, para sahabat akan mendahului mereka di dalamnya, tetapi mereka adalah kejahatan, yang darinya Tuhan melindungi mereka, dan orang-orang yang datang setelah mereka tertimpa olehnya .
Kebenaran yang jelas dan nyata adalah bahwa perbedaan antara akidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, yang diterima dari wahyu, dan akidah para ulama, yang dibangun di atas pendapat dan akal manusia, adalah seperti perbedaan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Demikian pula, dalam hal penghakiman dan putusan, dikatakan bahwa perbedaan antara Syariat Islam yang luhur yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Rasul-Nya, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan hukum-hukum rendah buatan manusia yang dibuat oleh manusia, adalah seperti perbedaan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. {Maka apakah mereka mencari keputusan [masa] jahiliyah? Dan siapakah yang lebih baik dari Tuhan dalam memutuskan perkara bagi orang-orang yang yakin [dalam iman]?} Maka mengapa pikiran banyak orang mengabaikan kebenaran yang jelas dan nyata ini dalam apa yang diyakini, dan kebenaran yang jelas dan nyata dalam apa yang diputuskan, sehingga menukar apa yang lebih rendah dengan apa yang lebih baik ?!
Ya Allah, bimbinglah kaum Muslimin yang telah tersesat ke jalan kedamaian, dan keluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Sesungguhnya, Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan .

Para ulama Sunnah, baik masa lalu maupun masa kini, telah menulis karya-karya yang menjelaskan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, beberapa di antaranya ringkas dan yang lainnya panjang. Di antaranya adalah...
(1/6)

Ringkasan tersebut merupakan pengantar risalah Imam Ibnu Abi Zaid al-Qayrawani al-Maliki, dan pengantar risalahnya mengikuti tata cara Salaf, ringkas dan bermanfaat. Menggabungkan prinsip dan cabang dalam satu kitab jarang terjadi dalam praktik para penulis, dan hal itu baik, karena menyadarkan orang yang terlibat dalam fikih ibadah dan transaksi akan fikih yang lebih agung, yaitu akidah ala Salaf .
Meskipun singkat dan sedikit kata, kitab ini dengan jelas menunjukkan doktrin yang benar dan sesuai dengan fitrah manusia, berdasarkan teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah. Kitab ini merupakan saksi nyata dari pepatah terkenal: "Ucapan para salaf sedikit namun penuh berkah, dan ucapan para ulama banyak namun penuh berkah ."
Contoh negasi dalam pengantar ini yang menyiratkan penegasan kesempurnaan Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataannya di awal pengantar ini: “Tuhan itu Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada tandingannya, tidak ada anak, tidak ada bapak, tidak ada permaisuri, dan tidak ada sekutu bagi-Nya .”
Penolakan-penolakan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini bersumber dari Kitab Suci dan Sunnah. Hal ini berbeda dengan penolakan dalam ucapan para teolog, yang didasarkan pada kepura-puraan dan bercirikan ambiguitas. Contohnya adalah pernyataan dalam Syahadat-syahadat Nasafi: "Dia bukanlah suatu aksidental, bukan suatu tubuh, bukan suatu substansi, bukan suatu bentuk, bukan terbatas, bukan terhitung, bukan terbagi, bukan terfragmentasi, bukan tersusun, bukan terbatas ."
Penolakan-penolakan ini tidak secara eksplisit dinyatakan dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Kewajibannya adalah tetap diam dan menahan diri dari membahas hal-hal yang tidak ada dalilnya dari wahyu, dan meyakini bahwa Tuhan memiliki segala kesempurnaan dan bebas dari segala

kekurangan. Pendekatan semacam itu tidak dipahami oleh masyarakat awam, juga tidak sesuai dengan fitrahnya. Pendekatan semacam itu diciptakan oleh para teolog, dan mengandung...
(1/7)

Ambiguitas dan kebingungan; hal ini menjadi jelas dengan merujuk pada salah satunya, yaitu penyangkalan terhadap tubuh, karena mungkin saja tubuh dimaksudkan sebagai entitas yang serupa dengan makhluk, dan atas kemungkinan ini kata dan maknanya ditolak, karena tidak ada yang serupa dengan Tuhan, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. Dan jika tubuh dimaksudkan sebagai entitas yang ada dengan sendirinya, terpisah dari makhluk, dan dicirikan oleh sifat-sifat kesempurnaan, maka makna ini benar, dan tidak boleh disangkal dari Tuhan, tetapi kata ini ditolak karena mengandung makna yang benar dan makna yang salah .
Bahasa Indonesia: Akan muncul perkataan Al-Maqrizi (hlm. 14, 15), di mana ia berkata tentang para Sahabat: “Mereka menegaskan, semoga Allah meridhoi mereka, tanpa menyamakan-Nya dengan apa pun, dan mereka menyatakan-Nya bebas dari segala penafsiran, dan tidak seorang pun di antara mereka, bersama dengan itu, membahas penafsiran atas hal ini, dan mereka semua melihat penerapan sifat-sifat sebagaimana yang dilaporkan, dan tidak seorang pun di antara mereka memiliki sesuatu untuk digunakan sebagai bukti keesaan Tuhan Yang Maha Esa dan untuk membuktikan kenabian Muhammad, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, kecuali Kitab Allah, dan tidak seorang pun di antara mereka yang mengetahui apa pun tentang metode teologi atau masalah-masalah filsafat .”
Dalam kata-kata Abu al-Muzaffar al-Sam'ani (hlm. 16), ia menjelaskan kerusakan metode para teolog: "Di antara hal-hal yang diperintahkan untuk disampaikan kepadanya adalah tauhid; sesungguhnya, tauhid adalah fondasi dari apa yang diperintahkan untuk disampaikan kepadanya. Ia tidak meninggalkan satu pun masalah agama—prinsip, aturan, dan hukumnya—tanpa menyampaikannya. Kemudian ia tidak menyerukan penalaran berdasarkan apa yang mereka pegang teguh mengenai substansi dan

aksiden. Tidak satu kata pun dari ini, apalagi yang lebih, ditemukan darinya atau dari para sahabatnya. Dengan demikian, diketahui bahwa mereka menyimpang dari mazhab mereka dan mengikuti jalan yang berbeda, jalan yang baru diciptakan dan direkayasa yang tidak diikuti oleh Rasulullah, saw, maupun para sahabatnya, semoga Allah meridhoi mereka. Mengikuti jalan ini mengharuskan kembali mengkritik dan meremehkan kaum Salaf, menganggap mereka kurang pengetahuan dan kebingungan metode. Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati dalam terlibat dengan kata-kata mereka. dan memperhatikan pernyataan mereka, karena pernyataan mereka cepat runtuh dan penuh kontradiksi." Pernyataan Abu al-Muzaffar al-Sam'ani ini dikutip oleh Al-Hafiz Ibn

---

Bahasa Indonesia: Hajar dalam kitab Fath al-Bari dalam menerangkan perkataan al-Bukhari: “Bab tentang firman Allah SWT: {Hai Rasulullah, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu}, dan dia mengutip di dalamnya (13/504) atas otoritas al-Hasan al-Basri yang berkata: “Jika apa yang dikatakan al-Ja’d itu benar, Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, pasti telah menyampaikannya .”
Al-Ja'd bin Dirham adalah pendiri mazhab Jahmiyyah, dan Jahmiyyah dikaitkan dengan Jahm bin Safwan karena dialah yang mengungkapkan dan menyebarkan mazhab sesat ini. Saya katakan sebagaimana Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: Seandainya apa yang dikatakan kaum Asy'ari dan para teolog lainnya benar, niscaya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan menyampaikannya .
Saya merasa perlu menjelaskan pendahuluan ini dengan cara yang lebih jelas dan eksplisit, serta merinci makna-makna yang terkandung di dalamnya. Saya merasa perlu mengawali penjelasan ini dengan menyebutkan sepuluh manfaat dalam akidah Salaf. Syekh Ahmad bin Musharraf Al-Ahsa'i Al-Maliki, yang wafat pada tahun 1285 H, menyusun pendahuluan risalah Ibn Abi Zayd Al-Qayrawani dengan gaya yang indah dan halus. Saya

merasa perlu untuk memasukkannya ke dalam teks pendahuluan sebelum memulai penjelasan .
Saya beri nama penjelasan ini :
Qatf al-Jani al-Dani: Penjelasan Pengantar Surat Ibn Abi Zayd al-Qayrawani
Dan aku memohon kepada Allah SWT agar menjadikannya bermanfaat sebagaimana Dia telah menjadikan asalnya bermanfaat, dan agar umat Islam diberi keberhasilan dalam memahami agama mereka, dan dalam mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para pendahulu mereka, dalam keyakinan dan amal, dan agar aku diberi keberhasilan dalam keselamatan dari kesalahan, dan agar aku diberi kejujuran dalam ucapan dan ketulusan dalam amal. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. Semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya .
(1/12)

Biografi singkat Ibnu Abi Zayd al-Qayrawani
Beliau adalah Abdullah Abu Muhammad bin Abi Zaid, dan nama Abi Zaid adalah Abd al-Rahman. Beliau tinggal di Kairouan, dan beliau adalah Imam Maliki pada masanya dan menjadi panutan mereka, dan beliau menyusun mazhab Maliki serta menjelaskan perkataan beliau. Beliau sangat berpengetahuan, memiliki daya ingat dan riwayat yang luas, dan kitab-kitab beliau membuktikan hal itu. Beliau fasih dalam menulis, memiliki kejelasan dan pengetahuan tentang apa yang beliau katakan, dan berwawasan luas dalam membantah orang-orang yang haus akan hawa nafsu. Beliau membaca puisi dan mahir dalam hal itu, dan beliau memadukannya dengan kebenaran, kesalehan, dan kesucian yang sempurna. Beliau meraih kepemimpinan dalam agama dan dunia, dan orang-orang datang kepadanya dari seluruh penjuru dunia. Para sahabat beliau terkemuka dan banyak yang mengambil ilmu darinya .
Para tokoh besar mengetahui kehebatannya, dan ia dikenal sebagai Malik Kecil. Al-Qabisi berkata tentangnya: "Beliau adalah seorang imam yang terpercaya dalam agama dan riwayatnya." Ilmu,

ketakwaan, kebajikan, dan kecerdasan menyatu dalam dirinya. Ketenarannya sudah cukup tanpa perlu menyebutnya. Beliau cepat berserah diri dan kembali kepada kebenaran. Beliau belajar fikih dengan para ahli hukum di negerinya dan mendengar dari para syekh di sana. Beliau bersandar pada Abu Bakar Ibn al-Labbad dan Abu al-Fadl al-Qaisi. Banyak orang mendengar darinya dan banyak pula yang belajar fikih darinya. Beliau wafat pada tahun (386 H). Beliau memiliki kitab kitab langka dan tambahan pada Mudawwana, yang terkenal dan lebih dari seratus jilid, dan kitab ringkasan Mudawwana juga terkenal. Kedua kitab ini diandalkan dalam fikih. Ia juga memiliki risalah dan banyak karya lainnya yang disebutkan dalam Al-Dibaj al-Mudhahhab oleh Ibn Farhun al-Maliki (hlm. 136-138) .
Semua yang disebutkan di atas dikutip secara singkat dari buku ini. Al-Dzahabi berkata tentangnya di awal biografinya dalam Siyar A'lam al-Nubala' (17/10): "Imam, ulama yang terpelajar, ahli hukum yang patut dicontoh, ulama dari bangsa Maghreb ."
Beliau mengakhiri pidatonya dengan berkata: “Beliau – semoga Allah merahmatinya- mengikuti jalan Salaf dalam masalah-masalah dasar, beliau tidak mengenal teologi dan tidak pula ahli tafsir. Maka kami mohon kepada Allah agar diberi kesuksesan .”
(1/13)

Manfaat sebelum penjelasan
Manfaat Pertama: Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam Akidah: Mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah sesuai pemahaman para salaf saleh.
...
Manfaat pertama: Metodologi Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam akidah: Mengikuti Kitab dan Sunnah sesuai pemahaman para salaf saleh.
Akidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah didasarkan pada dalil dari Kitab Allah Ta'ala, Sunnah Rasul-Nya (saw), dan jalan para sahabat yang mulia (semoga Allah meridhoi mereka). Allah Ta'ala berfirman: {Ikuti apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti sekutu selain-Nya. Sedikit sekali yang kamu ingat.} Dia juga berfirman: {Dan inilah jalan-Ku yang

lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [lain], karena kamu akan dipisahkan dari jalan-Nya. Yang demikian itu telah Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.} Dia juga berfirman: {Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak akan ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan Dia berfirman: "Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak (pula) menderita." Dan Dia berkata: “Tidaklah pantas bagi seorang mukmin laki-laki atau perempuan, ketika Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu masalah, bahwa mereka [setelahnya] memiliki pilihan dalam urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh, ia telah sesat dalam kesesatan yang nyata.” Dan Dia berkata: “Dan apa saja yang diberikan Rasul kepadamu, ambillah; dan apa saja yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang memberi kabar gembira.” “Azab-Nya sangat berat,” dan Dia berkata: “Maka hendaklah orang-orang yang mendurhakai perintah-Nya berhati-hati, agar mereka tidak ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” Dan Nabi (saw) bersabda dalam hadits al-`Irbad bin Sariyah: “… karena siapa pun di antara kamu yang hidup setelahku, akan melihat banyak perselisihan. Maka berpeganglah teguh pada Sunnah-ku dan Sunnah para khalifah yang benar. Pegang teguh padanya dan peganglah. Dan berhati-hatilah terhadap hal-hal yang baru, karena setiap hal yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.” (HR. Abu Daud (4607), Tirmidzi (2676), dan lainnya. Demikian sabda Abu Daud. (1/11)

_____

At-Tirmidzi: "Hadits ini bagus dan shahih ."
Dalam Shahih Bukhari (7280), dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seluruh umatku akan masuk surga, kecuali mereka yang menolak.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, siapa yang akan menolak?” Beliau bersabda: “Barangsiapa yang menaatiku akan masuk surga, dan barangsiapa yang tidak menaatiku berarti ia telah menolak .”

Dalam Shahih Muslim (767), dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam khotbahnya: “Berikut ini, sebaik-baik ucapan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru, dan setiap bid’ah itu sesat .”
Bahasa Indonesia: Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (1597), dan Muslim dalam Shahih-nya (1270), atas otoritas Abis bin Rabi'ah, atas otoritas Umar, semoga Allah senang dengannya: “Dia datang ke Hajar Aswad dan menciumnya, dan berkata: Aku tahu bahwa kamu adalah batu yang tidak dapat membahayakan atau memberi manfaat, dan seandainya tidak aku melihat Nabi, semoga doa dan kedamaian Allah besertanya, menciummu, aku tidak akan menciummu . ”
Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (2697), dan Muslim dalam Shahih-nya (1718), atas otoritas Aisha, semoga Allah senang dengannya, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: “Barangsiapa memperkenalkan sesuatu ke dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, itu ditolak.” Dan dalam kata-kata untuk Muslim: “Barangsiapa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah kami, itu ditolak .”
Apa yang disebutkan dalam riwayat ini lebih umum daripada riwayat pertama, karena meliputi orang-orang yang berilmu atau pengikut orang-orang yang berilmu .
Imam Ahmad (16937), Abu Dawud (4597) dan yang lainnya meriwayatkan - dan susunan katanya adalah Ahmad - dari Muawiyah radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ahli Kitab telah terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan dalam agama mereka, dan umat ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yaitu hawa nafsu, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu jamaah .”
(1/12)

_____

Lihatlah mata rantai periwayatannya dan bukti-bukti pendukungnya dalam komentar Syekh Shuaib Al-Arna’ut dan lainnya pada hadits ini di margin Al-Musnad .

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (5063), dan Muslim dalam Shahih-nya (1401), dari Anas, dalam sebuah hadits panjang, yang akhirnya berbunyi: “Barangsiapa yang berpaling dari Sunnah-ku, maka dia bukan bagian dariku .”
Akan tetapi, keyakinan Ahli Sunnah dan Masyarakat adalah keyakinan yang berlandaskan pada Kitab dan Sunnah, karena apa yang diyakini itu adalah ilmu ghaib, dan tidak mungkin diketahui kecuali melalui wahyu, Kitab dan Sunnah .
Apa pun yang tercantum dalam Kitab Suci dan ditetapkan dalam Sunnah, maka akal sehatlah yang menyetujuinya dan tidak bertentangan dengannya. Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullah- memiliki buku komprehensif berjudul: Membantah Konflik Antara Akal dan Hadis .
Dasar pemahaman nash-nash adalah apa yang para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam alai ...
Pandangan para sahabat tentang sifat-sifat Allah SWT dijelaskan oleh Syekh Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Maqrizi, yang wafat pada tahun 845 H, dalam kitabnya “Al-Mawa’iz wa al-I’tibar bi-Dzikir al-Khitat wa al-Athar” (2/356), di mana ia berkata: “Mengenai keadaan akidah umat Islam sejak awal berdirinya masyarakat Islam hingga madzhab Asy’ari tersebar: Ketahuilah
(1/13)

Bahasa Indonesia: Ketika Allah SWT mengutus Nabi-Nya Muhammad, semoga doa dan kedamaian Allah besertanya, dari antara orang-orang Arab sebagai utusan untuk semua orang, dia menggambarkan kepada mereka Tuhan mereka, Maha Suci Dia, dengan apa yang dia gambarkan tentang Diri-Nya dalam Kitab Mulia-Nya, yang diturunkan ke dalam hatinya, semoga doa dan kedamaian Allah besertanya, dengan Roh yang dapat dipercaya, dan dengan apa yang diturunkan kepadanya oleh Tuhannya, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Jadi, tidak seorang pun dari antara orang-orang Arab, penduduk desa mereka dan orang-orang Badui, bertanya kepadanya, semoga doa dan kedamaian Allah besertanya, tentang makna semua itu, sebagaimana yang biasa mereka tanyakan kepadanya, semoga doa dan kedamaian Allah besertanya, tentang masalah doa, zakat, puasa, haji,

dan hal-hal lain yang Allah, Maha Suci Dia, memiliki perintah dan larangan, dan sebagaimana yang biasa mereka tanyakan kepadanya, semoga doa dan kedamaian Allah besertanya, tentang kondisi Hari Kiamat, Surga, dan Neraka. Seandainya salah seorang di antara mereka bertanya tentang salah satu sifat ketuhanan, maka hal itu akan diriwayatkan sebagaimana hadits-hadits yang diriwayatkan dari beliau, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, yang diriwayatkan tentang hukum-hukum halal dan haram, tentang anjuran dan peringatan, serta kondisi-kondisi Hari Kiamat, peperangan, musibah, dan semacamnya, yang tercantum dalam kitab-kitab hadits, kamus-kamusnya, mata rantai periwayatan, dan majelis-majelisnya. Barangsiapa yang telah mencermati majelis-majelis hadits nabi dan meneliti riwayat-riwayat para salaf, niscaya ia akan mengetahui bahwa tidak pernah diriwayatkan, baik dengan mata rantai yang shahih maupun yang lemah, dari salah seorang sahabat, semoga Allah SWT meridhoi mereka - meskipun tingkatan dan jumlah mereka berbeda-beda - bahwa ia bertanya kepada Rasulullah, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, tentang makna segala sesuatu yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan lisan Nabi-Nya, Muhammad, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian. Malah, mereka semua memahami maknanya, dan mereka tetap diam tentang membicarakan sifat-sifatnya. Ya! Tak seorang pun dari mereka membedakan antara sifat Dzat atau sifat perbuatan. Malah, mereka menegaskan bagi-Nya, Yang Maha Tinggi, sifat-sifat abadi: ilmu, kekuatan, kehidupan, kehendak, pendengaran, penglihatan, ucapan, keagungan, kehormatan, kemurahan hati, pemberian, kemuliaan, dan kebesaran. Mereka menyampaikan ucapan itu dalam satu cara. Dengan demikian, mereka menegaskan – semoga Allah meridhoi mereka – apa yang Allah, Yang Maha Tinggi, tetapkan bagi Diri-Nya: wajah, tangan, dan yang serupa, sambil mengingkari segala kemiripan dengan makhluk ciptaan. Maka mereka menegaskan – semoga Allah meridhoi mereka – tanpa menyamakan-Nya dengan apa pun, dan mereka

menyatakan-Nya bebas dari ketidaksempurnaan tanpa mengingkari-Nya.
(1/14)

Namun, tak seorang pun dari mereka mencoba menafsirkan semua ini, dan mereka semua melihat sifat-sifat sebagaimana yang diwahyukan, dan tak seorang pun dari mereka memiliki bukti keesaan Allah SWT dan kenabian Muhammad, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, kecuali Kitab Allah, dan tak seorang pun dari mereka yang mengetahui metode teologi atau masalah-masalah filsafat. Maka, era para Sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, berlalu dengan cara ini, hingga muncul pepatah takdir pada zaman mereka, dan bahwa perkara itu telah ditakdirkan, artinya: bahwa Allah SWT tidak menakdirkan apa pun bagi ciptaan-Nya yang mereka ada di ...
Yang dijelaskan Al-Maqrizi adalah seperti apa para sahabat Rasulullah, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, sebelum munculnya berbagai mazhab. Dan beliau, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda dalam hadis Al-Arbad bin Sariyah, yang telah disebutkan sebelumnya: “Barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku, maka ia akan melihat banyak perselisihan. Maka, berpeganglah pada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang benar. Pegang teguh padanya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan waspadalah terhadap hal-hal yang baru, karena setiap hal yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan. ”
Tidaklah masuk akal untuk mengatakan tentang doktrin-doktrin dari kelompok-kelompok yang berbeda ini dalam akidah yang terjadi pada periode akhir para sahabat dan setelahnya, seperti Qadariyyah, Murji'ah, Asy'ariyyah dan lainnya, tidak masuk akal untuk mengatakan tentang semua itu: bahwa itu adalah kebenaran dan hal yang tepat. Sebaliknya, kebenaran yang tidak ada keraguan tentangnya adalah apa yang para sahabat Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, ikuti. Jika salah satu dari doktrin-doktrin ini benar, mereka akan mendahuluinya, semoga Tuhan meridhoi mereka dan memberi mereka keridhaan-Nya.

Tidak masuk akal bahwa suatu kebenaran akan disembunyikan dari para sahabat dan disimpan untuk orang-orang setelah mereka. Ibrahim al-Nakha'i berkata, seperti dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi oleh Ibn 'Abd al-Barr (1/97): "Tidak ada yang disembunyikan dari orang-orang yang disimpan untuk Anda karena suatu kebajikan pada Anda ."
Al-Hafiz Ibnu Hajar mengutip dalam Al-Fath, ketika menjelaskan bab tentang firman Allah SWT :
(1/15)

_____

{Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu} Ini adalah pernyataan berharga dari Abu al-Muzaffar al-Sam'ani, yang berkata (13/507): "Abu al-Muzaffar bin al-Sam'ani menggunakan ayat-ayat dan hadis-hadis dalam bab ini sebagai bukti terhadap metodologi yang keliru dari para teolog dalam membagi segala sesuatu menjadi tubuh, substansi, dan aksiden. Mereka mengatakan bahwa tubuh adalah sesuatu yang disatukan dari pemisahan, substansi adalah sesuatu yang membawa aksiden, dan aksiden adalah sesuatu yang tidak ada secara independen. Mereka menganggap jiwa sebagai aksiden dan menolak laporan tentang penciptaan jiwa sebelum tubuh dan akal sebelum penciptaan. Mereka mengandalkan dugaan mereka dan apa yang dibawa oleh penalaran mereka, kemudian mereka menyajikan teks-teks kepadanya. Apa pun yang sesuai dengannya mereka terima, dan apa pun yang bertentangan dengannya mereka tolak. Kemudian dia mengutip ayat-ayat ini dan ayat-ayat serupa tentang perintah untuk menyampaikan pesan. Dia berkata: Di antara apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan adalah tauhid; sesungguhnya, itu adalah fondasi dari apa yang diperintahkan kepadanya. untuk disampaikan, karena beliau tidak meninggalkan satu pun prinsip dasar agama." Beliau menyampaikan aturan dan hukumnya, dan kemudian beliau tidak meminta penalaran berdasarkan apa yang mereka pegang teguh mengenai substansi dan aksiden. Tidak sepatah kata pun dari hal ini, apalagi yang lebih, ditemukan dari beliau atau para sahabatnya. Dengan demikian, diketahui bahwa mereka menyimpang dari mazhab mereka dan mengikuti jalan

yang berbeda, sebuah jalan baru yang tidak diikuti oleh Rasulullah, saw, maupun para sahabat beliau, semoga Allah meridhoi mereka. Mengikuti jalan ini mengharuskan kembali mengkritik dan meremehkan generasi terdahulu, menganggap mereka kurang pengetahuan dan kebingungan metode. Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam menanggapi kata-kata mereka dan perhatikan pernyataan mereka, karena mereka cepat runtuh dan penuh kontradiksi. Untuk setiap pernyataan yang Anda dengar dari salah satu kelompok mereka, Anda akan menemukan argumen balasan dari lawan mereka yang sama atau hampir sama. Masing-masing dibantah oleh yang lain, dan beberapa ditentang oleh yang lain. Cukuplah kita mengetahui akibat tercela dari cara mereka, yaitu jika kita mengikuti apa yang mereka katakan dan mewajibkan manusia kepada apa yang mereka sebutkan, niscaya akan berujung pada... Mengkafirkan seluruh masyarakat awam, karena mereka tidak mengetahui apa-apa selain mengikuti secara membabi buta. Dan jika jalan ini dihadapkan kepada mereka, niscaya kebanyakan mereka tidak akan memahaminya, apalagi menjadi orang yang berakal. (1/16)

Sebaliknya, tujuan akhir persatuan mereka adalah untuk berpegang teguh pada apa yang mereka temukan pada para imam mereka dalam doktrin-doktrin agama dan berpegang teguh pada mereka dengan gigi geraham mereka, dan untuk bertekun dalam tugas-tugas ibadah dan untuk memelihara ingatan dengan hati yang bersih, murni dari keraguan dan kecurigaan. Jadi Anda melihat mereka tidak menyimpang dari apa yang mereka yakini bahkan jika mereka dipotong-potong. Jadi selamat bagi mereka atas keyakinan ini, dan diberkatilah mereka atas keselamatan ini. Jadi jika orang-orang ini, yang merupakan mayoritas dan massa bangsa, dinyatakan kafir, maka ini tidak lain adalah melipat karpet Islam dan menghancurkan mercusuar agama. Dan Allah adalah Dzat yang darinya diminta pertolongan .

Apa yang disebutkan dalam perkataan Abu al-Muzaffar tentang penciptaan akal patut dipertanyakan. Ibnu Qayyim berkata dalam kitabnya Al-Manar al-Munif (hlm.

50): "Kami akan menunjukkan hal-hal umum yang dengannya diketahui bahwa suatu hadis itu palsu," hingga ia berkata (hlm. 66): "Di antaranya adalah hadis-hadis tentang akal, semuanya dusta... Abu al-Fath al-Azdi berkata: Tidak ada hadis tentang akal yang shahih. Hal ini dikatakan oleh Abu Ja'far al-Uqayli dan Abu Hatim bin Hibban, dan Allah Maha Mengetahui ."
Al-Hafiz Ibnu Hajar, dalam kitab Fath al-Bari-nya, mengutip pendapat sekelompok Salaf tentang penegasan sifat-sifat tanpa menyamakan, memutarbalikkan, atau mengingkarinya, dan ia menyimpulkannya dengan sebuah pernyataan berharga darinya, dan di antara apa yang ia katakan (13/407-408): “Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Dawud al-Tayalisi, yang berkata: Sufyan al-Tsauri, Syu’bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Sharik, dan Abu ‘Awanah tidak menyebutkan atau menyamakan, dan mereka meriwayatkan hadits-hadits ini tanpa menyebutkan caranya. Abu Dawud berkata: Ini adalah pernyataan kami. Al-Baihaqi berkata: Dan para tetua kami pun melanjutkan hal ini .”
Al-Lalaka’i meriwayatkan dari Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, dia berkata: “Semua ulama dari Timur sampai Barat telah sepakat mengimani Al-Qur’an dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang sifat-sifat Tuhan, tanpa menyamakan-Nya dengan sesuatu pun dan tanpa menafsirkan-Nya dengan cara apa pun.
(1/17)

Dia menafsirkan sebagiannya dan mengatakan apa yang dikatakan Jahm, maka dia meninggalkan apa yang disampaikan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya, lalu dia memisahkan diri dari masyarakat, karena dia menggambarkan Tuhannya dengan gambaran yang tidak ada apa-apanya .
Dari Al-Walid bin Muslim, "Saya bertanya kepada Al-Auza'i, Malik, Al-Tsauri, dan Al-Laits bin Sa'ad tentang hadis-hadis yang memuat deskripsi tersebut. Mereka menjawab, 'Sampaikanlah sebagaimana mereka datang tanpa bertanya bagaimana caranya .'"
Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam Manaqib al-Syafi'i dari Yunus bin Abdul A'la: Saya mendengar al-Syafi'i

berkata: Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang tidak dapat diingkari oleh siapa pun. Barangsiapa yang tidak setuju setelah dalilnya ditetapkan, maka ia telah kafir. Namun, sebelum dalilnya ditetapkan, ia dimaafkan karena ketidaktahuannya, karena pengetahuan tentang hal itu tidak dapat dipahami oleh akal, penglihatan, dan pikiran. Maka kami menegaskan sifat-sifat ini dan mengingkari kemiripan apa pun dengan-Nya, sebagaimana Dia mengingkarinya tentang diri-Nya sendiri ketika Dia berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya} .
Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ahmad bin Abi al-Hawari dari Sufyan bin Uyaynah, dia berkata: “Segala sesuatu yang Allah jelaskan tentang Diri-Nya dalam kitab-Nya, maka tafsirnya adalah membacanya dan diam terhadapnya .”
Dari Abu Bakar ad-Duba’i, ia berkata: “Ajaran Ahli Sunnah tentang sabda-Nya: {Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy}: Beliau bersabda: “Tanpa bagaimana.” Dan banyak riwayat tentang hal itu dari para Salaf, dan ini adalah madzhab Syafi’i dan Ahmad bin Hanbal .
Al-Tirmidzi berkata dalam Al-Jami’ setelah hadis Abu Hurairah tentang turunnya: "Dia berada di atas Arsy sebagaimana Dia menggambarkan Diri-Nya dalam Kitab-Nya." Ini adalah apa yang dikatakan lebih dari satu ulama tentang hadis ini dan sifat-sifat serupa .
Dan beliau bersabda dalam bab tentang keutamaan sedekah: Riwayat-riwayat ini telah shahih, maka kami mengimaninya dan tidak berspekulasi, dan tidak pula bertanya bagaimana. Inilah yang diriwayatkan dari Malik, Ibnu Uyaynah, dan Ibnu al-Mubarak bahwa riwayat-riwayat ini shahih.
(1/18)

Mereka menerimanya tanpa menjelaskan bagaimana, dan ini adalah pendapat para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun kaum Jahmiyyah, mereka menolaknya dan mengatakan bahwa ini adalah antropomorfisme. Ishaq bin Rahwayh berkata: Antropomorfisme hanya terjadi jika seseorang mengatakan tangan seperti tangan, atau pendengaran seperti pendengaran .

Beliau berkata dalam tafsirnya terhadap Al-Ma’idah: Para Imam berkata: Kami beriman kepada hadits-hadits ini tanpa penafsiran, di antaranya: Al-Tsauri, Malik, Ibnu Uyaynah, dan Ibnu Al-Mubarak .
Ibnu Abd al-Barr berkata: "Ahli Sunnah sepakat mengakui sifat-sifat yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah, dan mereka tidak mendefinisikannya. Adapun kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Khawarij, mereka berkata: "Barangsiapa mengakui mereka maka ia antropomorfis, maka ia menyebut orang-orang yang mengakui mereka sebagai ingkar ."
Imam Dua Masjid Suci berkata dalam risalahnya: Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi fenomena-fenomena ini. Sebagian dari mereka memandang perlunya menafsirkannya, dan mereka berpegang teguh pada ayat-ayat Al-Kitab dan sunnah yang shahih. Para imam Salaf menjauhi penafsiran dan menerapkan fenomena-fenomena tersebut pada sumbernya serta menyerahkan maknanya kepada Allah SWT. Apa yang kami sepakati sebagai pendapat dan apa yang kami akui kepada Allah sebagai akidah adalah mengikuti para salaf, karena dalil yang kuat bahwa ijma’ umat adalah hujjah. Seandainya penafsiran terhadap fenomena-fenomena ini wajib, maka perhatian mereka terhadapnya akan lebih besar daripada perhatian mereka terhadap cabang-cabang syariat. Dan jika zaman para Sahabat dan Tabi’in berakhir dengan menjauhi penafsiran, maka itulah jalan yang harus ditempuh. Akhir kutipan .
Hadis tersebut telah disampaikan dari orang-orang zaman ketiga, yaitu para ahli hukum dari berbagai kota, seperti Al-Tsauri, Al-Auza'i, Malik, Al-Laits, dan mereka yang hidup pada masa mereka, serta para imam yang belajar dari mereka. Maka bagaimana mungkin seseorang tidak mempercayai apa yang disepakati oleh orang-orang dari tiga abad, dan mereka adalah sebaik-baik abad menurut kesaksian para pemegang syariat ?
Dan apa yang disebutkan dalam perkataan Al-Juwaini, bahwa para Salaf telah mewakilkan makna sifat-sifat tersebut

Menghakimi Allah SWT tidaklah tepat; karena mereka mewakilkan tata caranya, tetapi tidak mewakilkan maknanya, sebagaimana diriwayatkan dari Malik rahimahullah, ketika ditanya tentang tata cara Istiwa' (bertahta di atas Arsy)? Beliau menjawab: "Istiwa' itu diketahui, tata caranya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah ."
(20/1)

_____

Manfaat kedua: Moderasi Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam akidah di antara sekte-sekte yang sesat.
Umat Nabi kita Muhammad, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, adalah jalan tengah antarbangsa. Umat Yahudi dan Kristen berseberangan. Umat Yahudi bersikap keras terhadap para nabi, bahkan membunuh beberapa dari mereka. Umat Kristen melebih-lebihkan keyakinan mereka kepada Yesus, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan menjadikannya Tuhan di samping Allah. Ini adalah contoh pertentangan mereka dalam keyakinan. Contoh pertentangan mereka dalam hukum adalah bahwa orang Yahudi tidak makan bersama wanita yang sedang haid, juga tidak duduk bersamanya, sementara umat Kristen berseberangan dengan mereka, karena mereka berhubungan seksual dengannya .
Sebagaimana umat ini merupakan jalan tengah di antara umat-umat lain, demikian pula Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan jalan tengah di antara sekte-sekte umat ini; mereka adalah :
Pertama: Jalan tengah dalam hal sifat-sifat Tuhan antara kaum ingkar dan kaum antropomorfis. Kaum antropomorfis menegaskan, tetapi mereka menyamakan dan merepresentasikan, dan berkata: Tuhan memiliki tangan seperti tangan kita, dan wajah seperti wajah kita, dan seterusnya. Tuhan jauh di atas apa yang mereka katakan .
Adapun para penyangkal, mereka membayangkan bahwa penegasan mengharuskan adanya kemiripan, sehingga mereka beralih dari penegasan ke penyangkalan, menyucikan Tuhan dari kemiripan dengan makhluk, sesuai klaim mereka. Namun, hubungan mereka akhirnya

jatuh ke dalam kemiripan yang lebih buruk, yaitu kemiripan dengan hal-hal yang tidak ada, karena mustahil ada suatu makhluk yang tidak memiliki semua atribut . (20/1)

Adapun Ahli Sunnah dan Jemaat, mereka mengambil jalan tengah antara ini dan itu. Mereka menegaskan tanpa menyerupakan-Nya dengan apa pun, dan mereka menyatakan-Nya bebas dari segala ketidaksempurnaan tanpa mengingkari sifat-sifat-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat}. Maka mereka menegaskan bagi Allah pendengaran dan penglihatan sebagaimana Allah menegaskan bagi-Nya, dan mereka tidak mengingkarinya. Dan dengan penegasan mereka, mereka menyatakan-Nya bebas dari segala ketidaksempurnaan dan tidak menyerupakan-Nya dengan apa pun. Jadi kaum antropomorfis memiliki penegasan dan menyerupakan-Nya dengan apa pun, dan kaum ingkar memiliki kekurangan dan pengingkaran, dan Ahli Sunnah memiliki penegasan dan pengingkaran. Maka mereka menggabungkan dua hal yang baik: penegasan dan pengingkaran, dan mereka aman dari dua kejahatan: menyerupakan-Nya dengan apa pun dan mengingkari sifat-sifat-Nya. Dan kaum ingkar secara keliru menggambarkan Ahli Sunnah sebagai antropomorfis. Karena mereka tidak menemukan dalil kecuali dengan antropomorfisme, dan para ahli Sunnah menggambarkan para ingkar sebagai orang-orang yang mengingkari Dzat yang disembah. Ibnu Abd al-Barr berkata dalam al-Tamhid (7/145): "Adapun para ahli bid'ah, kaum Jahmit, Mu'tazilah, dan Khawarij, mereka semua mengingkarinya, dan tidak memahaminya secara harfiah, dan mereka mengklaim bahwa siapa pun yang mengakuinya adalah seorang antropomorfis, dan mereka, menurut orang-orang yang mengakuinya, adalah ingkar terhadap Dzat yang disembah ."
Al-Dhahabi mengutipnya darinya dalam Al-Uluw (hal. 1326), dan mengomentarinya, dengan mengatakan: “Dia benar, demi Tuhan! Bagi siapa pun yang menafsirkan semua atribut dan mengambil apa yang telah disebutkan

tentang mereka sebagai ucapan metaforis, negasi itu menuntunnya untuk mengingkari Tuhan, dan menyerupai yang tidak ada, sebagaimana yang dilaporkan dari Hammad bin Zaid bahwa dia berkata: Perumpamaan orang-orang Jahmit adalah seperti suatu kaum yang berkata: Ada pohon kurma di rumah kami. Dikatakan: Apakah pohon itu memiliki pelepah? Mereka berkata: Tidak. Dikatakan: Apakah pohon itu memiliki batang? Mereka berkata: Tidak. Dikatakan: Apakah pohon itu memiliki kurma dan tandan? Mereka berkata: Tidak. Dikatakan: Apakah pohon itu memiliki batang? Mereka berkata: Tidak. Dikatakan: Jadi tidak ada pohon kurma di rumahmu ! ”
Maknanya, barangsiapa yang mengingkari sifat-sifat Allah, maka hakikatnya adalah mengingkari objek yang disembah, karena tidak masuk akal ada suatu entitas yang tidak memiliki semua sifat .
Oleh karena itu Ibnu Qayyim berkata dalam pengantar puisinya “al-Nuniyya”: “Barangsiapa yang menyamakan

---

Barangsiapa menyembah berhala, barangsiapa mengingkari sifat-sifat Allah, maka ia menyembah ketiadaan. Barangsiapa yang mengakui keesaan Allah, maka ia menyembah Tuhan yang Esa dan Kekal. {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat}.
Beliau juga bersabda: "Hati orang yang mengingkari sifat-sifat Allah adalah hampa, maka ia adalah orang yang paling hina di antara yang hina . Hati orang yang menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya adalah penyembah berhala yang telah dipahat dengan citra dan penilaian. Hati orang yang menegaskan keesaan Allah adalah taat kepada Dzat yang tiada tandingannya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."
Kedua: Mereka merupakan jalan tengah dalam tindakan para hamba, antara kaum Jabri ekstrem yang mengingkari pilihan hamba dan menjadikan tindakannya seperti gerak pohon, dan kaum ingkar takdir yang menjadikan hamba sebagai pencipta tindakannya dan mengingkari ketetapan Allah atasnya. Ahli Sunnah dan Masyarakat menetapkan bagi seorang hamba kehendak

dan pilihan, yang dengannya ia berhak mendapatkan pahala dan siksa, tetapi mereka tidak menjadikannya mandiri dalam hal itu, melainkan menjadikan kehendak dan keinginannya bergantung pada kehendak dan keinginan Allah, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Barangsiapa di antara kamu yang menghendaki untuk menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak menghendakinya kecuali Allah menghendakinya - Tuhan semesta alam.} Dia, Maha Suci Allah, adalah Pencipta para hamba dan tindakan para hamba, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat. }
Ketiga: Mereka adalah jalan tengah dalam hal janji dan ancaman antara Murji'ah, yang mendahulukan sisi janji dan mengabaikan sisi ancaman, dengan mengatakan: Tidak ada dosa yang merugikan orang yang beriman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bagi orang yang kafir, dan Khawarij dan Mu'tazilah, yang mendahulukan sisi ancaman dan mengabaikan sisi janji, sehingga mereka menjadikan pelaku dosa besar di luar iman di dunia ini, dan kekal di Neraka di akhirat. Jadi Ahli Sunnah dan Komunitas bertindak berdasarkan teks janji dan teks ancaman bersama, dan menjadikan pelaku dosa besar tidak di luar iman di dunia ini, dan di akhirat urusannya terserah kepada Allah, jika Dia menghendaki Dia akan menyiksanya dan jika Dia menghendaki Dia akan memaafkannya, dan jika Dia menghukumnya Dia tidak akan menjadikannya kekal di Neraka sebagaimana Dia menjadikan orang-orang kafir kekal di dalamnya, tetapi Dia malah akan mengeluarkannya dari sana dan memasukkannya ke Surga .
(22/1)

Keempat: Mereka berada di tengah-tengah dalam hal nama-nama iman dan agama, antara Murji'ah, yang bertindak ekstrem dan menganggap pendosa sebagai orang yang beriman sepenuhnya, dan Khawarij dan Mu'tazilah, yang bertindak ekstrem dan mengecualikannya dari iman. Khawarij kemudian menganggapnya kafir, sementara Mu'tazilah mengatakan ia berada di tengah-tengah. Ahli Sunnah menggambarkan pendosa sebagai orang beriman dengan iman yang tidak

sempurna. Mereka tidak menganggapnya sebagai orang yang beriman sepenuhnya, seperti Murji'ah, dan mereka juga tidak mengecualikannya dari iman, seperti Khawarij dan Mu'tazilah. Sebaliknya, mereka berkata: Ia beriman karena imannya, tetapi berdosa karena dosa besarnya. Mereka tidak memberinya iman yang mutlak, dan mereka juga tidak mencabutnya sepenuhnya. Seseorang dapat memiliki iman dan dosa, cinta dan benci. Ia dicintai karena imannya dan dibenci karena dosa dan ketidaktaatannya. Hal ini serupa dengan uban, yang dicintai jika dilihat dari penampilannya. Setelahnya datanglah kematian, dan ia tidak diinginkan jika dibandingkan dengan apa yang datang sebelumnya, yaitu masa muda, seperti yang dikatakan penyair :
Rambut putih tidak disukai, dan tidak disukai pula berpisah dengannya... Maka kagumilah sesuatu yang dicintai meski tidak disukai.
Kelima: Mereka adalah jalan tengah antara kaum Khawarij yang mengkafirkan Ali dan Muawiyah radhiyallahu 'anhu dan orang-orang yang bersama mereka, memerangi mereka, dan menghalalkan harta mereka, dengan kaum Rafidhah yang melebih-lebihkan penghormatan mereka kepada Ali, Fatimah, dan anak-anak mereka radhiyallahu 'anhu, dan berlaku tidak baik kepada sebagian besar sahabat, sehingga mereka membenci dan mencela mereka. Ahli Sunnah mencintai semua sahabat, mendukung mereka, dan menghormati mereka sebagaimana mestinya, dan mereka tidak meyakini kemaksuman mereka. Al-Tahawi berkata dalam akidah Ahli Sunnah dan Jemaat: “Kami mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan kami tidak berlebih-lebihan dalam kecintaan kami kepada seorang pun di antara mereka, dan tidak pula kami mengingkari seorang pun di antara mereka, dan kami membenci siapa pun yang membenci mereka dan menyebut mereka kecuali dengan kebaikan, dan kami tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan, dan mencintai mereka adalah agama, iman, dan kebaikan, dan membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan, dan kezaliman .”
(23/1)

Bahasa Indonesia: Dalam pernyataannya, semoga Allah merahmatinya: “Dan kami mencintai para sahabat Rasulullah,” ada keselamatan bagi para Ahli Sunnah dari kekasaran, dan dalam pernyataannya: “Dan kami tidak berlebihan dalam mencintai seorang pun dari mereka,” ada keselamatan mereka dari ekstremisme, artinya: Kami mencintai para sahabat Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, jadi kami tidak kasar, dan dengan cinta kami kepada mereka, kami tidak menjadi ekstremis .
Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah meringkaskan hal-hal yang menempatkan Ahli Sunnah dan Umat di tengah-tengah mazhab-mazhab yang sesat, dalam kitabnya Al-Aqidah Al-Wasitiyyah, dan beliau berkata (hal. 107-113): “Mereka berada di tengah-tengah bab tentang sifat-sifat Allah SWT, di antara kaum yang mengingkari, Jahmiyyah, dan kaum yang antropomorfis, dan mereka berada di tengah-tengah bab tentang perbuatan-perbuatan Allah, di antara kaum Jabri, Qodariyyah, dan yang lainnya, dan di tengah-tengah bab tentang ancaman Allah, di antara kaum Murji’ah dan pengancaman dari kaum Qodariyyah dan yang lainnya, dan di tengah-tengah bab tentang nama-nama iman dan agama, di antara kaum Khawarij dan Mu’tazilah, di antara kaum Murji’ah dan Jahmiyyah, dan di antara para sahabat Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, di antara para sahabat dan sahabat Nabi ... Rafidah dan Khawarij .”
(24/1)

_____

Manfaat ketiga: Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah sesuai dengan fitrah manusia.
Bahasa Indonesia: Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (1385) dan Muslim dalam Shahih-nya (2658) - dan kata-katanya adalah Al-Bukhari - atas wewenang Abu Hurairah, semoga Allah meridhoinya, yang berkata: Nabi, semoga Allah meridhainya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi…” Hadits tersebut .

Dan dalam Shahih Muslim (2865), dari Iyad bin Himar al-Mujasyi'i, semoga Allah meridhoinya: "...Dan Aku ciptakan semua hamba-Ku sebagai orang-orang yang bertauhid, lalu setan-setan mendatangi mereka (24/1)

_____

Maka dia menyesatkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka mempersekutukan dengan-Ku apa yang tidak Aku turunkan suatu alasan pun untuk itu." Hadits .

Kedua hadits ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama fitrah, dan akidah Ahli Sunnah dan Masyarakat sesuai dengan fitrah tersebut. Karena itulah muncul dalam hadits Muawiyah bin Al-Hakam Al-Sulami, semoga Allah meridhoinya, dalam Sahih Muslim (537) dalam kisah budak perempuannya, di mana ia berkata: "Tidakkah aku harus memerdekakannya?" Ia berkata: Bawalah dia kepadaku, maka aku membawanya kepadanya, dan ia berkata kepadanya: Di mana Allah? Ia berkata: Di langit. Ia berkata: Siapakah aku? Ia berkata: Engkau adalah Utusan Allah. Ia berkata: Bebaskanlah dia, karena ia adalah seorang yang beriman .

Gadis ini, berdasarkan kodratnya, menjawab bahwa Tuhan ada di surga. Allah SWT berfirman: {Apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di surga tidak akan menyebabkan bumi menelanmu ketika tiba-tiba berguncang? Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di surga tidak akan mengirimkan badai batu kepadamu? Maka kamu akan tahu bagaimana peringatan-Ku itu.} Makna surga yang dimaksud adalah keagungan, atau (di) dalam arti (di) seperti dalam firman-Nya Yang Mahakuasa: {Dan Aku akan menyalibmu di pangkal pohon kurma} artinya: di pangkal pohon kurma .

Adapun mereka yang terjerumus dalam ilmu kalam, mereka berkata: Mahasuci Allah SWT adalah mahasuci kekuasaan dan keperkasaan, sementara Ahli Sunnah dan Jamaah mengatakan bahwa Mahasuci Allah SWT adalah mahasuci kekuasaan, keperkasaan, dan hakikat. Sebagian ulama dan lainnya telah mengatakan hal-hal yang menunjukkan bahwa keselamatan dan keselamatan hanya ada pada akidah wanita-wanita tua yang sesuai dengan

fitrahnya. Tafsir Al-Tahawiyyah mengutip Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini yang mengatakan sesuatu yang mengecam ilmu kalam, dan beliau berkata tentang hal itu ketika menjelang ajal: "Dan di sinilah aku mati di atas akidah ibuku, atau beliau berkata: di atas akidah wanita-wanita tua Nisyapur ."
Dalam biografi Al-Razi, salah seorang teolog besar, dalam Lisan Al-Mizan (4/427): “Meskipun pengetahuannya mendalam tentang dasar-dasar ilmu, ia selalu berkata: Siapa pun yang menganut agama wanita tua adalah pemenangnya .”
(25/1)

Abu Muhammad al-Juwayni, ayah Imam al-Haramayn, berkata dalam nasihatnya kepada para syekh Asy’ari (1/185 – Majmu’at al-Rasa’il al-Muniriyya): “Barangsiapa yang lebih berpengetahuan tentang Tuhan daripada gembala karena ia tidak mengetahui arah ibadahnya, maka hatinya akan tetap gelap, dan ia tidak akan diterangi oleh cahaya ilmu dan iman .”
Ibnu Saad meriwayatkan dalam Al-Tabaqat dengan rantai periwayatan yang sahih sesuai dengan syarat-syarat Muslim (5/374) atas otoritas Ja`far bin Burqan, yang berkata: “Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz dan bertanya kepadanya tentang sesuatu dari keinginan, maka dia berkata: Patuhi agama anak laki-laki di sekolah dan orang Badui, dan terganggu dari segala sesuatu yang lain.” An-Nawawi mengaitkannya dengannya di Tahdhib Al-Asma` wal-Lughat (2/22).
(26/1)

Manfaat keempat: Pembahasan tentang sifat-sifat merupakan cabang dari pembahasan tentang hakikat, dan membicarakan sebagian sifat adalah seperti membicarakan sebagian sifat yang lain.
Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Ahli Sunnah dan Jama'ah) menegaskan semua yang telah ditetapkan Allah bagi-Nya dan yang telah ditetapkan Rasul-Nya (saw) untuk-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat, sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya, tanpa menyebutkan bagaimana atau menyamakan-Nya dengan apa pun, dan tanpa mengingkari atau menafsirkannya secara

metaforis. Mereka mengatakan kepada orang-orang yang menegaskan esensi tetapi mengingkari sifat-sifat—yaitu, kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah—bahwa pembahasan tentang sifat-sifat merupakan cabang dari pembahasan tentang esensi. Sebagaimana kita menegaskan bagi Allah suatu esensi yang berbeda dengan esensi makhluk ciptaan, kita juga harus menegaskan semua yang telah ditetapkan dalam Kitab dan Sunnah tentang sifat-sifat tanpa kemiripan sedikit pun dengan makhluk ciptaan. Mereka mengatakan kepada orang-orang yang menegaskan sebagian sifat dan menafsirkan sebagian lainnya secara metaforis—yaitu, kaum Asy'ariyyah—bahwa pernyataan tentang sebagian sifat sama dengan pernyataan tentang sebagian lainnya. Karena apa yang kamu tegaskan...
(26/1)

Mengenai sifat-sifat tersebut dengan cara yang sesuai dengan Allah SWT, Anda wajib membuktikan sisanya dengan cara yang sesuai dengan Allah SWT. Lihat penjelasan kedua prinsip ini dalam kitab Al-Tadmuriyyah karya Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah (hlm. 31-46) .
(27/1)

Manfaat kelima: Kaum Salaf bukanlah penafsir dan bukan pula pemberi makna.
Telah diketahui bahwa para salaf umat ini, dari para sahabat dan para pengikut mereka yang saleh, membenarkan bagi Allah apa yang telah Dia tetapkan bagi diri-Nya dan apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berupa nama-nama dan sifat-sifat, sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya. Mereka tidak menyamakan-Nya dengan sesuatu pun, tidak pula mengingkari-Nya, dan tidak pula menanyakan tentang Dia, tidak seperti cara generasi setelahnya, yaitu menafsirkan sifat-sifat Allah SWT dan menyesatkannya kepada makna-makna yang salah, dan tidak seperti cara para wali, yang diklaim oleh para penafsir sebagai cara para salaf, yang dalam hal itu mereka berkata tentang sifat-sifat Allah SWT: Allah lebih mengetahui apa yang Dia maksud dengan sifat-sifat itu. Imam Malik

rahimahullah telah menjelaskan akidah para salaf terkait sifat-sifat dalam sabdanya yang masyhur ketika ditanya tentang tata cara Istiwa (duduk di atas Arsy). Beliau bersabda, “Istiwa itu sudah diketahui, tata caranya tidak diketahui, beriman kepadanya hukumnya wajib, dan menanyakannya adalah bid’ah .”
Mereka tidak mewakilkan makna, melainkan mewakilkan caranya. Barangsiapa yang mengklaim bahwa jalan Salaf dari kalangan sahabat dan pengikut mereka adalah delegasi dalam makna sifat-sifat, maka ia terjerumus ke dalam tiga bahaya: ketidaktahuannya tentang ajaran Salaf, tuduhannya terhadap mereka sebagai orang yang jahil, dan kebohongannya .
Adapun ketidaktahuannya terhadap doktrin Salafi, maka itu karena dia tidak mengetahui apa yang mereka amini, sebagaimana dijelaskan Imam Malik dalam keterangannya sebelumnya .
(27/1)

_____

Adapun yang dikatakannya sebagai orang jahiliyah kepada mereka, maka itu adalah dengan menisbatkan mereka kepada kebodohan dan bahwa mereka tidak memahami makna apa yang disapakan kepada mereka, karena cara mereka, menurut pengakuannya, dalam hal sifat-sifat itu adalah mereka berkata: Allah lebih mengetahui apa yang dimaksudkan-Nya dengan sifat-sifat itu .
Adapun berdusta terhadap mereka, maka itu hanyalah karena mereka menganggap ajaran sesat ini berasal dari mereka, dan mereka tidak bersalah atas hal itu .
(28/1)

_____

Manfaat keenam: Baik kaum antropomorfis maupun kaum penyangkal sifat-sifat Tuhan menggabungkan antropomorfisme dan penyangkalan.
Para penyangkal adalah mereka yang mengingkari sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menegaskannya dengan cara yang sesuai dengan Tuhan. Keraguan mereka adalah bahwa penegasan sifat-sifat tersebut mengharuskan antropomorfisme, karena mereka tidak memahami sifat-sifat tersebut kecuali berdasarkan apa yang diamati pada makhluk. Pemahaman yang keliru ini

menyebabkan mereka terjerumus pada kesesatan, dan apa yang mereka alami lebih buruk daripada apa yang mereka hindari, akibatnya Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Agung akan serupa dengan hal-hal yang tidak ada, karena mustahil ada suatu makhluk yang tidak memiliki sifat-sifat .
Hal ini nyata dalam uraian tentang firman Tuhan Yang Maha Esa, karena mereka tidak dapat membayangkan pembuktian bahwa Tuhan berfirman dengan huruf-huruf dan bunyi kecuali sebagai pembanding dengan makhluk-makhluk ciptaan; karena itu mengharuskan firman-Nya harus dengan lidah, kerongkongan, dan bibir; karena mereka tidak memahami hal ini kecuali pada makhluk-makhluk ciptaan, dan konsepsi keliru itu dibantah dengan beberapa cara :
Pertama: Tidak ada hubungan yang mutlak antara penegasan dan antropomorfisme; karena penegasan dapat terjadi dengan antropomorfisme, yang tidak diragukan lagi salahnya, dan dapat pula terjadi dengan transendensi, sebagaimana firman Tuhan Yang Maha Esa. (28/1)

_____

Dan Dia Maha Tinggi: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat}. Dia membenarkan pendengaran dan penglihatan, dan mengingkari bahwa ada sesuatu pun selain Dia yang menyerupai-Nya. Inilah yang sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan Allah, dan inilah kebenaran yang tidak diragukan lagi .
Kedua: Apa yang mereka klaim, bahwa penegasan itu mensyaratkan kemiripan, dan karenanya mereka meniadakan sifat-sifat tersebut, mengarahkan mereka kepada kemiripan dengan hal-hal yang tidak ada, yang lebih buruk lagi. Dan apa yang telah disebutkan dalam perkataan sebagian ulama memperjelas hal ini, khususnya apa yang Al-Dzahabi sebutkan kepada Hammad bin Zaid tentang perumpamaan pohon kurma, yang pemiliknya mengingkari semua sifat pohon kurma darinya, dan dikatakan kepada mereka: Kalau begitu, tidak ada pohon kurma di rumahmu! Dan itu termasuk dalam manfaat kedua .

Ketiga: Telah ditemukan pada makhluk-makhluk bahwa ucapan terjadi dengan cara yang bertentangan dengan apa yang diamati pada makhluk-makhluk; karena kaki depan domba yang telah diberi racun untuk Rasulullah saw. telah berbicara kepadanya dan memberi tahunya bahwa kaki itu telah diracuni, sebagaimana dalam Sunan Abi Dawud (4510) dan (4512).
Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (2277) dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Aku mengetahui sebuah batu di Mekkah yang selalu menyambutku sebelum aku diutus, dan sekarang aku mengetahuinya .”
Ini dari ucapan beberapa makhluk di dunia ini. Adapun tentang akhirat, Allah SWT berfirman: {Pada hari ini Kami akan menutup mulut mereka, dan tangan mereka akan berbicara kepada Kami, dan kaki mereka akan memberi kesaksian tentang apa yang telah mereka usahakan.} Dan Dia berfirman: {Hingga, apabila mereka telah sampai di akhirat, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka akan memberi kesaksian terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka akan berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu memberi kesaksian terhadap kami?" Mereka akan menjawab, "Allah telah menjadikan kami berbicara, Dia yang menjadikan segala sesuatu berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu."} pertama kalinya, dan kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan .
Apakah dapat dikatakan bahwa ucapan lengan, batu, tangan, dan kaki hanya dapat dilakukan dengan lidah dan bibir ?!
(29/1)

_____

Jika ucapan itu terdapat pada makhluk-makhluk ini dengan cara yang berbeda dari apa yang dapat diamati pada makhluk lain, maka ucapan itu harus dibuktikan bagi Allah SWT dengan cara yang sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya, dan tidak menyerupai ciptaan-Nya yang lain .
Dengan demikian, menjadi jelas bahwa para penyangkal menggabungkan penyangkalan dengan antropomorfisme, sementara para antropomorfis menegaskan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, tetapi menyamakan-Nya dengan

makhluk-makhluk di dalamnya. Mereka menambahkan penyangkalan pada antropomorfisme, karena mereka tidak menegaskan sifat-sifat tersebut dengan cara yang sesuai dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan demikian mereka adalah para penyangkal .
(30/1)

_____

Manfaat ketujuh: Para teolog yang mengkritik teologi dan mengungkapkan kebingungan dan penyesalan
Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah didasarkan pada dalil-dalil dari Kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan apa yang telah dilakukan oleh para sahabat beliau yang mulia, semoga Allah SWT meridhoi mereka, yang murni dan jelas, nyata dan tidak ambigu, tanpa kegelapan atau kerumitan, tidak seperti orang lain yang bersandar pada akal, menafsirkan narasi, dan membangun keyakinan mereka di atas ilmu Kalam yang tercela, yang orang-orang yang tertimpanya menjelaskan bahayanya dan menyesali apa yang terjadi pada mereka karena menyia-nyiakan waktu mereka di atasnya tanpa mendapatkan apa pun dan mencapai kebenaran. Pada akhirnya, mereka berakhir dalam kebingungan dan penyesalan. Beberapa dari mereka diberi petunjuk untuk meninggalkannya dan mengikuti jalan para Salaf, dan kritik dan kecaman terhadap ilmu Kalam datang dari mereka .
Abu Hamid al-Ghazali – semoga Allah merahmatinya – adalah seorang ahli teologi, namun
(30/1)

_____

Telah diriwayatkan bahwa beliau mengutuknya, bahkan melebih-lebihkan kecamannya terhadapnya, dan tak seorang pun dapat memberi tahu Anda seperti seorang ahli. Hal ini diriwayatkan darinya dalam kitabnya, Ihya Ulum al-Din, di mana beliau menjelaskan bahaya dan mudharatnya, dan beliau berkata (hlm. 91-92): “Adapun mudharatnya, ia adalah membangkitkan keraguan dan membangkitkan keyakinan, dan menjauhkannya dari keyakinan dan tekad. Ini adalah sesuatu yang terjadi di awal, dan kembalinya mereka dengan bukti diragukan, dan orang-orang berbeda pendapat tentangnya. Ini

adalah mudharatnya dalam keyakinan yang benar, dan ia memiliki mudharat lain dalam menegaskan keyakinan para pelaku bid'ah terhadap bid'ah, dan menanamkannya dalam hati mereka, sehingga motif mereka bangkit, dan keinginan mereka untuk bersikeras padanya meningkat, tetapi mudharat ini melalui fanatisme yang muncul dari argumen ."

Beliau melanjutkan dengan berkata: "Mengenai manfaatnya, mungkin ada yang mengira bahwa manfaatnya adalah untuk mengungkap kebenaran dan mengetahuinya sebagaimana adanya, tetapi jauh dari itu; karena ucapan tidak memenuhi tuntutan mulia ini, dan mungkin kebingungan dan kesesatan di dalamnya lebih dari sekadar wahyu dan definisi. Jika Anda mendengar ini dari seorang narator atau seorang literalis, mungkin terpikir oleh Anda bahwa manusia adalah musuh dari apa yang tidak mereka ketahui. Maka dengarkanlah ini dari seseorang yang telah mengalami ucapan dan kemudian menolaknya setelah realitas pengalaman dan setelah menembusnya hingga tingkat tertinggi para penutur, dan telah melampaui itu untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang sesuai dengan jenis ucapan, dan telah menyadari bahwa jalan menuju kebenaran pengetahuan dari arah ini terhalang. Dan demi hidupku, ucapan tidak terpisah dari mengungkapkan, mendefinisikan, dan mengklarifikasi beberapa hal, tetapi hanya jarang dalam hal-hal yang jelas yang hampir dipahami sebelum mempelajari seni berbicara ."

Mufasir Al-Tahawiyyah mengutip pernyataan ini dan beberapa pernyataan lainnya dari beliau dalam kecaman terhadap teologi (hal. 236), dan beliau berkata (hal. 238): "Kata-kata orang seperti beliau dalam hal ini merupakan argumen yang kuat ."

Kemudian ahli tafsir Al-Tahawiyya menjelaskan bahwa kaum Salaf membenci dan mengutuk ilmu Kalam (teologi skolastik Islam) :

(31/1)

Adapun Sunnah dan ilmu-ilmu yang benar yang terkandung di dalamnya, mereka telah mempersulit jalan untuk mendapatkannya, dan mereka telah berbicara panjang lebar tentang pembuktiannya, tetapi sedikit

manfaatnya. Sunnah bagaikan daging unta yang kurus di puncak gunung yang terjal, tidak mudah didaki dan tidak cukup gemuk untuk dipindahkan. Sebaik-baik apa yang mereka miliki ada di dalam Al-Qur'an, yang lebih akurat dalam riwayatnya dan lebih baik dalam penafsirannya. Mereka tidak memiliki apa-apa selain kepura-puraan, panjang lebar, dan rumit .
Beliau melanjutkan, “Mustahil penyembuhan, petunjuk, ilmu, dan keyakinan tidak diperoleh dari Kitab Allah dan sabda Rasul-Nya, melainkan dari sabda kaum yang kebingungan ini. Yang wajib adalah menjadikan apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan sebagai dasar, merenungkan maknanya dan memahaminya, mengetahui dalil dan buktinya, baik yang rasional maupun yang berdasarkan ilmu hadis, mengetahui dalilnya tentang ini dan itu, dan menjadikan pernyataan kaum yang sependapat dan yang bertentangan dengannya sebagai hal yang serupa dan umum, sebagaimana dikatakan kepada para pemiliknya: Perkataan ini dapat ditafsirkan begini dan begitu. Jika yang mereka maksudkan adalah sesuai dengan sabda Rasul, maka diterima, dan jika yang mereka maksudkan adalah bertentangan, maka tertolak .”
Bahasa Indonesia: Ia juga berkata di halaman 243: “Ibn Rusyd sang cucu – yang merupakan salah satu orang yang paling berpengetahuan tentang doktrin dan perkataan para filsuf – berkata dalam bukunya The Incoherence of the Incoherence: (Dan siapa yang telah mengatakan sesuatu dalam teologi yang dianggap signifikan?) Begitu pula, al-Amidi – orang terbaik di zamannya – ragu-ragu dan bingung tentang isu-isu utama, dan begitu pula al-Ghazali – semoga Tuhan merahmatinya – mengakhiri hidupnya dalam keraguan dan kebingungan mengenai isu-isu teologis, kemudian ia berpaling dari jalan itu dan beralih ke hadits-hadits Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan ia meninggal dengan al-Bukhari di dadanya, dan begitu pula Abu Abdullah Muhammad ibn Umar al-Razi berkata dalam bukunya bahwa ia menulis tentang kategori-kategori kenikmatan :

Tujuan utama akal budi adalah pengendalian diri... dan tujuan utama semua orang adalah kesesatan.
Jiwa kita terasing dari tubuh kita... dan keseluruhan kehidupan duniawi kita adalah bahaya dan kesengsaraan.
Dan semua yang kami peroleh dari penelitian seumur hidup kami... adalah bahwa kami mengumpulkan di dalamnya: apa yang dikatakan dan apa yang dilaporkan.
Berapa banyak manusia dan negara yang telah kita lihat... semuanya musnah dengan cepat dan lenyap
Dan betapa banyak gunung yang puncaknya dihiasi oleh manusia yang telah tiada, namun gunung itu tetaplah gunung.
...
Aku telah merenungkan metode-metode retorika dan pendekatan-pendekatan filosofis tersebut, dan aku belum pernah melihatnya menyembuhkan orang sakit, ataupun menghilangkan dahaga. Aku telah melihat bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an. Bacalah dalam afirmasi: {Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy}, {Kepada-Nya naik ucapan yang baik}, dan bacalah dalam negasi: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya}, {Dan mereka tidak meliputi-Nya dalam ilmu}. Kemudian beliau bersabda: "Dan barangsiapa yang mengalami seperti pengalamanku, maka ia akan mengetahui seperti ilmuku ."
Demikian pula Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Abd al-Karim al-Shahrastani mengatakan bahwa ia tidak menemukan apa pun selain kebingungan dan penyesalan di kalangan para filsuf dan teolog, sebagaimana ia katakan :
Sepanjang hidupku, aku telah mengunjungi semua lembaga... dan aku telah mengarahkan pandanganku ke tempat-tempat bersejarah tersebut
Saya tidak melihat apa pun kecuali tangan yang kebingungan meletakkan di dagu, atau gigi yang dipukul dengan penuh penyesalan.
Dan Abu al-Ma'ali al-Juwayni, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Wahai sahabat-sahabatku! Janganlah kalian sibuk dengan wacana teologis, karena seandainya aku tahu wacana itu akan membawaku ke sana, niscaya aku tidak akan melakukannya." Dan ia berkata saat wafatnya: "Aku telah terjun ke lautan luas,

dan meninggalkan para ulama dan ilmu-ilmu mereka, dan memasuki apa yang mereka larang dariku. Dan sekarang, jika Tuhanku tidak turun tangan dengan rahmat-Nya, maka celakalah Ibn al-Juwayni! Dan di sinilah aku, wafat di atas akidah ibuku," atau ia berkata: "di atas akidah para wanita tua Nisyapur." Dan Syamsuddin al-Khusrawshahi - yang merupakan salah satu murid Fakhruddin al-Razi yang paling terkemuka - berkata kepada beberapa ulama, ketika ia menemuinya suatu hari :

_____

(Apa yang kamu percayai? Dia berkata: Apa yang diyakini umat Islam. Dia berkata: Dan kamu merasa damai dengan itu dan yakin akan hal itu? Atau sesuatu yang serupa itu. Dia berkata: Ya. Dia berkata: Syukur kepada Allah atas nikmat ini, tetapi demi Allah! Aku tidak tahu apa yang aku percayai, demi Allah! Aku tidak tahu apa yang aku percayai! Demi Allah! Aku tidak tahu apa yang aku percayai!) Dan dia menangis sampai jenggotnya basah .

Dan kepada Ibn Abi al-Hadid al-Fadil, yang terkenal di Irak :

Di dalam dirimu, wahai teka-teki pikiran... urusanku menjadi kacau dan hidupku berakhir

Pikiran telah berkelana di dalam dirimu, namun tidak memperoleh apa pun kecuali rasa sakit dari perjalanan itu.

Semoga Tuhan mengutuk mereka yang mengaku... bahwa Anda dikenal karena tatapan mata Anda

Mereka berbohong; apa yang mereka sebutkan... di luar kekuatan manusia.

Al-Khunji berkata setelah wafatnya: "Aku tidak tahu apa pun dari apa yang telah kuperoleh, kecuali bahwa kekurangan yang mungkin memiliki faktor penentu." Kemudian ia berkata: "Kekurangan adalah deskripsi negatif. Aku mati tanpa mengetahui apa pun ."

Yang lain berkata: “Aku berbaring di tempat tidurku, menutupi mukaku dengan selimut, dan aku bandingkan argumen orang ini dan orang itu hingga fajar, dan aku tidak menemukan sesuatu yang lebih meyakinkan daripada argumen mereka .”

Maka mufassir Al-Tahawiyya berkata: “Dan kamu dapati salah seorang dari kaum ini pada saat ajalnya kembali kepada ajaran para wanita tua, lalu ia mengakui apa yang telah mereka akui, dan berpaling dari perincian yang bertentangan dengan apa yang sebelumnya ia yakini, kemudian jelaslah baginya bahwa mereka telah rusak, atau tidak jelas baginya bahwa mereka benar. Maka pada akhirnya – jika mereka selamat dari siksa – mereka berada pada kedudukan para pengikut orang-orang berilmu dari kalangan anak-anak, wanita-wanita, dan orang-orang Badui .”
, merasa bingung dan bimbang tentang sifat-sifat Allah SWT. Kemudian, beliau beralih ke mazhab Salafi dan menulis surat nasihat kepada beberapa syekh Asy'ari, yang dimuat dalam kumpulan surat-surat Muniriyyah (1/ 174-187).
(1/34)

Manfaat kedelapan: Benarkah mayoritas umat Islam di era ini adalah Asy'ari?
Asy'ariyah adalah mereka yang berafiliasi dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari, yaitu Ali bin Ismail yang wafat pada tahun (330 H), semoga Allah merahmatinya. Beliau melewati tiga tahapan dalam akidah: beliau berada di atas mazhab Mu'tazilah, kemudian pada tahapan antara Mu'tazilah dan Sunnah, menegaskan sebagian sifat dan menafsirkan kebanyakan sifat tersebut, kemudian urusan beliau berakhir dengan keimanan para salaf, sebagaimana beliau menjelaskan hal ini dalam kitabnya Al-Ibanah, yang merupakan salah satu kitab terakhir beliau, atau yang terakhir di antaranya, maka beliau menjelaskan bahwa dalam keimanan beliau berada pada yang sama dengan Imam Ahli Sunnah, Imam Ahmad bin Hanbal -semoga Allah merahmatinya- dan sebagian Ahli Sunnah lainnya, yakni menegaskan segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagi Diri-Nya, dan bahwa Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, telah menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat, dengan cara yang sesuai dengan Allah, tanpa menentukan bagaimana atau menyamakan-Nya, dan tanpa distorsi atau penafsiran, sebagaimana firman Allah

SWT: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat} .
Kaum Asy'ariyah tetap berada di mazhab yang sama yang mereka anut sebelum beralih ke mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebagian orang berpendapat bahwa kaum Asy'ariyah pada masa itu mewakili 95% umat Islam, dan pernyataan ini tidak tepat karena beberapa alasan :
Pertama: Membuktikan rasio semacam itu memerlukan statistik akurat yang mengarah ke sana, yang mana bukanlah kasusnya, dan itu sekadar klaim .
Kedua: Sekalipun kita akui bahwa proporsinya demikian, jumlah yang besar tidak menunjukkan kemantapan dan kebenaran iman. Sebaliknya, kemantapan dan kebenaran iman hanya dapat dicapai dengan mengikuti apa yang dianut para pendahulu umat ini, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka, dan bukan dengan mengikuti
(1/35)

_____

Sebuah keyakinan yang pencetusnya meninggal pada abad keempat, dan kemudian menariknya kembali. Tidaklah masuk akal jika suatu hak dicabut dari para Sahabat, Tabi'ah, dan pengikut mereka, lalu seseorang mengikuti keyakinan yang kelahirannya terjadi setelah zaman mereka .
Ketiga: Mazhab Asy'ari hanya diyakini oleh mereka yang mempelajarinya di lembaga-lembaga ilmiah, atau mempelajarinya dari para syekh yang bermazhab Asy'ari. Adapun masyarakat umum—yang merupakan mayoritas—mereka tidak mengetahui apa pun tentang mazhab Asy'ari, melainkan berdasarkan fitrah yang ditunjukkan oleh keyakinan budak perempuan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, yang telah disebutkan sebelumnya .
Akidah yang sesuai dengan fitrah manusia adalah akidah Ahli Sunnah dan Masyarakat, dan hal ini telah dijelaskan baru-baru ini pada manfaat ketiga .
(1/36)

_____

Manfaat kesembilan: Akidah empat imam dan orang-orang yang mempelajari madzhab mereka

Di antara para imam Ahli Sunnah adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah. Akidah mereka adalah akidah para Salaf dari kalangan sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka .
Adapun orang-orang yang mempelajari fikih setelah mereka, maka di antara mereka ada yang mengambil manfaat dari ilmunya di bidang-bidang ilmu fiqih, dan bersandar kepada dalil-dalil, dengan mengambil nasihat para imam sendiri, karena masing-masing dari mereka diperintahkan untuk mengikuti dalil-dalil dan meninggalkan ucapannya jika dalil-dalil itu bertentangan dengannya, dan para imam itu sepakat dengan mereka dalam keimanan .
(1/36)

_____

Sebagian dari mereka meniru mereka dalam hal-hal yang bersifat substantif, tanpa mencari bukti yang lebih akurat. Di antara mereka ada yang sependapat dengan mereka dalam akidah, dan banyak di antara mereka yang mengikuti mazhab Asy'ari .
Contoh ulama yang mempelajari mazhab Hanafi sekaligus menganut akidah Salaf antara lain Imam Abu Ja'far al-Tahawi, pengarang akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Ali bin Abi al-'Izz al-Hanafi, yang menjelaskan akidah ini. Di antara mereka yang bermazhab Syafi'i adalah Abdurrahman bin Ismail al-Sabuni, pengarang kitab Syahadat Salaf dan Ahli Hadits, al-Dzahabi, pengarang kitab Al-'Uluw, dan Ibnu Katsir, pengarang kitab tafsir. Di antara mereka yang bermazhab Maliki adalah Ibnu Abi Zaid al-Qayrawani, Abu Umar al-Talmanki, dan Abu Umar bin Abdur Barr. Di antara mereka dalam mazhab Hanbali adalah Imam Ibnu Taimiyah, Imam Ibnu al-Qayyim, dan Imam Muhammad bin `Abd al-Wahhab .
Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan dalam kitabnya Al-Sawa’iq al-Mursalah ‘ala al-Jahmiyyah wa al-Mu’attilah, sebagai ringkasan dari Ibnul Mausili, empat puluh dua cara membantah pernyataan orang-orang yang menafsirkan Istiwa’ (pendirian) di atas ‘Arsy sebagai perebutannya, dan ia menyebutkan bahwa banyak dari Maliki berada di jalan Salaf dalam akidah, maka ia berkata dalam (2 / 132-136):

" Kedatangan kepada Ilmu Prinsip-Prinsip", yang di dalamnya ia menyebutkan perkataan para sahabat, para tabi'in dan pengikut mereka, serta perkataan Malik dan para imam sahabatnya, bahwa jika orang yang berdiri di atasnya mengetahui kebenaran ajaran Salaf, ia berkata dalam kitab ini: "Ahli Sunnah telah sepakat bahwa Allah SWT benar-benar bersemayam di atas Arsy-Nya, bukan secara kiasan ."
(1/37)

_____

Aspek ketiga belas: Imam Abu Umar bin Abdul Barr berkata dalam kitab At-Tamhid dalam menjelaskan hadits turunnya: “Dan di dalamnya terdapat bukti bahwa Allah SWT berada di langit, di atas Arsy di atas tujuh langit, sebagaimana dikatakan dan ditetapkan oleh kelompok itu, hingga ia berkata: Dan para ahli Sunnah bersatu dalam mengakui sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengimaninya serta menerimanya secara harfiah, bukan secara metaforis, kecuali bahwa mereka tidak menggambarkan sedikit pun dari itu, juga tidak membatasi suatu sifat tertentu di dalamnya. Adapun para ahli bid'ah, Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Khawarij, mereka semua mengingkarinya dan tidak menerima satu pun darinya secara harfiah, dan mereka mengklaim bahwa siapa pun yang mengakuinya adalah seorang antropomorfis, dan mereka, menurut siapa pun yang mengakuinya, meniadakan Dzat yang disembah .”
Abu Abdullah al-Qurtubi berkata dalam tafsirnya yang terkenal tentang ayat {Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy}: “Para ahli hukum telah membahas masalah ini.” Kemudian ia menyebutkan pernyataan para teolog, dan kemudian ia berkata: “Para salaf terdahulu tidak mengingkari arahan dan tidak pula membicarakannya. Sebaliknya, mereka dan mereka semua berbicara tentang penegasannya kepada Allah SWT, sebagaimana Dia membicarakannya dalam Kitab-Nya, dan sebagaimana para utusan-Nya mengabarkannya kepada kita. Tidak seorang pun salaf terdahulu yang mengingkari bahwa Dia benar-benar bersemayam di atas Arsy-Nya. Sebaliknya, mereka tidak mengetahui tata cara penyemayaman,

sebagaimana dikatakan Malik: Penyemayaman itu diketahui, tetapi tata caranya tidak diketahui .”
Poin keempat belas: Ketika kaum Jahmiyah mengatakan bahwa Istiwa' (berdirinya Allah di atas Singgasana-Nya) bersifat metaforis, kaum Ahlus Sunnah (Ahli Sunnah) secara eksplisit menyatakan bahwa Dia bersemayam dalam Dzat-Nya di atas Singgasana-Nya. Kebanyakan yang menyatakan hal ini secara eksplisit adalah para Imam mazhab Maliki. Imam Abu Muhammad bin Abi Zayd secara eksplisit menyatakannya di tiga tempat dalam kitab-kitabnya, yang paling terkenal adalah dalam Risalahnya (Risalah), Jami' an-Nawadir (Kumpulan Riwayat Langka), dan Kitab al-Adab (Kitab Adab). Siapa pun yang ingin mengkaji hal ini dapat merujuk pada kitab-kitabnya. Qadi Abd al-Wahhab juga secara eksplisit menyatakannya, dengan mengatakan bahwa Dia bersemayam dalam Dzat-Nya di atas Singgasana. Qadi Abu Bakar al-Baqillani, seorang Maliki, juga secara eksplisit menyatakannya, karena Qadi Abd al-Wahhab meriwayatkannya secara verbatim darinya. Abu Abd Allah pun menyatakannya secara tegas.

Al-Qurtubi dalam kitabnya yang menerangkan nama-nama Allah yang indah berkata: Abu Bakar al-Hadrami meriwayatkan, dari al-Tabari, yang berarti Muhammad bin Jarir, Abu Muhammad bin Abi Zayd, dan sekelompok syekh ahli fikih dan hadits, dan hal itu jelas dalam kitab Hakim Abd al-Wahhab dari Hakim Abu Bakar dan Abu al-Hasan al-Ash’ari, dan Hakim Abd al-Wahhab meriwayatkannya dari Hakim Abu Bakar dengan jelas, dan bahwa Dia, Maha Suci Dia, bersemayam di atas Arsy-Nya dengan Dzat-Nya, dan mereka berkata di beberapa tempat di atas ciptaan-Nya .
Beliau berkata: Ini adalah pernyataan Hakim Abu Bakar dalam pengantarnya kepada para ulama terdahulu, dan ini adalah pernyataan Abu Umar bin Abdul Barr, al-Talmanki dan lainnya dari Andalusia, dan pernyataan al-Khattabi dalam lambang agama .
Abu Bakar Muhammad bin Mawhab al-Maliki berkata dalam komentarnya atas risalah Ibn Abi Zayd: Pernyataannya bahwa Dia berada di atas Arsy-Nya yang

mulia dalam Dzat-Nya, makna "di atas" dan "di atas" adalah sama bagi semua orang Arab. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian. Ia kemudian mengutip teks-teks dari Kitab dan Sunnah dan menggunakan hadis budak perempuan itu sebagai dalil, pertanyaan Nabi kepadanya: "Di mana Allah?" dan jawabannya: "Di langit," dan keputusannya bahwa ia beriman. Ia juga menyebutkan hadis Perjalanan Malam (Isra'). Kemudian ia berkata: Ini adalah pendapat Malik, berdasarkan pemahamannya tentang sekelompok Tabi'in yang ia temui, berdasarkan pemahaman mereka tentang para Sahabat, berdasarkan pemahaman mereka tentang Nabi mereka, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian: bahwa Allah berada di langit dalam arti berada di atasnya dan di atasnya. Syekh Abu Muhammad berkata: Dia, dalam Dzat-Nya, berada di atas Singgasana-Nya yang mulia. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa keberadaan-Nya di atas Singgasana-Nya dan di atasnya adalah karena Dzat-Nya, kecuali bahwa Dia berbeda dari semua ciptaan-Nya tanpa modalitas apa pun. Dia berada di setiap tempat ciptaan karena pengetahuan-Nya, bukan pada Diri-Nya sendiri, Dia tidak dibatasi oleh tempat-tempat, karena Dia lebih besar dari mereka. Kemudian dia berkata: Pernyataan-Nya, "Dia bersemayam di atas Singgasana," berarti, menurut kaum Sunni, sesuatu yang berbeda dari makna dominasi, penaklukan, kemenangan, dan kedaulatan, yang oleh kaum Mu'tazilah dan mereka yang sependapat dengannya dianggap sebagai makna "penyelenggaraan." Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Dia bersemayam di atas Singgasana.
(1/39)

Metafora itu tidak benar. Ia berkata: Dan yang memperjelas kesalahan penafsiran mereka tentang kebangkitan-Nya di atas singgasana-Nya, selain apa yang mereka tafsirkan sebagai penaklukan dan hal-hal lainnya, adalah apa yang telah diketahui oleh orang-orang yang berakal, bahwa Dia selalu mengendalikan semua ciptaan-Nya setelah Dia menciptakan mereka, dan singgasana serta hal-hal lainnya adalah sama dalam hal itu, sehingga

tidak ada artinya penafsiran mereka tentang singgasana yang dikhususkan untuk kebangkitan, yang dalam penafsiran mereka yang menyimpang adalah penaklukan, kekuasaan, penaklukan, dan kemenangan. Ia berkata: Dan itu juga memperjelas bahwa itu adalah kebenaran dengan firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih jujur daripada Allah dalam perkataannya?} Maka ketika para penulis melihat penyebutan tentang kebangkitan-Nya di atas singgasana yang dikhususkan setelah penciptaan langit dan bumi dan spesifikasi atribut kebangkitan, mereka tahu bahwa kebangkitan itu bukan penaklukan, sehingga mereka mengakui bahwa Dia digambarkan sebagai kebangkitan di atas singgasana-Nya dan itu adalah kebenaran dan bukan metafora, karena Dia adalah yang jujur dalam firman-Nya, dan mereka berhenti menggambarkannya dan menyamakannya, karena tidak ada yang seperti-Nya. Demikianlah kata-katanya dalam penjelasannya .

Poin kelima belas: Al-Asy'ari meriwayatkan konsensus Sunni tentang kebatalan penafsiran Istiwa' sebagai Isti'la, dan kami akan menyebutkan kata-katanya yang persis sebagaimana diriwayatkan oleh Abu al-Qasim bin 'Asakir dalam kitab Tabyiin Kadhib al-Muftari, dan sebelumnya oleh Abu Bakar bin Fawrak, dan hal ini terdapat dalam kitab-kitabnya. Ia berkata dalam kitab Al-Ibanah, yang merupakan kitab terakhirnya, ia berkata :

“ Apa pendapatmu tentang Istiwa’?” kami akan menjawab, “Kami katakan kepadanya bahwa Allah SWT bersemayam di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang Dia, Yang Maha Agung, katakan: {Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy}.” Beliau kemudian memberikan bukti untuk hal ini, dan berkata: “Sebagian Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Khawarij mengatakan bahwa makna firman-Nya, {Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy}, adalah bahwa Dia memiliki kekuasaan, kedaulatan, dan kekuasaan. Mereka mengingkari bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana dikatakan oleh Ahlul-Haq, dan mereka menafsirkan Istiwa’ sebagai kekuasaan. Jika ini seperti yang mereka katakan, maka tidak akan ada perbedaan antara Arsy dan bumi ketujuh terendah, karena Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk bumi, langit, dan segala

sesuatu di alam semesta. Jika Allah bersemayam di atas Arsy…”
(1/40)

Arsy, dalam arti kekuasaan dan kekuasaan, seharusnya ditegakkan di atas bumi, di atas kotoran, di atas bau busuk, dan di atas tanah, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami tidak menemukan seorang pun di antara kaum Muslim yang mengatakan bahwa Allah ditegakkan di atas kotoran dan bau busuk. Oleh karena itu, makna ditegakkan di atas Arsy tidak boleh bersifat umum untuk segala sesuatu. Sebaliknya, makna ditegakkan harus khusus untuk Arsy dan bukan untuk hal-hal lain. Hal ini sebagaimana yang beliau katakan dalam kitab ringkas beliau dan kitab-kitab beliau yang lain .
(1/41)

Teks buku
Teks pengantar surat Ibnu Abi Zayd al-Qayrawani
...
Teks pengantar surat Ibnu Abi Zayd al-Qayrawani
Dari edisi Universitas Islam Madinah
Bab tentang apa yang diucapkan lidah dan apa yang diyakini hati tentang hal-hal wajib agama
Yaitu meyakini dengan sepenuh hati dan mengucapkan dengan lisan bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada tandingannya, tidak ada anak, tidak ada bapak, tidak ada permaisuri, dan tidak ada sekutu bagi-Nya .
Keutamaan-Nya tak berawal, dan kekekalan-Nya tak berakhir. Mereka yang menggambarkan-Nya tak dapat memahami hakikat-Nya, dan mereka yang merenungkan urusan-Nya pun tak dapat memahami-Nya. Mereka yang merenungkan tanda-tanda-Nya, tetapi mereka tak merenungkan hakikat wujud-Nya, dan mereka tak dapat memahami sedikit pun ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Arsy-Nya meliputi langit dan bumi, dan memeliharanya tak melelahkan-Nya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar .
Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mendengar, Yang Maha

Melihat, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, dan Dia sendiri berada di atas arasy-Nya yang mulia, dan Dia berada di setiap tempat karena ilmu-Nya .

_____
1. Dalam versi: (akuatik) .
2. Dalam satu versi: (Yang Maha Mengetahui) .

_____
Dia menciptakan manusia, dan Dia tahu apa yang dibisikkan jiwanya kepadanya, dan Dia lebih dekat daripada urat lehernya. Tak sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, tak sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, tak sesuatu pun yang basah atau kering, melainkan tercatat dalam kitab suci yang nyata .
Dia bersemayam di atas takhta, dan Dia meliputi kerajaan. Milik-Nya nama-nama terindah dan sifat-sifat tertinggi. Dia senantiasa ada dengan segala sifat dan nama-Nya. Dia jauh melampaui sifat-sifat yang diciptakan dan nama-nama-Nya yang baru diciptakan .
Musa berbicara dengan firman-Nya sendiri, yang merupakan atribut dari esensi-Nya, bukan ciptaan dari ciptaan-Nya. Ia menampakkan diri kepada gunung, dan gunung itu runtuh karena keagungan-Nya. Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan ciptaan yang akan binasa, juga bukan atribut makhluk yang akan punah .
Kepercayaan pada takdir, baik sisi baik maupun buruknya, manis maupun pahitnya, adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan, Tuhan kita. Ukuran segala sesuatu ada di tangan-Nya, dan sumbernya berasal dari ketetapan-Nya .
Dia mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu terjadi, dan semua itu terjadi atas ketetapan-Nya. Tidak ada suatu perkataan atau perbuatan dari hamba-hamba-Nya kecuali Dia telah menetapkannya, dan pengetahuan-Nya tentangnya telah mendahuluinya. {Apakah Dia yang menciptakan tidak mengetahui, padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?}
Dia menyesatkan siapa pun yang Dia kehendaki, dan meninggalkannya dengan keadilan-Nya, dan Dia memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan memberinya keberhasilan dengan karunia-Nya. Setiap orang dimudahkan dengan kemudahan-Nya kepada apa

yang telah mendahuluinya dari ilmu dan takdir-Nya, baik ia celaka maupun bahagia .
Maha Suci Allah dari memiliki apa yang tidak Dia kehendaki dalam kekuasaan-Nya, atau dari siapa pun yang tidak bergantung kepada-Nya, Pencipta segala sesuatu. Dia adalah Tuhan para hamba dan Tuhan atas amal mereka, dan Dia yang menentukan gerak dan umur mereka .
Orang yang mengutus para utusan kepada mereka untuk memberikan bukti terhadap mereka .

_____
1 Dalam satu versi: (kecuali Dia) .

_____
Kemudian Dia menyegel risalah, peringatan dan kenabian itu kepada Muhammad, Nabi-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.1 Dan Dia menjadikannya sebagai penutup para rasul, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang bersinar, dan Dia menurunkan kepadanya Kitab-Nya yang bijaksana, dan menjelaskan dengannya agama-Nya yang lurus, dan dengan itu Dia memberi petunjuk kepada jalan yang lurus .
Dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tidak diragukan lagi, dan bahwa Allah akan menghidupkan kembali orang-orang yang mati sebagaimana Dia memulai mengembalikan mereka .
Dan Allah SWT telah melipatgandakan amal saleh hamba-hamba-Nya yang beriman, dan mengampuni dosa-dosa mereka atas dosa-dosa besar melalui taubat, dan mengampuni dosa-dosa kecil mereka dengan menjauhi dosa-dosa besar, dan menjadikan orang-orang yang tidak bertobat dari dosa-dosa besar tunduk kepada kehendak-Nya {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dengan-Nya, tetapi Dia mengampuni apa yang kurang dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki}. Dan barangsiapa yang disiksa Allah dengan api-Nya, niscaya Dia akan mengeluarkannya dari api itu dengan imannya, dan memasukkannya ke dalam Surga-Nya {Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom pun, niscaya akan melihatnya}. Dan Dia akan mengeluarkan dari api

itu dengan syafaat Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, orang-orang yang memberi syafaat untuknya dari kalangan orang-orang yang melakukan dosa besar dari kaumnya .
Dan bahwa Allah SWT menciptakan Surga dan mempersiapkannya sebagai tempat tinggal abadi bagi para wali-Nya, dan memuliakan mereka di sana dengan memperbolehkan mereka memandang wajah-Nya yang mulia. Dari Surga itulah Dia menurunkan Adam, nabi dan penerus-Nya, ke bumi-Nya, sesuai dengan apa yang telah Dia ketahui sebelumnya .
Dia menciptakan Jahannam dan menjadikannya tempat kediaman yang kekal bagi orang-orang yang kafir kepada-Nya dan menyimpang dari ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan menjadikan mereka terhalang dari melihat-Nya .
Dan bahwasanya Allah SWT akan datang pada hari kiamat bersama para malaikat dalam barisan yang berurutan untuk menghadapkan umat-umat, menghakimi mereka, menyiksa mereka dan memberi pahala kepada mereka, dan akan dipasang timbangan untuk menimbang amal-amal para hamba.

_____
1. Dalam satu versi: (Muhammad, saw) .
2 dalam versi: (untuk apa) .

_____
Orang-orang yang berat timbangan amal salehnya, merekalah orang-orang yang beruntung. Mereka akan diberikan catatan amal mereka. Barangsiapa yang diberikan catatan amalnya di tangan kanannya, akan diadili dengan perhitungan yang mudah. Dan barangsiapa yang diberikan catatan amalnya di belakang punggungnya, merekalah yang akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala .
Jalan itu nyata, dan manusia akan melewatinya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Sebagian akan diselamatkan, dengan kecepatan yang berbeda-beda dari api neraka, sementara yang lain akan dihancurkan oleh amal perbuatan mereka .
Beriman kepada bak Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang darinya umatnya akan minum, dan orang yang

meminumnya tidak akan haus selama-lamanya, dan barangsiapa yang mengubah atau menggantinya, niscaya akan diusir darinya .
Iman adalah ucapan dengan lisan, keikhlasan di hati, dan amalan dengan anggota badan. Iman bertambah seiring bertambahnya amal dan berkurang seiring berkurangnya amal.1 Dengan demikian, iman dapat berkurang dan dapat bertambah. Iman tidaklah sempurna kecuali dengan amal, dan tidak ada ucapan dan amalan kecuali dengan niat.2 Dan tidak ada ucapan, amalan, dan niat kecuali dengan keselarasan dengan Sunnah .
Dan tidak seorang pun dari ahli kiblat dianggap kafir karena suatu dosa .
Dan sesungguhnya para syuhada itu hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapat rezeki, dan jiwa orang-orang yang berbahagia tetap bahagia sampai hari mereka dibangkitkan, dan jiwa orang-orang yang menderita sengsara tersiksa sampai hari kiamat .
Dan bahwasanya orang-orang yang beriman itu akan diuji di dalam kubur mereka dan ditanyai, {Allah menguatkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat} .
Dan bahwasanya para hamba itu ada malaikat penjaga yang mencatat semua amal perbuatan mereka, dan tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Tuhan mereka, dan bahwasanya Malaikat Maut mencabut nyawa dengan seizin Tuhannya .

_____
1. Dalam satu versi: (dengan kekurangan pekerjaan) .
2 Dalam satu versi: (Dan bahwa tidak ada ucapan atau tindakan kecuali dengan niat) .
3 dalam versi: (kesengsaraan) .

_____
Dan sebaik-baik generasi ialah generasi yang melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan beriman kepadanya, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka .
Sebaik-baik sahabat adalah para khalifah yang mendapat petunjuk: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, semoga Allah meridhoi mereka semua .

Dan hendaknya tidak menyebut-nyebut seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melainkan dengan sebaik-baik cara, dan hendaknya menahan diri dari membicarakan apa yang telah terjadi di antara mereka, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berhak dimintai tafsir terbaik dan pendapat-pendapat terbaik tentang mereka .
Ketaatan kepada para pemimpin kaum muslimin, pemimpin-pemimpin mereka, dan para ulama, mengikuti para salafus shaleh dan meneladani teladan mereka, memohonkan ampun bagi mereka, meninggalkan perdebatan dan debat dalam agama, dan meninggalkan apa yang telah diperkenalkan oleh orang-orang bid'ah .
Semoga Allah memberkahi junjungan kita Muhammad [Nabi-Nya] 3 beserta keluarga, istri, dan keturunannya, serta melimpahkan kepada mereka kedamaian yang berlimpah .

_____
1. Dalam satu versi: (para sahabatnya) .
2 dalam versi: (urutan mereka) .
(3) Teks yang ada dalam tanda kurung merupakan tambahan dari salinan .
(1/48)

_____
Mengatur pendahuluan tesis
...
Pendahuluan terhadap pesan
Untuk Sheikh Ahmed bin Musharraf Al-Ahsa’i Al-Maliki, yang meninggal pada tahun (1285 H)
Dikutip dari Diwannya (hal. 17) .
Segala puji bagi Allah, pujian yang tidak ada batasnya... karena nikmat-Nya meliputi yang gaib dan yang nyata.
Maka shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Yang Maha Kuasa, selama angin timur bertiup dan awan-awan mencurahkan hujan.
Atas Dia yang membangun bangunan bimbingan, maka ia menjulang tinggi... dan melampaui seluruh umat manusia dalam kemuliaan, meskipun ia tidak menyombongkan diri.
Nabi kita Ahmad al-Hadi dan keluarganya... dan para sahabatnya, semua yang melindungi dan mendukungnya

Namun, tak seorang pun yang memperoleh pengetahuan... kecuali ia bangkit tinggi dan mencapai kebesaran melalui cara memperolehnya.
Terutama dasar ilmu agama, karena di situlah letak kebahagiaan seorang hamba dan keselamatan ketika ia dibangkitkan.
Bab tentang apa yang diyakini hati dan apa yang diucapkan lidah tentang kewajiban agama
Kewajiban pertama adalah iman dalam hati dan ucapan lisan terhadap apa yang tertulis dalam Al Quran.
Bahwa Tuhan itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Kekal... tidak ada Tuhan selain Dia yang menciptakan manusia.
Tuhan langit dan bumi, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kami selain Dia Yang Maha Tinggi, yang telah menciptakan kami.
(1/49)

Dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya, tiada penolong bagi-Nya dan tiada pula penolong bagi-Nya.
Ia bebas dari memiliki seorang putra, seorang istri, seorang ayah, atau siapa pun yang serupa atau setara dengannya.
Tak seorang pun dapat menggambarkan Tuhan sepenuhnya, dan tak seorang pun yang merenungkan-Nya dapat memahami hakikat-Nya.
Dan Dialah Yang Awal, Yang Kekal, karena Dia tidak berawal dan tidak berakhir. Maha Suci Dia yang telah menetapkan.
Dia-lah Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa, dan semua perkataan itu milik-Nya... Dia-lah Yang Esa, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat; apa pun yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.
Dan bahwasanya singgasana-Nya dan arasy-Nya meliputi seluruh langit dan bumi, karena keduanya agung.
Dan di atas singgasana itu bersemayam Sang Pencipta kita... dalam hakikat-Nya yang sejati, maka mintalah kedua wahyu dan sifat bawaan.
Sesungguhnya telah turun berita tentang kenaikan derajatnya dari Rasulullah, maka ikutilah orang-orang yang meriwayatkan dan membacanya.

Karena Allah adalah Kebenaran, Maha Luas segala kerajaan, dan Dia bersemayam di atas Arsy. Dan berhati-hatilah dalam menisbahkan sifat-sifat kepada-Nya.
Dan Allah, dengan ilmu-Nya, mengetahui segala sesuatu; tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui.
Dan bahwa sifat-sifat-Nya tidak diciptakan... Demikian pula, Nama-nama-Nya yang Maha Indah adalah bagi orang-orang yang mengingat-Nya.
Dan bahwa Dia telah mewahyukan Al-Quran seluruhnya... Perkataannya tidak diciptakan, dan tidak masuk akal bagi manusia.
Sebuah wahyu yang diucapkan oleh Tuhan kita dahulu kala... dan itu selalu dianggap sebagai salah satu sifat Tuhan.
Ia dibacakan dan dihafalkan dalam hati, sebagaimana... ia ditulis dalam kitab suci oleh siapa pun yang menulisnya.
Dan bahwa Musa, orang yang berbicara dengan Allah, telah berbicara kepada Allahnya di atas gunung itu ketika mereka hadir
Tuhan mendengarnya secara langsung, tanpa perantara... Uraiannya mengandung kata-kata yang mengandung pelajaran.
Sekalipun dia mabuk cinta... Musa berkata: Ya Tuhan, aku minta pandangan sekilas
Berikut ini khotbah dari Yang Maha Pengasih kepadanya: "Bagaimana kalian dapat melihat-Ku, padahal cahaya-Ku menyilaukan mata?"
Lihatlah Gunung Sinai, jika ia tetap teguh pada posisinya... jika ia melihat sebagian cahayaku, maka kamu akan melihatnya.
Bahkan jika Yang Mahakuasa menampakkan diri kepadanya... gunung itu akan terbelah karena takut dan tidak akan mampu menahannya.
(1/50)

Sebuah bab tentang kepercayaan pada takdir, baik aspek baik maupun buruknya.
Dan berdasarkan ketetapan ilahi dan seluruh takdir... iman kita adalah kewajiban agama, sebagaimana mereka sebutkan.

Segala sesuatu telah ditetapkan oleh Tuhan dalam kekekalan... dan tertulis dalam Loh-Nya yang Terpelihara.
Dan semua itu adalah kesedihan dan kegembiraan... dan kesalahan dan rasa syukur, dari orang yang bersyukur
Karena hal itu merupakan ketetapan Allah yang telah menetapkannya... maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang mengingkari takdir.
Allah adalah Pencipta segala perbuatan hamba-hamba-Nya dan segala sesuatu yang terjadi pada mereka, dan semua itu terjadi atas perintah Allah.
Di tangan-Nyalah takdir segala sesuatu, dan dari ketetapan-Nyalah segala sesuatu yang ada di alam semesta bermula.
Barangsiapa memberi petunjuk, maka Allah memberinya keberhasilan dengan karunia-Nya... dan barangsiapa menyesatkan, maka Allah mengingkarinya dengan keadilan-Nya.
Tidak ada sesuatu pun dalam kekuasaan-Nya yang terjadi kecuali apa yang dikehendaki Allah, entah itu bermanfaat atau membahayakan.
Bab tentang siksaan dan cobaan kubur
Tidak ada satu jiwa pun yang pernah mati, atau terbunuh... sebelum menerima rezeki yang telah ditetapkan baginya.
Dan setiap jiwa akan diambil oleh pembawa maut... dengan izin Tuhannya, ketika ia telah genap umurnya.
Setiap orang yang meninggal akan dimintai pertanggungjawaban dan diuji... sejak mereka dimakamkan, untuk diperiksa.
Dan bahwa ruh orang-orang yang diberkahi di Taman Eden bagaikan burung yang bertengger di pohon.
Namun para martir itu masih hidup, dan jiwa mereka... berada di dalam perut burung-burung indah yang memanjakan mata.
Dan dia berada di taman keabadian, berkeliaran dengan bebas... menuai buah dari semua yang diinginkannya.
Dan bahwa jiwa orang-orang celaka itu tersiksa... sampai mereka bersama tubuh mereka di Neraka.

Bab tentang kebangkitan setelah kematian dan balasannya

Dan bahwa tiupan sangkakala yang kedua oleh Israfil... adalah benar, sehingga semua orang yang dikuburkan akan dibangkitkan.
Sebagaimana penciptaan mereka telah tampak, Tuhanku akan menciptakan mereka kembali... Maha Suci Dia yang telah menciptakan jiwa dan bentuk.
Bahkan jika si tukang teriak memanggil orang untuk berkumpul... dan setiap orang yang mati akan dibangkitkan
Allah berfirman: Hentikanlah mereka untuk menanyai mereka, sehingga... orang-orang yang teraniaya itu mendapat pembalasan dari orang-orang yang menganiaya mereka.
Mereka diam selama ribuan tahun... sementara matahari sudah dekat dan hujan semakin deras.
Tuhanmu telah datang, dan semua malaikat... Mereka memiliki barisan yang mengelilingi manusia dalam kelompok-kelompok.
Dan pada hari itu api dibawa keluar, diseret oleh para penjaganya, dan melahap semua orang yang melihatnya.
Dia mendesah penuh amarah... kepada para pemberontak, dan melemparkan percikan api ke arah mereka.
Dan Allah mengirimkan catatan-catatan penciptaan, yang berisi... perbuatan-perbuatan mereka, segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil.
Barangsiapa menerima catatannya di tangan kanannya... dialah orang yang beruntung yang telah menang.
Dan siapa saja yang mengambilnya dengan tangan kirinya...menyerukan kehancuran dan dikumpulkan ke dalam api.
Kelak amal mereka akan ditimbang dengan sebenarnya; jika berat kebaikan mereka, niscaya mereka beruntung, dan jika ringan kebaikan mereka, niscaya mereka rugi.
Dan bahwasanya kejahatan akan dibalas dengan kejahatan yang sama, sebagaimana kebaikan akan dibalas dua kali lipat.
Dan setiap dosa, kecuali dosa mempersekutukan Allah, diampuni oleh Tuhanku atas siapa yang dikehendaki-Nya.
Dan dosa mempersekutukan Allah tidak diampuni.
Surga bersifat kekal dan para penghuninya tidak mengenal umur, tidak takut mati maupun usia tua.

Allah telah menyediakannya sebagai tempat kediaman abadi bagi orang-orang yang takut kepada-Nya dan bersyukur atas nikmat-Nya.
Mereka menatap wajah Tuhan melaluinya... sebagaimana manusia menatap matahari tengah hari dan bulan.
Demikian pula, Neraka itu kekal, dan para penghuninya... Allah, Tuhan kami, telah menyediakannya untuk orang-orang yang kafir.
(1/52)

Dan dia yang mengakui keesaan-Nya tidak akan tinggal di dalamnya selamanya... bahkan jika dia telah melakukan tindakan keji dengan menumpahkan darah orang yang tidak bersalah.
Dan berapa banyak ciptaan terbaik yang diselamatkan Tuhanku melalui perantaraan mereka yang tidak menaati-Nya dan berbuat dosa?
Bab tentang kepercayaan di Basin
Dan bahwasanya Yang Terpilih itu mempunyai sebuah baskom yang jaraknya... antara Sana'a dan Busra, demikianlah mereka sebutkan.
Rasanya lebih manis dari madu murni... dan cangkirnya seperti bintang yang bisa dilihat
Hanya orang-orang yang mengikuti Sunnahnya saja yang datang kepadanya... ciri khas mereka adalah tanda-tanda putih yang terlihat pada anggota badan dan dahi mereka.
Dan berapa banyak inovator yang diusir dari rumah mereka... dan laki-laki yang telah memperkenalkan inovasi
Dan dia menyeberangi jembatan di atas api... dengan kecepatan seseorang yang telah menyeberangi jalan petunjuk.
Dan bahwasanya iman kita menurut syariat Islam itu adalah... suatu niat, suatu perkataan dan suatu amalan kepada Dia yang memerintahkan.
Dan bahwasanya mendurhakai Allah Yang Maha Pengasih itu akan mengurangi pahalanya... sebagaimana pahala yang ia peroleh akan bertambah dengan amal ketaatan kepada Dia yang Maha Bersyukur.
Kepatuhan kepada mereka yang berwenang adalah wajib... dari kalangan para pembimbing, bintang-bintang ilmu pengetahuan, dan para pemimpin.

Kecuali mereka pernah memerintahkan suatu dosa... salah satu dosa, maka perintah mereka menjadi batal dan tidak berlaku.
Dan generasi terbaik adalah generasi yang melihat Nabi kita, dan melalui mereka agama hidayah pun menang.
Maksudku para Sahabat, mereka adalah pendeta di malam hari... dan di siang hari, di tengah panasnya pertempuran, mereka adalah singa di semak belukar.
Yang terbaik di antara mereka adalah yang menggantikannya sebagai Khalifah... dan keutamaan dalam hal kebajikan adalah milik Abu Bakar dan Umar.
Dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan dan pengikut-pengikut pengikut mereka, yaitu orang-orang yang mengikuti jejak mereka.
Wajib baginya untuk menyebut semua sahabatnya dengan baik dan meninggalkan membicarakan perselisihan yang terjadi di antara mereka.
Jangan terlibat dalam peperangan yang pecah di antara mereka... hanya dengan usaha semata, dan jika Anda terlibat, sampaikan permintaan maaf.
Mengikuti teladan mereka dalam agama adalah suatu kewajiban... maka ikutilah teladan mereka dan patuhilah ajaran serta adat istiadat mereka.
(1/53)

Dan meninggalkan apa yang telah diperkenalkan oleh para inovator, betapa banyak kesalahan telah terjadi, dan betapa banyak agama telah ditinggalkan!
Petunjuk yang hakiki adalah petunjuk yang ditunjukkan sang pemandu kepada kita, dan petunjuk yang diperintahkan Kitab, Kitab Allah.
Tidak ada keraguan atau argumen dalam agama... dan siapa yang membantah kecuali mereka yang tidak percaya?
Berikut ini adalah sajak dalam gaya nenek moyang kita... sebuah puisi yang indah, ringkas dan padat kata-katanya.
Buku ini berisi bab-bab penting tentang akidah dari...risalah Ibnu Abi Zayd, yang menjadi terkenal
Segala puji bagi Allah, Tuhan kami, dan kami mohon ampun kepada-Nya atas segala dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil.

Kemudian shalawat atas dzat yang tugasnya meliputi segala sesuatu... dan yang telah memberi peringatan kepada manusia dan jin.
Agamanya menggantikan semua agama lain... dan tidak akan digantikan selama Safa dan Hira masih ada.
Muhammad adalah yang terbaik di seluruh alam, melalui dia...penutup para nabi dan rasul yang mulia.
Dan sekali-kali tidak akan ada seorang pun yang menerima wahyu setelahnya... dan barangsiapa yang mengizinkannya, maka pembunuhannya dibolehkan tanpa akibat apa pun.
Adapun keluarga dan sahabat-sahabatnya, tiada seekor burung tekukur yang bersuara pada dahan, dan seekor burung tekukur yang berkicau di waktu fajar.
(1/54)

_____

Penjelasan pengantar risalah Ibn Abi Zayd al-Qayrawani ...

Penjelasan pertama

1. Pernyataan beliau: “Bab tentang apa yang diucapkan lidah dan diyakini hati tentang perkara-perkara wajib agama, termasuk mengimani dengan hati dan mengucapkan dengan lidah bahwa Tuhan itu Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, dan Dia tidak ada serupa dengan-Nya, tidak ada anak, tidak ada bapak, tidak ada permaisuri, dan tidak ada sekutu bagi-Nya .”

Ibnu Abi Zaid Al-Qayrawani rahimahullah memasukkan bab ini dalam pengantar risalahnya tentang fiqih, karena ia tidak menjadikan penulisan tentang akidah itu berdiri sendiri, akan tetapi ia memasukkannya dalam bab ini dalam pengantar risalahnya. Maka risalahnya tentang fiqih menggabungkan dua fiqih: fiqih besar yang berkaitan dengan akidah yang tidak memungkinkan adanya penalaran yang berdiri sendiri, dan fiqih cabang-cabang yang memungkinkan adanya penalaran yang berdiri sendiri .

Dan apa yang beliau sebutkan mengenai pernyataan lisan dan keyakinan hati sebelum syahadat ini adalah karena apa yang diyakini itu wajib ada di dalam hati dan di lidah. Tidak dapat dikatakan bahwa beliau tidak menyebutkan amal, sehingga beliau menyerupai Murji'ah para fukaha, karena beliau menyebutkan dalam pendahuluan ini

bahwa iman itu ada di dalam hati, di dalam lidah, dan di dalam amal .
Pernyataan Ibnu Abi Zaid -rahimahullah- ini mencakup penegasan ketuhanan Allah semata, dan penolakan terhadap tujuh hal, yaitu: penolakan terhadap ketuhanan selain-Nya, penolakan terhadap yang serupa, penolakan terhadap yang sederajat, penolakan terhadap anak, penolakan terhadap istri, dan penolakan terhadap sekutu .
Pernyataan beliau, “Tuhan itu Esa, tidak ada Tuhan selain Dia,” diambil dari ayat: {Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang}, dan ini termasuk pernyataan bahwa Tuhan

---

Dialah satu-satunya Tuhan yang benar, yang hanya kepada-Nya penyembahan harus ditujukan, dan tidak ada yang lain yang boleh ikut ambil bagian di dalamnya. Untuk tujuan agung ini, Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa, "Tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."} Dia juga berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul, [untuk mengatakan], "Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang palsu."} Dan Dia berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku.} Maka Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab suci untuk memerintahkan mereka menyembah-Nya. Dia sendiri, dan Dia meninggalkan penyembahan kepada yang lain.
Jenis tauhid ini adalah Keesaan Tuhan, yang mengkhususkan Tuhan untuk disembah. Ini adalah salah satu dari tiga jenis tauhid, yaitu Keesaan Tuhan, Keesaan Ketuhanan, dan Keesaan Nama dan Sifat .
Keesaan Tuhan: Keesaan Tuhan dalam setiap tindakan para hamba, seperti memohon, meminta pertolongan, berlindung, berkurban, nazar, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Semua ini harus dipersembahkan oleh

para hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mereka tidak boleh mempersekutukan-Nya dengan siapa pun .
Keesaan Tuhan: Yaitu Keesaan Tuhan dalam segala perbuatan-Nya, seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur alam semesta, dan segala perbuatan Tuhan lainnya yang merupakan milik-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya di dalamnya .
Keesaan Nama-nama dan Sifat-sifat: Yaitu penegasan terhadap apa yang telah ditetapkan Allah bagi-Nya dan apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya, yaitu nama-nama dan sifat-sifat, yang sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan Allah, tanpa menyerupakan dan tanpa mendefinisikan, tanpa mengubah dan tanpa mengingkari .
Pembagian jenis-jenis tauhid ini diketahui secara induksi dari nash-nash Kitab dan Sunnah, dan hal ini jelas terlihat dari surah pertama dan terakhir Al-Qur’an, karena masing-masing surah memuat tiga jenis tauhid .
(1/56)

Adapun Surah Al-Fatihah, ayat pertamanya, yaitu: {Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam}, termasuk jenis-jenis ini. Karena {Segala puji bagi Allah} mengandung Keesaan Ketuhanan, karena tambahan pujian kepada-Nya dari para hamba adalah ibadah. Dan dalam firman-Nya: {Segala puji bagi Allah} terdapat penegasan Keesaan Ketuhanan, yaitu bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam, dan semesta alam adalah segala sesuatu selain Allah. Karena tidak ada sesuatu pun yang ada kecuali Pencipta dan ciptaan, dan Allah adalah Pencipta, dan segala sesuatu selain-Nya adalah ciptaan, dan salah satu nama Allah adalah Tuhan .
Sabda-Nya: {Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang} mencakup Keesaan Nama dan Sifat. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang adalah dua nama Tuhan yang menunjukkan salah satu sifat-Nya, yaitu rahmat. Semua nama Tuhan berasal dari kata-kata, dan tidak ada nama yang mati. Masing-masing nama menunjukkan salah satu sifat-Nya .
Dan {Penguasa Hari Kiamat} mengandung bukti Keesaan Tuhan, dan Dia, Maha Suci-Nya, adalah Penguasa dunia dan akhirat. Dia hanya menetapkan Hari Kiamat sebagai

milik Allah karena pada hari itu semua orang akan tunduk kepada Tuhan semesta alam, tidak seperti dunia ini, di mana ada orang-orang yang memberontak dan bertindak sombong, dan berkata: {Akulah Tuhanmu, Yang Maha Tinggi}.
Ucapan-Nya: {Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami meminta pertolongan} mengandung penegasan Keesaan Ketuhanan Tuhan, dan penempatan objeknya, yaitu {Engkau}, menunjukkan eksklusivitas. Artinya: Kami khususkan-Mu untuk disembah dan ditolong, dan kami tidak menyekutukan-Mu dengan siapa pun .
Sabda-Nya, "Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat, bukan jalan orang-orang yang telah Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat," menegaskan Keesaan Tuhan. Karena memohon petunjuk kepada Allah adalah doa, dan Rasulullah, saw, bersabda, "Doa adalah ibadah." Maka, dalam doa ini, seorang hamba memohon kepada Tuhannya untuk menunjukkan jalan lurus yang telah dipilih-Nya.

Para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang yang saleh, yaitu orang-orang yang bertauhid. Dan dia memohon kepada-Nya agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkai-Nya dan orang-orang yang sesat, yang belum pernah diperoleh dari mereka ketauhidan, bahkan telah diperoleh dari mereka kesyirikan dan menyembah selain-Nya .
Adapun surat An-Nas, firman-Nya: {Katakanlah: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan semesta alam"}, di dalamnya terkandung penegasan tiga macam tauhid; karena mencari perlindungan kepada Allah merupakan salah satu tauhid ketuhanan .
Dan {Demi Tuhan semesta alam} mengandung penegasan tentang Keesaan Tuhan dan Keesaan Nama-nama dan Sifat-sifat, dan seperti pernyataan Allah SWT di awal Al-Fatihah: {Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam}
Perkataannya: {Demi Tuhan semesta alam} mengandung penegasan tentang Ketuhanan, nama-nama, dan sifat-sifat .

Dan {Tuhan manusia} berisi bukti keilahian, nama-nama, dan sifat-sifat .
Hubungan antara ketiga jenis tauhid ini adalah bahwa dikatakan bahwa Keesaan Tuhan dan Keesaan Nama dan Sifat mensyaratkan Keesaan Ketuhanan, dan Keesaan Ketuhanan mencakup keduanya. Artinya, siapa pun yang mengakui Ketuhanan berarti mengakui Keesaan Tuhan dan Keesaan Nama dan Sifat, karena siapa pun yang mengakui bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang berhak disembah dan mengkhususkan-Nya untuk disembah serta tidak menyekutukan-Nya dalam hal itu, tidak berarti mengingkari bahwa Tuhan adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi Hidup dan Mati, dan bahwa Dia memiliki nama-nama terindah dan sifat-sifat tertinggi .
Adapun mereka yang mengakui Keesaan Tuhan dan Keesaan Nama dan Sifat, mereka wajib mengakui Keesaan Tuhan. Orang-orang kafir yang diutus oleh Rasulullah (saw) mengakui Keesaan Tuhan, namun pengakuan ini tidak membawa mereka ke dalam Islam. Sebaliknya, beliau memerangi mereka hingga mereka menyembah Tuhan semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Inilah sebabnya Al-Qur'an sering menegaskan Keesaan Tuhan, yang diakui oleh orang-orang kafir, untuk memaksa mereka mengakui Keesaan Tuhan. Contohnya adalah firman Allah SWT: {Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan kepadamu dari langit dan bumi...}

Dia menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang penuh kenikmatan. Kamu sekali-kali tidak dapat menumbuhkan pohon-pohon mereka. Adakah Tuhan selain Allah? Bahkan, mereka adalah kaum yang mempersekutukan-Nya. Adakah Dia yang menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang tetap, dan menjadikan sungai-sungai di dalamnya, dan menancapkan gunung-gunung di atasnya, dan menjadikan batas antara dua laut? Adakah Tuhan selain Allah? Bahkan, kebanyakan mereka tidak mengetahui. Adakah Dia yang memperkenankan orang-orang yang dalam kesulitan ketika mereka berdoa kepada-Nya dan menghapus kejahatan? Dan Dia menjadikan kamu wali-

wali di bumi. Adakah Tuhan selain Allah? Sedikit sekali yang kamu ingat. Atau siapakah yang memberi petunjuk kepadamu dalam kegelapan di darat dan di laut, dan yang mengirimkan angin sebagai pembawa rahmat-Nya? Adakah Tuhan selain Allah? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya. Atau siapakah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya lagi, dan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Adakah Tuhan selain Allah? Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti-bukti kebenaranmu jika kamu mau." (QS. Al-Baqarah: 10)

Dalam setiap ayat ini terdapat pernyataan Keesaan Tuhan yang mengharuskan adanya Keesaan Tuhan. Dalam setiap lima ayat ini, setelah pernyataan Keesaan Tuhan, Allah berfirman: {Adakah Tuhan selain Allah?} Artinya, barangsiapa yang unik dalam perbuatan-perbuatan ini, yang merupakan perbuatan Allah semata, wajib disembah semata. Karena barangsiapa yang unik dalam penciptaan, penciptaan, dan perbuatan Allah lainnya wajib disembah semata. Bagaimana mungkin makhluk yang tadinya tiada, lalu diciptakan oleh Allah, mendapat bagian untuk disembah padahal mereka diciptakan oleh Allah ?!

Selanjutnya, agar ibadah dan amal saleh diterima, ada dua syarat yang harus terpenuhi :

Yang pertama ialah bahwa pekerjaan itu harus dilakukan semata-mata karena Allah, dan yang kedua ialah bahwa pekerjaan itu harus sesuai dengan Sunnah Nabi-Nya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian .

Oleh karena itu, wajib hukumnya untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah, dan wajib mengikuti Rasulullah saw., sepenuhnya. Jika suatu amal berdasarkan sunah tetapi tidak memenuhi syarat ikhlas, maka amal tersebut tidak akan diterima.

(1/59)

Bahasa Indonesia: Karena firman Allah SWT: {Dan Kami akan mendekati apa yang telah mereka kerjakan dari perbuatan-perbuatan itu dan menjadikan mereka seperti debu yang beterbangan.} Dan jika perbuatan itu dilakukan murni karena Allah, tetapi tidak berdasarkan Sunnah, tetapi berdasarkan pada inovasi dan praktik

yang baru diperkenalkan, maka itu ditolak dari pelakunya, karena apa yang dikatakan Nabi, damai dan berkah besertanya, dalam hadits yang disepakati sebagai otentik atas otoritas Aisha, semoga Tuhan senang dengannya: bahwa Nabi, damai dan berkah besertanya, berkata: “Barangsiapa memasukkan ke dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, itu ditolak.” Dan dalam kata-kata untuk Muslim: “Barangsiapa yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah kami, itu ditolak,” artinya: itu ditolak darinya dan tidak diterima darinya .

Bahasa Indonesia: Tidak dapat dikatakan bahwa jika suatu tindakan dilakukan murni untuk Tuhan, dan tidak berdasarkan Sunnah, dan pemiliknya memiliki niat yang baik, maka itu terpuji dan bermanfaat bagi pemiliknya. Yang menunjukkan hal ini adalah bahwa Rasulullah yang mulia, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata kepada sahabat yang menyembelih kurbannya sebelum salat Idul Fitri: "Dombamu adalah domba untuk daging." Jadi Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, tidak menganggapnya sebagai kurban karena disembelih sebelum dimulainya waktu penyembelihan, yang dimulai setelah salat Idul Fitri. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5556) dan Muslim (1961). Al-Hafiz mengatakan dalam penjelasannya di Al-Fath (10/17): “Syekh Abu Muhammad Ibn Abi Jamrah berkata: Dan di dalamnya adalah bahwa suatu tindakan, bahkan jika itu bertepatan dengan niat yang baik, tidak sah kecuali jika dilakukan sesuai dengan Syariah .”

Dalam Sunan ad-Darimi (1/68-69), diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berdiri di atas sekelompok orang di masjid, berkumpul dalam lingkaran, memegang kerikil. Salah seorang dari mereka membaca, "Ucapkan 'Allahu Akbar' seratus kali," dan mereka pun membacanya seratus kali. Kemudian ia membaca, "Ucapkan 'La ilaha illallah' seratus kali," dan mereka pun membacanya seratus kali. Kemudian ia membaca, "Ucapkan 'Subhanallah' seratus kali," dan mereka pun membacanya seratus kali. Ia bertanya, "Apa yang kulihat kau lakukan ini?" Mereka berkata, "Wahai Abu Abdurrahman! Ini adalah kerikil yang kami gunakan

untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih." Beliau bersabda, "Maka hitunglah dosa-dosa kalian, karena aku jamin tidak ada satu pun amal saleh kalian yang akan sia-sia. Celaka bagi kalian, wahai umat Muhammad! Betapa cepatnya kalian binasa! Mereka adalah para sahabat Nabi kalian, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, yang masih ada, dan pakaiannya belum usang, dan perkakasnya belum rusak. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian berada di atas agama yang lebih benar daripada agama..."
(1/60)

Muhammad, saw, atau mereka yang membuka pintu kesesatan?! Mereka berkata: Demi Allah, wahai Abu Abdurrahman! Kami hanya menginginkan kebaikan. Beliau berkata: Dan berapa banyak yang menginginkan kebaikan tetapi tidak mencapainya? Riwayat ini dicantumkan oleh al-Albani dalam al-Silsilah al-Sahihah (no. 2005) .
Dan pernyataan Ibnu Abi Zayd, semoga Allah merahmatinya: "Tuhan adalah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan selain Dia" adalah makna dari kata ikhlas (Tidak ada Tuhan selain Allah), dan itu mencakup negasi umum dan penegasan khusus. Negasi umum adalah negasi penyembahan dari semua orang selain Tuhan, dan penegasan khusus adalah penegasannya untuk Tuhan saja. Dan (tidak) adalah negasi dari genus, dan predikatnya dihilangkan, dan artinya adalah: kebenaran. Dan tujuannya adalah untuk meniadakan keberadaan Tuhan dalam kebenaran selain Tuhan, jika tidak, tuhan-tuhan palsu itu ada dan banyak. Dan Allah menyebutkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka berkata: {Dia telah menjadikan tuhan-tuhan menjadi satu Tuhan. Sesungguhnya, ini adalah hal yang aneh . }
Bahasa Indonesia: Kalimat negasi pertama dari tujuh kalimat dalam pidato Ibn Abi Zayd, “Tidak ada Tuhan selain Dia,” merupakan penegasan atas pernyataannya: “Tuhan adalah satu Tuhan,” dan dia menyimpulkannya dengan mengatakan: “Dia tidak memiliki sekutu bagi-Nya,” untuk menunjukkan bahwa penyembahan harus murni untuk Tuhan, dan bahwa Dia tidak boleh memiliki sekutu dalam segala jenis penyembahan. Tuhan Yang

Maha Esa adalah satu dalam Ketuhanan-Nya, satu dalam Keilahian-Nya, dan satu dalam Nama dan Sifat-Nya. Tidak ada yang berbagi dengan-Nya dalam Keilahian-Nya, jadi Dia sendiri yang layak disembah, dan tidak ada yang berbagi dengan-Nya dalam Ketuhanan-Nya. Dia, Maha Suci Dia, adalah satu-satunya Pencipta dan Pengendali. Tidak ada yang berbagi dengan-Nya dalam Nama dan Sifat-Nya, karena makna yang sesuai untuk Tuhan tidak dibagikan oleh ciptaan-Nya .
Perkataannya: "Tidak ada yang setara atau setara dengan-Nya" berarti bahwa Allah tidak memiliki kemiripan dan tidak ada ciptaan-Nya yang menyerupai-Nya. Sebaliknya, Dia memiliki sifat-sifat yang unik. Allah SWT berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat}. Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Yaitu, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Sang Pencipta semua pasangan, karena Dia adalah Dzat yang Esa, Maha Kaya, dan tidak ada tandingannya ."

Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam akidah Ahli Sunnah tentang nama dan sifat, yaitu penegasan dengan transendensi, tidak seperti kaum antropomorfis, karena mereka menegaskan dengan antropomorfisme, dan tidak seperti kaum ingkar, karena mereka melampaui dengan negasi. Ahli Sunnah menegaskan sifat-sifat dan melampauinya dari menyerupai makhluk .
Perkataannya: {Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} merupakan penegasan terhadap nama-nama Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Melihat, dan keduanya menunjukkan penegasan terhadap sifat-sifat mendengar dan melihat .
Perkataannya: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya} menunjukkan sifat transendensi, artinya: Dia memiliki pendengaran yang tidak seperti pendengaran lainnya, dan penglihatan yang tidak seperti penglihatan lainnya .
Dan Allah SWT berfirman: {Tahukah kalian siapa yang namanya sama dengan-Nya?} Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: Tahukah kalian siapa yang serupa atau setara dengan

Tuhan? Mujahid, Saeed bin Jubeir, Qatadah, Ibnu Jurayj, dan lainnya mengatakan hal yang sama ."
Allah SWT berfirman: {Dan tidak ada yang setara dengan-Nya} dan yang setara adalah yang serupa dan yang sepadan. Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya (20/246): “Tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya .”
Kata {satu} muncul dalam konteks negasi, sehingga bersifat umum dalam menegasikan setiap yang serupa atau seperti. Yang muncul dalam penafsiran Ibnu Katsir mengenai penafsiran kata ini sebagai istri adalah penafsiran melalui contoh. Kalimat dari surah ini menegaskan apa yang muncul sebelumnya dari kalimat-kalimat tersebut, terutama kalimat pertama, karena Dia, Maha Suci-Nya, adalah Esa, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya .
Perkataannya: "Ia tidak punya anak, ayah, dan istri." Istri adalah pasangannya. Al-Qur'an telah meniadakan keberadaan anak, ayah, dan istri dari Allah SWT.
(1/62)

Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa; Allah, Yang Maha Kekal, Mutlak; Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan; dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."} Dia meniadakan bagi diri-Nya ayah dan keturunan, dan meniadakan bagi-Nya setiap yang setara dan setara, termasuk pasangan. Dalam surat yang mulia ini, Keesaan-Nya dan Kemandirian-Nya yang Kekal ditegaskan, dan keberadaan asal-usul, cabang, dan rekan ditiadakan bagi-Nya. Dia adalah Satu, tanpa tandingan; Dia adalah Yang Kekal, tanpa keturunan atau ayah. Yang Kekal adalah Dia yang kepada-Nya semua makhluk berpaling untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dia mandiri dari semua yang lain, sementara semua yang lain bergantung kepada-Nya. Karena kesempurnaan-Nya, Dia tidak membutuhkan ayah atau keturunan. Dan karena Dia adalah Yang Maha Esa, tidak ada seorang pun yang sebanding atau setara dengan-Nya. Peniadaan ayah bagi Allah dalam surat Al-Qur'an ini ditemukan dalam firman-Nya: {Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya}. {Ia telah lahir},

dan mengenai konsep anak, konsep ini telah diingkari oleh Allah dalam banyak ayat. Hal ini karena orang-orang Yahudi mengatakan: Uzair adalah anak Allah, orang-orang Nasrani mengatakan: Al-Masih adalah anak Allah, dan orang-orang kafir yang di antara mereka Rasulullah, saw, diutus, mengatakan: para malaikat adalah putri-putri Allah. Di antara ayat-ayat ini terdapat pernyataan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Suci, dalam Surah Al-Baqarah: {Dan mereka berkata, “Allah telah mengambil seorang anak.” Maha Tinggi Dia! Bahkan, kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya taat kepada-Nya.} Dan Dia berfirman dalam Surah Al-Mu'minun: {Allah sekali-kali tidak mengambil seorang anak, dan tidak pernah ada Tuhan bersama-Nya.} Dan Dia berfirman dalam Surah Maryam: {Dan mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengambil seorang anak.” Sesungguhnya kamu telah datang dengan perkara yang berat.} Dan masih banyak ayat-ayat lain selain ini, termasuk beberapa ayat dalam Surah An-Nisa. Dan Al-An'am, Al-Taubah, Yunus, Perjalanan Malam, Gua, para Nabi, Shafat, Al-Zukhruf, dan jin .
Adapun sahabat, maka hal itu diingkari Allah SWT di dalam Al-Qur’an, demikian pula dengan pengingkaran terhadap keturunan dari-Nya, sebagaimana firman-Nya yang Maha Agung: {Pencipta langit dan bumi, bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai sahabat?} dan firman-Nya tentang jin: {Dan bahwasanya Dia, Maha Tinggi Kebesaran Tuhan kami, tidak mengambil seorang sahabat pun dan tidak pula seorang anak}, artinya: Maha Tinggi kebesaran-Nya .
(1/63)

Apa yang Ibnu Abi Zayd –semoga Allah merahmatinya- tentang penafian terhadap keserupaan, kesetaraan, orang tua, keturunan, atau permaisuri adalah penafian sesuai dengan jalan Salaf (generasi awal umat Islam). Ini adalah penafian yang menyiratkan penegasan kesempurnaan Tuhan, Yang Maha Tinggi dan Maha Suci. Penafian terhadap keserupaan atau kesetaraan apa pun menyiratkan penegasan kesempurnaan Keesaan-Nya, dan penafian terhadap orang tua, keturunan, atau permaisuri menyiratkan penegasan kesempurnaan Kecukupan-Nya.

Segala sesuatu dalam Al-Qur'an yang meniadakan sesuatu tentang Tuhan menyiratkan penegasan kesempurnaan lawan dari yang dinegasikan, seperti firman-Nya: {Dan tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang luput dari kekuasaan Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.} Ini menunjukkan penegasan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Demikian pula, firman-Nya: {Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa.} Dan Kami tidak pernah ditimpa keletihan, artinya: tidak ada keletihan. Ini menyiratkan bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan seperti firman-Nya: "Dan Tuhanmu tidak menzalimi siapa pun," yang menunjukkan bukti kesempurnaan keadilan-Nya, dan firman-Nya: "Dan tidak luput dari Tuhanmu seberat atom pun, baik di bumi maupun di langit, atau sesuatu yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, melainkan tercatat dalam kitab yang nyata," yang menunjukkan bukti kesempurnaan ilmu-Nya .
Hal ini berbeda dengan penyangkalan menurut para teolog, sebab penyangkalan ini tidak menandakan kesempurnaan, tetapi justru mengarah pada pengibaratan Tuhan Yang Maha Esa dengan sesuatu yang tidak ada, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada manfaat kedua .
2. Pernyataan beliau: “Tidak ada awal bagi yang pertama, dan tidak ada akhir bagi yang terakhir .”
Pernyataan Ibnu Abi Zayd ini bersumber dari firman Allah SWT: {Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Nyata dan Yang Tersembunyi, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.} Dalam ayat ini, nama "Yang Awal" ditegaskan untuk Allah SWT, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu kembali kepada-Nya, dan nama "Yang Akhir" menunjukkan kekekalan, keabadian, dan finalitas-Nya.
Penafsiran nama-nama ini telah sampai pada...

Ayat ini terdapat dalam sebuah hadis yang berisi doa, yang berbunyi: “Ya Allah, Engkaulah Yang Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkaulah Yang Akhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu, Engkaulah Yang Nyata, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, Engkaulah Yang

Tersembunyi, tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu. Lunasi utang-utang kami dan kayakanlah kami dari kemiskinan.” Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (2713) dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu .

Makna pernyataan Ibnu Abi Zaid adalah bahwa Tuhan tidak mendahului ketiadaan, dan ketiadaan tidak akan mengikuti-Nya. Adapun makhluk, mereka memiliki awal yang mendahului ketiadaan, dan mereka memiliki akhir yang diikuti oleh ketiadaan .

Adapun apa yang disebutkan dalam nash-nash Kitab dan Sunnah tentang keabadian Surga dan Neraka dan keabadian para penghuninya, hal itu tidak bertentangan dengan fakta bahwa Dia, Maha Suci-Nya, adalah Yang Maha Akhir yang tidak ada sesuatu pun setelahnya, karena keabadian-Nya diperlukan untuk esensi-Nya, tidak seperti Surga dan Neraka dan para penghuninya, karena itu adalah sesuatu yang dikehendaki dan diinginkan Tuhan, dan jika Dia tidak menginginkannya, itu tidak akan terjadi atau terjadi. Ibn Abi al-Izz al-Hanafi berkata dalam komentarnya tentang al-Tahawiyya (hal. 629): “Keabadian Surga dan Neraka bukanlah karena esensi mereka, tetapi karena keabadian Tuhan atas keduanya .”

Pernyataan Ibnu Abi Zaid, “Keutamaan-Nya tidak berawal dan keakhiran-Nya tidak berakhir,” lebih tepat daripada pernyataan al-Tahawi dalam akidah Ahlus Sunnah dan Jamaah: “Dia Maha Awal, tidak berawal, dan Maha Kekal, tidak pernah berakhir,” karena ia mengungkapkannya dengan cara yang sesuai dengan dua nama Tuhan: Yang Pertama dan Yang Terakhir .

3. Sabda-Nya: "Mereka yang menggambarkan-Nya tidak dapat memahami sifat-sifat-Nya, dan mereka yang merenungkan urusan-Nya tidak dapat dipahami sepenuhnya. Mereka yang merenungkan memperhatikan tanda-tanda-Nya, tetapi mereka tidak merenungkan hakikat keberadaan-Nya ."

Ahli Sunnah menggambarkan Tuhan sebagaimana Dia menggambarkan diri-Nya sendiri atau sebagaimana Rasul-Nya, s.a.w., menggambarkan-Nya, dengan cara yang sesuai dengan Yang Mulia, sambil memahami maknanya tetapi tidak mengetahui modalitasnya. Mereka menegaskan sifat-sifat tetapi tidak menyelidiki

modalitasnya; mereka mendelegasikan modalitas tanpa menyelidiki maknanya.
(1/65)

Hal ini jelas disebutkan dalam sabda Malik rahimahullah yang masyhur ketika ditanya tentang tata cara Istiwa (berdirinya Allah di atas Arsy-Nya), maka beliau menjawab: “Istiwa itu sudah diketahui, tata caranya tidak diketahui, beriman kepadanya hukumnya wajib, dan menanyakannya adalah bid’ah .”
Makna perkataan Ibnu Abi Zaid adalah bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menggambarkan Tuhan sebagaimana adanya Dia, dengan mengetahui bagaimana Dia digambarkan melalui sifat-sifat-Nya, karena hal itu termasuk hal yang gaib yang tidak seorang pun mengetahuinya kecuali Dia sendiri .
Firman-Nya: "Dan orang-orang yang berpikir tidak dapat memahami perintah-Nya," perintah Allah mencakup perintah kosmis dan takdir, serta perintah agama dan hukum. Perintah kosmis ini seperti firman Allah SWT: {Perintah-Nya, ketika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah Dia berkata, "Jadilah," maka jadilah.} Perintah hukum ini seperti firman-Nya: {Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat baik, dan memberi kepada kerabat.}
Baik tatanan kosmis maupun tatanan hukum mengandung hikmat. Apa yang telah ditetapkan Tuhan ada alasannya, dan apa yang telah ditetapkan Tuhan ada alasannya. Para hamba mungkin mengetahui sedikit tentang hikmat dalam tatanan kosmis dan tatanan hukum, tetapi mereka tidak mencakup hikmat Tuhan dalam ciptaan-Nya dan hukum-Nya. Kewajibannya adalah percaya pada takdir dan tunduk pada perintah dan larangan, terlepas dari apakah para hamba mengetahui hikmat di baliknya atau tidak .
Namun, jika mereka mengetahui sedikit tentang hal itu, niscaya iman dan keyakinan mereka akan bertambah. Dan jika mereka tidak mengetahui hikmah takdir dan syariat, hal itu tidak akan menghalangi mereka dari mengerjakan apa yang diwajibkan atas mereka, yaitu beriman kepada takdir dan tunduk kepada hukum-hukum syariat .

Yang Ibnu Abi Zayd – semoga Allah merahmatinya – masukkan dalam kata-katanya adalah penyangkalan terhadap kemungkinan memahami hikmah dan rahasia secara utuh, sebagaimana dibuktikan dengan penggunaan istilah "orang-orang yang berpikir". Maksudnya bukanlah ilmu hukum agama, karena hal itu membutuhkan ilmu dan amal, sebagaimana sabda Nabi, s.a.w., dalam...
(1/66)

Hadits: “Apa yang aku larang kalian, maka tinggalkanlah, dan apa yang aku perintahkan kalian, maka kerjakanlah semampu kalian.” (HR. Al-Bukhari (7288) dan Muslim (1327).
Pernyataan beliau, "Orang-orang yang merenungkan ayat-ayat-Nya, merenungkannya," merujuk pada dua jenis tanda-tanda Allah: keagamaan dan kosmik. Tanda-tanda keagamaan adalah tanda-tanda yang terdapat dalam Al-Qur'an, sedangkan tanda-tanda kosmik adalah tanda-tanda-Nya dalam ciptaan-Nya, seperti malam dan siang, matahari dan bulan, dan sebagainya. Dalil untuk merenungkan tanda-tanda keagamaan adalah firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah yang mau mengambil pelajaran?} dan firman-Nya: {Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?} Dan dalil untuk merenungkan tanda-tanda kosmis adalah firman Allah SWT: {Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan memikirkan penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia. Maha Tinggi Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."} Dan firman-Nya: {Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, dan bahtera yang berlayar di langit dan bumi, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.} Dan laut yang di dalamnya terdapat apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu Dia hidupkan bumi sesudah matinya dengan air itu, dan Dia

tebarkan di dalamnya segala macam binatang. Dan perputaran angin dan awan yang terkendali antara langit dan bumi, merupakan tanda-tanda bagi kaum yang berakal. Dan firman-Nya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah; kemudian, tiba-tiba kamu menjadi manusia yang bertebaran [di seluruh bumi]. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu dari jenismu sendiri istri-istri, agar kamu merasa tenteram padanya, dan Dia jadikan di antara kamu rasa kasih sayang dan belas kasihan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan beraneka ragam bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (1/67)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia memperlihatkan kepadamu kilat yang menimbulkan rasa takut dan harapan, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa langit dan bumi tetap teguh dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu dengan satu panggilan saja dari bumi, tiba-tiba kamu keluar. Dan firman-Nya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa kamu melihat bumi itu tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan ke atasnya... Bumi itu berguncang dan membengkak. Sesungguhnya, Dia yang menghidupkannya, Dialah yang menghidupkan orang mati. Sesungguhnya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu .

Perkataannya: "Dan mereka tidak merenungkan hakikat Dzat-Nya" berarti bahwa Allah SWT, dengan Dzat dan

Sifat-Nya, adalah Sang Pencipta, dan segala sesuatu yang lain adalah ciptaan. Telah disebutkan dalam sabda Ibnu Abi Zayd -semoga Allah merahmatinya- bahwa pendelegasian sifat-sifat Sifat itu boleh, dan bahwa orang-orang yang menggambarkan-Nya tidak dapat mencapai hakikat Dzat-Nya. Sebagaimana tidak boleh menyelidiki sifat-sifat Sifat, demikian pula tidak boleh menyelidiki sifat Dzat. Inilah sebabnya ia berkata di sini: "Dan mereka tidak merenungkan hakikat Dzat-Nya," yang berarti realitasnya dan cara di mana ia berada .
4. Firman-Nya: "{Dan mereka tidak dapat memahami sedikit pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Singgasana-Nya meliputi langit dan bumi, dan pemeliharaan keduanya tidak melelahkan-Nya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar .}"
Keempat kalimat ini merupakan bagian dari Ayat Arsy, yang terdiri dari sepuluh kalimat. Demikian pula, firman Allah SWT, "Maka serukanlah (nikmat-nikmat itu) dan tetaplah teguh sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah, 'Aku telah beriman kepada apa yang telah diturunkan Allah dari langit dan bumi.'"

{Sebuah Kitab dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kalian. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Bagi kami amal kami dan bagi kalian amal kalian. Tidak ada perselisihan antara kami dan kalian. Allah akan mengumpulkan kami dan kepada-Nya-lah tempat kembali.} Ibnu Katsir -semoga Allah merahmatinya- menunjukkan hal ini ketika beliau menafsirkan ayat ini dari Surat Asy-Syura .
Pernyataan beliau, "Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki," mengacu pada sifat ilmu yang meliputi segala sesuatu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: {Agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwa Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.} Adapun makhluk, mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang telah Dia ajarkan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari

ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki.} Allah juga berfirman: {Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui-Nya dengan ilmu-Nya.} Dan Dia berfirman: {Dia Maha Mengetahui yang gaib, dan Dia tidak memperlihatkannya kepada seorang pun.} Dia tidak memperlihatkan rahasia-rahasia-Nya kepada seorang pun kecuali kepada seorang rasul yang telah Dia pilih, karena Dia menjadikan para penjaga di hadapan dan di belakangnya. Dan Allah mengabarkan kepada kita tentang Nabi-Nya Nuh, saw, bahwa beliau berkata: "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak mengatakan bahwa aku seorang malaikat." Dan Allah memerintahkan Nabi-Nya Muhammad, saw, untuk memberi tahu umatnya bahwa dia tidak mengetahui yang gaib, dengan mengatakan: “Katakanlah, ‘Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah, dan aku juga tidak mengetahui yang gaib, dan aku juga tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah malaikat. Sungguh, aku bukan malaikat.’” Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Dia berkata: “Katakanlah, ‘Aku tidak memiliki manfaat atau bahaya bagi diriku sendiri kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan jika aku mengetahui yang gaib, niscaya aku mendapatkan kebaikan yang banyak, dan tidak akan menyentuhku bahaya apa pun. Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman . ’”
Dan Allah mengabarkan kepada kami tentang para malaikat, bahwa mereka berkata: {Maha Suci Engkau! Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.} Dan Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, berfirman: {Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui hal yang gaib kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.} Dan Allah berfirman tentang jin: {Dan kami tidak mengetahui apakah kejahatan yang dikehendaki bagi orang-orang di bumi atau apakah Tuhan mereka menghendaki petunjuk

bagi mereka.} Dan Dia berfirman: {Maka tatkala ia jatuh, barulah jin itu menyadari bahwa seandainya mereka mengetahui hal yang gaib…} Mereka tidak tinggal dalam siksa yang menghinakan .
(1/69)

Adapun Sunnah, di dalamnya terdapat banyak hadits yang menunjukkan penjelasan hal-hal yang tidak diketahui oleh Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, seperti kisah fitnah, karena beliau tidak mengetahui kepolosan Bunda Orang-orang Beriman, Aisyah, semoga Allah meridhoinya, sampai Al-Qur'an diturunkan tentang kepolosannya dalam ayat-ayat yang dibacakan di Surat An-Nur, dan seperti kisah kalung yang hilang dari Aisyah, semoga Allah meridhoinya, di salah satu perjalanannya bersama Nabi, semoga Allah meridhoinya dan memberinya kedamaian, dan mereka tinggal di rumah mereka untuk mencarinya, dan air mereka habis, maka Allah menurunkan kepadanya ayat Tayammum, dan ketika mereka pergi, kalung itu ditemukan di bawah unta yang ditunggangi Aisyah .
Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan Ayat Arsy: “Dan firman-Nya: {Dan mereka tidak dapat memahami sedikit pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki} berarti: Tidak seorang pun dapat memahami sedikit pun dari ilmu Allah kecuali apa yang telah Allah SWT beritahukan kepadanya dan telah Allah sadari. Mungkin maksudnya adalah: Mereka tidak dapat memahami sedikit pun dari ilmu tentang Dzat dan Sifat-Nya kecuali apa yang telah Allah sadari kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka tidak dapat memahami-Nya} . ”
Sabda beliau: “Arsy-Nya meliputi langit dan bumi.” Arsy adalah ciptaan Allah, dan telah ditetapkan berdasarkan Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma kepada mereka berdua, bahwa ia adalah tempat telapak kaki, sebagaimana dalam Al-Mustadrak kitab Al-Hakim (2/282), dan ia berkata: “Itu berdasarkan syarat dua orang Syaikh, akan tetapi mereka tidak memasukkannya,” dan Adz-Dzahabi tidak mengomentarinya, dan dalam sanadnya adalah Ammar Ad-Duhni, dan ia adalah salah seorang dari orang-orang Muslim, bukan Al-Bukhari .

Lihat klasifikasinya dalam "Sintesa Lemah" karya Al-Albani (906), di mana riwayat yang lemah adalah riwayat yang dikaitkan dengan Nabi (marfu'). Adapun riwayat dari Ibnu Abbas yang menafsirkan Arsy sebagai ilmu, rantai periwayatannya mencakup Ja'far bin Abi al-Mughirah, berdasarkan otoritas Sa'id bin Jubair. Al-Hafiz berkata tentangnya dalam At-Taqrib: "Dia jujur tetapi melakukan kesalahan." Ibnu Mandah berkata dalam kitabnya Ar-Radd 'ala

_____

Al-Jahmiyyah (hal. 45): “Ja’far tidak diikuti dalam hal ini, dan dia tidak kuat pada Sa’id ibn Jubayr.” Al-Dhahabi memasukkannya dalam biografi Ja’far di Al-Mizan (1/417) dan berkata: “Ibn Abi Hatim menyebutkannya dan tidak menyampaikan keabsahannya, malah dia tetap diam.” Dia juga menyampaikan apa yang disebutkan sebelumnya dari Ibn Mandah .

Al-Tahawi berkata dalam akidah Ahli Sunnah dan Masyarakat: “Arsy dan Tumpuan Kaki itu nyata .”

Perkataannya: "Dan Dia tidak terbebani dengan pemeliharaan keduanya" berarti: pemeliharaan itu tidak memberatkan-Nya dan tidak pula menyulitkan-Nya. Perkataan ini merupakan penafian yang mencakup penegasan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: "Yaitu: pemeliharaan langit dan bumi, apa yang ada di dalamnya dan di antara keduanya, tidaklah memberatkan-Nya dan tidak pula membebani-Nya, bahkan hal itu mudah bagi-Nya dan mudah bagi-Nya ."

Sabda-Nya: "Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar" adalah dua nama Allah yang menunjukkan dua sifat Allah, yaitu keagungan dan kebesaran. Allah SWT dicirikan oleh keagungan dalam tiga bentuknya: keagungan kekuasaan, keagungan kekuasaan, dan keagungan hakikat. Nama Allah, Yang Maha Tinggi, muncul dalam Al-Qur'an bersama tiga nama Allah, yaitu Yang Maha Besar, Yang Maha Bijaksana, dan Yang Maha Agung, dengan penyebutan sebelumnya .

Hubungannya dengan Yang Maha Agung, seperti di sini, dan di awal Surah Ash-Shura .

Dan hubungannya dengan Yang Maha Besar, sebagaimana dalam Surat An-Nisa: {Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar}, dan dalam Surat Al-Hajj dan Luqman: {Dan sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar} .
Dan hubungannya dengan Yang Maha Bijaksana, sebagaimana pada ayat terakhir Surat Ash-Shura: {Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana} .
(1/71)

---

5. Sabda-Nya: “Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung .”
Al-Alim dan Al-Khabir adalah dua nama Tuhan yang menunjukkan sifat-sifat ilmu dan keahlian, dan keduanya memiliki makna yang dekat. Dalam beberapa versi, nama tersebut muncul sebagai "Al-Alim", bukan "Al-Aalim", dan "Al-Alim" lebih disukai karena dua alasan :
Pertama: “Yang Maha Mengetahui” sering muncul dalam Al-Qur’an dalam arti yang mutlak dan tidak terbatas, sedangkan “Yang Maha Mengetahui” muncul dalam Al-Qur’an terbatas pada pengetahuan tentang hal-hal gaib, seperti dalam firman Yang Maha Kuasa: {Yang Mengetahui hal-hal gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana}, dan firman-Nya: {Yang Mengetahui hal-hal gaib, dan Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun hal gaib-Nya}, dan firman-Nya: {Yang Mengetahui hal-hal gaib, tidak ada satu atom pun yang luput dari-Nya, baik di langit maupun di bumi} .
Kedua: Dalam Al-Qur'an, nama "Maha Mengetahui" sering disandingkan dengan nama "Maha Mengetahui", dengan nama "Maha Mengetahui" mendahuluinya, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.} Dan Allah berfirman: {Ia berkata, "Siapakah yang memberitahumu tentang ini?" Allah menjawab, "Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui telah memberitahuku." }

Firman-Nya: "Mahakuasa, Mahakuasa." Al-Qadir adalah salah satu nama Tuhan yang menunjukkan salah satu sifat Tuhan, yaitu kekuasaan. Allah SWT berfirman: {Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa pun yang ada di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.} Kekuasaan Allah bersifat umum untuk segala sesuatu. Allah SWT berfirman: {Dan tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang luput dari kekuasaan Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.} Dia juga berfirman: {Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.} Dia juga berfirman: {Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa.} Mengenai “Sang Perencana,” saya tidak mengetahui adanya bukti yang menunjukkan bahwa itu adalah salah satu nama Tuhan, dan deskripsi Tuhan telah muncul (1/72)

_____

Dia Maha Tinggi dalam perencanaan, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian bersemayam di atas Arsy, mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun yang memberi syafaat kecuali setelah izin-Nya.} Dan Dia berfirman: {Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.} Dan Allah SWT-lah yang mengatur segala urusan dan mengendalikan alam semesta sesuai kehendak-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia .

Firman-Nya: "Maha Mendengar, Maha Melihat." Maha Mendengar, Maha Melihat adalah dua nama Allah yang menunjukkan dua sifat Allah, yaitu pendengaran dan penglihatan. Pendengaran Allah meliputi segala sesuatu yang didengar, dan penglihatan-Nya meliputi segala sesuatu yang terlihat. Allah SWT berfirman: {Allah telah mendengar perkataan istri yang berdebat denganmu tentang suaminya, lalu mengadukannya kepada Allah. Dan Allah mendengarkan pembicaraanmu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat . }

Dalam ayat yang mulia ini, deskripsi Allah sebagai Maha Mendengar menggabungkan bentuk lampau, bentuk sekarang, dan kata benda. Kedua kata benda ini muncul

bersamaan dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat}, dan: {Sesungguhnya Allah memberi peringatan kepadamu dengan yang lebih baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat}, dan: {Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat}, dan: {Dan Allah memutuskan dengan benar. Dan tidak ada (pula) yang mereka seru selain Dia...} Mereka tidak memutuskan sesuatu pun. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat .
Sabda-Nya: "Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung." Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Agung adalah dua nama Tuhan yang menunjukkan sifat-sifat keagungan dan kebesaran. Tuhan Yang Mahakuasa berada di atas segala sesuatu dalam hal kekuasaan, kemampuan, dan hakikat. Dia lebih besar dari segala sesuatu yang agung dan lebih agung dari segala sesuatu yang agung. Segala makhluk tidak berarti di hadapan keagungan dan kebesaran Tuhan. Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi .

Baru-baru ini disebutkan bahwa nama Al-Aliyy (Yang Maha Tinggi) dipasangkan dengan nama Al-Kabir (Yang Agung), dan beberapa ayat disebutkan terkait hal tersebut, termasuk firman Allah SWT: {Hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka berkata, "Apa yang difirmankan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."}
6. Perkataannya: “Dan bahwasanya Dia berada di atas arasy-Nya yang mulia, seorang diri, dan Dia ada di setiap tempat karena pengetahuan-Nya .”
Bahasa Indonesia: Ketika Ibn Abi Zayd - semoga Tuhan merahmatinya - menyebutkan bahwa salah satu nama Tuhan adalah Yang Maha Tinggi, dan dia menyebutkannya baru-baru ini bersamaan dengan nama Yang Agung dan Yang Maha Agung, dia mengklarifikasi dalam hal ini bahwa keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan supremasi-Nya atas Singgasana-Nya adalah keagungan dalam hakikat, sebagaimana Dia tinggi dalam kekuasaan dan tinggi dalam kekuasaan. Dia hanya

menyatakan keagungan-Nya atas Singgasana-Nya dalam hakikat karena ada orang-orang yang mengatakan: keagungan Tuhan adalah keagungan kekuatan dan keagungan kekuasaan, dan dia menafsirkan keagungan-Nya atas Singgasana-Nya sebagai kekuasaan-Nya atasnya, dan bahwa Dia tidak berada di Singgasana dalam realitas hakikat. Jadi dia mengungkapkan keagungan hakikat dalam menanggapi mereka yang mengatakan: Itu adalah keagungan metaforis dan tidak nyata. Ini mirip dengan pernyataan para pendahulu tentang Al-Qur'an bahwa itu tidak diciptakan ketika ada orang-orang yang mengatakan: Itu diciptakan .
Adapun pernyataan-Nya: "Dia ada di setiap tempat dengan pengetahuan-Nya," hal itu meniadakan pernyataan inkarnasi dan penyatuan, yaitu bahwa Tuhan berinkarnasi dalam ciptaan, bersatu dengan mereka, bercampur dengan mereka. Karena Tuhan Yang Mahakuasa adalah Sang Pencipta, dan segala sesuatu selain Dia diciptakan, dan semua ciptaan itu tidak ada, maka Tuhan menciptakan mereka, dan keberadaan mereka berbeda dari keberadaan Tuhan, dan Dia, Maha Suci-Nya, berbeda dari ciptaan-Nya. Ciptaan tidak berinkarnasi dalam Tuhan, begitu pula Sang Pencipta tidak berinkarnasi dalam ciptaan .
Kehadiran Tuhan telah ditafsirkan sebagai kehadiran melalui ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan Ibnu Abi Zaid al-Qayrawani di sini. Allah SWT berfirman: {Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?}

Tidak ada rahasia yang dibicarakan tiga orang melainkan Dialah yang keempat, tidak pula rahasia yang dibicarakan lima orang melainkan Dialah yang keenam, tidak pula rahasia yang dibicarakan kurang dari itu atau lebih, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberi tahu mereka apa yang telah mereka kerjakan pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ayat ini dimulai dengan ilmu dan diakhiri dengan ilmu .
Hal ini ditafsirkan sebagai persahabatan sejati, artinya Tuhan berada di atas Arsy-Nya dalam esensi-Nya, dan Dia

bersama ciptaan-Nya tanpa bercampur atau bercampur. Karena makhluk-makhluk kecil dan tak berarti di hadapan kebesaran dan keagungan Tuhan. Dan Tuhan, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, meskipun berada di atas Arsy-Nya, dekat dengan hamba-hamba-Nya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam al-Wasitiyyah: “Termasuk dalam apa yang telah kami sebutkan tentang iman kepada Allah adalah iman kepada apa yang telah Allah informasikan kepada kita dalam Kitab-Nya dan apa yang telah disampaikan melalui beberapa rantai narasi yang dapat diandalkan dari Rasul-Nya, saw, dan yang telah disepakati oleh generasi awal umat Islam, bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, berada di atas langit-Nya di atas Arsy-Nya, Maha Tinggi atas ciptaan-Nya, dan Dia, Yang Maha Tinggi, bersama mereka di mana pun mereka berada, mengetahui apa yang mereka kerjakan, sebagaimana Dia menggabungkan ini dalam firman-Nya: {Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang tersembunyi di dalamnya.} Dia naik di atasnya, dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Makna dari pernyataan-Nya, "dan Dia bersama kamu," bukanlah bahwa Dia bercampur dengan makhluk, karena ini Bahasa Indonesia: tidak diperlukan oleh bahasa, dan itu bertentangan dengan apa yang disepakati oleh generasi awal komunitas Muslim dengan suara bulat, dan itu bertentangan dengan sifat yang Allah ciptakan. Sebaliknya, bulan adalah tanda dari antara tanda-tanda Allah, salah satu ciptaan-Nya yang terkecil, dan ditempatkan di langit. Itu bersama musafir dan yang bukan musafir di mana pun mereka berada. Dan Dia, Maha Suci Dia, berada di atas Arsy, mengawasi ciptaan-Nya, berkuasa atas mereka, dan mengetahui mereka, di samping aspek-aspek lain dari Ketuhanan-Nya. Semua pernyataan yang Allah, Maha Suci Dia, telah sebutkan—bahwa Dia berada di atas Arsy dan bahwa Dia bersama kita—adalah benar dalam arti harfiahnya dan tidak perlu diputarbalikkan. Namun, itu harus dilindungi dari asumsi yang salah, seperti berpikir bahwa makna

yang tampak dari pernyataan-Nya (di langit) bahwa langit menopangnya atau menaunginya, dan ini salah.
(1/75)

Menurut kesepakatan para ahli ilmu pengetahuan dan orang-orang yang beriman, 'Arsy Allah meliputi langit dan bumi, dan Dia-lah yang menahan langit dan bumi supaya tidak runtuh, {Dan Dia menahan langit supaya tidak runtuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya}, {Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa langit dan bumi berdiri atas perintah-Nya} .
Beliau melanjutkan dengan bersabda: “Apa yang telah disebutkan dalam Kitab dan Sunnah tentang kedekatan-Nya dan keberadaan-Nya bersama-Nya, tidaklah bertentangan dengan apa yang telah disebutkan tentang keagungan-Nya dan keberadaan-Nya di atas-Nya; karena Dia, Maha Suci-Nya, tidak seperti apa pun dalam semua sifat-Nya, dan Dia Maha Tinggi dalam kedekatan-Nya, dan dekat dalam keagungan-Nya .”
Bahasa Indonesia: Syekh al-Islam, semoga Allah merahmatinya, merujuk pada kalimat terakhirnya, yaitu ucapannya: “Ali dekat dalam kedekatannya, dekat dalam keagungannya,” kepada apa yang terdapat dalam hadits tentang turunnya Tuhan ke langit terendah ketika sepertiga terakhir malam masih tersisa, dan hadits Aisyah, semoga Allah meridhoinya, dalam Sahih Muslim (1348): bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Tidak ada satu hari pun di mana Allah membebaskan lebih banyak hamba dari Api daripada Hari Arafah, dan Dia mendekat, lalu membanggakan mereka kepada para malaikat, seraya berkata: Apa yang diinginkan orang-orang ini? ”
7. Dia berfirman: "Dia menciptakan manusia, dan Dia mengetahui apa yang dibisikkan jiwanya kepadanya, dan Dia lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Tidak sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, tidak pula sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, tidak pula sesuatu yang basah atau kering, melainkan semuanya tertulis dalam kitab yang nyata ."
Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu. Dia mengetahui sejak kekekalan apa yang telah terjadi, apa

yang akan terjadi, dan apa yang akan terjadi seandainya itu terjadi, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Alangkah baiknya kalau kami dikembalikan, dan kami tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, dan kami termasuk orang-orang yang beriman!" Maka nyatalah bagi mereka apa yang dahulu mereka rahasiakan. Dan jika mereka dikembalikan, niscaya mereka akan kembali kepada apa yang dilarang bagi mereka. Dan sesungguhnya mereka telah kembali kepada apa yang dilarang bagi mereka.}

Mereka adalah pendusta. Dia memberi tahu kita tentang sesuatu yang tidak akan terjadi, yaitu kembalinya orang-orang kafir ke dunia ini, dan bahwa jika mereka dikembalikan, mereka akan kembali kepada apa yang dilarang bagi mereka. Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dan Dia mengetahui apa yang di darat dan di laut. Tidak sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. Dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata." Dan Dia Ta'ala berfirman: "Kepada-Nya-lah dikembalikan ilmu tentang Hari Kiamat dan apa yang tumbuh dari buah-buahan di bumi." Dan Dia mengetahui apa yang dikandung setiap wanita dan apa yang kurang atau lebih dari rahim, dan segala sesuatu di sisi-Nya adalah menurut ukuran yang tepat. Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Sama saja bagi-Nya, apakah salah seorang di antara kamu menyembunyikan ucapannya atau mengucapkannya dengan suara keras, atau apakah ia bersembunyi di malam hari atau keluar di siang hari. Dan Dia berfirman: Dan rahasiakanlah, baik kamu mengatakannya atau menyatakannya dengan suara keras. Dia Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati. Apakah Dia yang menciptakan tidak mengetahui, padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui? Dia Maha Mengetahui yang gaib. Tidak luput dari-Nya seberat atom pun di langit atau di bumi, dan tidak juga sesuatu yang

lebih kecil atau lebih besar, kecuali tertulis dalam kitab yang nyata. Segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang bergerak maupun yang diam, telah diketahui oleh Allah. Allah tidak memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahui-Nya sejak kekekalan. Syekh kita, Muhammad al-Amin al-Shinqiti (semoga Allah merahmatinya), berkata dalam kitabnya, Adwa' al-Bayan (1/75-76), mengenai firman Allah: “Dan apa yang Kami jadikan kiblat shalat yang dahulu kamu hadapi, hanyalah agar Kami mengetahui siapa yang akan mengikuti Rasul dan siapa yang akan berpaling darinya. Ia berkata: “Makna yang tampak dari ayat ini mungkin menuntun orang-orang yang bodoh untuk secara keliru percaya bahwa Allah SWT memperoleh ilmu melalui ujian yang sebelumnya tidak Dia miliki. Maha Tinggi Dia di atas gagasan seperti itu! Sebaliknya, Dia SWT mengetahui semua yang akan terjadi sebelum itu terjadi. Dia telah menjelaskan bahwa Dia tidak memperoleh ilmu melalui ujian yang sebelumnya tidak Dia miliki dengan firman-Nya, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan: {Dan agar Allah menguji apa yang ada dalam dadamu dan membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam dada.} Maka firman-Nya: {Dan Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam dada} Ungkapan "dada" setelah firman-Nya, "dan untuk menguji," adalah bukti konklusif bahwa Dia tidak (1/77)

Ia diuntungkan oleh ujian yang tidak diketahuinya, Maha Tinggi Allah atas hal itu, karena Yang Maha Mengetahui isi hati tidak membutuhkan ujian. Dan dalam ayat ini terdapat penjelasan yang luar biasa dari semua ayat yang menyebutkan Allah menguji ciptaan-Nya. Dan makna {kecuali agar Kami mengetahui} adalah: ilmu yang menjadi dasar pahala dan siksa, maka tidak bertentangan dengan apa yang telah Dia ketahui sebelumnya. Dan manfaat ujian adalah menampakkan perkara kepada manusia. Adapun Yang Maha Mengetahui rahasia dan bisikan, Dia mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, sebagaimana tidak tersembunyi .
Adapun firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa

yang dibisikkan hatinya kepadanya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya}, maka firman-Nya itu ditafsirkan dalam dua hal :
Salah satunya adalah kedekatan-Nya melalui ilmu, kekuasaan, dan pengetahuan yang luas, dan hal ini tampak dari sabda Ibnu Abi Zaid rahimahullah .
Makna kedua adalah kedekatan para malaikat, serupa dengan yang dinyatakan dalam Surah Al-Waqi'ah: {Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihatnya.} Penafsiran ini disukai oleh Ibnu Katsir dalam komentarnya dan oleh Ibnu al-Qayyim, sebagaimana disebutkan dalam Mukhtasar al-Sawa'iq (2/268). Al-Qur'an Suci juga menggunakan kata ganti dalam bentuk pemuliaan untuk merujuk kepada para malaikat, seperti dalam firman Allah SWT: {Maka apabila Kami telah membacanya, maka ikutilah bacaannya.} Jibrillah yang membacanya kepada Nabi, saw. Demikian pula dalam ayat: {Dan ketika rasa takut telah hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, ia mulai memohon kepada Kami tentang kaum Luth.} Ia sebenarnya memohon kepada para malaikat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT. {Dan ketika utusan-utusan Kami datang kepada Ibrahim dengan membawa berita gembira, mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membinasakan penduduk negeri ini, karena penduduknya adalah orang-orang yang zalim.” Ibrahim berkata, “Tetapi di sana ada Lot.” Mereka berkata, “Kami lebih mengetahui siapa yang ada di sana.”} Ayat tersebut .
(1/78)

---

8. Perkataannya: “Dia telah berdiri di atas Arsy, dan Dia telah meliputi kerajaan .”
Di antara sifat-sifat Allah yang nyata adalah naik ke atas Singgasana-Nya. Ajaran kaum Salaf tentang sifat ini dan semua sifat lainnya adalah menegaskan semua sifat tersebut dengan cara yang sesuai dengan Allah, tanpa menjelaskan bagaimana atau menyamakan-Nya dengan apa pun, dan tanpa mendistorsi atau mengingkarinya, sambil memahami maknanya dan tidak mengetahui caranya. Sebagaimana Imam Malik rahimahullah bersabda ketika ditanya tentang tata cara naik ke atas:

"Tinggi itu diketahui, tata caranya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah ."
Ibnu Katsir –semoga Allah merahmatinya- berkata dalam tafsirnya tentang ayat Istiwa' (Allah bersemayam di atas Arsy) dalam Surah Al-A'raf: "Adapun firman Allah SWT: {Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy}, manusia memiliki banyak pendapat tentang hal ini, yang tidak pantas dibahas di sini. Akan tetapi, dalam hal ini, kami mengikuti jalan para salaf saleh: Malik, Al-Auza'i, Al-Tsauri, Al-Laits bin Sa'd, Al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahwayh, dan imam-imam Muslim lainnya, baik yang terdahulu maupun yang sekarang. Jalan ini adalah menerimanya sebagaimana adanya, tanpa menentukan cara penyampaiannya, menyamakannya dengan apa pun, atau mengingkari maknanya. Makna yang tampak yang muncul di benak orang-orang yang menyamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya adalah negasi dari Tuhan, karena tidak ada sesuatu pun dalam ciptaan-Nya yang menyerupai-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Maha Melihat. Melainkan, sebagaimana yang telah dikatakan para imam, termasuk Nu'aym bin Hammad Al-Khuza'i, guru Al-Bukhari, yang berkata: "Barangsiapa yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir, dan barangsiapa yang mengingkari apa yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya, maka ia telah kafir." Kekafiran, dan tidak ada tandingannya dengan apa yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya, dan tidak pula dengan apa yang telah Rasul-Nya gambarkan tentang Diri-Nya. Maka, barangsiapa yang membenarkan bagi Allah apa yang telah disebutkan dalam ayat-ayat yang nyata dan hadis-hadis shahih sesuai dengan keagungan Allah, dan mengingkari kekurangan-kekurangan dari Allah, maka ia telah mengikuti jalan hidayah .
Peneguhan kedudukan Allah di atas Singgasana-Nya ditemukan di tujuh tempat dalam Al-Quran. Allah SWT berfirman dalam Surah Ta-Ha: {Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Singgasana}, dan Dia berfirman: {Lalu

Dia mendudukkan diri-Nya di atas Arsy} di Al-A’raf, Yunus, Ar-Ra’d, Al-Furqan, As-Sajdah dan Al-Hadid .
Arti {istawa} menurut Salaf adalah: Dia bangkit dan naik. Namun, para teolog menafsirkan {istawa} sebagai Dia merebut kekuasaan, yang mana keliru. Abu al-Hasan al-Asy'ari – semoga Allah merahmatinya – berkata dalam kitabnya al-Ibanah (hal. 86): “Sebagian Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Khawarij mengatakan bahwa pernyataan Allah SWT, {Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy}, berarti Dia merebut kekuasaan, kekuasaan, dan penaklukan, dan bahwa Allah SWT ada di mana-mana. Mereka mengingkari bahwa Allah SWT bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana dikatakan oleh para ulama, dan mereka menafsirkan ‘istawa’ sebagai kekuasaan. Seandainya ini seperti yang mereka sebutkan, maka tidak akan ada perbedaan antara Arsy dan bumi ketujuh; karena Allah SWT Maha Kuasa atas tempat-tempat terendah, dan atas segala sesuatu di dunia. Seandainya Allah bersemayam di atas Arsy dalam arti merebut kekuasaan, dan Dia Maha Kuasa bersemayam atas segala sesuatu, maka Dia akan bersemayam di atas Arsy, di bumi, dan di langit.” Dan di atas jamban dan kotoran, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dan jika Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan tidak halal bagi seorang muslim pun mengatakan: Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa di atas kakus dan kotoran, maka tidak halal kekuasan di atas Arsy itu merupakan kekuasaan yang berlaku umum atas segala sesuatu, dan wajib maknanya adalah kekuasan yang khusus untuk Arsy, bukan untuk segala sesuatu .
Ibnu Qayyim menunjukkan ketidakabsahan penafsiran “istiwa” (bertahta di atas Singgasana) sebagai “istila” (penaklukan) dalam empat puluh dua cara dalam bukunya “al-Sawa’iq al-Mursala,” sebagaimana yang ditemukan dalam ringkasannya oleh Muhammad ibn al-Mawsili (2/126). 152).
Ketika Ibnu Abi Zayd –semoga Allah merahmatinya- berkata: “Dia telah menempatkan diri-Nya di atas Arsy,” dia berkata

Bahasa Indonesia: Dia mengikutinya dengan: "Dan dia mengandung kerajaan," seolah-olah dia menunjukkan dengan itu untuk membatalkan pernyataan para pembicara: "Dia menegakkan dirinya sendiri" yang berarti dia merebut kendali; Karena Tuhan Yang Mahakuasa adalah Pemilik segalanya: Singgasana dan segala sesuatu lainnya. Tuhan sendiri adalah Pencipta, dan semua yang lain diciptakan. Dia yang unik dalam penciptaan dan mewujudkan keberadaan adalah unik dalam kekuasaan. Tuhan Yang Mahakuasa berfirman: {Maha Suci Dia yang di tangan-Nya kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang berwenang.} Dia juga berfirman: {Milik Tuhanlah kerajaan langit dan bumi dan apa pun yang ada di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang berwenang.} Dia juga berfirman: {Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Tuhan semua urusan dikembalikan.} Dia juga berfirman: {Dan milik Tuhanlah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Tuhanlah tujuan akhir.} Dia juga berfirman: {Dan katakanlah...} Segala puji bagi Allah, yang tidak memiliki anak dan tidak memiliki sekutu dalam kerajaan dan tidak memiliki pelindung karena kelemahan. Dan bertasbihlah kepada-Nya dengan segala keagungan. Dia berfirman: "Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, yang tidak memiliki anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkannya dengan tepat." Katakanlah: "Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu akui selain Allah. Mereka tidak memiliki kekuatan seberat atom pun di langit, dan tidak juga di bumi, dan mereka tidak memiliki bagian apa pun pada keduanya, dan Dia tidak memiliki seorang pun penolong di antara mereka. Dan syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya, kecuali bagi siapa yang Dia izinkan." Dan Dia berfirman: Katakanlah, "Apakah kamu memperhatikan sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah? Tunjukkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi; atau apakah mereka mempunyai bagian di langit? Atau apakah Kami telah memberi mereka sebuah kitab, sehingga mereka berada di atas bukti-bukti yang jelas darinya?" Bahkan, orang-orang yang zalim itu tidak menjanjikan satu sama lain kecuali tipu daya. Sesungguhnya Allah

memegang langit dan bumi, agar keduanya tidak lenyap. Dan jika keduanya lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya [di tempatnya] setelah-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.
(1/81)

---

9. Firman-Nya: “Dan bagi-Nya-lah nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi .”
1. Nama-nama dan sifat-sifat Allah merupakan ilmu gaib yang tidak boleh dibicarakan kecuali dengan apa yang telah diwahyukan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Maka, Allah SWT menegaskan bagi-Nya apa yang telah Dia tetapkan bagi-Nya atau apa yang telah ditegaskan oleh Rasul-Nya, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, dari nama-nama dan sifat-sifat tersebut dengan cara yang sesuai untuk-Nya, Maha Suci-Nya, tanpa menyebutkan bagaimana atau menyamakan-Nya dengan apa pun, dan tanpa mendistorsi atau mengingkarinya, seraya menyatakan-Nya bersih dari segala yang tidak sesuai untuk-Nya, sebagaimana firman Allah SWT: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} .
2. Al-Qur'an menegaskan nama-nama Allah SWT dan menggambarkannya sebagai nama-nama yang paling indah. Allah SWT berfirman: {Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu.} Dia berfirman: {Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Milik-Nya nama-nama yang paling indah.} Dia berfirman: {Dialah Allah, Yang Menciptakan, Yang Memulai, Yang Membentuk. Milik-Nya nama-nama yang paling indah.}
Makna nama-nama Allah yang maha indah adalah telah mencapai tingkat keindahan tertinggi. Oleh karena itu, nama-nama Allah tidak hanya digambarkan sebagai baik, melainkan sebagai yang maha indah, sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat mulia ini .
3. Semua nama Tuhan memiliki asal-usul yang menunjukkan makna yang merupakan sifat-sifat. Al-Aziz menunjukkan kekuatan, Al-Hakim menunjukkan

kebijaksanaan, Al-Karim menunjukkan kemurahan hati, Al-Azim menunjukkan keagungan, Al-Latif menunjukkan kebaikan, Al-Rahman dan Al-Rahim menunjukkan belas kasihan, dan seterusnya .
Tidak ada nama yang tetap di antara nama-nama Tuhan. Klaim beberapa ulama bahwa "Ad-Dahr" (Waktu) adalah salah satu nama Tuhan tidaklah benar. Hadits qudsi (firman Tuhan), "Anak Adam menghina-Ku dengan mengutuk waktu, padahal Aku adalah Ad-Dahr; di tangan-Kulah segala hukum, Aku yang mengganti malam dan siang," yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4826) dan Muslim (2246), tidak menunjukkan bahwa "Ad-Dahr" adalah salah satu nama Tuhan, karena...

Waktu adalah waktu, dan Allah SWT adalah Dzat yang mengganti siang dan malam. Maka, barangsiapa mengutuk orang yang menggantinya (dengan huruf lam terbuka dan berlipat ganda), yaitu waktu, kutukannya kembali kepada orang yang menggantinya (dengan huruf lam terputus dan berlipat ganda), yaitu Allah. Dan Allah telah menegaskan hal ini dengan berfirman: "Di tangan-Kulah segala hukum, Aku mengganti siang dan malam ."
Mengenai sifat-sifat, tidak semua sifat digunakan untuk mendapatkan nama. Misalnya, di antara sifat-sifat esensial Tuhan adalah wajah, tangan, dan kaki, dan tidak ada nama yang diambil darinya. Dan di antara sifat-sifat aktif-Nya adalah ejekan, konspirasi, dan tipu daya, dan tidak ada nama yang diambil darinya. Jadi, Dia tidak disebut si pembuat rencana, si pencemooh, atau si pembuat rencana .
Dan saya katakan, dan satu hal mengingatkan saya pada hal lain: Nama-nama Rasulullah (semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian) yang telah ditetapkan adalah turunan, yang menunjukkan makna, dan tidak satu pun dari nama-nama tersebut bersifat statis. Dan di antara nama-nama beliau (semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian), tidak ada nama Taha dan Yasin. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam Tuhfatul Maudud (hal. 127): "Di antara hal-hal yang diharamkan adalah penamaan dengan nama-nama Al-Qur'an dan surat-suratnya, seperti Thaha, Yasin, dan

Ha-Mim. Malik secara tegas menyatakan keharaman penamaan dengan Yasin, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Suhayli. Adapun apa yang disebutkan oleh orang awam, bahwa Yasin dan Thaha termasuk nama-nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka itu tidak benar. Hal itu tidak ada dalam hadits shahih, hadits shahih, hadits mursal, dan tidak pula dalam riwayat seorang sahabat. Akan tetapi, huruf-huruf tersebut seperti Alif-Lam-Mim, Ha-Mim, Alif-Lam-Ra, dan semisalnya ."
Mungkin masyarakat awam keliru meyakini bahwa nama (Taha) dan (Yasin) berasal dari sapaan kepada Nabi (saw) setelah menyebutkan huruf-huruf yang terpisah dalam Surat Taha dan Yasin, karena mengira bahwa huruf-huruf tersebut termasuk nama-nama beliau (saw). Padahal, sapaan kepada Nabi (saw) juga muncul setelah huruf-huruf yang terpisah dalam Surat Al-A'raf dan Ibrahim, misalnya, dan tidak disebutkan bahwa (Al-Masad) dan (Al-Ra) termasuk nama-nama beliau (saw) .
(1/83)

---

4. Nama-nama Allah SWT tidak terbatas jumlahnya. Sebagian nama-nama itu adalah nama-nama yang diturunkan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung kepada manusia, dan sebagian lagi adalah nama-nama yang Dia simpan untuk diri-Nya sendiri. Hal ini diperkuat oleh hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seseorang ditimpa kekhawatiran atau kesedihan, lalu ia berkata: 'Ya Allah, aku ini hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba-Mu perempuan. Ubun-ubunku di tangan-Mu. Ketetapan-Mu senantiasa berlaku atasku, dan ketetapan-Mu tentangku senantiasa adil. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau berikan kepada-Mu, yang Engkau gunakan untuk menyebut diri-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang pun di antara makhluk-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau khususkan untuk-Mu dalam ilmu gaib, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan penghilang kekhawatiranku,' kecuali Allah akan menghilangkan kekhawatiran dan kesedihannya dan menggantinya

dengan kebahagiaan." Dikatakan: "Wahai Rasulullah! Tidakkah kita harus mempelajarinya?" Beliau menjawab: "Ya! Itu sudah sepantasnya." "Barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah mempelajarinya." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad (3712). Syekh Syu'aib Al-Arna'ut dan para sahabatnya mengomentarinya dengan merdu. Mereka mengutip Al-Hafiz Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa hadis ini shahih. Al-Albani menshahihkannya dalam Al-Silsilah Al-Shahihah (198). Ibnu Qayyim menshahihkan hadis ini dan menjelaskannya secara rinci dalam kitabnya, Syifa' Al-'Alil, pada bab ke-27 (hlm. 369-374) .
Prinsipnya adalah tidak membatasi nama-nama pada jumlah tertentu kecuali dengan bukti yang menunjukkan itu, dan saya tidak tahu ada bukti yang menunjukkan itu. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2736, 6410, 7392) dan Muslim (2677) atas otoritas Abu Hurairah, semoga Tuhan senang dengannya: bahwa Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Tuhan memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus dikurangi satu, siapa pun yang menghitungnya akan masuk surga," itu tidak menunjukkan bahwa nama-nama Tuhan terbatas pada jumlah ini, tetapi itu menunjukkan bahwa ada sembilan puluh sembilan nama Tuhan, yang sedemikian rupa sehingga siapa pun yang menghitungnya akan masuk surga, sebagaimana jika seseorang berkata: Saya memiliki seratus buku yang telah saya siapkan untuk para penuntut ilmu; itu tidak menunjukkan bahwa dia tidak memiliki jumlah lainnya .
(1/84)

---

5. Belum ada hadis yang syah terkait daftar nama tersebut. Beberapa ulama telah berupaya untuk mengambil sembilan puluh sembilan nama dari Al-Qur'an dan Sunnah. Di antaranya adalah Al-Hafiz Ibn Hajar, yang menyusun angka ini dalam kitabnya Fath Al-Bari (11/215) dan dalam Al-Talkhis Al-Habir (4/172). Di antaranya adalah Syekh Muhammad Ibn Utsaimin dalam kitabnya Al-Qawa'id Al-Muthla (hlm. 15-16). Ketiga kitab ini sepakat dalam sebagian besar nama, dan salah satunya memuat apa yang tidak terdapat dalam kitab lainnya .

Di bawah ini saya akan mencantumkan sembilan puluh sembilan Nama-Nama Allah yang Maha Indah, disusun berdasarkan abjad, dengan setiap nama memiliki dalilnya sendiri dari Kitab Suci atau Sunnah. Selain yang ada dalam tiga kitab suci, terdapat dua nama: (Al-Sattar, Al-Dayyan) .
1- Allah: Nama ini disebut Nama Agung, dan digunakan untuk menyebut entitas yang dinamai sebagai subjek, dan dijelaskan dengan nama-nama, seperti: {Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang}, {Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana}. Nama-nama dikaitkan kepada-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling baik}, dan Dia berfirman: {Kepunyaan-Nyalah nama-nama yang paling baik} .
2- Yang lain: Buktinya adalah {Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir} .
3- Ahad: Dalilnya ialah {Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa." }
4- Yang Maha Tinggi: Dalilnya ialah {Maha Sucikan nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi} .
5- Yang Maha Pemurah: Dalilnya ialah {Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah} .
6- Tuhan: Buktinya adalah {Dan Tuhan berfirman, “Janganlah kamu mengambil dua tuhan. Tuhan itu esa. Maka bertakwalah kepada-Ku saja . ”}
7- Yang pertama: Buktinya adalah {Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir}
8- Sang Pencipta, dalilnya ialah {Dialah Allah, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Memulai, Yang Maha Membentuk} .
(1/85)

9- Yang Gaib: Dalilnya ialah {Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Nyata dan Yang Gaib} .
10- Al-Barr: Dalilnya ialah {Sesungguhnya Dia Maha Baik lagi Maha Penyayang} .
11- Al-Basir: Dalilnya ialah {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} .

12- Yang Maha Taat: Dalilnya adalah {Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Taat lagi Maha Penyayang} .
13- Yang Maha Memaksa: hujjah-Nya. {Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Suci, Maha Keselamatan, Maha Pemberi Keamanan, Maha Pemelihara, Maha Perkasa, Maha Pemaksa lagi Maha Tinggi} .
14- Keindahan. Dalilnya adalah hadits: “Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.” (HR. Muslim , 147).
15- Wali: Dalilnya ialah {Dan Allah adalah sebaik-baik wali, dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang} .
16- Al-Hasib: Dalilnya ialah {Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan} .
17- Yang Maha Memelihara: Dalilnya adalah {Sesungguhnya Tuhanku Maha Memelihara segala sesuatu. Yang demikian itu karena Allah, Dialah yang Haq dan apa yang mereka seru selain-Nya adalah batil . }
18- Kebenaran itu telah nyata dengan kenyataan bahwa Allah, Dialah yang Benar, dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil.
19- Hakim: Dalilnya adalah hadits: “Sesungguhnya Allah adalah Hakim, dan kepada-Nya-lah segala keputusan.” (HR. Abu Daud, 4955) dan lainnya, dan sanadnya shahih .
20- Yang Maha Bijaksana: Dalilnya ialah {Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana} .
21- Yang Maha Sabar. Dalilnya ialah {Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun} .
22- Al-Hamid: Dalilnya ialah {Dan Dia Maha Pelindung lagi Maha Terpuji} .
23- Yang Hidup: Dalilnya ialah {Dia-lah Yang Hidup, tidak ada Tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dalam agama-Nya} .
24- Orang yang rendah hati. Dalilnya adalah hadits: "Sesungguhnya Allah Maha Rendah Hati dan Maha Menyembunyikan, dan Dia menyukai sikap rendah hati." (1/86)

Kata “al-sitr” diriwayatkan oleh Abu Dawud (4012) dan lainnya, dan sanadnya shahih .
25- Sang Pencipta: Dalilnya ialah {Dialah Allah, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Memulai, Yang Maha Membentuk} .
26- Ahli: Dalilnya adalah {Dia berkata, “Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui telah memberitahuku.” }
27- Sang Pencipta: Dalilnya ialah {Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Menciptakan lagi Maha Mengetahui}
28- Hakim: Dalilnya adalah sabda Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian: “Allah akan mengumpulkan para hamba,” atau beliau bersabda: “Orang-orang yang telanjang, tidak disunat, dan bisu.” Beliau bersabda: “Kami bertanya: Apa itu bisu?” Beliau bersabda: “Mereka tidak membawa apa-apa.” Kemudian Allah akan memanggil mereka dengan suara yang akan didengar oleh mereka yang jauh maupun yang dekat: “Akulah Raja, Akulah Hakim.” Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak di dua tempat
(2/438) .
(4/574) , dan Adz-Dzahabi telah mengotentikasinya dan menyetujuinya, dan Al-Hafiz menilainya baik dalam Al-Fath (1/174), dan Al-Albani dalam Sahih Al-Adab Al-Mufrad (746).
29- Tuhan: Buktinya adalah {Damai, sebuah kata dari Tuhan yang Maha Penyayang}
30- Ar-Rahman: Dalilnya adalah {Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang}.
31- Yang Maha Pengasih: Dalilnya adalah {Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang} .
32- Yang Maha Pemberi Rezeki. Dalilnya ialah: {Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Rezeki, Maha Kuat lagi Maha Teguh} .
33- Yang Maha Lembut. Dalilnya adalah hadits: “Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan.” (HR. Al-Bukhari, no. 6927, Muslim , no. 2593).

34- Sang Pengawas: Buktinya ialah {Dan Allah adalah Maha Pengawas atas segala sesuatu} .
35- Al-Ra'uf: Dalilnya ialah {Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pemurah lagi Maha Penyayang} .
36- Al-Subbuh: Dalilnya adalah hadits: “Subbuh Quddus, Tuhan para malaikat dan Ruh,” diriwayatkan oleh Muslim (487).
37- Al-Satir: Dalilnya disebutkan atas nama Al-Hayy .
(1/87)

_____

38- Damai: Dalilnya ialah {Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai} .
39- Yang Maha Mendengar: Dalilnya adalah {Dan Allah mendengar pembicaraanmu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat}
40- Sang Guru: Dalilnya adalah hadits: “Sang Guru adalah Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia,” diriwayatkan oleh Abu Dawud (4806) dan sanadnya shahih .
41- Al-Syafi'i: Dalilnya adalah hadits: “Sembuhkanlah, Engkaulah yang Maha Menyembuhkan, tidak ada yang dapat menyembuhkan selain Engkau.” (HR. Al-Bukhari, 5742, dan Muslim , 2191).
42- Orang yang bersyukur: Buktinya adalah {Dan Allah Maha Bersyukur dan Maha Mengetahui} .
43- Yang Maha Mensyukuri. Dalilnya ialah {Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri} .
44- Saksi: Dalilnya ialah {Dan tidak cukupkah bagi Tuhanmu bahwa Dia menjadi saksi atas segala sesuatu?}
45- As-Samad: Buktinya. {Allah adalah As-Samad}
46- Kebaikan: Dalilnya adalah hadits: “Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik.” (HR. Muslim , 1015).
47- Yang tampak: buktinya. { {Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Nyata dan Yang Tersembunyi }.
48- Al-Aziz: Dalilnya adalah {Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana}
49- Yang Maha Agung: Buktinya adalah {Dan Dia tidak terbebani dengan pemeliharaan mereka, dan Dia adalah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar}

50- Maaf: Dalilnya adalah {Dan sesungguhnya mereka mengatakan sesuatu yang tercela dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang . }
51- Yang Maha Mengetahui: Dalilnya adalah {Dan Allah adalah Pelindungmu, dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana}.
52- Yang Maha Tinggi: Buktinya adalah {Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, Maha Bijaksana} .
53- Yang Maha Kuasa: Dalilnya ialah {Dan Allah Maha Kuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak.}

_____

Mereka tahu .
54- Al-Ghaffar: Dalilnya adalah {Maka aku berkata, "Mintalah ampunan kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun.}
55- Al-Ghafur: Dalilnya adalah {Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} .
56- Orang Kaya: Dalilnya ialah {Dan Allah Maha Kaya, sedangkan kamu adalah orang-orang miskin} .
57- Al-Fattah: Dalilnya adalah {Katakanlah, "Tuhan kami akan mengumpulkan kami, kemudian Dia akan memutuskan antara kami dengan benar. Dan Dia adalah Hakim yang Maha Mengetahui."}
58- Yang Maha Kuasa. Dalilnya ialah {Katakanlah, "Dia-lah yang berkuasa mengirimkan kepadamu azab dari atasmu atau dari bawah kakimu." }
59- Yang Maha Menaklukkan. Dalilnya ialah: {Dan Dia Maha Menaklukkan hamba-hamba-Nya dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui}.
60- Al-Quddus: Dalilnya ialah {Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, Yang Maha Perkasa, Maha Suci, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana}
61- Yang Mahakuasa: Buktinya adalah {Maha Suci Allah yang di tangan-Nya ada kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu}

62- Yang Maha Dekat: Buktinya ialah {Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat}.
63- Al-Qahhar: Dalilnya adalah {Dan mereka akan menghadap Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Menaklukkan}.
64- Yang Maha Kuat. Dalilnya ialah: {Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa}.
65 Al-Qayyum: Dalilnya ialah {Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Pemelihara} .
66- Yang Maha Agung: Dalilnya ialah {Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil dan bahwasanya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar}
67- Yang Maha Pemurah: Dalilnya ialah {Hai manusia, apakah yang telah menipu kamu tentang Tuhanmu yang Maha Pemurah? }
68- Penjamin: Dalilnya adalah {Dan janganlah kamu melanggar sumpah-sumpah setelah diteguhkan, padahal kamu telah menjadikan Allah sebagai penjaminmu}, dan hadits tentang kisah orang Israel yang berkata kepada orang yang meminjaminya uang :

“ Cukuplah Allah sebagai penjamin.” (HR. Al-Bukhari (2291)).
69- Al Latif: Dalilnya ialah {Apakah Allah yang menciptakan tidak mengetahui, padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?}
70- Yang Jelas: Dalilnya ialah {Pada hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal dengan apa yang telah mereka perbuat, dan mereka mengetahui bahwa Allah, Dialah Yang Maha Benar.}
71- Yang Maha Agung: Buktinya adalah {Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Besar, Yang Maha Agung} .
72- Orang yang sombong. Dalilnya adalah {Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, Yang Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Damai, Maha Amanah, Maha Pemelihara, Maha Perkasa, Maha Pemberkuasa, Maha Memaksa, Yang Sombong}.

73- Al-Mateen: Dalilnya adalah {Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi Rezeki, Maha Kuat lagi Maha Teguh}.
74- Sang Penjawab: Buktinya adalah {Sesungguhnya Tuhanku Maha Dekat dan Maha Mengabulkan}.
75- Al-Majid: Dalilnya adalah {Semoga rahmat Allah dan keberkahan-Nya terlimpah atas kalian, wahai ahli Baitullah. Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Agung}
76- Al-Baihaqi: Dalilnya adalah hadis: "Sesungguhnya Allah Maha Dermawan dan mencintai orang-orang yang dermawan." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Asim dalam Al-Diyat (hal. 56), Ibnu Adi dalam Al-Kamil (6/2145), dan Abu Nu'aym dalam Akhbar Asbahan (2/113). Hadis ini shahih, sebagaimana disebutkan oleh Syekh Al-Albani dalam Al-Silsilah Al-Sahihah (470). Lihat Shahih Al-Jami' Al-Saghir (1819) dan (1820).
77- Yang Maha Meliputi: Dalilnya ialah {Sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu}.
78- Yang Maha Pencipta: Dalilnya ialah {Dialah Allah, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Memulai, Yang Maha Membentuk}.
79- Yang Maha Memberi. Dalilnya adalah hadits: “Allah Maha Memberi dan aku adalah Maha Membagi.” (HR. Al-Bukhari (3116)
80- Yang Maha Kuasa: Buktinya adalah {Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu}.
81- Orang yang mendatangkan: Dalilnya adalah hadits “Engkau adalah orang yang mendatangkan, dan engkau adalah orang yang mengembalikan” (HR. Al-Bukhari, no. 1120, Muslim, no. 771).
(1/90)

82- Al-Muqit: Dalilnya adalah {Dan Allah Maha Muqit atas segala sesuatu}.
83- Raja: Buktinya adalah {Dia adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci}
84- Yang Maha Kuasa: Buktinya adalah {di tempat yang benar di sisi Yang Maha Kuasa lagi Maha Kuasa}
85 Al-Mannan: Dalilnya adalah hadits: “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan keyakinan bahwa segala puji hanya milik-Mu, tidak ada

Tuhan selain Engkau, Al-Mannan.” (HR. Abu Daud, no. 1495), dan sanadnya shahih .
86- Pelindung: {Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Keselamatan, Maha Pemberi Keamanan, Maha Pelindung, Maha Perkasa, Maha Pemberdaya, Maha Agung}
87- Orang yang menunda-nunda: buktinya, disampaikan dengan nama orang yang mengajukan .
88- Sang Guru: Buktinya adalah {Sungguh baik Gurunya dan sungguh baik Penolongnya}
89- Orang yang beriman: Dalilnya ialah: {Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Keselamatan, Maha Pemberi Iman, Maha Pelindung, Maha Perkasa, Maha Pemberdaya, Maha Pemberdaya}.
90- Penolong: Dalilnya ialah {Dan cukuplah Allah sebagai pelindung dan cukuplah Allah sebagai penolong} .
91- Pembimbing: Dalilnya ialah {Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Pembimbing dan Penolong}
92- Yang Esa. Dalilnya ialah {Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Yang Maha Esa lagi Maha Berkuasa."}
93- Yang Mewarisi: Dalilnya ialah {Dan sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan dan mematikan, dan Kamilah yang Mewarisi}.
94- Yang Maha Luas: Dalilnya adalah {Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.}
95- Witir: Dalilnya adalah hadits: “Allah itu Esa dan menyukai bilangan ganjil.” (HR. Al-Bukhari, no. 6410, Muslim , no. 2677).
96- Al-Wadud: Dalilnya adalah {Sesungguhnya Dia-lah yang memulai (ketetapan) dan mengulang-ulang (ketetapan), dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang}.
97- Wali Amanat: Dalilnya ialah {Maka bertambahlah keimanan mereka, dan mereka berkata: "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Wali Amanat."}

98- Wali: Dalilnya adalah {Maka Allah adalah Wali dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati}.
99- Al-Wahhab: Dalilnya adalah {Ya Tuhan kami, janganlah Engkau berpaling dari hati kami setelah Engkau memberi kami petunjuk, dan berikanlah kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi . }
Ibnu Qayyim dalam kitabnya I'lam al-Muwaqqi'in (3/149-171) menyebutkan sembilan puluh sembilan cara yang menunjukkan prinsip menghalangi sarana, membatasi dirinya pada hal itu, sesuai dengan jumlah Nama-nama Allah yang Maha Indah yang disebutkan dalam hadits . Dalam buku saya, "Sebuah Kajian tentang Hadis (Semoga Allah menjadikan orang yang mendengar perkataanku bercahaya) Narasi dan Pemahaman" (hlm. 201-210), saya sertakan sembilan puluh sembilan manfaat yang diperoleh dari hadis ini, yang diriwayatkan dalam banyak kata, baik yang ringkas maupun yang panjang .
6. Sebagian nama Allah digunakan untuk nama-nama yang lain, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalanganmu sendiri. Sungguh berat baginya apa yang kamu derita; ia peduli terhadapmu, dan ia penyayang terhadap orang-orang mukmin.} Dan Dia berfirman: {Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, agar Kami mengujinya; dan Kami jadikan dia mendengar dan melihat.} Makna yang ditunjukkan oleh nama-nama tersebut tidak menjadikan Sang Pencipta sama dengan yang diciptakan, dan tidak pula yang diciptakan sama dengan Sang Pencipta .
Beberapa di antaranya hanya digunakan untuk Allah dan tidak digunakan untuk nama selain-Nya, seperti: Allah, Yang Maha Pemurah, Sang Pencipta, Yang Maha Pemberi Rezeki, dan Yang Maha Abadi. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya ketika menafsirkan Basmala di awal Surah Al-Fatihah: "Kesimpulannya adalah bahwa sebagian nama-nama-Nya digunakan untuk nama selain-Nya, dan sebagian lagi tidak digunakan untuk nama selain-Nya, seperti nama Allah, Yang Maha Pemurah, Sang Pencipta, Yang Maha Pemberi Rezeki, dan semisalnya ."

10. Sabda-Nya: “Dia selalu ada dengan segala sifat dan nama-Nya. Dia jauh melampaui sifat-sifat-Nya yang diciptakan, dan nama-nama-Nya yang baru diciptakan .” Tuhan Yang Mahakuasa digambarkan dengan sifat-sifat-Nya, dan dinamai dengan nama-nama-Nya untuk selama-lamanya. Dia tidak menamai diri-Nya dengan nama setelah Dia tidak dinamai dengan nama itu .
Adapun sifat-sifat Allah SWT terbagi menjadi dua , yaitu:
Sifat-sifat yang ada dengan sendirinya, yang melekat pada diri-Nya secara kekal dan abadi, dan tidak berhubungan dengan kehendak atau keinginan, seperti wajah, tangan, kehidupan, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, dan tinggi badan .
Atribut-atribut aktual yang berkaitan dengan kehendak dan kehendak, seperti penciptaan, rezeki, penempatan di atas Singgasana, turunnya, dan kedatangan. Atribut-atribut ini bersifat kekal, sementara kejadian-kejadian individualnya bersifat ciptaan. Dia telah digambarkan dengan atribut-atribut penciptaan dan rezeki yang kekal; Dia tidak tanpa atribut-atribut ini, dan kemudian Dia memperolehnya. Penempatan di atas Singgasana terjadi setelah penciptaan langit dan bumi, dan turunnya ke langit terendah terjadi setelah penciptaan langit dan bumi. Kedatangan yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: {Dan Tuhanmu datang, dan para malaikat, beberapa tingkatan} akan terjadi pada Hari Kiamat untuk menghakimi di antara para hamba. Keberadaan-Nya digambarkan melakukan apa yang Dia kehendaki bersifat kekal, sementara tindakan-tindakan ini merupakan kejadian-kejadian individual yang terjadi pada saat-saat ketika Allah menghendakinya terjadi. Allah Ta'ala, dalam esensi dan sifat-Nya, adalah Sang Pencipta, dan segala sesuatu selain Dia diciptakan. Oleh karena itu, tidak ada satu pun dalam sifat-sifat-Nya yang diciptakan, dan nama-nama-Nya tidak berawal; mereka tidak diciptakan .
(1/93)

---

11. Dia berfirman: “Dia berbicara kepada Musa dengan firman-Nya yang merupakan sifat dari zat-Nya, bukan ciptaan dari ciptaan-Nya, dan Dia menampakkan diri kepada gunung, maka gunung itu runtuh karena

keagungan-Nya, dan Al-Qur’an itu adalah firman Allah, tidaklah diciptakan untuk binasa, dan tidaklah pula merupakan sifat makhluk yang kemudian lenyap .” Tuhan dicirikan oleh sifat berbicara yang abadi dan kekal. Dia berbicara tanpa awal dan tanpa akhir. Karena Dia, Yang Maha Agung, tidak memiliki awal dan akhir, maka perkataan-Nya pun tidak memiliki awal dan akhir. Sifat berbicara merupakan sifat yang hakiki dan aktual. Sifat ini hakiki karena tidak ada awal untuk memilikinya, dan aktual karena berkaitan dengan kehendak dan keinginan-Nya. Perkataan-Nya berkaitan dengan kehendak-Nya. Dia berbicara kapan pun Dia kehendaki, dengan cara apa pun yang Dia kehendaki. Sifat ini bersifat kekal, tetapi setiap kejadiannya diciptakan. Dia berbicara kepada Musa di zamannya, dan Dia berbicara kepada Nabi kita Muhammad, saw, pada malam Mi'raj. Dia akan berbicara kepada para penghuni surga ketika mereka memasuki surga. Ini adalah contoh-contoh kejadian perkataan yang terjadi dan terjadi pada saat-saat yang Tuhan, Yang Maha Agung, kehendaki. Tuhan, Yang Maha Agung, berbicara dengan huruf dan suara. Perkataan-Nya tidak diciptakan, juga bukan makna yang melekat pada hakikat-Nya. Tuhan, Yang Maha Agung, berfirman: {Dan Tuhan berbicara langsung kepada Musa}. Bahasa Indonesia: Dalam ayat ini adalah penegasan atribut ucapan bagi Tuhan, Yang Maha Tinggi, dan bahwa Musa mendengar ucapan-Nya dari-Nya. Pernyataannya, "berbicara langsung kepada Tuhan," menegaskan bahwa ucapan itu terjadi dan berasal dari-Nya, Yang Maha Tinggi. Ucapan Tuhan, Yang Mahakuasa, tidak memiliki awal dan akhir, dan karena itu tidak terbatas, tidak seperti ucapan makhluk ciptaan, yang memiliki awal dan akhir, dan dengan demikian terbatas. Tuhan, Yang Mahakuasa, berfirman: "Katakanlah, 'Jika lautan menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya lautan itu habis sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan sebanyak itu sebagai tambahan.'" (Quran 10:10) Dan Dia berkata: "Dan jika semua pohon di bumi menjadi pena dan laut [menjadi tinta], diisi dengan tujuh laut lagi, niscaya tidak cukup untuk menulis [kalimat] Tuhanku." (Quran 10:10) {Kalimat-kalimat Tuhan telah habis. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha

Bijaksana.} Dalam kedua ayat ini ditegaskan sifat Allah Yang Mahakuasa yang dapat berbicara, dan bahwa perkataan-Nya tidak terbatas; karena sekalipun lautan luas dilipatgandakan berkali-kali lipat dan digunakan sebagai tinta untuk menulis firman-firman Allah, dan sekalipun segala yang ada di bumi digunakan...

Pohon dijadikan pena untuk menulis, demikian pula lautan dan pena pasti akan habis karena keduanya diciptakan dan terbatas, tetapi firman Tuhan, yang tidak diciptakan dan tak terbatas, tidak akan habis. Al-Qur'an berasal dari firman Tuhan, Taurat dan Injil berasal dari firman Tuhan, dan setiap kitab yang diturunkan Tuhan berasal dari firman-Nya, dan firman-Nya tidak diciptakan, sehingga tidak mengalami pemusnahan seperti yang terjadi pada makhluk ciptaan. Ini adalah karakteristik Sang Pencipta yang tak berujung, sehingga firman-Nya tidak akan habis, sementara makhluk ciptaan binasa dan firman mereka akan habis .
Adapun pernyataan-Nya, “Dan Dia menampakkan diri-Nya kepada gunung itu, lalu gunung itu runtuh karena keagungan-Nya,” Allah SWT berfirman: {Dan tatkala Musa sampai kepada waktu yang Kami tetapkan, dan Tuhannya berfirman kepadanya, ia berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah Diri-Mu kepadaku, agar aku dapat melihat-Mu.” Ia berkata, “Engkau tidak akan melihat-Ku, tetapi lihatlah gunung itu; jika ia tetap di tempatnya, niscaya engkau akan melihat-Ku.” Tatkala Tuhannya menampakkan diri-Nya kepada gunung itu, Dia membuatnya runtuh, dan Musa pun pingsan. Dan tatkala ia siuman, ia berkata, “Maha Suci Engkau! Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu, dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”} Ayat yang mulia ini menegaskan bahwa Allah berfirman kepada Musa ketika ia sampai pada waktu yang telah ditentukan. Tuhannya, dan di dalamnya adalah bahwa ketika Musa mendengar firman Tuhan, dia ingin melihat-Nya dan memintanya, tetapi itu tidak terjadi karena Tuhan menghendaki agar penglihatannya terjadi di akhirat, yang merupakan kebahagiaan paling lengkap yang akan diterima oleh penduduk surga, dan Dia menghendaki agar mata dalam

kehidupan duniawi ini tidak akan dapat melihat-Nya. Inilah sebabnya mengapa Tuhan Yang Mahakuasa berfirman kepada Musa: {Kamu tidak akan melihat-Ku}, artinya: di dunia ini. Sebaliknya, gunung itu, dengan kekokohannya, tidak berdiri kokoh di hadapan manifestasi Tuhan, sehingga menjadi runtuh. Tetapi di akhirat, Dia, Maha Suci-Nya, akan membuat hamba-hamba-Nya yang beriman mampu melihat-Nya, dengan memberi mereka kekuatan untuk melakukannya. Dan apa yang menunjukkan tidak terlihatnya Tuhan Yang Mahakuasa di dunia ini adalah apa yang dikatakan Nabi, damai dan berkah besertanya,: “Ketahuilah bahwa tidak seorang pun dari kalian akan melihat Tuhannya yang Mahakuasa sampai dia mati.” Diriwayatkan oleh Muslim (2930).
(1/95)

_____

12. Beliau bersabda: “Iman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, semuanya itu telah ditetapkan oleh Allah, Tuhan kami, dan ketentuan segala sesuatu ada di tangan-Nya, dan sumbernya pun dari ketentuan-Nya .”
Dia mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu terjadi, dan semua itu terjadi atas ketetapan-Nya. Tidak ada suatu pernyataan atau tindakan dari hamba-hamba-Nya kecuali Dia telah menetapkannya, dan pengetahuan-Nya tentangnya telah mendahuluinya. {Apakah Dia yang menciptakan tidak mengetahui, padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui? }
Dia menyesatkan siapa pun yang Dia kehendaki, dan meninggalkannya dengan keadilan-Nya, dan Dia memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan memberinya keberhasilan dengan karunia-Nya. Setiap orang dimudahkan dengan kemudahan-Nya kepada apa yang telah mendahuluinya dari ilmu dan takdir-Nya, baik ia celaka maupun bahagia .
Dia jauh di atas segala sesuatu yang tidak Dia inginkan dalam kekuasaan-Nya, atau siapa pun yang tidak bergantung pada-Nya. Dia adalah Pencipta segala sesuatu kecuali Diri-Nya sendiri, Tuhan para hamba dan Tuhan atas amal mereka, dan Dia yang menentukan gerak dan umur mereka .

1. Iman kepada takdir merupakan salah satu dari enam prinsip dasar iman yang dijelaskan dalam hadis Jibril yang terkenal, karena ia bertanya tentang iman, dan Jibril menjawab: "Bahwa engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir, baik yang baik maupun yang buruk." Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, dan merupakan hadis pertama dalam Kitab Iman, yang merupakan kitab pertama Shahih-nya. Disebutkan dalam rantai riwayatnya bahwa Abdullah bin Umar, semoga Allah meriwayatkannya dari ayahnya. Untuk menggunakannya sebagai bukti keimanan terhadap takdir, ketika Yahya bin Ya'mar dan Hamid bin Abdurrahman al-Himyari bertanya kepadanya tentang orang-orang yang ditemukan di Irak yang mengingkari takdir, dan bahwa masalah tersebut baru, beliau berkata kepada penanya: "Jika engkau bertemu orang-orang itu, katakan kepada mereka bahwa aku tidak bersalah atas mereka, dan mereka tidak bersalah atasku. Demi Allah yang Abdullah bin Umar bersumpah! Seandainya salah seorang di antara mereka memiliki emas senilai Gunung Uhud dan menafkahkannya, Allah tidak akan menerimanya sampai ia beriman pada takdir." Kemudian beliau meriwayatkan hadis tersebut dari ayahnya, dan hadis Jibril dari Umar adalah hadis khusus milik Muslim, dan kedua Syekh tersebut sepakat untuk memasukkannya ke dalam koleksi beliau.
(1/96)

Hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu .
2. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan banyak hadis dalam Sunnah menunjukkan penegasan takdir. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, Kami telah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran yang tepat}, dan Dia berfirman: {Katakanlah, "Tidak akan menimpa kami sesuatu pun kecuali apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami"}, dan Dia berfirman: {Katakanlah, "Tidak akan menimpa kami sesuatu pun kecuali apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami"}, dan Dia berfirman: {Tidaklah suatu bencana menimpa bumi dan di antara kalian, melainkan telah tercatat dalam catatan sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu

mudah bagi Allah}. Mengenai Sunnah, baik Imam Bukhari maupun Imam Muslim telah mendedikasikan sebuah kitab tentang takdir dalam kitab-kitab Shahih mereka. Mereka menyertakan banyak hadis yang membuktikan takdir. Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (2664) dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan pada masing-masing terdapat kebaikan. Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan Allah, dan janganlah kamu merasa tidak berdaya. Jika terjadi sesuatu kepadamu, janganlah kamu mengatakan: Seandainya saja aku melakukan ini dan itu, tetapi katakanlah: Allah telah berketetapan dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan; karena seandainya saja hal itu membuka pintu bagi pekerjaan setan .”
Muslim (2655) meriwayatkan dengan rantai riwayatnya kepada Tawus yang berkata: “Saya bertemu dengan beberapa sahabat Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, yang berkata: Segala sesuatu adalah takdir. Ia berkata: Dan saya mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Segala sesuatu adalah takdir, bahkan kelemahan dan kekuatan, atau kekuatan dan kelemahan .”
Ketidakmampuan dan kecerdikan adalah dua hal yang bertolak belakang. Aktivitas orang yang aktif dan kemalasan serta ketidakmampuan orang yang malas, semuanya diukur. Al-Nawawi berkata dalam tafsirnya tentang hadis (16/205): "Artinya, ketidakmampuan orang yang tidak mampu telah ditetapkan, dan kecerdikan orang yang berakal telah ditetapkan ."
Rasulullah (saw) bersabda: "Tidaklah seorang pun di antara kalian kecuali telah ditentukan tempatnya di surga dan tempatnya di neraka." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, tidakkah kita harus bersandar pada hal itu?" Beliau bersabda: "Bekerjalah, untuk semua orang..." (1/97)

Maysar, lalu membaca {Adapun orang yang memberi dan bertakwa kepada Allah dan beriman kepada pahala yang terbaik} hingga sabdanya: {untuk orang yang sedang kesulitan}. (HR. Al-Bukhari (4945) dan Muslim (2647) dari hadis Ali) .
Hadits tersebut menunjukkan bahwa perbuatan baik para hamba telah ditetapkan takdirnya dan akan mengantarkan kepada kebahagiaan, sedangkan perbuatan buruk mereka telah ditetapkan takdirnya dan akan mengantarkan kepada kesengsaraan. Allah SWT telah menetapkan sebab dan akibat, dan segala sesuatu tidak akan lepas dari takdir, takdir, penciptaan, dan asal-usul Allah .
Dari Abdullah bin Abbas, semoga Allah meridhoi mereka berdua, ia berkata: “Suatu hari aku berada di belakang Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan beliau berkata: ‘Wahai anak muda! Aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Bertakwalah kepada Allah, niscaya Dia akan melindungimu. Bertakwalah kepada Allah, niscaya kamu akan menemukan-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu mencari pertolongan, carilah pertolongan dari Allah. Ketahuilah bahwa jika suatu umat berkumpul untuk memberimu sesuatu yang bermanfaat, mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk mencelakaimu dengan sesuatu, mereka tidak akan mencelakaimu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah terhadapmu. Pena telah diangkat dan lembar-lembar kertas telah kering.’ Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (2516), dan ia berkata: ‘Ini adalah hadits yang baik dan shahih .’
Hadits ini dijelaskan oleh Al-Hafiz Ibnu Rajab dalam bukunya Jami’ Al-‘Ulum Wal-Hikam fi Sharh Khamsin Hadithan Min Jawami’ Al-Kalim (1/459), dan merupakan hadits kesembilan belas dari empat puluh hadits Al-Nawawiyyah .
3. Kepercayaan terhadap takdir memiliki empat tingkatan yang harus diyakini :
Tingkat pertama: pengetahuan kekal Tuhan tentang segala sesuatu yang ada. Pengetahuan Tuhan tentang

segala sesuatu yang ada telah mendahului semua pengetahuan lain sejak kekekalan, dan Dia tidak memperoleh pengetahuan baru tentang apa pun yang tidak Dia ketahui sejak kekekalan. Tingkat ini telah dijelaskan ketika membahas atribut pengetahuan Tuhan di paragraf (7).
(1/98)

_____

Kedua: Menuliskan segala sesuatu yang ada di dalam Lauhul Husna lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana sabda Nabi, _shallallahu 'alaihi wa sallam_: "Allah telah menuliskan takdir makhluk-makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Allah berfirman: Dan Arsy-Nya berada di atas air." Diriwayatkan oleh Muslim (2653) dari hadis Abdullah bin Amr, semoga Allah meridhoi keduanya .
Ketiga: Kehendak dan ketetapan Tuhan. Segala sesuatu yang ada hanya terjadi atas kehendak Tuhan, dan tidak ada yang terjadi di bawah kekuasaan Tuhan kecuali atas kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki Tuhan pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Allah SWT berfirman: {Ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah Dia berfirman, "Jadilah," maka jadilah ia.} Dan Dia berfirman: {Dan kamu tidak berkehendak, kecuali jika Allah menghendaki, Tuhan semesta alam.}
Keempat: Penciptaan dan penciptaan segala sesuatu yang ada atas kehendak Tuhan, sesuai dengan apa yang telah Dia ketahui sejak kekal dan tertulis dalam Tablet Terpelihara. Karena segala sesuatu yang ada, baik makhluk maupun tindakan, adalah ciptaan dan penciptaan Tuhan, sebagaimana yang difirmankan oleh Tuhan Yang Mahakuasa: {Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu}, dan Dia berfirman: {Dan Tuhan menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat}.
4. Apa yang telah ditetapkan, ditetapkan, dan dituliskan Tuhan dalam Loh Batu Terpelihara berasal dari alam gaib, yang hanya Tuhan yang mengetahuinya. Ciptaan dapat mengetahui apa yang ditetapkan dengan salah satu dari dua cara :

Hal pertama: kejadian. Jika sesuatu terjadi, diketahui bahwa itu telah ditakdirkan, karena jika tidak ditakdirkan, itu tidak akan terjadi. Apa yang dikehendaki Tuhan pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi .
Kedua: Nabi Muhammad (saw) mengabarkan kepada kita tentang peristiwa-peristiwa di masa depan, seperti Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, turunnya Isa putra Maryam, dan hal-hal lain yang akan terjadi di akhir zaman. Semua laporan ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa ini tidak dapat dielakkan dan telah ditetapkan oleh takdir dan ketetapan Allah. Demikian pula, beliau mengabarkan kepada kita tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi mendekati zaman beliau (saw), sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar (radhiyallahu 'anhu), yang berkata: Aku mendengar

---

Nabi (saw) berada di mimbar, bersama Al-Hasan di sampingnya. Beliau memandang orang-orang sekali dan sekali lagi, lalu berkata: "Putraku ini adalah seorang pemimpin, dan mudah-mudahan Allah akan menggunakan dia untuk mendamaikan dua golongan umat Islam." (HR. Al-Bukhari (3746).
Apa yang dinubuatkan Rasulullah saw., telah terjadi pada tahun (41 H), ketika kaum Muslim bersatu, dan tahun itu disebut Tahun Persatuan. Para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, memahami dari hadis ini bahwa Al-Hasan, semoga Allah meridhoinya, tidak akan mati muda, dan bahwa ia akan hidup sampai apa yang dinubuatkan Rasulullah saw., tentang perdamaian, terjadi, yang merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan, dan para sahabat telah mengetahuinya sebelum terjadi .
5. Pernyataan beliau: “Dan iman kepada takdir, baik dan buruknya, manis dan pahitnya, dan semua itu telah ditetapkan oleh Allah, Tuhan kami,” ditemukan dalam hadis Jibril: “Dan bahwa kamu percaya kepada takdir, baik dan buruknya.” Allah Yang Maha Tinggi adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Pencipta segala sesuatu}, dan Dia berfirman: {Dan Dia menciptakan segala sesuatu dan menetapkannya dengan tepat}. Jadi segala sesuatu yang

ada, baik dan buruk, adalah atas ketetapan dan takdir Allah, kehendak-Nya dan kehendak-Nya. Adapun apa yang ditemukan dalam hadis Ali radhiyallahu ‘anhu, dalam doa panjang Nabi saw, yang berbunyi: “Dan segala kebaikan ada di tangan-Mu, dan keburukan tidak ditimpakan kepada-Mu,” diriwayatkan oleh Muslim (771), hal itu tidak menunjukkan bahwa keburukan tidak terjadi atas ketetapan dan ciptaan-Nya. Bahasa Indonesia: Sebaliknya, maknanya adalah bahwa Tuhan tidak menciptakan kejahatan murni yang tidak memiliki hikmah, dan tidak ada manfaat apa pun yang dihasilkan darinya. Juga, kejahatan tidak dikaitkan kepada-Nya secara independen, melainkan termasuk dalam keumuman, sebagaimana Tuhan Yang Mahakuasa berfirman: {Pencipta segala sesuatu}, dan Dia berfirman: {Sesungguhnya, Kami telah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya}. Jadi, seseorang harus menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan dengan tidak mengaitkan kejahatan hanya kepada Tuhan. Inilah sebabnya, dalam apa yang Tuhan sebutkan tentang jin, rasa hormat mereka datang dengan mengaitkan kebaikan kepada-Nya, dan menyebutkan kejahatan dalam bentuk pasif. Tuhan Yang Mahakuasa berfirman: {Dan kami tidak mengetahui apakah kejahatan dimaksudkan untuk orang-orang di bumi atau apakah Tuhan mereka menginginkan petunjuk untuk mereka} .
(1/100)

Enam dari empat tingkatan takdir, sebagaimana disebutkan sebelumnya, adalah kehendak dan ketetapan Allah. Perbedaan antara kehendak dan ketetapan adalah bahwa kehendak hanya muncul dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan makna universal dan takdir, sementara ketetapan memiliki makna universal dan religius, baik secara hukum maupun secara agama. Contoh penggunaannya dengan makna universal dan takdir adalah firman Allah: {Dan nasihat-Ku sekali-kali tidak akan bermanfaat bagimu, sekalipun aku menasihatimu, jika Allah bermaksud menyesatkanmu. Dialah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.} dan firman-Nya: {Maka barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk memberi petunjuk, maka Dia melapangkan dadanya

untuk [menerima] Islam; dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya untuk menyesatkan, maka Dia menyempitkan dadanya.} rasa malu
Di antara contoh-contoh penggunaan wasiat dalam pengertian keagamaan adalah pernyataan Allah SWT: {Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesempitan bagimu}, dan pernyataan-Nya: {Allah tidak menghendaki kamu kesukaran apa pun, tetapi Dia menghendaki kamu untuk menyucikan dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu, agar kamu bersyukur}. Perbedaan antara kedua wasiat ini adalah bahwa wasiat universal bersifat umum dalam hal-hal yang dicintai dan dimurkai Allah, sementara wasiat agama hanya dalam hal-hal yang dicintai dan diridhai Allah. Wasiat universal bersifat niscaya, sementara wasiat agama terwujud dalam kasus orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan tidak ada pada orang-orang yang tidak diberi petunjuk oleh Allah. Kata-kata yang memiliki makna universal dan hukum, termasuk penghakiman, larangan, izin, perkataan, perintah, dan lainnya, disebutkan oleh Ibn al-Qayyim, dan dia menyebutkan apa yang menjadi saksi bagi mereka dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam kitabnya Shifa' al-'Alil, dalam bab dua puluh sembilan .
7. Apa yang telah ditetapkan, ditetapkan, dan dituliskan Allah dalam Loh yang Diawetkan pasti akan terjadi, dan tidak ada perubahan atau penggantian di dalamnya, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Tidaklah menimpa suatu musibah di bumi dan dirimu, melainkan telah tercatat dalam sebuah catatan sebelum Kami menjadikannya}, dan Nabi, damai dan berkah besertanya, bersabda: “Pena-pena telah diangkat, dan lembar-lembar catatan telah kering .”
Adapun firman Allah SWT: {Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya lah Induk Kitab}, maka ditafsirkan bahwa ini adalah mengenai hukum-hukum, dan Allah menghapus darinya apa yang Dia kehendaki.
(1/101)

Dan Dia menetapkan apa yang Dia kehendaki, hingga dimeteraikan dengan risalah Nabi kita Muhammad saw,

yang menghapuskan semua hukum sebelumnya. Hal ini ditafsirkan sebagai ketetapan-ketetapan yang tidak ada dalam Lauhul Husna, seperti ketetapan-ketetapan yang berada di tangan para malaikat. Lihat: Syifa' al-'Alil karya Ibnu Qayyim, dalam bab-bab: kedua, keempat, kelima, dan keenam, karena di setiap bab beliau menyebutkan ketetapan khusus setelah ketetapan dalam Lauhul Husna .
Adapun sabda Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian: "Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa, dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali kebaikan," diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (2139), dan ia menilainya sebagai shahih. Lihat: Seri Shahih Al-Albani (154). Ini tidak menunjukkan perubahan pada apa yang ada di dalam Tablet yang Diawetkan, tetapi lebih menunjukkan bahwa Tuhan telah menetapkan keselamatan dari kejahatan, dan telah menetapkan sebab-sebab untuk keselamatan itu. Artinya adalah bahwa Tuhan telah menolak kejahatan dari seorang hamba. Ini ditetapkan karena suatu sebab yang dilakukan seseorang, yaitu doa. Demikian pula, ditetapkan bahwa umur seseorang akan panjang, dan ditetapkan bahwa sebab untuk ini akan tercapai melalui kebaikan dan menjaga hubungan kekerabatan. Semua sebab dan akibat adalah dengan ketetapan dan takdir Tuhan. Hal ini juga disebutkan dalam sabda Nabi (saw): "Barangsiapa yang ingin rezekinya ditambah atau umurnya diperpanjang, hendaklah ia menyambung silaturahmi." [HR. Al-Bukhari (2067) dan Muslim (2557)]. Waktu yang ditentukan bagi setiap orang telah ditetapkan dalam Kitab Suci; tidak dapat dimajukan atau ditunda, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan Allah sekali-kali tidak akan menunda suatu jiwa ketika telah tiba waktunya.} [Quran 6:163] Dan Dia, Yang Maha Agung, berfirman: {Dan bagi setiap umat ada waktu yang telah ditentukan. Maka ketika datang waktu mereka, mereka tidak akan ditunda.} [Quran 3:164] Mereka menundanya selama satu saat, dan mereka tidak mempercepatnya. Dan setiap orang yang mati atau terbunuh, mereka melakukannya pada waktu yang telah ditentukan. Tidaklah dikatakan sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah: bahwa orang yang terbunuh telah dihentikan waktunya, dan jika ia tidak terbunuh, ia akan

hidup sampai waktu yang telah ditentukan lainnya. Bagi setiap orang, Allah telah menetapkan baginya satu waktu yang telah ditentukan, dan Dia telah menetapkan untuk waktu yang telah ditentukan ini sebab-sebabnya. Jadi, yang satu mati karena sakit, yang satu mati karena tenggelam, yang satu mati karena dibunuh, dan seterusnya .
(1/102)

---

8. Tidak boleh menjadikan takdir sebagai dalih untuk mengabaikan perintah atau melakukan perbuatan terlarang. Barangsiapa melakukan dosa yang telah ditetapkan hukumannya dalam hukum Islam, dan membenarkan perbuatannya dengan mengatakan bahwa itu adalah takdir, maka ia akan dihukum dengan hukuman yang telah ditetapkan, dan akan dikatakan kepadanya: Hukumanmu dengan hukuman ini adalah takdir. Adapun apa yang terdapat dalam hadis tentang perdebatan antara Adam dan Musa tentang takdir, itu bukanlah dalih untuk melakukan dosa, melainkan tentang musibah yang diakibatkan oleh dosa tersebut. Al-Bukhari (3409) dan Muslim (2652) meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Adam dan Musa berdebat, lalu Musa berkata kepadanya: ‘Engkau adalah Adam, yang dosanya telah menyebabkan engkau dikeluarkan dari surga.’ Adam berkata kepadanya: ‘Engkau adalah Musa, yang dipilih Allah dengan pesan-pesan dan firman-Nya, lalu engkau menyalahkanku atas sesuatu yang telah ditakdirkan untukku sebelum aku diciptakan?’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Adam telah membantah Musa dua kali .’” Ibnu Qayyim mendedikasikan bab ketiga kitabnya, Syifa' al-'Alil, untuk membahas hadis ini, menyebutkan pernyataan-pernyataan keliru yang dibuat tentang maknanya, dan mengutip ayat-ayat yang di dalamnya kaum musyrik menggunakan takdir sebagai argumen bagi kemusyrikan mereka, dan bahwa Allah membantah mereka. Karena mereka tetap dalam kemusyrikan dan kekafiran mereka, dan apa yang mereka katakan adalah kebenaran yang digunakan untuk membenarkan kebatilan. Kemudian beliau menyebutkan dua penafsiran

hadis tersebut, yang pertama adalah penafsiran gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan yang kedua adalah pemahaman dan deduksi beliau sendiri. Ia berkata (hlm. 35-36): “Jika kalian memahami hal ini, maka Musa mengenal Tuhan, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya lebih baik daripada menyalahkan seseorang atas dosa yang telah disesali oleh pelakunya, yang kemudian Tuhannya memilihnya, membimbingnya, dan menyeleksinya. Dan Adam mengenal Tuhannya lebih baik daripada menggunakan ketetapan dan takdir-Nya sebagai alasan atas ketidaktaatannya. Sebaliknya, Musa hanya menyalahkan Adam atas malapetaka yang menimpa keturunannya dengan pengusiran mereka dari Surga dan turunnya mereka ke tempat pencobaan dan kesengsaraan, karena dosa ayah mereka. Ia menyebutkan dosa tersebut untuk menarik perhatian pada penyebab malapetaka dan kesengsaraan yang menimpa keturunannya. Inilah sebabnya ia berkata kepadanya: ‘Engkau mengusir kami dan dirimu sendiri dari Surga,’ dan dalam versi lain, ‘Engkau mengecewakan kami.’ Maka Adam menggunakan takdir sebagai alasan.” (1/103)

Musibah itu, dan beliau berkata: Musibah yang menimpa keturunanku karena dosaku ini telah ditetapkan oleh takdir-Nya sebelum aku diciptakan, dan takdir itu dijadikan udzur untuk musibah, bukan untuk kesalahan, artinya: Apakah engkau menyalahkanku atas musibah yang telah ditetapkan untukku dan untukmu sebelum aku diciptakan selama bertahun-tahun? Demikianlah jawaban Syekh kita, semoga Allah merahmatinya. Jawaban lain dapat diberikan, yaitu bahwa menjadikan takdir sebagai udzur untuk dosa bermanfaat di satu tempat dan merugikan di tempat lain; bermanfaat jika dijadikan udzur setelah terjadi dan seseorang telah bertaubat darinya dan berhenti mengulanginya, sebagaimana yang dilakukan Adam, sehingga dalam menyebut takdir pada saat itu terdapat sedikit tauhid dan ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat Tuhan serta menyebutkannya yang bermanfaat bagi orang yang menyebut dan orang yang mendengar. Karena tidak meniadakan perintah atau larangan apa pun melalui takdir, juga tidak membatalkan

hukum apa pun. Sebaliknya, ia menginformasikan kebenaran murni dengan cara yang meneguhkan monoteisme dan mengingkari segala daya atau kekuatan diri sendiri. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Adam kepada Musa: "Apakah engkau menyalahkanku karena melakukan sesuatu yang telah ditetapkan bagiku sebelum aku diciptakan?" Jika seseorang berbuat dosa lalu bertobat dengan tulus, dan dosanya dihapuskan seolah-olah tidak pernah terjadi, lalu seseorang menegur dan mengkritiknya, maka ia boleh kemudian menggunakan predestinasi sebagai alasan, dengan mengatakan: "Ini telah ditetapkan bagiku sebelum aku diciptakan." Karena ia tidak meniadakan kebenaran apa pun melalui predestinasi, ia juga tidak memberikan pembenaran apa pun untuk kepalsuan, dan tidak ada salahnya menggunakannya. Namun, contoh di mana menggunakannya menjadi berbahaya adalah di masa sekarang dan masa depan, seperti ketika seseorang melakukan tindakan terlarang atau mengabaikan kewajiban, lalu dikritik karenanya. Jika ia kemudian menggunakan predestinasi untuk membenarkan kegigihan dan keteguhannya, ia membatalkan pertobatannya. Dengan menggunakannya sebagai argumen, seseorang bisa benar saat melakukan kebatilan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang tetap berpegang teguh pada politeisme dan menyembah selain Allah, dengan mengatakan: {Jika Allah menghendaki, kami tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, dan tidak pula nenek moyang kami} dan {Jika Yang Maha Pengasih menghendaki, kami tidak akan menyembah mereka}. Mereka menggunakannya sebagai argumen untuk membenarkan tindakan mereka, tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatan mereka, tidak ada niat untuk meninggalkannya, dan tidak mengakui kerusakan mereka. Ini adalah kebalikan dari argumen orang yang telah menyadari kesalahannya sendiri, menyesalinya, dan bertekad kuat untuk tidak pernah mengulanginya. Jika seseorang kemudian mengkritiknya, ia berkata: Apa yang terjadi, terjadi atas ketetapan Allah. Inti masalahnya adalah bahwa kritik, ketika

Argumen yang berdasarkan pada takdir itu sah, dan jika ada yang salah, maka argumen yang berdasarkan pada takdir itu tidak sah .
9 Dan sabdanya: “Dia Maha Tinggi dari mereka yang memiliki kekuasaan atas apa yang tidak Dia kehendaki, atau dari siapa pun yang berdiri sendiri dari-Nya. Dia adalah Pencipta segala sesuatu kecuali Diri-Nya, Tuhan para hamba dan Tuhan atas perbuatan mereka, dan Dia yang menentukan gerak dan umur mereka.” Tampaknya dalam sabdanya: “Dia adalah Pencipta segala sesuatu kecuali Diri-Nya,” terdapat kelalaian yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Maknanya adalah: “Dan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu kecuali Diri-Nya.” Dan dalam semua kalimat ini terdapat bantahan terhadap kaum Qadariyyah yang mengatakan: bahwa para hamba menciptakan perbuatan mereka, dan bahwa Allah tidak menentukannya bagi mereka. Karena implikasi dari sabda mereka adalah bahwa perbuatan para hamba terjadi dalam kekuasaan Allah dan Dia tidak menentukannya, dan bahwa dengan menciptakan perbuatan mereka, mereka berdiri sendiri dari Allah, dan bahwa Allah bukanlah Pencipta segala sesuatu, melainkan para hamba yang menciptakan perbuatan mereka, dan Allah, Yang Maha Tinggi, adalah Pencipta para hamba dan Pencipta perbuatan para hamba. Dia adalah Pencipta makhluk dan sifat-sifat, sebagaimana firman Allah SWT: {Katakanlah, “Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah Yang Maha Esa, Yang Maha Berkuasa.”} Dia juga berfirman: {Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah Pemelihara atas segala sesuatu.} Dia juga berfirman: {Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat . }
Yang menentang mereka yang mengingkari takdir adalah kelompok sesat, yaitu kaum Jabriyyah, yang melucuti hak pilih seorang hamba, mengingkari kehendak dan kemauannya. Mereka menyamakan gerak sadar dan tak sadar, dengan mengklaim bahwa semua gerak mereka seperti gerak pohon, dan bahwa gerak orang yang makan, minum, shalat, dan berpuasa seperti gerak orang yang gemetar, di mana orang tersebut tidak memiliki usaha atau kemauan. Menurut pandangan ini, apa gunanya mengutus para utusan dan menurunkan kitab

suci? Telah diketahui secara pasti bahwa seorang hamba memiliki kehendak dan kemauan, dan dipuji serta diberi pahala atas perbuatan baiknya, serta dicela dan dihukum atas perbuatan buruknya. Amal-amal sukarelanya dikaitkan dengannya, dan dialah yang melakukannya dan memperolehnya. Adapun amal-amal tak sadar...
(1/105)

Adapun gerakan orang yang gemetar, tidak dikatakan bahwa itu adalah tindakannya, melainkan itu adalah atributnya. Inilah sebabnya para ahli tata bahasa mengatakan dalam mendefinisikan agen: Itu adalah kata benda nominatif yang menunjukkan orang yang darinya peristiwa itu terjadi atau yang melakukannya. Yang mereka maksud dengan terjadinya peristiwa itu adalah tindakan sukarela yang terjadi atas kemauan dan keinginan hamba. Yang mereka maksud dengan terjadinya peristiwa itu adalah apa yang tidak termasuk dalam kemauan, seperti kematian, penyakit, gemetar, dan sejenisnya. Jadi jika dikatakan: Zaid makan, minum, berdoa, dan berpuasa, maka Zaid adalah agen dari mana peristiwa itu terjadi, yaitu makan, minum, berdoa, dan berpuasa. Dan jika dikatakan: Zaid jatuh sakit, atau Zaid meninggal, atau tangannya gemetar, maka peristiwa itu bukan dari tindakan Zaid, melainkan itu adalah atribut yang melakukannya .
Ahli Sunnah dan Jamaah merupakan jalan tengah antara kaum Jabri yang ekstrem dalam hal penegasan dan ingkar takdir. Mereka menetapkan kehendak bagi hamba, dan mereka menetapkan kehendak umum bagi Tuhan, dan mereka menjadikan kehendak hamba tunduk kepada kehendak Tuhan, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Barangsiapa di antara kamu yang menghendaki untuk menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak menghendakinya kecuali atas kehendak Allah - Tuhan semesta alam.} Maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi di wilayah kekuasaan Allah yang tidak dikehendaki-Nya, tidak seperti kaum Qadariyyah yang mengatakan: Para hamba menciptakan perbuatan mereka, dan para hamba tidak dihukum atas hal-hal yang tidak mereka kehendaki atau inginkan, sebagaimana perkataan kaum Jabri. Dan dengan ini, pertanyaan yang berulang kali diajukan

terjawab, yaitu: Apakah seorang hamba dipaksa atau bebas? Tidak dikatakan bahwa ia ditakdirkan secara mutlak, juga tidak sepenuhnya bebas, tetapi dikatakan bahwa ia bebas karena ia memiliki kehendak dan keinginan, dan tindakannya merupakan perolehan baginya, yang karenanya ia diberi pahala atas perbuatan baiknya dan dihukum atas perbuatan buruknya. Ia ditakdirkan karena tidak ada yang terjadi padanya di luar kehendak, keinginan, ciptaan, dan asal-usul Tuhan .
10. Firman-Nya: "Dia menyesatkan siapa pun yang Dia kehendaki, dan meninggalkannya dengan keadilan-Nya, dan memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan memberinya keberhasilan dengan karunia-Nya. Setiap orang dimudahkan dengan kemudahan-Nya kepada apa yang telah mendahuluinya dari ilmu dan takdir-Nya, baik ia celaka maupun bahagia ."
(1/106)

_____

Bimbingan bagi setiap orang yang mendapat petunjuk dan kesesatan bagi setiap orang yang tersesat—semua ini terjadi atas kehendak dan ketetapan Allah. Allah telah menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya jalan menuju kebahagiaan dan jalan menuju kesesatan, dan Dia telah memberi mereka akal untuk membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Barangsiapa memilih jalan menuju kebahagiaan dan mengikutinya, pada akhirnya akan mencapai kebahagiaan, dan ini terjadi atas kehendak dan ketetapan hamba itu sendiri, yang tunduk pada kehendak dan ketetapan Allah. Ini adalah karunia dan anugerah dari Allah. Barangsiapa memilih jalan menuju kesesatan dan mengikutinya, pada akhirnya akan mencapai kesengsaraan, dan ini terjadi atas kehendak dan ketetapan hamba itu sendiri, yang tunduk pada kehendak dan ketetapan Allah. Ini adalah keadilan dari Allah, Yang Maha Tinggi. Allah, Yang Mahakuasa, berfirman: {Bukankah Kami telah memberinya dua mata, lidah, dan dua bibir, dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan?} (maksudnya jalan kebaikan dan kejahatan). Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah memberinya petunjuk. Dia berfirman: "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah,

maka dia benar-benar mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang dibiarkan-Nya sesat, maka kamu sekali-kali tidak akan memperoleh baginya seorang pun yang memberi petunjuk."
Hidayah ada dua macam: hidayah yang menunjukkan jalan dan mengarahkan, yang tersedia bagi setiap orang, dan hidayah yang memungkinkan, yang tersedia bagi siapa pun yang Allah kehendaki untuk diberi hidayah. Di antara dalil-dalil jenis pertama adalah firman Allah SWT kepada Nabi-Nya, saw: {Dan sesungguhnya, kamu memberi hidayah ke jalan yang lurus}, artinya kamu mengajak semua orang ke jalan yang lurus. Di antara dalil-dalil jenis kedua adalah firman Allah SWT: {Sesungguhnya, kamu tidak memberi hidayah kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki}. Allah telah menggabungkan dua macam hidayah dalam firman-Nya: {Dan Allah mengajak ke Baitullah dan memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus}. Firman-Nya: {Dan Allah mengajak ke Baitullah} yang berarti: setiap orang. Objek dihilangkan untuk menunjukkan keumuman, dan inilah hidayah petunjuk dan bimbingan. Dan firman-Nya: {Dan Dia memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus}, Dia menjadikan objek itu jelas untuk menunjukkan kekhususan, dan inilah hidayah kesuksesan .
Syekh kita, Syekh Muhammad al-Amin al-Shinqiti – semoga Allah merahmatinya – menyebutkan dua kisah dalam bukunya “Membantah Ilusi Kontradiksi dalam Ayat-ayat Kitab Surat Ash-Shams”

Mereka menggambarkan kesesatan doktrin Mu'tazilah tentang takdir dan kehendak bebas. Ia berkata: "Ketika Abu Ishaq al-Isfarayini berdebat dengan Abd al-Jabbar, seorang Mu'tazilah, Abd al-Jabbar berkata: 'Maha Suci Dia yang terbebas dari kekejian,' yang berarti bahwa dosa-dosa seperti pencurian dan perzinahan dilakukan atas kehendak hamba, bukan atas kehendak Tuhan, karena, menurut pandangan mereka, Tuhan terlalu agung dan luhur untuk menghendaki kejahatan semacam itu. Abu Ishaq menjawab: 'Pernyataan kebenaran yang

digunakan untuk membenarkan kepalsuan.' Kemudian ia berkata: 'Maha Suci Dia yang dalam kekuasaan-Nya tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali apa yang Dia kehendaki.' Abd al-Jabbar bertanya: 'Apakah menurutmu Dia menciptakannya lalu menghukumku karenanya?' Abu Ishaq menjawab: 'Apakah menurutmu Dia memaksaku untuk melakukannya? Apakah engkau Tuhan dan Dia hamba?!' Abd al-Jabbar kemudian bertanya: "Jika Dia memanggilku kepada petunjuk dan menetapkan kehancuranku, apakah Dia akan berbuat baik atau jahat kepadaku?" Abu Ishaq menjawab: "Jika apa yang Dia tahan darimu berada dalam kekuasaanmu, maka Dia telah berlaku tidak adil. Tetapi jika itu adalah milik-Nya, maka..." Jika Dia memberimu sesuatu, itu adalah kebaikan, dan jika Dia menahan sesuatu, itu adalah keadilan. Abd al-Jabbar tercengang, dan mereka yang hadir berkata: "Demi Allah! Tidak ada jawaban untuk ini !"

Seorang Arab datang kepada Amr bin Ubaid dan berkata: Berdoalah kepada Allah untukku agar Dia mengembalikan seekor keledai yang dicuri dariku. Ia berkata: Ya Allah, keledainya telah dicuri dan Engkau tidak menginginkannya dicuri, maka kembalikanlah kepadanya. Orang Arab itu berkata: Wahai Engkau! Hentikanlah doa jahatmu kepadaku; jika keledai itu dicuri dan engkau tidak menginginkannya dicuri, maka Dia mungkin menginginkannya kembali dan keledai itu tidak akan dikembalikan .

13. Pernyataannya: “Yang mengutus para rasul kepada mereka untuk memberikan bukti terhadap mereka .”

1. Salah satu nikmat Allah yang terbesar bagi hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia mengutus mereka para rasul dan menurunkan kitab suci untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya terang dengan izin Tuhan mereka, dan untuk memberikan bukti bagi mereka. Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul, [untuk mengatakan], "Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang palsu."} Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan Kami tidak mengutus...}

{Tidak ada seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa: "Tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."} Dan Allah berfirman: {Rasul-rasul itu sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah para rasul itu.} Dan Allah berfirman: {Dan tidak ada suatu umat pun, melainkan telah berlalu di antara mereka seorang pemberi peringatan.} Dan Allah berfirman: {Dan berapa banyak nabi yang telah Kami utus di antara umat-umat yang terdahulu ?}

2. Iman kepada para Rasul merupakan salah satu rukun iman, sebagaimana iman kepada Kitab Suci. Allah SWT berfirman: {Kebenaran itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat, tetapi kebenaran itu adalah orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, para malaikat, Kitab Suci, dan para nabi.} Dia juga berfirman: {Rasulullah telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan [demikian pula] orang-orang yang beriman. Mereka semua telah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara para Rasul-Nya.} Dia juga berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kitab yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya, dan Kitab yang telah Dia turunkan sebelumnya. Dan barangsiapa yang ingkar kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir, sungguh, ia telah tersesat sejauh-jauhnya. Dan dalam hadits Jibril yang masyhur, ketika bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang keimanan, beliau bersabda: “Bahwa engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk.” Hal ini terdapat dalam hadits Shahih Muslim dari Umar radhiyallahu ‘anhuma .

3. Para Utusan Allah SWT, sebagian telah Dia ceritakan kepada kita di dalam Al-Qur'an dan sebagian lagi belum. Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa utusan sebelum kamu. Di antara mereka ada yang telah Kami ceritakan kepadamu, dan di

antara mereka ada yang belum Kami ceritakan kepadamu.} Jumlah mereka yang kisahnya telah Dia ceritakan kepada kita di dalam Al-Qur'an adalah dua puluh lima. Delapan belas di antaranya disebutkan dalam Surat Al-An'am dalam firman-Nya: {Dan demikianlah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim terhadap kaumnya. Kami tinggikan beberapa derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub, masing-masing mereka sebagai karunia yang besar.} Dan Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh sebelumnya, dan di antara keturunannya ada Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. Dan Zakharia, Yahya, Isa, dan Ilyas, masing-masing mereka diberi petunjuk oleh Tuhan.
(1/109)

Orang-orang saleh, Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Lut, masing-masing Kami lebihkan atas seluruh alam. Selebihnya: Muhammad, Adam, Hud, Syu'aib, Shalih, Dzul-Kifl, dan Idris .
Kewajibannya adalah beriman kepada semua rasul dan nabi, baik yang kisahnya diriwayatkan maupun yang tidak diriwayatkan. Barangsiapa mengingkari salah satu dari mereka, berarti mengingkari semuanya. Allah SWT berfirman: {Kaum Nuh mengingkari para rasul}, {Kaum 'Ad mengingkari para rasul}, {Kaum Luth mengingkari para rasul}, {Para penghuni hutan mengingkari para rasul}. Setiap umat mengingkari rasulnya, dan Allah menambahkan lagi dengan mengingkari para rasul, karena mengingkari salah satu dari mereka berarti mengingkari semuanya. Barangsiapa beriman kepada seorang rasul dan mengingkari yang lain, berarti mengingkari rasul yang ia akui telah beriman kepadanya .
4. Mengenai perbedaan antara nabi dan rasul, secara umum dipahami bahwa nabi adalah orang yang kepadanya diturunkan hukum ilahi tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, sedangkan rasul adalah orang yang kepadanya diturunkan hukum ilahi

dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Namun, perbedaan ini dibantah oleh beberapa dalil. Allah SWT berfirman: {Dan berapa banyak nabi yang telah Kami utus di antara umat-umat terdahulu?} (QS. Al-Anfal 21:54), dan Dia berfirman: {Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, dan tidak pula seorang nabi pun, melainkan ketika ia membaca [wahyu itu], setan memasukkan [kebatilan] ke dalam bacaannya.} (QS. Al-Anfal 21:52). Hal ini menunjukkan bahwa nabi adalah seorang utusan yang diperintahkan untuk menyampaikan wahyu. Ia juga berfirman: {Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, yang di dalamnya diturunkan Kitab Taurat.} (QS. Al-Anfal: 52) {Petunjuk dan cahaya yang dengannya para nabi yang berserah diri kepada Allah, telah memutuskan perkara bagi orang-orang Yahudi, demikian pula para pendeta dan ulama, menurut apa yang telah dipercayakan kepada mereka dari Kitab Allah, dan mereka menjadi saksi atasnya.} Ayat ini menunjukkan bahwa para nabi Bani Israil setelah Musa memutuskan perkara dengan Kitab Taurat dan menyerukannya. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan mengenai perbedaan antara seorang rasul dan seorang nabi: seorang rasul adalah orang yang kepadanya diturunkan hukum dan diturunkan sebuah kitab, sedangkan seorang nabi adalah orang yang kepadanya diberikan wahyu untuk menyampaikan pesan sebelumnya. Hal ini konsisten dengan bukti, tetapi masih terdapat

---

Bahasa Indonesia: Ada masalah dengan ini, yaitu bahwa beberapa utusan digambarkan sebagai nabi dan rasul, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang Nabi kita Muhammad, damai dan berkah besertanya: {Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu}, dan Dia berkata: {Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu, karena mencari persetujuan istri-istrimu?}, dan Dia berkata tentang Musa: {Dan sebutkanlah di dalam Kitab, Musa. Sesungguhnya, dia adalah seorang yang dipilih, dan dia adalah seorang utusan dan nabi}, dan Dia berkata tentang Ismail: {Dan sebutkanlah di dalam Kitab,

Ismail. Sesungguhnya, dia adalah seorang yang benar dari janjinya dan dia adalah seorang utusan} {Seorang Rasul, seorang Nabi}, dan Nabi kita Muhammad, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, menerima wahyu pertama dan tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, kemudian dia diperintahkan untuk menyampaikannya setelah itu dengan sabdanya: {Hai orang-orang yang dibungkus, bangunlah dan berilah peringatan}. Karena itulah Syekh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab -rahimahullah- berkata dalam Tiga Prinsip: “Dia diberi tahu dengan {Bacalah}, dan diutus dengan {orang yang terbungkus}. Dan atas dasar ini dikatakan: Nabi adalah orang yang kepadanya wahyu diturunkan dan dia tidak diperintahkan untuk menyampaikannya pada waktu tertentu, atau dia diperintahkan untuk menyampaikan hukum sebelumnya . ”

14 Firman-Nya: “Kemudian Dia mengunci amanah, peringatan dan kenabian itu kepada Muhammad, Nabi-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan menjadikannya sebagai penutup para rasul, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang bersinar, dan menurunkan kepadanya Kitab-Nya yang bijaksana, dan menjelaskan dengannya agama-Nya yang lurus, dan dengan itu Dia memberi petunjuk kepada jalan yang lurus .”

Nikmat terbesar yang Allah SWT berikan kepada jin dan manusia di akhir zaman adalah bahwa Dia mengutus Rasul-Nya yang mulia, Muhammad, saw., yang membimbing mereka kepada kebaikan dan memperingatkan mereka terhadap keburukan. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia yang besar kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri di tengah-tengah mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab Suci dan hikmah, meskipun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata.} Dan Dia berfirman: {Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan sebagai utusan kepada orang-orang yang beriman.}

Dia mengutusnya kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Dia berkata: "Katakanlah, hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua." Dia juga berkata: "Hai Ahli Kitab, telah datang kepada kalian utusan Kami, yang menjelaskan segala sesuatu kepada kalian setelah terputusnya suksesi para utusan, agar kalian tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami seorang pembawa kabar gembira dan seorang pemberi peringatan.' Tetapi telah datang kepada kalian seorang pembawa kabar gembira dan seorang pemberi peringatan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Dia juga berkata: "Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa dia Sekelompok jin mendengarkan dan berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan. Al-Qur'an itu memberi petunjuk kepada jalan yang benar, maka kami telah beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan Tuhan kami dengan seorang pun." Dan Dia berfirman, “Dan ketika Kami tunjukkan kepadamu segerombolan jin yang mendengarkan Al-Qur’an, lalu setelah mereka mendengarkannya, mereka berkata, ‘Dengarkanlah dengan tenang.’ Dan setelah selesai, mereka kembali kepada kaum mereka sebagai pemberi peringatan.” Mereka berkata, “Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar sebuah Kitab yang diturunkan setelah Musa, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, dan memberi petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Hai kaum kami, hadirilah seruan Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan melindungimu dari azab yang pedih. Dan barangsiapa yang tidak hadir dalam seruan Allah, maka ia tidak akan luput dari-Nya di bumi, dan tidak pula baginya seorang pelindung pun selain Dia. Mereka itulah orang-orang yang ada di dalam neraka.” Kesalahan yang nyata

Umat Nabi kita Muhammad, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, adalah umat yang mengundang dan umat yang menjawab. Umat yang

mengundang adalah setiap manusia dan jin sejak masa misinya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, hingga Hari Kiamat tiba. Umat yang menjawab adalah mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah untuk masuk ke dalam agama-Nya yang lurus. Hukum-Nya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, wajib bagi jin dan manusia, dan panggilan untuk itu ditujukan kepada mereka semua, bukan untuk satu tanpa yang lain, tetapi untuk semua orang. Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: “Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, tidak seorang pun dari umat ini, baik Yahudi atau Kristen, mendengar tentangku dan kemudian mati tanpa percaya pada apa yang aku diutus dengannya, kecuali bahwa ia akan berada di antara para penghuni Neraka.” Diriwayatkan oleh Muslim (240).

Setelah risalah Nabi kita Muhammad (saw), kaum Yahudi dan Kristen tidak dapat mengklaim diri sebagai pengikut Musa dan Isa. Sebaliknya, mereka wajib beriman kepada Nabi kita Muhammad (saw), yang hukumnya telah melampaui semua hukum sebelumnya, dan yang dengannya para nabi dimeteraikan. Allah SWT berfirman: {Apa

---

Muhammad adalah ayah dari salah seorang di antara kalian, namun dia adalah Utusan Tuhan dan Penutup para Nabi .

Dan firman-Nya: “Dan Dia telah menurunkan Kitab-Nya yang bijaksana kepadanya, dan menjelaskan dengannya agama-Nya yang lurus,” Allah SWT berfirman: {Dan Kami telah menurunkan kepadamu Kitab itu dengan sebenarnya, membenarkan apa yang telah ada sebelumnya dari Kitab Suci dan sebagai pembeda.} Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah pembeda atas kitab-kitab suci sebelumnya, dan Sunnah Rasulullah menjelaskan dan menjernihkan Kitab tersebut, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan Kami telah menurunkan kepadamu Peringatan agar kamu dapat menjelaskan kepada manusia apa yang diwahyukan kepada mereka dan agar mereka berpikir.} Adalah wajib

untuk mengamalkan apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah, dan barangsiapa yang mengingkari Sunnah, maka ia telah mengingkari Al-Qur'an. Dan Allah SWT telah mewajibkan shalat lima waktu, zakat, puasa, dan haji. Penjelasannya dan penjelasan lainnya dicapai melalui Sunnah. Allah telah memerintahkan pendirian shalat, dan Sunnah telah menjelaskan waktu-waktu shalat tersebut, jumlah rakaatnya, dan adab-adabnya. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat.” (HR. Al-Bukhari (631)).
Beliau memerintahkan zakat, dan Sunnah menjelaskan syarat-syarat wajibnya, nisbah-nisbahnya, dan jumlahnya. Beliau memerintahkan puasa, dan Sunnah menjelaskan hukum-hukumnya serta hal-hal yang membatalkannya . Beliau memerintahkan haji, dan Rasulullah saw menjelaskan tata caranya, seraya bersabda: “Pelajarilah ritual kalian dariku, karena aku tidak tahu apakah aku akan menunaikan haji setelah hajiku ini.” (HR. Muslim no. 1297)
Pernyataan beliau, "Dan Dia telah menunjukkannya kepada jalan yang lurus," didukung oleh firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya, kamu memberi petunjuk kepada jalan yang lurus}, dan {Dan sesungguhnya, kamu mengajak mereka kepada jalan yang lurus}, dan Allah SWT berfirman: {Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [lainnya], karena kamu akan dipisahkan dari jalan-Nya. Inilah yang Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa}. Oleh karena itu, jalan petunjuk terbatas pada mengikuti Nabi, saw. Allah tidak boleh disembah kecuali melalui apa yang dibawa oleh Rasul-Nya yang mulia, saw, dan tidak ada jalan lain untuk mencapai-Nya. Allah, kecuali dengan mengikuti apa yang Dia, saw, bawa . (1/113)

Kebutuhan seorang Muslim akan petunjuk ke jalan yang lurus lebih besar daripada kebutuhannya akan makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman adalah bekalnya di dunia, dan jalan yang lurus adalah bekalnya di akhirat. Karena itulah doa untuk petunjuk ke jalan yang lurus terdapat dalam Surat Al-Fatihah, yang wajib

dibaca pada setiap rakaat shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunah. Allah SWT berfirman: {Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai-Mu dan bukan jalan orang-orang yang sesat.} Maka seorang Muslim berdoa dengan doa ini senantiasa agar Tuhannya menunjukkan jalan orang-orang yang telah dimurkai-Nya, dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang yang saleh, dan agar Dia menjauhkannya dari jalan orang-orang yang dimurkai-Nya dan orang-orang yang sesat, dari kalangan orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan musuh-musuh agama lainnya .
Bahasa Indonesia: Bimbingan Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, kepada jin dan manusia ke jalan yang lurus adalah cahaya yang Allah SWT gambarkan dengannya dalam firman-Nya: {Sesungguhnya, Kami telah mengutus kamu sebagai saksi dan pembawa berita gembira dan pemberi peringatan dan orang yang mengajak kepada Allah, dengan izin-Nya, dan sebagai pelita yang bersinar.} Allah SWT menggambarkannya dalam ayat ini sebagai pelita yang bersinar, yang dengannya Dia menerangi jalan menuju-Nya, Maha Suci Dia. Ini juga makna cahaya yang dengannya Al-Qur'an dijelaskan dalam firman-Nya: {Maka percayalah kepada Allah dan Rasul-Nya dan cahaya yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.} Cahaya Al-Qur'an adalah apa yang dikandungnya dari bimbingan ke jalan yang lurus .
15 Firman-Nya: "Dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan menghidupkan kembali orang-orang yang mati sebagaimana Allah memulai menghidupkan mereka ."
1. Pengetahuan tentang datangnya Hari Kiamat hanya milik Allah SWT. Dalam Shahih al-Bukhari (4697), diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Kunci-kunci gaib ada lima, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah," dan yang terakhir adalah: "Tidak ada yang tahu kapan Hari Kiamat akan datang kecuali Allah ."

Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang hal itu, beliau menjawab dengan menyebutkan beberapa tandanya. Tidak ada yang tahu kecuali Allah, pada tahun berapa, bulan berapa, dan hari apa hari kiamat akan terjadi. Telah diriwayatkan dalam Sunnah dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa hari kiamat akan terjadi pada hari Jumat. Beliau bersabda: “Hari terbaik di mana matahari terbit adalah hari Jumat; pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia masuk surga, dan pada hari itu ia dikeluarkan dari surga, dan kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat.” (HR. Muslim (854)).
2. Hari Kiamat disebutkan dan berarti kematian ketika terompet ditiup, sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: "Hari Kiamat tidak akan datang kecuali atas orang-orang yang paling buruk." (HR. Muslim (2949). Dan barangsiapa yang meninggal sebelum itu, maka Hari Kiamatnya telah tiba dan kebangkitannya telah terjadi, dan ia telah berpindah dari alam amal menuju alam pembalasan .)
Kata ini digunakan untuk merujuk pada Hari Kebangkitan, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang kaum Firaun: {Api, mereka disiksa di pagi dan sore hari, dan pada Hari Kiamat terjadi [dikatakan], "Masukkanlah kaum Firaun ke dalam azab yang paling berat."} Dan Dia berfirman: {Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan menimpa kami." Katakanlah, "Benar, demi Tuhanku, sungguh hari itu pasti akan menimpa kalian."} Mereka hanya mengingkari Hari Kebangkitan, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Orang-orang yang kafir itu mengaku bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, "Benar, demi Tuhanku, kalian pasti akan dibangkitkan; kemudian kalian pasti akan diberitakan apa yang telah kalian kerjakan. Dan yang demikian itu terjadi pada Hari Kiamat terjadi."} Allah memudahkan segala sesuatu.
3. Pernyataannya: “Dan bahwasanya Hari Kiamat itu pasti datang, tanpa keraguan sedikit pun, dan bahwasanya Allah akan menghidupkan orang-orang yang mati, sebagaimana Dia menciptakan mereka, niscaya mereka akan kembali.” Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Hari Kiamat itu pasti datang, tanpa keraguan sedikit pun, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.} Dan Dia

berfirman: {Dan demikianlah Kami memberitahukan kepada mereka, agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa Hari Kiamat itu pasti datang, tanpa keraguan sedikit pun.} Dan Dia berfirman: {Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Benar, dan bahwa Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Hari Kiamat itu pasti datang, tanpa keraguan sedikit pun.} {Dan bahwasanya Allah akan membangkitkan orang-orang yang di dalam kubur}, dan ayat ini menyatakan kebangkitan orang-orang yang di dalam kubur, karena pada umumnya orang-orang dikubur di dalam kubur.
(1/115)

_____

Kebangkitan akan terjadi bagi setiap orang yang meninggal, baik yang dikubur maupun tidak, sebagaimana difirmankan Allah SWT: {Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang paling keras, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. Bahkan, itu adalah janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.} Pernyataan penulis, "Dan bahwa Allah akan membangkitkan siapa pun yang mati," mencakup setiap orang yang meninggal, baik yang dikubur maupun tidak, dan mungkin ia memilih pernyataan ini karena kelengkapannya .
4. Al-Quran sering menyatakan masalah kebangkitan dengan menjelaskan tiga hal :
Poin pertama: Peringatan penciptaan manusia pertama kali. Allah SWT berfirman: {Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani? Kemudian tiba-tiba ia menjadi musuh yang nyata. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami, lalu ia lupa akan penciptaannya sendiri. Ia berkata, "Siapakah yang akan menghidupkan tulang belulang, padahal tulang belulang itu telah hancur?" Katakanlah, "Dialah yang akan menghidupkannya, yaitu Dia yang menciptakannya pertama kali; dan Dia Maha Mengetahui segala yang diciptakan."} Dan Dia berfirman: {Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya lagi, dan yang demikian itu lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-

lah sifat yang tertinggi di langit.} Dan bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: "Hai manusia, jika kamu ragu tentang hari Kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna dan yang tidak sempurna." Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: "(Ingatlah) hari (ketika) Kami melipat langit seperti melipat gulungan kitab. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan yang pertama, niscaya Kami akan mengulanginya. [Itulah] suatu janji yang pasti bagi Kami. Sesungguhnya, Kamilah yang akan melakukannya." Dan Dia berfirman: "Maka, apakah Kami tidak mampu..." {Dengan penciptaan yang pertama, tetapi mereka ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.} Dan Allah SWT berfirman: {Apakah manusia itu mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja? Bukankah ia (dulu) air mani yang terpancar? Kemudian (dulu) ia adalah segumpal darah yang melekat, lalu Dia menciptakannya, lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan darinya dua jenis, laki-laki dan perempuan. Bukankah Dia Maha Kuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati?}
Poin kedua: Pengingat kebangkitan bumi setelah kematiannya. Allah SWT berfirman: {Dan kamu lihat bumi ini tandus, tetapi ketika Kami turunkan hujan ke atasnya, ia tumbuh subur dan menumbuhkan segala macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu adalah karena Allah Maha Benar, dan karena Dia menghidupkan orang mati, dan karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.}

Dia Maha Kuasa, dan Hari Kiamat itu pasti akan datang, dan Allah akan membangkitkan mereka yang di dalam kubur. Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa kamu melihat bumi itu tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan kepadanya, maka bumi itu menjadi hidup dan subur. Sesungguhnya, Dia yang menghidupkannya, Dialah yang akan menghidupkan orang-orang yang mati. Sesungguhnya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dan Dia berfirman: “Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah matinya.” Dan demikianlah kamu akan dibangkitkan. Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: “Dan Dia yang menurunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati. Demikianlah kamu akan dibangkitkan.” Dan Dia, Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, berfirman: “Dan Kami turunkan dari langit hujan yang penuh berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun dan biji-bijian yang dipanen dan pohon-pohon kurma yang tinggi-tinggi yang buahnya berkelompok, sebagai rezeki bagi hamba-hamba-Nya. Dan Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati. Demikianlah kebangkitan itu.” Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: "Dan Dialah yang mengirimkan angin." Sebagai kabar gembira sebelum datangnya rahmat-Nya, hingga ketika awan itu mengangkat awan yang lebat, Kami halau awan itu ke tanah yang mati, lalu Kami turunkan hujan di sana, lalu Kami hasilkan dengan air itu segala macam buah-buahan. Demikianlah Kami kembalikan orang-orang yang telah mati, agar kamu ingat. Dan Dia berfirman: "Dan Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, lalu Kami halau awan itu ke tanah yang mati, lalu Kami hidupkan dengan air itu bumi setelah matinya . Demikianlah kebangkitan ."
Poin ketiga: Peringatan tentang penciptaan langit dan bumi, yang lebih besar dari penciptaan manusia. Allah SWT berfirman: {Penciptaan langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.} Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah, yang menciptakan langit dan bumi dan tidak merasa letih karena penciptaannya, berkuasa menghidupkan orang mati? Ya, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.} Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Bukankah Dia yang menciptakan langit dan bumi berkuasa menciptakan yang serupa itu?} Ya, dan Dia adalah Pencipta Yang Maha Mengetahui. Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: “Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah, yang menciptakan langit

dan bumi, berkuasa menciptakan yang serupa itu dan telah menetapkan bagi mereka suatu waktu yang tidak ada keraguan padanya? Tetapi orang-orang yang zalim menolak kecuali kekafiran." Dan Dia berkata: "Apakah kamu lebih sulit menciptakan ataukah langit yang Dia bangun?" (ayat) .
(1/117)

_____

5. Kebangkitan pada Hari Kiamat adalah pengembalian jasad-jasad yang ada di dunia ini, agar mereka menerima pahala dan siksa beserta ruh mereka. Bukan jasad baru yang tidak ada di dunia ini. Inilah yang ditolak dan diingkari oleh orang-orang kafir. Allah SWT berfirman: {Bahkan mereka heran bahwa telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hal yang aneh. Apabila kami telah mati dan menjadi tanah, maka itu adalah suatu pengembalian yang tidak masuk akal. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang dihilangkan bumi dari mereka, dan pada sisi Kami ada catatan yang memelihara [segala sesuatu]."} Maka Dia, Yang Maha Agung, menjelaskan bahwa Dia mengetahui setiap atom dari tubuh mereka yang dihilangkan bumi dari mereka, dan Dia akan mengembalikan mereka sebagaimana adanya, sehingga membangkitkan orang yang telah mati itu dengan jasad yang dimilikinya di dunia sebelumnya. Dunia, dan Allah SWT berfirman: {Dan ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang telah mati," Allah berkata, "Apakah kamu tidak percaya?" Dia berkata, "Ya, tetapi [aku hanya meminta] agar hatiku puas." Dia berkata, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung dan latihlah mereka untuk datang kepadamu. Kemudian letakkan sebagian dari mereka di setiap puncak gunung, lalu panggil mereka; mereka akan datang kepadamu dengan tergesa-gesa. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."} Artinya, sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir atas otoritas sekelompok Muslim awal, adalah bahwa Abraham, saw, memotong keempat burung dan mencampur dagingnya, dan meletakkan sebagian dari mereka di setiap puncak gunung, lalu memanggil mereka, dan bagian-bagian itu

dikumpulkan bersama. Setiap burung, sampai burung-burung itu kembali seperti semula, dan datang kepadanya untuk mencari .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan (ingatlah) hari ketika musuh-musuh Allah dikumpulkan ke dalam neraka, mereka didorong berkelompok-kelompok, hingga ketika mereka sampai di sana, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi atas kami?" Mereka menjawab: "Allah telah menjadikan kami berbicara, Dia yang menjadikan segala sesuatu berbicara. Dan Dia menciptakan kamu pada kali pertama, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. Dan kamu tidak menyembunyikan diri dari kesaksian-Nya terhadap kamu."} Baik pendengaranmu, penglihatanmu, maupun kulitmu, tetapi kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangka yang kamu sangkakan terhadap Tuhanmu; itu membinasakan kamu, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.
Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa jasad-jasad yang ada di dunia itulah yang dibangkitkan dan disaksikan.
(1/118)

Telinga, mata, dan kulit dipengaruhi oleh dosa yang dilakukan pemiliknya .
Dan ayat-ayat tersebut adalah firman Allah SWT: {Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, lalu berkatalah kepada Kami tangan mereka dan menjadi kesaksian bagi kaki mereka terhadap apa yang telah mereka usahakan} dan firman Allah SWT: {Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang telah mereka kerjakan} .
Hal ini ditunjukkan oleh Sunnah dalam hadis tentang kisah seorang laki-laki yang berpesan kepada putra-putranya bahwa jika ia meninggal, mereka harus membakar jenazahnya dan membuang sebagian abunya ke darat dan sebagian lagi ke laut. Maka Allah SWT memerintahkan laut untuk mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, dan darat untuk mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, hingga jenazah kembali seperti semula.

Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7506) dan Muslim (2756) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu .
16 Firman-Nya: “Dan bahwasanya Allah Yang Maha Kuasa telah melipatgandakan kebaikan-kebaikan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan mengampuni dosa-dosa mereka dengan taubat atas dosa-dosa besar, dan mengampuni dosa-dosa mereka dengan menjauhi dosa-dosa besar, dan menjadikan orang-orang yang tidak taubat atas dosa-dosa besar tunduk kepada kehendak-Nya. {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa-dosa yang kurang dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki} . ”
1. Dari karunia Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, Dia melipatgandakan kebaikan mereka, dan dari keadilan-Nya, Dia membalas kejahatan dengan balasan yang setimpal. Allah SWT berfirman: {Barangsiapa yang datang dengan kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat pahala, dan barangsiapa yang datang dengan kejahatan, maka ia tidak dibalas kecuali dengan balasan yang setimpal, dan mereka tidak dizalimi.} Dan Dia berfirman: {Barangsiapa yang datang dengan kebaikan, maka baginya lebih baik darinya, dan mereka aman dari azab hari kiamat. Dan barangsiapa yang datang dengan kejahatan, maka wajahnya akan dicampakkan ke dalam api neraka. Apakah kamu akan dibalas kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu perbuat?} {Kamu telah berbuat}, dan Dia berfirman: {Barangsiapa yang datang dengan kebaikan, maka baginya lebih baik darinya, dan barangsiapa yang datang dengan kejahatan, maka orang-orang yang mengerjakan kejahatan, maka mereka tidak akan dibalas kecuali dengan apa yang telah mereka perbuat}, dan Dia berfirman: {Perumpamaan

---

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Allah berfirman: Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, lalu Allah melipatgandakan (pahala)-nya untuknya dengan

berlipat ganda? Dan Nabi (saw) bersabda: “Setiap amal anak Adam dilipatgandakan; kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta’ala berfirman: Kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya…” [Hadits, diriwayatkan oleh Muslim (1151) dari hadits Abu Hurairah (ra dengan beliau) .
Dalam Sahih al-Bukhari (6491) dan Muslim (131), atas otoritas Ibnu Abbas, semoga Allah senang dengan mereka berdua, atas otoritas Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dalam apa yang dia ceritakan dari Tuhannya, Yang Mahakuasa dan Agung, dia berkata: “Allah telah menuliskan perbuatan baik dan perbuatan buruk, kemudian Dia menjelaskannya. Barangsiapa yang berniat melakukan perbuatan baik tetapi tidak melakukannya, Allah menuliskannya untuknya sebagai perbuatan baik yang sempurna. Jika dia berniat melakukannya dan kemudian melakukannya, Allah menuliskannya untuknya sebagai sepuluh perbuatan baik hingga tujuh ratus kali lipatnya. Dan barangsiapa yang berniat melakukan perbuatan buruk tetapi tidak melakukannya, Allah menuliskannya untuknya sebagai perbuatan baik yang sempurna. Jika dia berniat melakukannya dan kemudian melakukannya, Allah menuliskannya untuknya sebagai satu perbuatan buruk .”
Bahasa Indonesia: Ini adalah dari karunia dan karunia Allah bahwa jika seorang hamba biasa melakukan perbuatan baik, dan terhalang dari melakukannya karena sakit atau perjalanan, maka Allah akan menulis untuknya ketika perjalanan dan sakit seperti yang Dia tulis untuknya ketika sehat dan tinggal, berdasarkan Nabi, damai dan berkah besertanya, mengatakan: "Jika seorang hamba jatuh sakit atau bepergian, baginya seperti yang biasa dia lakukan ketika dia sehat dan tinggal." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2996) dari Abu Musa, semoga Allah meridhoinya .
2. Perbedaan antara dosa besar dan dosa kecil ialah dosa besar adalah dosa yang telah ditetapkan batas-batasnya di dunia, atau diancam dengan kutukan, murka, api, pembatalan segala perbuatan, dan sebagainya, sedangkan dosa kecil adalah dosa yang tidak seperti itu .

Dosa-dosa besar dihapuskan dengan taubat; Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri [dengan berbuat dosa], janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan orang-orang yang apabila mereka melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka mengingat Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka - dan siapakah yang dapat mengampuni dosa selain Allah? - dan mereka tidak terus-menerus melakukan apa yang telah mereka kerjakan, padahal mereka mengetahuinya.} Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang tulus. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai .
Pertobatan yang tulus memiliki tiga syarat :
Pertama: Berhenti dari perbuatan dosa dengan cara meninggalkannya dan menjauhinya .
Kedua: Untuk menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu .
Ketiga: Mengambil keputusan tegas untuk tidak kembali lagi ke sana .
Bahasa Indonesia: Jika dosa itu terkait dengan hak-hak orang, maka ditambahkan syarat keempat pada apa yang telah disebutkan, yaitu ia mengembalikan hak kepada pemiliknya jika itu adalah uang, atau ia meminta pengampunan mereka jika itu adalah ghibah atau berbohong tentang mereka, dan yang semisalnya. Allah SWT berfirman: {Dan bertobatlah kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.} Dan Dia berfirman: {Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, jika mereka berhenti, apa yang telah terjadi sebelumnya akan diampuni bagi mereka.} Ayat ini menunjukkan bahwa kekafiran, yang merupakan dosa terbesar, diampuni oleh Allah melalui pertobatan darinya dan berhenti darinya, dan semua dosa yang lebih kecil

dari dosa ini lebih layak diampuni jika seseorang bertobat darinya .
Jika suatu dosa besar memiliki hukuman yang telah ditetapkan di dunia ini, dan hukuman tersebut dijatuhkan kepada pelakunya, maka hal itu menjadi penebus dosanya. Hal ini karena, menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Ahli Sunnah dan Masyarakat), penerapan hukuman yang telah ditetapkan dapat menutupi kekurangannya dan juga berfungsi sebagai pencegah bagi pelakunya, dan bagi orang lain, untuk melakukan dosa besar tersebut. Hal ini menunjukkan...
(1/121)

Oleh karena itu, hadits Ubadah bin As-Samit, semoga Allah senang dengannya, bahwa Rasulullah bersabda, sementara sekelompok sahabatnya berada di sekitarnya: “Berbaiatlah kepadaku bahwa kamu tidak akan menyekutukan sesuatu dengan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, tidak melahirkan kebohongan yang kamu ada-adakan antara tangan dan kakimu, dan tidak mendurhakai yang benar. Barangsiapa di antara kamu memenuhi ini, pahalanya di sisi Allah. Barangsiapa yang melakukan salah satu dari dosa-dosa ini dan dihukum karenanya di dunia ini, itu akan menjadi penebus baginya. Barangsiapa yang melakukan salah satu dari dosa-dosa ini dan Allah menutupinya, maka terserah kepada Allah. Jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan menghukumnya. Jadi kami berjanji setia kepadanya atas hal itu. ”Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (18) dan Muslim (1709).
3. Dosa-dosa kecil dapat diampuni dengan amal saleh dan menjauhi dosa-dosa besar. Allah SWT berfirman: {Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang bagimu, niscaya Kami akan mengampuni dosa-dosamu yang kecil dan memasukkanmu ke tempat yang mulia . }
Bahasa Indonesia: Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (228) dari Utsman bin Affan, semoga Allah meridhoinya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Tidaklah seorang muslim pun

yang menghadiri shalat wajib, dan menunaikan wudhu, khusyuk, dan ruku'nya dengan baik, kecuali hal itu akan menjadi penghapus dosa-dosa yang telah terjadi sebelumnya, selama dia tidak melakukan dosa besar, dan itu untuk selamanya ."

Muslim juga meriwayatkan (233) dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhoinya, bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, biasa bersabda: "Shalat lima waktu, dan dari shalat Jumat ke shalat Jumat berikutnya, dan dari Ramadan ke Ramadan berikutnya, semuanya adalah penghapus dosa-dosa yang ada di antara keduanya, jika seseorang menjauhi dosa-dosa besar ."

Dosa kecil akan bertambah besar jika dilakukan terus-menerus, dan dosa besar akan berkurang dan hilang jika disesali. Sebagaimana sabda Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, "Tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus-menerus, dan tidak ada dosa besar jika dilakukan dengan istighfar ."

4. Jika seorang Muslim meninggal dunia setelah melakukan dosa besar dan belum bertaubat, maka urusannya adalah di sisi Allah SWT. Jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksanya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang dilakukan oleh seorang Muslim yang telah melakukan dosa besar dan belum bertaubat.}

{Dia tidak mengampuni dosa yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu, tetapi Dia mengampuni dosa yang kurang dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sungguh telah berbuat dosa besar.} Beliau bersabda: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu, tetapi Dia mengampuni dosa yang kurang dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sungguh telah sesat sejauh-jauhnya.} Dan Nabi, saw, bersabda dalam hadits Ubadah bin al-Samit, yang telah disebutkan sebelumnya: "...Dan barangsiapa yang melakukan sesuatu dari hal itu,

kemudian Allah merahasiakannya, maka itu terserah kepada Allah. Jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksanya .”
17. Beliau bersabda: “Barangsiapa yang disiksa Allah dengan api neraka-Nya, niscaya Dia akan mengeluarkannya dari api neraka itu karena imannya, dan Dia akan memasukkannya ke dalam surga-Nya karenanya. {Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom pun, niscaya akan melihatnya.} Dan Dia akan mengeluarkan dari api neraka itu, melalui syafaat Nabi (saw), semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, siapa pun yang dia beri syafaat dari orang-orang yang berdosa besar dari kaumnya .” Barangsiapa yang melakukan dosa besar lalu bertaubat, Allah akan menerima taubatnya. Barangsiapa yang melakukan dosa besar lalu meninggal dunia tanpa bertaubat, urusannya di sisi Allah. Jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuni dosanya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksanya, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa yang kurang dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.} Dan orang-orang yang masuk neraka ada dua golongan : Salah satunya adalah orang-orang kafir, dan mereka akan tetap di neraka selamanya, tanpa ada jalan keluar bagi mereka, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka. Dan sekali-kali tidak ada penolong bagi orang-orang yang zalim.} Dan Allah berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa yang kurang dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki . } Kategori kedua adalah Muslim yang durhaka. Jika mereka masuk Neraka, mereka akan dihukum sesuai dosa-dosa mereka, kemudian mereka akan dikeluarkan dari Neraka berkat iman mereka dan syafaat para pemberi syafaat. Rasulullah, s.a.w., bersabda: "Allah akan memasukkan penduduk Surga ke dalam Surga, memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya, dan Dia akan memasukkan penduduk Neraka ke dalam Neraka, lalu

Dia berfirman: Lihatlah siapa pun yang engkau temukan di dalam hatinya terdapat iman."
(1/123)

“Seberat biji sawi iman, maka keluarkanlah, niscaya mereka akan mengeluarkan bara api yang hangus darinya, lalu mereka akan dilemparkan ke dalam Sungai Kehidupan, dan mereka akan tumbuh di dalamnya sebagaimana benih tumbuh di tepi sungai. Tidakkah kalian perhatikan bagaimana ia keluar dengan warna kuning dan bengkok?” (HR. Al-Bukhari (22) dan Muslim (304) dari hadis Abu Saeed Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu) .
Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Setiap nabi memiliki doa yang dikabulkan. Setiap nabi bersegera dalam memanjatkan doanya, tetapi aku telah menyimpan doa ini sebagai syafaat bagi umatku di Hari Kiamat. Doa ini, insya Allah, akan sampai kepada siapa pun yang meninggal dari umatku tanpa menyekutukan Allah dengan apa pun.” (HR. Al-Bukhari (6304) dan Muslim (338), dan lafadznya adalah hadis Abu Hurairah, semoga Allah meridhoinya) .
Hadits-hadits tentang syafaat untuk pembebasan para pendosa dari Neraka sangat banyak dan telah teruji kebenarannya. Namun, terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan kutukan abadi bagi sebagian pendosa, seperti dalam firman Allah SWT: {Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Neraka Jahannam, di mana ia kekal di dalamnya. Allah telah murka kepadanya, mengutuknya, dan menyediakan baginya azab yang besar.} (QS. An-Nisa: 93), dan sebagaimana sabda Nabi (saw): "Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung dan bunuh diri, maka ia akan berada di Neraka Jahannam, dan jatuh ke dalamnya untuk selama-lamanya. Barangsiapa meminum racun dan bunuh diri, maka racunnya akan berada di tangannya, dan ia akan meminumnya di Neraka Jahannam untuk selama-lamanya. Dan barangsiapa membunuh diri dengan besi, maka ia akan memegang besinya di tangannya, dan menusuk perutnya dengan besi itu di Neraka Jahannam." "Neraka, ia akan kekal di

dalamnya." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5778) dan Muslim (175) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Keabadian ini bersifat relatif, artinya tinggal lama, tetapi tidak seperti keabadian orang-orang kafir yang tetap di neraka tanpa akhir, karena setiap dosa yang kurang dari syirik adalah atas kehendak Allah, sebagaimana firman Allah: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa yang kurang dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki . }
(1/124)

_____

18 Firman-Nya: “Dan bahwa Allah SWT menciptakan Surga dan mempersiapkannya sebagai tempat tinggal abadi bagi para wali-Nya, dan memuliakan mereka di dalamnya dengan memperbolehkan mereka memandang Wajah-Nya yang Mulia. Dari Surga-lah Dia menurunkan Adam, Nabi-Nya dan penerus-Nya, ke bumi-Nya, sesuai dengan apa yang telah Dia ketahui sebelumnya. Dan Dia menciptakan Neraka dan mempersiapkannya sebagai tempat tinggal abadi bagi orang-orang yang kafir kepada-Nya dan menyimpang dari ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan Dia menjadikan mereka terhalang dari melihat-Nya .”
1. Surga dan Neraka telah diciptakan dan ada saat ini. Allah telah menyiapkan Surga bagi sekutu-sekutu-Nya dan Neraka bagi musuh-musuh-Nya. Di antara ayat-ayat yang menyebutkan persiapan Surga bagi sekutu-sekutu-Nya adalah firman-Nya: {Dan orang-orang yang pertama kali masuk Islam, yaitu orang-orang Muhajirin dan Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Dan Dia telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung.} dan firman-Nya: {Dan bersegeralah kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya...} Langit dan bumi telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Dan firman-Nya: "Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya . "

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan Allah mempersiapkan hukuman bagi musuh-musuh-Nya adalah firman Allah SWT: {Dan Dia akan menyiksa orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan, yang berpikiran jahat terhadap Allah. Atas mereka ada lingkaran kejahatan, dan Allah murka kepada mereka dan telah mengutuk mereka dan telah menyediakan bagi mereka neraka, dan neraka itu adalah tempat yang buruk.} Dan firman-Nya: {Dan takutlah kepada api yang telah disediakan untuk orang-orang kafir.} Dan firman-Nya: {Maka takutlah kepada api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan untuk orang-orang kafir.} Hadits Ibnu Abbas (ra) tentang salat gerhana menunjukkan bahwa Surga dan Neraka sekarang ada. Di dalamnya, beliau berkata: "Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah! Kami melihatmu meraih sesuatu ketika engkau berdiri, lalu kami melihatmu berhenti.'" Beliau (saw) bersabda: "Aku melihat Surga, lalu aku meraih segenggam anggur. Seandainya aku yang menangkapnya, niscaya kalian akan memakannya selama dunia masih ada. Dan aku diperlihatkan Neraka, padahal aku belum pernah melihat pemandangan seperti ini."
(1/125)

Seekor kucing yang sangat jelek, dan aku melihat bahwa sebagian besar penghuninya adalah wanita... Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1052) dan Muslim (907).
Adapun apa yang diriwayatkan oleh sebagian orang yang sesat seperti Mu'tazilah, bahwa keduanya (Surga dan Neraka) tidak akan diciptakan kecuali pada hari kiamat, karena menciptakan keduanya sebelum itu adalah sia-sia, karena keduanya akan tetap ada dalam jangka waktu yang lama tanpa ada seorang pun yang mendapatkan manfaat dari surga dan tanpa ada seorang pun yang dirugikan oleh neraka, maka ini adalah pernyataan yang keliru. Ada beberapa alasan yang menunjukkan kebatilannya :
Pertama: Apa yang disebutkan dalam ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan penciptaan dan keberadaannya sebelum hari kiamat, termasuk apa yang telah disebutkan sebelumnya .

Kedua: Adanya surga di dalamnya merupakan dorongan untuk menginginkannya dan godaan untuk itu, sedangkan adanya neraka di dalamnya merupakan peringatan terhadapnya dan ancaman .
Ketiga: Telah disebutkan dalam nash-nash Kitab dan Sunnah apa yang menunjukkan kenikmatan kenikmatan surga sebelum Hari Kiamat, dan apa yang menunjukkan bahayanya siksa neraka sebelum Hari Kiamat. Allah SWT berfirman tentang kaum Fir'aun: {Api, mereka disiksa di pagi dan sore hari, dan pada Hari Kiamat terjadi [dikatakan], "Masukkanlah kaum Fir'aun ke dalam siksa yang paling berat."} Maka ayat ini menunjukkan bahwa mereka disiksa di neraka ketika mereka berada di dalam kubur, dan ketika Hari Kiamat tiba, mereka akan berpindah ke siksa yang lebih berat .
Adapun surga, diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa ruh para syuhada berada di tembolok burung-burung hijau, yang memiliki lampu-lampu yang tergantung di singgasana. Mereka bebas berkeliaran di surga ke mana pun mereka mau, lalu kembali ke lampu-lampu itu. Hal ini diriwayatkan oleh Muslim (1887) dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam Musnad-nya (15778) dari Imam Syafi'i, dari Imam Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari Nabi saw, yang bersabda: "Jiwa orang mukmin itu bagaikan burung yang hinggap di pohon-pohon surga hingga ia kembali."
(1/126)

Allah SWT akan mengembalikan jasadnya pada hari kebangkitannya." Ini adalah hadits shahih, dan rantai periwayatannya mencakup tiga dari empat imam yang merupakan pendiri mazhab-mazhab Sunni yang terkenal. Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya tentang firman Allah SWT: {Dan jangan sekali-kali mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan, mereka hidup di sisi Tuhan mereka, menerima rezeki.}: "Kami telah meriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad sebuah hadits yang di dalamnya terdapat kabar gembira bagi setiap mukmin bahwa jiwanya akan berada di Surga, berkeliaran dengan bebas di dalamnya, memakan buah-

buahannya, melihat keindahan dan kegembiraannya, dan menyaksikan kemuliaan yang telah Allah siapkan untuknya. Ini memiliki rantai periwayatan yang shahih, berharga, dan agung, yang di dalamnya terdapat tiga dari empat imam yang merupakan pendiri mazhab-mazhab pemikiran yang diikuti." Kemudian ia menyebutkan rantai periwayatan dan teks hadits tersebut .
Dalam hadits panjang Al-Bara' bin Azib, semoga Allah meridhoinya, dalam khotbahnya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, di kuburan yang digali, dia berkata tentang orang beriman: "Bentangkan untuknya dari Surga, kenakan dia pakaian dari Surga, dan bukakan untuknya pintu ke Surga." Dia berkata: "Kemudian dia akan tersentuh oleh aroma dan kebaikannya, dan kuburannya akan dibuat luas untuknya sejauh yang bisa dilihat oleh matanya." Dan dia berkata tentang orang kafir: "Bentangkan untuknya dari Neraka, dan bukakan untuknya pintu ke Neraka, maka dia akan tersentuh oleh panasnya dan racunnya, dan kuburannya akan menyempit untuknya sampai tulang rusuknya hancur." Ini adalah hadits yang baik, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya (18534).
Banyak hadis yang membahas tentang siksa kubur dan mencari perlindungan kepada Allah darinya. Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman diberkati di dalam kubur mereka, dan orang-orang kafir disiksa di dalamnya, dan kenikmatan serta siksa itu diperuntukkan bagi jiwa dan raga .
2. Surga dan Neraka bersifat kekal dan tidak akan pernah binasa atau lenyap. Penghuni Surga akan diberkahi tanpa henti di dalamnya, dan orang-orang kafir akan disiksa di Neraka tanpa henti. Di antara ayat-ayat yang turun mengenai keabadian Surga dan kehidupan abadi penghuninya adalah firman Allah SWT: {Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki dari buah-buahan di sana, mereka berkata, "Inilah rezeki yang telah kami terima sebelumnya." Dan mereka akan diberi rezeki yang semisal dengan itu.}

Dan mereka akan memiliki istri-istri yang suci di dalamnya, dan mereka akan kekal di dalamnya. Dan firman-Nya: Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya. Mereka tidak menginginkan perpindahan apa pun darinya. Dan firman-Nya: Sesungguhnya, orang-orang yang saleh akan berada di dalam taman-taman dan mata air-mata air. Masuklah ke dalamnya dengan aman dan tenteram, dan Kami akan menghilangkan apa pun yang ada dalam hati mereka. Mereka akan menjadi saudara, di atas singgasana-singgasana yang berhadapan satu sama lain. Tidak ada rasa lelah yang akan menyentuh mereka di dalamnya, dan mereka tidak akan diusir darinya. Dan firman-Nya: Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka adalah makhluk yang terbaik. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga-surga abadi yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalamnya mereka akan kekal di dalamnya, Allah senang kepada mereka dan mereka senang kepada-Nya. Yang demikian itu adalah bagi siapa saja yang Dia takuti kepada Tuhannya .
Bahasa Indonesia: Di antara ayat-ayat yang berbicara tentang keabadian Neraka dan kutukan abadi bagi orang-orang kafir di dalamnya adalah firman Allah SWT: {Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.} (Quran 2:177), dan firman-Nya: {Dan mereka tidak akan dapat meninggalkan Neraka.} (Quran 2:177), dan firman-Nya: {Mereka ingin keluar dari Neraka, tetapi mereka tidak akan keluar darinya, dan bagi mereka siksaan yang kekal.} (Quran 2:177), dan firman-Nya: {Maka syafaat orang-orang yang memberi syafaat tidak akan bermanfaat bagi mereka.} (Quran 2:177), dan firman-Nya: {Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka Neraka. Tidak akan ditetapkan pembalasan terhadap mereka.} (Quran 2:177) Mereka akan mati, dan hukuman mereka tidak akan diringankan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada setiap orang yang tidak bersyukur. Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan berbuat zalim, Allah sekali-kali tidak akan

mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan mereka kepada suatu jalan kecuali jalan Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Dan yang demikian itu, bagi Allah, adalah mudah." Dan firman-Nya: "Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya baginya api Jahannam; mereka kekal di dalamnya." Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah telah melaknat orang-orang kafir." Dan Dia telah menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala, mereka kekal di dalamnya. Mereka tidak akan memperoleh pelindung dan penolong. Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir di antara Ahli Kitab dan orang-orang musyrik, akan berada di dalam Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk."
Kekekalan Surga dan Neraka serta kediaman abadi para penghuninya di sana tanpa akhir, tidaklah bertentangan dengan kenyataan bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Akhir, yang tidak ada lagi sesuatu pun setelah-Nya, karena kekekalan Allah SWT merupakan keharusan bagi hakikat-Nya.
(1/128)

Keberlangsungan keberadaan Surga dan Neraka beserta penghuninya adalah karena pemeliharaan Allah atas mereka. Mereka pasti sudah hancur jika bukan karena pemeliharaan Allah. Hal ini telah ditunjukkan sebelumnya ketika penulis berkata: "Kepertamaan-Nya tidak berawal, dan kekekalan-Nya tidak berakhir ."
3. Pernyataan beliau: “Itulah surga yang darinya Dia turunkan Adam, nabi dan pengganti-Nya, ke bumi-Nya, menurut apa yang telah Dia ketahui sebelumnya.” Ini adalah satu dari tiga pernyataan mengenai apa yang dimaksud dengan Surga tempat Adam diturunkan ke bumi, dan ini adalah yang paling nyata di antara semuanya .
Pendapat kedua, ia adalah surga yang terletak di dataran tinggi di bumi .
Pandangan ketiga: berhenti .
Ibnu Qayyim menyebutkan perbedaan pendapat dan dalil para pendukung pendapat pertama dan kedua, serta tanggapan masing-masing terhadap argumen yang lain, tanpa mengutamakan salah satunya, dan hal ini terdapat

dalam kitabnya Hadi al-Arwah (hlm. 16-32). Dalam syairnya yang berima huruf mim, terdapat dalil yang menunjukkan bahwa beliau lebih menyukai pendapat pertama, di mana beliau berkata :
Maka bersegeralah kamu menuju Taman Eden, karena di sanalah tempat tinggalmu yang pertama dan tempat perkemahanmu yang pertama.
Tapi kami adalah tawanan musuh, jadi menurutmu... kami akan kembali ke tanah air dan menyerah?
4. Penglihatan orang-orang beriman akan Tuhan mereka dengan mata kepala mereka sendiri di akhirat adalah kenikmatan terbesar yang akan mereka terima di surga. Hal ini didukung oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan konsensus para ulama. Di antara dalil-dalil Al-Qur'an adalah firman Allah SWT: {Wajah-wajah orang-orang pada hari itu berseri-seri, melihat kepada Tuhan mereka} (75:22), dan firman-Nya: {Tidak! Sesungguhnya mereka akan terhalang dari Tuhan mereka pada hari itu} (75:23). Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Karena orang-orang ini terhalang dalam keadaan murka, ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman akan melihat-Nya dalam keadaan ridha." Dan firman-Nya: {Bagi orang-orang yang telah berbuat baik, pahalanya lebih baik dan lebih banyak lagi} (7:26). Sebaik-baik pahala adalah surga, dan yang "lebih banyak lagi" adalah melihat wajah Allah SWT, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah (saw).
(1/129)

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya, sebagaimana dalam Sahih Muslim (297) dari Suhaib radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda: “Ketika penduduk surga masuk surga, Allah SWT berfirman: Apakah kalian menginginkan sesuatu yang lebih? Mereka berkata: Bukankah Engkau telah menjadikan wajah kami putih? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari api neraka? Beliau berfirman: Kemudian dibukalah tabir, dan mereka tidak akan diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada memandang kepada Tuhan mereka, Yang Mahakuasa dan Maha Agung. Kemudian beliau membacakan ayat ini:

{Bagi orang-orang yang berbuat baik, pahalanya adalah yang terbaik dan lebih banyak lagi} .”
Dan firman-Nya yang Mahakuasa: {Penglihatan tidak melihat-Nya, tetapi Dia melihat penglihatan; dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.} Ini menunjukkan penegasan penglihatan tanpa persepsi. Dia terlihat tetapi tidak dirasakan, artinya: Dia tidak tercakup oleh penglihatan, sebagaimana Dia diketahui tetapi tidak tercakup oleh pengetahuan. Dan penyangkalan persepsi, yang lebih spesifik, tidak mengharuskan penyangkalan penglihatan, yang lebih umum .
Dan firman-Nya: {Dan tatkala Musa datang kepada waktu yang Kami tetapkan dan Tuhannya berfirman kepadanya, ia berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah Diri-Mu kepadaku, agar aku dapat melihat-Mu.” Ia berkata, “Engkau tidak akan melihat-Ku, tetapi lihatlah gunung itu; jika ia tetap di tempatnya, niscaya engkau akan melihat-Ku.” Tetapi tatkala Tuhannya menampakkan Diri-Nya kepada gunung itu, Dia membuatnya runtuh, dan Musa pun pingsan.} Dan Musa, saw, memohon kepada Allah sesuatu yang mungkin, dan ia tidak memohon kepada-Nya sesuatu yang mustahil. Dan Allah SWT menghendaki agar ia tidak terlihat kecuali di akhirat, karena melihat-Nya adalah kenikmatan yang paling sempurna yang akan ada di sana. Dan firman-Nya: {Engkau tidak akan melihat-Ku}, artinya: di dunia ini .
Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan dalil-dalil tersebut dari Al-Kitab dan dalil-dalil lainnya dalam kitab Hadi al-Arwah (hal. 179-186). Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalil dari Sunnah dari dua puluh tujuh sahabat dan beliau sebutkan hadits-hadits mereka. Kemudian beliau menyebutkan riwayat-riwayat para sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka dari para ahli Sunnah dan masyarakat. Dan mereka menunjukkan kesepakatan dan ijma tentang hal itu dari para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka .
(1/130)

---

19 Firman-Nya: “Dan bahwasanya Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi lagi Maha Tinggi lagi Maha Tinggi, akan datang pada Hari Kiamat bersama para malaikat dalam

barisan demi barisan, untuk menghadapkan umat-umat, untuk menghakimi mereka, untuk menghukum mereka, dan untuk memberi pahala kepada mereka. Dan timbangan akan dipasang untuk menimbang amal para hamba. Maka barangsiapa yang timbangannya berat, maka merekalah orang-orang yang beruntung. Dan kepada mereka diberikan catatan-catatan amal mereka. Maka barangsiapa yang diberikan kitabnya dari tangan kanannya, maka ia akan diadili dengan perhitungan yang mudah. Dan barangsiapa yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya, maka mereka akan dibakar dalam api yang menyala-nyala .”

1. Kedatangan Allah SWT pada Hari Kiamat untuk menghakimi ciptaan-Nya dan sifat-sifat-Nya. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Pernyataan tentang kedatangan-Nya serupa dengan pernyataan tentang seluruh sifat-Nya: bahwa kedatangan-Nya sesuai dengan cara yang sesuai dengan Allah, tanpa menjelaskan bagaimana atau menyamakan-Nya dengan apa pun, dan tanpa menafsirkan atau mengingkari sifat-sifat-Nya. Allah SWT berfirman: {Dan Tuhanmu akan datang, dan para malaikat, serapah demi seapah}. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya ayat ini: “Maksudnya, mengadili di antara makhluk-Nya, yaitu setelah mereka meminta syafaat kepada-Nya melalui pemimpin bani Adam tanpa terkecuali, Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, setelah mereka bertanya kepada para utusan yang tegas satu demi satu, dan masing-masing dari mereka berkata: Aku bukan orang yang berhak atas itu, hingga tiba giliran Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan dia berkata: Akulah orang yang berhak atas itu, akulah orang yang berhak atas itu. Maka dia pun pergi dan memberikan syafaat kepada Allah SWT untuk mengadili di antara mereka, dan Allah SWT menerima syafaatnya dalam hal itu, dan itu adalah syafaat yang pertama, dan itu adalah maqam yang terpuji, sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam Surah Al-Isra’.” Kemudian Tuhan Yang Maha Agung akan datang untuk mengadili sesuai kehendak-Nya, dan para malaikat akan datang di hadapan-Nya berbaris-baris .” Para nabi yang teguh pendiriannya yang dimintai syafaat sebelum Nabi kita Muhammad (saw) adalah Nuh,

Ibrahim, Musa, dan Isa. Mereka disebutkan dalam Surah Al-Ahzab dan Surah Asy-Syura, dalam firman Allah SWT: {Dan ketika Kami telah mengambil dari para nabi perjanjian mereka, dan darimu [Muhammad], dan dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh} dan firman-Nya: {Dia telah menetapkan bagimu tentang agama apa yang Dia wajibkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami turunkan kepadamu, [Muhammad]. Dan apa yang Kami turunkan kepadamu itu tidak lain hanyalah wahyu bagimu.}
(1/131)

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa: "Tegakkanlah agama (Muhammad) ini, dan janganlah kamu bercerai-berai karenanya ."
2. Para hamba Allah akan dihadapkan kepada Allah, dan Dia akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatan mereka. Allah SWT berfirman: {Dan mereka akan dihadapkan di hadapan Tuhanmu dalam barisan-barisan, [dan Dia akan berkata], "Sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali pertama."} Dan Dia berfirman: {Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah? Mereka akan dihadapkan di hadapan Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, "Mereka adalah orang-orang yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Sesungguhnya, kutukan Allah atas orang-orang yang zalim.} Dan Dia berfirman: {Dan catatan [perbuatan] akan dibuka [terbuka], dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa ketakutan.} Dan mereka akan berkata, "Celakalah kami! Catatan apakah ini yang tidak mencatat sesuatu yang kecil atau yang besar?" Dan mereka akan mendapati apa yang telah mereka lakukan telah disajikan di hadapan mereka. Dan Tuhanmu tidak menganiaya siapa pun. Dan Dia berfirman, “Adapun orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diadili dengan perhitungan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan gembira. Adapun orang yang diberikan catatan amalnya dari belakang, maka dia akan berteriak meminta kebinasaan, dan dia akan masuk ke

dalam api yang menyala-nyala.” Dan Dia berfirman, “Pada hari itu kamu akan dihadapkan [kepada Tuhanmu], dan tiadalah tersembunyi sedikit pun rahasiamu. Maka adapun orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kanannya, dia berkata, “Bacalah catatan amalku! Sesungguhnya aku telah yakin bahwa aku akan menemui hisabku.” Maka dia akan berada dalam kehidupan yang menyenangkan, di surga yang tinggi, buah-buahnya mudah diraih. [Dikatakan kepadanya], “Makan dan minumlah dengan cukup atas apa yang telah kamu usahakan pada hari-hari yang lalu.” Adapun orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kirinya, dia berkata, “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya aku dalam keadaan yang sangat hina.” Alangkah baiknya kalau aku tidak diberikan catatan amalku, dan aku tidak mengetahui perhitungan amalku! Seandainya itu adalah penghakiman terakhir! Hartaku tidak berguna bagiku, kekuatanku telah lenyap dariku! Tangkap dia dan belenggu dia, lalu masukkan dia ke dalam Neraka, lalu ikat dia dengan rantai tujuh puluh hasta panjangnya! Dan Dia berfirman: Pada hari itu, manusia akan berangkat berkelompok-kelompok untuk diperlihatkan amal mereka. Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom, niscaya akan melihatnya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom, niscaya akan melihatnya. Dia akan melihat kejahatan seberat atom . Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang dimintai pertanggungjawaban, maka ia akan dihukum.” Aisyah berkata: “Aku berkata: Bukankah Allah berfirman: {Maka ia akan dimintai pertanggungjawaban dengan perhitungan yang mudah}?” Ia berkata: “Itu hanyalah perkiraan, tetapi barangsiapa yang diperiksa dalam perhitungan, maka ia akan binasa.” (HR. Al-Bukhari (103) dan Muslim (2876).
(1/132)

---

3. Amal para hamba akan dihitung dan ditimbang. Barangsiapa berat timbangannya, ia akan selamat, dan barangsiapa ringan timbangannya, ia akan binasa. Allah SWT berfirman: {Dan Kami akan meletakkan timbangan yang adil pada Hari Kiamat, maka tiadalah seorang pun yang dirugikan sedikit pun. Dan jika ada seberat biji sawi

pun, Kami akan mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat Perhitungan.} Dan Dia berfirman: {Dan timbangan pada hari itu adalah yang benar. Maka barangsiapa berat timbangannya, merekalah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangannya, merekalah orang-orang yang akan binasa.} Mereka telah merugi karena kezaliman mereka terhadap ayat-ayat Kami. Dan Dia berfirman: “Maka apabila sangkakala ditiup, tidak ada lagi hubungan kekerabatan di antara mereka pada hari itu, dan mereka tidak akan bertanya-tanya satu sama lain. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, [dan mereka akan] kekal di dalam Jahannam.” Dan Dia berfirman: “Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia akan berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya…” timbangan (kebaikan)nya dipasang, dan tempatnya adalah jurang (surga). Dan tahukah kamu apakah jurang itu? Itu adalah api yang menyala-nyala. Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Kesucian adalah separuh iman, dan ‘Alhamdulillah’ memenuhi timbangan, dan ‘Subhanallah’ dan ‘Alhamdulillah’ memenuhi, atau memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi.” (HR. Muslim) (223). Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Dua kalimat yang dicintai oleh Yang Maha Pengasih, ringan di lidah, dan berat dalam timbangan: ‘Subhanallah wa bihamdihi, Subhanallah al-Adhim’.” (HR. Al-Bukhari (7563) dan Muslim (2694).

Dan amal, meskipun hanya kebetulan, Allah menjadikannya sebagai benda-benda yang ditimbang dalam timbangan. Hikmah di balik penimbangan amal hamba adalah untuk menunjukkan keadilan Allah dan menyadarkan hamba akan amalnya, karena Dia, Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui segala sesuatu .

Dan bobot, sebagaimana halnya bobot yang berkaitan dengan amal, juga berlaku pada catatan-catatan amal, sebagaimana hadits tentang kartu dan catatan-catatan,

dimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan seorang hamba
(1/133)

_____
Dari umatku, pada Hari Kiamat, sembilan puluh sembilan gulungan akan terbentang di hadapannya, setiap gulungan sejauh mata memandang. Kemudian Dia akan berkata: Apakah kau mengingkari sesuatu tentang ini? Apakah malaikat pencatat-Ku telah menganiayamu? Dia akan berkata: Tidak, Tuhanku! Dia akan berkata: Apakah kau punya alasan? Dia akan berkata: Tidak, Tuhanku! Dia akan berkata: Ya, kau telah berbuat baik di sisi Kami, karena tidak ada ketidakadilan padamu hari ini. Kemudian sebuah kartu akan dikeluarkan yang tertulis: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Dia akan berkata: Bawalah timbanganmu. Dia akan berkata: Tuhanku! Apa kartu ini dibandingkan dengan gulungan-gulungan itu? Dia berkata: Kau tidak akan dianiaya. Dia berkata: Catatan akan ditempatkan di satu sisi dan kartu di sisi yang lain. Catatan akan ringan dan kartu akan berat, karena tidak ada yang lebih berat dari nama Tuhan. Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (2639) dan beliau menilainya shahih, dan Al-Hakim (1/6) menshahihkannya menurut syarat Muslim, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya. Lihat: Seri Shahih Al-Albani (135).
20. Beliau bersabda: “Dan bahwa jalan itu nyata, dan para hamba akan melewatinya sesuai dengan amal mereka. Sebagian akan diselamatkan, dengan kecepatan yang berbeda-beda dari api neraka, dan sebagian lagi akan dihancurkan oleh amal mereka .”
Shirat (jembatan di atas Neraka) adalah kebenaran yang telah ditetapkan oleh Sunnah Rasulullah (saw). Ia adalah jembatan yang dibangun di atas Neraka, yang akan diseberangi umat Islam untuk mencapai Surga sesuai dengan amal mereka. Ada yang menyeberang seperti kilat, ada yang seperti angin, dan ada yang merangkak. Dalam Shahih al-Bukhari (806) dan Shahih Muslim (299), terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (radhiyallahu 'anhu), di mana beliau berkata:

"Shirat akan ditempatkan di atas Neraka, dan aku akan menjadi orang pertama yang menyeberang bersama umatku. Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali para Rasul, dan ucapan para Rasul pada hari itu adalah: 'Ya Allah...'"
(1/134)

_____

"Assalamu'alaikum, assalamu'alaikum. Dan di neraka Jahannam ada duri-duri seperti duri Saadan. Pernahkah kalian melihat duri-duri Saadan?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Mereka seperti duri-duri Saadan, hanya saja tidak ada yang tahu kebesarannya kecuali Allah. Mereka mencabik-cabik manusia dengan amal perbuatan mereka. Sebagian dari mereka hancur karena amal perbuatan mereka, dan sebagian lagi diremukkan lalu diselamatkan ."
Dalam Shahih Muslim (329), dari Abu Hurairah dan Hudhaifah radhiyallahu ‘anhu, disebutkan: “Akan terjalin tali silaturahmi dan kekerabatan, dan mereka akan berdiri di kedua sisi jembatan, ke kanan dan ke kiri. Orang pertama di antara kalian akan melintas bagaikan kilat. Ia berkata: Aku berkata: Semoga ayah dan ibuku dikorbankan untukmu! Apa yang seperti kilat yang melintas? Ia berkata: Tidakkah kalian perhatikan bagaimana kilat melintas dan kembali dalam sekejap mata? Kemudian bagaikan berlalunya angin, lalu bagaikan berlalunya burung dan berlarinya manusia, amal mereka akan membawa mereka, dan Nabi kalian akan berdiri di jembatan seraya berkata: Ya Tuhan, berikanlah keselamatan, berikanlah keselamatan! Hingga amal para hamba gagal, hingga seorang manusia datang dan tidak dapat berjalan kecuali dengan merangkak. Ia berkata: Dan pada kedua sisi jembatan tergantung kait-kait, diperintahkan untuk menangkap siapa pun yang diperintahkan untuk ditangkap, maka orang yang terluka akan diselamatkan, dan orang yang dilemparkan ke dalam api .”
Dalam Sahih Muslim (302), dari Abu Saeed Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, disebutkan: “Kemudian jembatan akan diletakkan di atas Neraka dan syafaat akan diberikan, dan mereka akan berkata: Ya Allah, berikanlah kami keselamatan, berikanlah kami keselamatan.”

Dikatakan: Ya Rasulullah! Apakah jembatan itu? Beliau menjawab: Itu adalah tempat yang licin dan berbahaya, dengan kait, duri, dan duri. Ada tanaman berduri di Najd yang disebut Al-Saadan. Orang-orang beriman akan melewatinya seperti sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda dan penunggang terbaik. Sebagian akan diselamatkan dan dibebaskan, sebagian akan dicakar dan dibebaskan, dan sebagian akan dilemparkan ke dalam api Neraka ."
(1/135)

_____

21. Beliau bersabda: "Dan beriman kepada baskom Rasulullah saw, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, yang akan didatangi oleh umatnya. Siapa pun yang meminumnya tidak akan haus, dan siapa pun yang mengubahnya akan diusir darinya ."
Hadits-hadits tentang Basin Nabi (saw) diriwayatkan melalui beberapa rantai riwayat dari Rasulullah (saw). Al-Bukhari (rahimahullah) menambahkan sembilan belas rantai riwayat dari (6575-6593) dalam bab tentang Basin, dari Kitab Pelembut Hati dalam Shahih-nya. Al-Hafiz menyebutkan dalam Al-Fath bahwa para sahabat di dalamnya lebih dari lima puluh sahabat. Ia menyebutkan dua puluh lima dari mereka, mengutip dari Qadi Iyad, dan tiga, mengutip dari An-Nawawi, dan ia menambahkan sesuatu yang mendekati jumlah tersebut, sehingga mereka melebihi lima puluh sahabat (11/468-469). Imam Ibnu Katsir memasukkan hadits-hadits tentang Basin dari tiga puluh sahabat lebih (2/29-65) ke dalam kitab Al-Nihayah, dan menyebutkannya dengan rantai periwayatan para Imam yang sebagian besar meriwayatkannya .
Di antara deskripsi baskom Nabi (saw) adalah sabdanya: "Baskomku berjarak satu bulan perjalanan, airnya lebih putih dari susu, baunya lebih harum dari kasturi, dan cangkirnya seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang meminumnya tidak akan pernah haus lagi."
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6579) dari hadits Abdullah bin Amr (ra dengan mereka berdua), dan diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (2292) dengan kata-kata: "Baskomku berjarak satu bulan perjalanan, sudut-sudutnya sama, airnya lebih putih dari perak, baunya

lebih harum dari kasturi, dan cangkirnya seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang meminumnya tidak akan pernah haus lagi .”
Dalam Sahih Muslim (2300), dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, disebutkan: "Dua mata air dari surga mengalir ke dalamnya. Barangsiapa yang meminumnya tidak akan pernah haus. Lebarnya seperti panjangnya, antara Amman dan Aila. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu ."
Dan sebagian orang akan terhalang untuk mencapai Basin (al-Kautsar). Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (6576) dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: "Aku adalah pelopor kalian."

Di baskom itu, beberapa orang dari antara kalian akan diangkat, lalu mereka akan direnggut dariku, dan aku akan berkata: "Ya Tuhan, wahai sahabat-sahabatku!" Akan dikatakan: "Kalian tidak tahu apa yang mereka lakukan setelah kalian ."
Para sahabat ini adalah segelintir orang yang murtad setelah wafatnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan mereka gugur di tangan pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu yang dikirim untuk memerangi orang-orang murtad .
Kaum Rafidiyah, yang menyimpan kebencian terhadap para sahabat, mengklaim bahwa para sahabat murtad setelah wafatnya Nabi (saw), kecuali sebagian kecil dari mereka, dan bahwa mereka akan diusir dari Basin. Yang benar adalah bahwa kaum Rafidiyah adalah orang-orang yang pantas diusir dari Basin Rasulullah (saw), karena mereka tidak mencuci kaki mereka saat berwudhu, melainkan mengusapnya. Rasulullah (saw) bersabda: "Celakalah tumit dari api neraka." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (165) dan Muslim (242) dari hadits Abu Hurairah (ra). Mereka tidak memiliki tanda anggota badan seperti yang disabdakan oleh Rasulullah (saw): "Umatku akan dipanggil pada Hari Kiamat dengan anggota badan yang bercahaya dan anggota badan dari bekas-bekas wudhu." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (136) dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu .

Dan di era ini, muncullah generasi baru yang mengaku sebagai Ahlus Sunnah (Ahli Sunnah), padahal sebenarnya bukan. Sebaliknya, ia mengikuti jejak Rafidah (Syiah) yang menyimpan kebencian terhadap para sahabat. Inilah Hasan bin Farhan al-Maliki, yang namanya diambil dari suku Bani Malik di ujung selatan Kerajaan. Ia menulis sebuah risalah tercela berjudul: "Para Sahabat: Antara Persahabatan Bahasa dan Hukum," di mana ia mengklaim bahwa para sahabat hanyalah Muhajirin (Muhajirin) dan Ansar (Penolong) sebelum Perjanjian Hudaibiyah, dan bahwa siapa pun yang masuk Islam dan berhijrah setelah Hudaibiyah tidak memiliki bagian dalam persahabatan hukum, dan bahwa persahabatan mereka seperti persahabatan orang-orang munafik dan kafir. Oleh karena itu, ia mengecualikan banyak sahabat Rasulullah (saw), terutama di antara mereka adalah al-Abbas bin Abd al-Muttalib, paman Rasulullah (saw), dan putranya.
(1/137)

_____

Abdullah bin Abbas, ulama umat dan penafsir Al-Qur'an, semoga Allah SWT meridhoi beliau, ayahnya, dan seluruh sahabat, karena beliau juga memasukkan Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Khalid bin al-Walid, dan lain-lain yang terlalu banyak untuk disebutkan. Pernyataan ini baru muncul pada abad ke-15, hanya didahului oleh seorang pemuda seusianya bernama Abdurrahman bin Muhammad al-Hakami. Di antara hal-hal yang tercela dalam kitabnya adalah pengingkaran terhadap pernyataan kebenaran para sahabat, dan klaimnya bahwa sebagian besar sahabat akan diusir dari Bahān Nabi, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, dan hanya sedikit dari mereka yang akan diselamatkan, seperti unta yang tersesat. Dengan demikian, kemiripannya dengan kaum Rafidhah yang membenci para sahabat menjadi jelas. Saya telah membantahnya dalam sebuah buku yang berjudul: “Kemenangan Para Sahabat Mulia dalam Membantah Kepalsuan Hassan al-Maliki .”
Di antara hal-hal yang disebutkan dalam buku tersebut yang berhubungan dengan perlindungan cekungan adalah sebagai berikut :

Ketujuh: (yakni salah satu bantahannya dalam penyangkalannya atas keadilan para sahabat) Pernyataan beliau (hal. 63): “Dan di antara hadits-hadits yang dikutuk secara umum adalah sabda Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dalam hadits-hadits tentang sumur, berkenaan dengan masuknya kelompok-kelompok sahabatnya ke Neraka, maka Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: (Wahai para sahabatku! Wahai para sahabatku! Dikatakan: Kalian tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah kalian), hadits tersebut disepakati, dan dalam beberapa katanya dalam Bukhari: (Maka aku tidak melihat seorang pun dari kalian yang diselamatkan kecuali seperti unta yang tersesat) .
Lalu siapa yang menentang pujian umum datang dengan kecaman umum ini dan berkata: Bagaimana kalian bisa memberi keistimewaan kepada para Sahabat, padahal Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kita bahwa hanya sedikit di antara mereka yang akan selamat, dan sisanya akan dimasukkan ke dalam Neraka ?!
Beliau juga bersabda tentang hadits ini (hal. 64): “Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi saw, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bahwa hanya sedikit dari sahabat beliau yang akan diselamatkan pada hari kiamat (seperti unta-unta yang tersesat), sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab Shahih Bukhari, Kitab Penenang Hati .”
(1/138)

Jawabannya adalah bahwa kata-kata hadits dalam Sahih al-Bukhari dalam Kitab Pelembut Hati (6587) atas otoritas Abu Hurairah, semoga Allah senang dengannya, atas otoritas Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, yang berkata: “Ketika aku sedang tidur, sekelompok orang muncul, dan ketika aku mengenali mereka, seorang pria keluar dari antara aku dan mereka dan berkata: Kemarilah. Aku berkata: Ke mana? Dia berkata: Ke Api, demi Allah! Aku berkata: Apa yang salah dengan mereka? Dia berkata: Mereka murtad setelahmu, berbalik pada tumit mereka. Kemudian

sekelompok lain muncul, dan ketika aku mengenali mereka, seorang pria keluar dari antara aku dan mereka dan berkata: Kemarilah. Aku berkata: Ke mana? Dia berkata: Ke Api, demi Allah! Aku berkata: Apa yang salah dengan mereka? Dia berkata: Mereka murtad setelahmu, berbalik pada tumit mereka. Aku tidak berpikir seorang pun dari mereka akan lolos kecuali seperti unta yang tersesat .”
Al-Hafiz berkata dalam penjelasannya: “Perkataannya: (Ketika aku sedang tidur) demikian dengan huruf nun bagi kebanyakan, dan bagi al-Kashmihani (berdiri) dengan huruf qaf, dan ini lebih benar, dan yang dimaksud dengannya adalah berdirinya dia di baskom pada hari kiamat, dan yang pertama dibenarkan oleh fakta bahwa dia melihat dalam mimpi di dunia ini apa yang akan terjadi padanya di akhirat,” dan dia juga berkata: “Perkataannya: (Maka aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang lolos kecuali seperti unta yang tersesat) berarti dari mereka yang mendekati baskom dan hendak mencapainya tetapi dihalangi darinya,” dan dia juga berkata: “Dan artinya adalah bahwa hanya sedikit dari mereka yang akan mencapainya, karena unta yang tersesat sedikit dibandingkan dengan yang lain .”
Rumusan dalam hadis, "Aku tidak melihat seorang pun dari mereka lolos kecuali seperti unta yang tersesat," merujuk pada dua kelompok yang disebutkan dalam hadis tersebut. Hal ini tidak menunjukkan bahwa hanya dua kelompok ini yang diperkenalkan kepadanya. Al-Maliki mengutip hadis tersebut dengan rumusan yang salah, yang tidak ada dalam hadis tersebut, dan berdasarkan hal ini, ia membuat penilaian umum yang keliru tentang para Sahabat. Ia berkata, "Dalam beberapa versi hadis Bukhari, disebutkan, 'Aku tidak melihat seorang pun dari kalian lolos kecuali seperti unta yang tersesat,' menggunakan kata 'dari kalian', bukan 'dari mereka.' Berdasarkan hal ini, ia berkata, 'Bagaimana kalian bisa memberi para Sahabat status khusus padahal Nabi telah memberi tahu kita...'"
(1/139)

Semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, semoga hanya sedikit dari mereka yang akan

diselamatkan, dan sisanya akan dimasukkan ke dalam Neraka.” Ia berkata: “Sebagaimana Nabi, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, mengabarkan kepada kita bahwa hanya sedikit dari para sahabatnya yang akan diselamatkan pada Hari Kiamat (seperti unta yang tersesat), sebagaimana telah ditetapkan dalam Shahih al-Bukhari, Kitab Penenang Hati!!” Ini adalah dusta terhadap Rasulullah, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, karena beliau tidak mengabarkan kepada kita bahwa hanya sedikit dari para sahabatnya yang akan diselamatkan. Mungkin apa yang terjadi dengan al-Maliki terjadi karena kesalahan, bukan karena kesengajaan .
Adapun yang disebutkan dalam beberapa hadits bahwa sebagian sahabatnya diusir dari lembahnya, lalu ia berkata, “Sahabatku!” dan dalam beberapa riwayat, “Sahabatku!” lalu dikatakan, “Kalian tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah kalian,” maka ini ditafsirkan bahwa yang dimaksud adalah sebagian kecil dari mereka yang murtad setelah wafatnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan mereka gugur dalam kemurtadan mereka di tangan pasukan kemenangan yang diutus oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu .
Dan aku katakan: Jika nasib sebagian besar sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah masuk neraka, dan hanya sedikit saja yang selamat, seperti ternak yang tersesat menurut pengaku ini, maka aku jadi bertanya-tanya, nasib apakah yang sedang dipikirkan al-Maliki untuk dirinya sendiri ?!
Kami memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan, dan kami berlindung kepada Tuhan dari kegagalan .
Bahkan, menurut al-Maliki, persahabatan yang sah hanya diraih oleh kaum Muhajirin dan Ansar sebelum Perjanjian Hudaibiyah, dan mereka yang setelah mereka bukanlah sahabat menurutnya. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa hanya sedikit dari para sahabat yang akan diselamatkan, seperti ternak yang tersesat, dan sisanya akan dimasukkan ke Neraka, merujuk pada para sahabat sebelum Hudaibiyah. Jika para sahabat Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, yang merupakan umat terbaik ini, tidak

diselamatkan dari Neraka, lalu siapa lagi yang diselamatkan darinya ?!
Sungguh, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak pernah berkata seburuk itu terhadap sahabat-sahabat Musa dan Isa .
(1/140)

Ini menunjukkan kepada kita betapa jahatnya al-Maliki. Barangsiapa mendengar atau membaca perkataannya tentang para sahabat, maka ia akan menuduhnya sebagai orang yang gila atau akan menjadikannya sebagai bukti atas kebencian dan kedengkian yang sangat besar yang dipendamnya terhadap kebaikan umat ini, khususnya pernyataannya bahwa al-Abbas bin Abdul Muthalib dan putranya Abdullah, semoga Allah meridhoi mereka, tidak termasuk para sahabat. Dan pernyataannya bahwa kebanyakan para sahabat, kecuali sebagian kecil dari mereka, adalah bagaikan ternak liar yang akan dimasukkan ke dalam neraka !
Lebih lanjut, jika, menurut klaim ini, sebagian besar sahabat, kecuali segelintir, akan dimasukkan ke Neraka, meskipun Al-Qur'an dan Sunnah hanya sampai kepada umat ini melalui para sahabat—karena mereka adalah perantara antara manusia dan Rasulullah, saw.—maka kebenaran dan petunjuk apa yang akan berada di tangan umat Islam? Karena mengkritik perawi sama saja dengan mengkritik teks yang diriwayatkan. Abu Zur'ah al-Razi, yang wafat pada tahun 264 H, rahimahullah, berkata: "Jika kalian melihat seseorang meremehkan salah seorang sahabat Rasulullah, s.a.w., ketahuilah bahwa ia seorang yang sesat. Hal ini karena Rasulullah, s.a.w., adalah kebenaran menurut pandangan kami, dan Al-Qur'an adalah kebenaran. Para sahabat Rasulullah, s.a.w., lah yang menyampaikan Al-Qur'an dan Sunnah ini kepada kami. Mereka hanya ingin mendiskreditkan para saksi kami untuk membatalkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan merekalah yang seharusnya didiskreditkan, dan mereka adalah orang-orang yang sesat." (Al-Kifayah karya al-Khatib al-Baghdadi, hlm. 49)
Dan aku akan menyingkap dan membantah kepalsuan-kepalsuan lainnya yang ada dalam buku beliau, “Membaca Kitab-Kitab Kepercayaan”, insya Allah, dalam

bukuku: “Kemenangan Ahli Sunnah dan Hadits dalam Membantah Kepalsuan Hasan Al-Maliki ”.
(1/141)

---

22 Sabda beliau: “Dan bahwa iman itu adalah ucapan dengan lisan, keikhlasan di hati, dan amalan dengan anggota badan. Iman itu bertambah seiring bertambahnya amal dan berkurang seiring berkurangnya amal. Maka, iman itu ada yang berkurang dan ada yang bertambah. Ucapan iman tidaklah sempurna kecuali dengan amal, dan tidak ada ucapan dan amalan kecuali dengan niat, dan tidak ada ucapan, amalan, dan niat kecuali dengan keselarasan dengan sunnah. Dan tidak seorang pun dari ahli kiblat dinyatakan kafir karena suatu dosa .”
1. Iman, menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Ahli Sunnah dan Masyarakat), terdiri dari keyakinan dalam hati, ucapan dengan lidah, dan tindakan dengan anggota badan. Ketiga hal ini termasuk dalam apa yang mereka sebut iman. Allah Ta'ala berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang ketika disebut Allah, hati mereka gemetar karena takut, dan ketika ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, maka bertambahlah iman mereka; dan kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal. Sesungguhnya orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka itulah orang-orang yang beriman. Bagi mereka derajat [pahala] di sisi Tuhan mereka dan ampunan.} Dan rezeki yang mulia}, karena dalam ayat-ayat ini amalan hati dan amalan anggota badan termasuk dalam iman .
Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (58) dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhoinya, yang berkata: Rasulullah, saw, bersabda: “Iman itu memiliki tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang, yang paling utama adalah mengucapkan ‘La ilaha illa Allah,’ dan yang paling kecil adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan malu adalah cabang iman.” Hadits ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan dengan hati, lidah, dan anggota tubuh adalah bagian dari iman. Adapun apa yang disebutkan dalam Al-Qur’an dalam banyak ayat yang menghubungkan perbuatan benar

dengan iman, seperti dalam firman Allah SWT: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga sebagai tempat tinggal}, dan firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk}, dan firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Allah Yang Maha Penyayang akan melimpahkan kasih sayang kepada mereka. Maka, kata hubung tersebut tidak berarti bahwa amal tidak termasuk di dalamnya.
(1/142)

_____

Istilah "iman" tidak digunakan, melainkan merupakan contoh khusus dari yang umum. Perbedaan iman antarmanusia seringkali disebabkan oleh perbedaan perbuatan dan perkataan, karena ucapan merupakan tindakan lisan. Sebaliknya, mereka berbeda dalam apa yang ada di dalam hati mereka. Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (1/46), mengutip Al-Nawawi: "Pandangan yang paling nyata dan utama adalah bahwa keimanan bertambah dan berkurang seiring dengan banyaknya perenungan dan kejelasan bukti. Karena itulah keimanan orang yang jujur lebih kuat daripada keimanan orang lain, sehingga tidak ada keraguan yang dapat menyentuhnya. Hal ini didukung oleh fakta bahwa setiap orang mengetahui bahwa isi hatinya berbeda-beda, sampai-sampai terkadang keimanan lebih besar dalam keyakinan, ketulusan, dan ketundukan daripada di waktu lain. Demikian pula, keimanan dan ilmu berbeda-beda sesuai dengan banyaknya bukti ."
2. Mereka yang mengecualikan amal dari definisi iman ada dua kelompok: Murji'ah ekstremis, yang mengatakan: Setiap orang beriman memiliki iman yang sempurna, dan bahwa tidak ada dosa yang merugikan orang yang beriman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bagi orang yang kafir. Pernyataan ini adalah kepalsuan yang paling batil, bahkan merupakan kekafiran .
Dan Murji’ah para fukaha dari kalangan Kufah dan selainnya, seperti Abu Hanifah, mereka berpendapat bahwa amal tidak termasuk dalam pengertian iman. Mereka berbeda pendapat dengan Murji’ah ekstrem yang

berpendapat bahwa dosa dapat membahayakan pelakunya, dan bahwa pelakunya akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya itu dan dihukum. Perkataan mereka tidak benar. Karena hal itu merupakan sarana bagi bid'ah kaum Murji'ah berupa ucapan-ucapan tercela dari kaum Murji'ah dan semisalnya, dan bagi munculnya kemaksiatan dan dosa, sebagaimana dalam penjelasan kitab Tahawiyyah (hal. 470) .
3. Iman bertambah seiring ketaatan dan berkurang seiring kemaksiatan. Di antara bukti peningkatannya adalah firman Allah SWT: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang ketika menyebut nama Allah, hati mereka gemetar karena takut, dan ketika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, iman mereka bertambah; dan kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal.} Dan firman-Nya: {Adapun orang-orang yang

---

Mereka beriman, maka (kemenangan) itu menambah keimanan mereka dan mereka bergembira. Dan firman-Nya: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, agar iman mereka bertambah di samping iman mereka." Dan firman-Nya: "(Yaitu) orang-orang yang kepadanya dikatakan: 'Sesungguhnya, kaum itu telah berkumpul untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka.' Akan tetapi, (kemenangan) itu tidak lain hanyalah menambah keimanan mereka." Dan firman-Nya: "Dan tatkala orang-orang mukmin melihat pasukan sekutu itu, mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan Allah serta Rasul-Nya telah mengatakan yang sebenarnya.'" Dan (kemenangan) itu tidak lain hanyalah menambah keimanan dan ketundukan mereka .
Di antara dalil kelemahannya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim , 78).

Dan apa yang disebutkan dalam hadits tentang syafaat untuk mengeluarkan dari api neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar atom, telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7439) dan Muslim (302) dari Abu Saeed Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, dan hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menggambarkan wanita sebagai orang-orang yang kurang akal dan agamanya, telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari (304) dan Muslim (132).
Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (1/47): “Al-Lalaka’i meriwayatkan dengan sanadnya yang shahih dari Al-Bukhari, yang berkata: Aku bertemu lebih dari seribu orang berilmu di berbagai kota, dan aku tidak melihat seorang pun di antara mereka berselisih dalam hal bahwa iman itu ucapan dan perbuatan, yang bertambah dan berkurang. Ibnu Abi Hatim dan Al-Lalaka’i meriwayatkan hal ini dengan sanad-sidatnya dari sekelompok besar sahabat dan tabi’in, dan semua orang yang telah disepakati di antara para sahabat dan tabi’in, dan Fudayl bin Iyad dan Waki’ meriwayatkannya dari Ahli Sunnah dan Jamaah .”
4. Islam dan iman adalah istilah yang, jika disebutkan bersama-sama, memiliki makna yang berbeda, tetapi jika digunakan sendiri-sendiri, keduanya mencakup kedua makna tersebut. Misalnya, dalam hadis Jibril yang terkenal, di mana Islam dan iman disebutkan bersama-sama, ketika ditanya tentang iman, beliau menjelaskannya sebagai berikut:
(1/144)

Makna bahasanya, yaitu hal-hal lahiriah, sesuai ketika beliau bersabda: “Iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk.” Dan ketika ditanya tentang Islam, beliau menjelaskannya sesuai dengan makna bahasanya, yaitu hal-hal lahiriah, ketika beliau bersabda: “Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika kamu mampu .”
Jika Islam disebutkan tanpa dikaitkan dengan iman, maknanya mencakup hal-hal lahiriah dan batiniah. Demikian pula, jika iman disebutkan terpisah dari Islam,

maknanya mencakup hal-hal lahiriah dan batiniah. Hal ini serupa dengan istilah "miskin dan membutuhkan", "kesalehan dan kesalehan", dan lain-lain .
5. Iman menuntut perpaduan tiga hal: keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Keyakinan dan ucapan saja tidak cukup tanpa perbuatan. Setiap ucapan dan perbuatan harus disertai niat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadis: “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan.” (HR. Al-Bukhari (1) dan Muslim (1907).
Kombinasi ucapan, perbuatan, dan niat tidaklah bermanfaat kecuali jika sesuai dengan sunnah, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa memasukkan sesuatu ke dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak.” Telah disepakati. Dan dalam sebuah hadis Muslim: “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka ia tertolak .”
6. Pernyataan beliau: “Tidaklah seorang pun dari ahli kiblat dinyatakan kafir karena suatu dosa”: Jika seseorang mengingkari suatu kewajiban yang kewajibannya telah diketahui secara wajib dalam agama, seperti salat, zakat, puasa, dan haji, maka ia dinyatakan kafir. Demikian pula, jika ia mengingkari larangan sesuatu yang larangannya telah diketahui secara wajib dalam agama, seperti minum alkohol, berzina, dan sebagainya, maka ia dinyatakan kafir. Namun, jika ia melakukan dosa besar tanpa menghalalkannya, maka menurut Ahli Sunnah, ia adalah seorang mukmin dengan iman yang belum sempurna. Dan jika ia meninggal dunia,

---

Tanpa taubat, urusannya adalah dengan Allah. Jika Dia berkehendak, Dia akan menghukumnya, dan jika Dia berkehendak, Dia akan mengampuninya. Dan jika Dia menghukumnya, Dia tidak akan membuatnya selamanya di Neraka. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikatakan kaum Mu'tazilah dan Khawarij, bahwa ia telah meninggalkan iman di dunia ini, dan bahwa ia akan selamanya di Neraka di akhirat .

23. Beliau bersabda: “Dan sesungguhnya para syuhada itu hidup di sisi Tuhan mereka dan diberi rezeki, dan jiwa-jiwa orang-orang yang berbahagia tetap bahagia sampai hari mereka dibangkitkan, dan jiwa-jiwa orang-orang yang menderita sengsara disiksa sampai hari kiamat .”
Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan, mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka, mendapat rezeki.} Dan Dia berfirman: {Dan janganlah kamu mengatakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah, "Mereka itu mati." Bahkan, mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.} Kehidupan ini adalah kehidupan antara yang sejati, yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah SWT. Sunnah telah menjelaskan bahwa ruh para syuhada berada dalam tubuh burung hijau, dan bahwa ruh orang-orang mukmin berbentuk burung, dan bahwa orang mukmin diberi tempat tidur dari surga, dan dibukakan baginya pintu surga, dan ia merasakan keharuman dan kebaikannya. Kuburnya diluaskan baginya sejauh mata memandang, sementara orang kafir diberi tempat tidur dari api, dan dibukakan baginya pintu api, dan ia terpapar panas dan racunnya, dan kuburnya disempitkan baginya hingga tulang rusuknya remuk. Hadits-hadits ini telah disebutkan dan disebutkan sumbernya ketika Ibnu Abi Zayd berkata: “Dan Allah SWT menciptakan surga dan mempersiapkannya sebagai tempat tinggal yang kekal bagi para wali-Nya, dan memuliakan mereka di dalamnya dengan melihat wajah-Nya yang mulia .”

---

24 Firman-Nya: “Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman itu akan diuji di dalam kubur mereka dan ditanyai, {Allah menguatkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat} .”
Manusia diuji dan disiksa di dalam kubur. Allah menguatkan orang-orang yang beriman dengan kalimat yang teguh, baik di dunia maupun di akhirat. Ada hadis tentang ujian kubur dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalamnya. Al-Bukhari meriwayatkan dalam

Shahih-nya (86) dari Fatimah binti al-Mundzir, dari Asma, dari Aisyah, tentang kisah salat gerhana, di mana Nabi, saw, bersabda: “Tidak ada sesuatu pun yang tidak diperlihatkan kepadaku kecuali aku melihatnya di dalam kuburku, bahkan surga dan neraka. Kemudian diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji di dalam kubur kalian dengan cobaan seperti, atau sesuatu yang serupa dengan—aku tidak tahu yang mana yang dikatakan Asma—tentang Dajjal. Akan dikatakan: ‘Apa pengetahuanmu tentang orang ini?’ Adapun orang yang beriman, atau orang yang yakin—aku tidak tahu Asma yang mana—ia akan berkata: ‘Dia adalah Muhammad, dia adalah Utusan Allah. Dia datang kepada kami dengan bukti-bukti dan petunjuk yang jelas, maka kami pun menanggapi dan mengikutinya. Dia adalah Muhammad,’ tiga kali. Kemudian akan dikatakan: ‘Tidurlah dengan tenang. Kami telah mengetahui jika kamu yakin.’” Adapun orang munafik atau orang yang beriman, orang yang ragu, aku tidak tahu Asma’ yang mana yang berkata demikian, maka ia berkata: Aku tidak tahu, aku mendengar orang mengatakan sesuatu maka aku pun mengatakannya .

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (4699) dari Al-Bara’ bin Azib radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketika seorang Muslim ditanya di alam kubur, ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Sebagaimana sabda beliau: {Allah menguatkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh, baik di dunia maupun di akhirat} .”

Dalam Musnad Imam Ahmad, dengan rantai periwayatan yang baik dari Al-Bara’ bin Azib, semoga Allah meridhoinya, dalam hadis panjang (18534), disebutkan: “Dua malaikat akan datang kepadanya, yaitu orang yang beriman, dan membuatnya duduk. Mereka akan bertanya kepadanya: Siapa Tuhanmu? Dia akan menjawab: Tuhanku adalah Allah. Mereka akan bertanya kepadanya: Apa agamamu? Dia akan menjawab: Agamaku adalah Islam. Mereka akan bertanya kepadanya: Siapakah orang ini yang diutus di antara kamu? Dia akan menjawab: Dia adalah Utusan Allah, semoga Allah dan damai menyertainya .”

Dan di dalamnya: "Dua malaikat akan datang kepadanya, yaitu orang kafir, dan membuatnya duduk. Mereka akan bertanya kepadanya: Siapa Tuhanmu? Dia akan menjawab: Hah? Hah? Aku tidak tahu! Mereka akan bertanya kepadanya: Apa agamamu? Dia akan menjawab: Hah? Hah? Aku tidak tahu! Mereka akan bertanya kepadanya: Siapakah orang ini yang diutus di antara kamu? Dia akan menjawab: Hah? Hah? Aku tidak tahu !" Dalam Musannaf Abd al-Razzaq (6744), dari Ibnu Jurayj, ia berkata: Abu al-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: “Umat ini akan diuji di dalam kubur mereka. Ketika seorang mukmin memasuki kuburnya dan para sahabatnya berpaling darinya, malaikat yang galak datang kepadanya dan bertanya: ‘Apa yang kau katakan tentang orang ini?’ Orang mukmin itu menjawab: ‘Aku berkata bahwa dia adalah Utusan Allah, semoga shalawat dan salam Allah terlimpahkan kepadanya, dan hamba-Nya.’ Malaikat itu berkata kepadanya: ‘Lihatlah tempatmu di Neraka, yang dulunya milikmu, karena Allah telah menyelamatkanmu darinya dan menggantikannya dengan tempat yang kau lihat di Surga.’ Ia melihat keduanya, dan orang mukmin itu berkata: ‘Haruskah aku sampaikan kabar gembira ini kepada keluargaku?’ Ia dijawab: ‘Tetaplah dalam damai; inilah tempatmu selamanya.’ Adapun orang munafik, ketika para sahabatnya berpaling darinya, ia ditanya: ‘Apa yang kau katakan tentang orang ini?’ Ia menjawab: "Aku tidak tahu; aku mengatakan apa yang dikatakan orang." Ia diberi tahu: "Kamu tidak tahu. Lihatlah tempatmu di Surga." Surga, Allah telah mengganti tempatmu di Neraka dengan Surga," dan sanad riwayatnya shahih, dan berhukum kepada Nabi saw . Bahasa Indonesia: Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (588) dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhoinya, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian membaca Tasyahud, hendaklah ia mencari perlindungan kepada Allah dari empat hal, yaitu: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa

neraka, dari siksa kubur, dari cobaan hidup dan mati, dan dari kejahatan cobaan Dajjal .”
Dalam Sahih al-Bukhari (1377), dari Abu Hurairah, ia berkata: “Rasulullah saw., semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, biasa berdoa: ‘Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dari siksa api neraka, dari cobaan hidup dan mati, dan dari cobaan Dajjal .’”
(1/148)

_____

Ketiga hal yang ditanyakan di dalam kubur disebutkan bersama dalam hadits Al-Abbas bin Abdul-Muttalib dalam Sahih Muslim (56), bahwa ia mendengar Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan: “Dia telah merasakan manisnya iman yang merasa cukup dengan Tuhan sebagai Tuhannya, dengan Islam sebagai agamanya, dan dengan Muhammad sebagai Utusannya.” Mereka juga disebutkan dalam doa pagi dan sore, dan doa pada saat adzan.
Sheikh Al-Islam Muhammad bin Abdul-Wahhab, semoga Tuhan merahmatinya, berdasarkan pada mereka risalah berharganya, yang tidak dapat dilakukan oleh orang awam atau penuntut ilmu: “Tiga Prinsip dan Buktinya.” Karena yang dimaksud dengan Tiga Prinsip adalah: pengetahuan seorang hamba tentang Tuhannya, agamanya, dan Nabinya, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian .
25. Dia berkata: “Dan bahwasanya para hamba itu mempunyai malaikat-malaikat penjaga yang mencatat semua amal perbuatan mereka, dan tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Tuhan mereka, dan bahwasanya Malaikat Maut mencabut nyawa dengan izin Tuhannya .”
Bahasa Indonesia: 1. Kepercayaan kepada malaikat adalah salah satu dari enam dasar iman, yang Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dijelaskan dalam hadits terkenal dari Jibril, ketika dia bertanya kepadanya tentang iman: “Bahwa kamu percaya pada Tuhan, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir, baik dan buruk.” Mereka diciptakan dari cahaya, seperti dalam Sahih Muslim (2996) pada otoritas Aisha, semoga Tuhan

senang dengannya, yang berkata: Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: “Para malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api tanpa asap, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepadamu .”
Mereka bersayap, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang telah menjadikan para malaikat sebagai utusan bersayap, dua, tiga, dan empat. Dia menambah makhluk-makhluk yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.} Dan Jibril memiliki enam ratus sayap, sebagaimana disebutkan dalam Shahih al-Bukhari (3232) dan Shahih Muslim (280).
(1/149)

_____

Bahasa Indonesia: Mereka datang kepada manusia dalam bentuk selain bentuk di mana mereka diciptakan, sebagaimana Jibril datang kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dalam bentuk seorang pria yang tidak dikenal, dalam hadits terkenal Jibril yang diriwayatkan oleh Umar, semoga Allah senang dengannya, yang merupakan hadits pertama dalam Muslim dalam Kitab Iman. Dia datang kepadanya dalam bentuk Dihya bin Khalifa al-Kalbi, dan Jibril datang kepada Maryam dalam bentuk manusia, dan para malaikat datang kepada Abraham dalam bentuk manusia, sebagaimana dalam firman Allah SWT: {Dan beritakanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Abraham} ayat-ayat, dan firman-Nya: {Apakah telah sampai kepadamu kisah tamu-tamu Ibrahim yang dimuliakan?} ayat-ayat .
Mereka adalah makhluk agung yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah SWT. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa Baitullah, yang berada di langit ketujuh, dimasuki setiap hari oleh tujuh puluh ribu malaikat yang tidak pernah kembali. (HR. Al-Bukhari (3207) dan Muslim (259).
Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (2842) dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Pada hari itu neraka akan dibangkitkan dengan tujuh puluh ribu kendali, yang masing-masing kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat .”

Para malaikat meliputi mereka yang diberi wahyu, mereka yang diberi hujan, mereka yang diberi kematian, mereka yang diberi rahim, mereka yang diberi pemeliharaan, mereka yang diberi surga, mereka yang diberi neraka, dan mereka yang diberi hal-hal lainnya. Semuanya tunduk dan taat kepada perintah Allah. Mereka tidak melanggar perintah Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan .
Wajib bagi seorang muslim untuk beriman dan menerima segala sesuatu yang telah tercantum dalam Kitab Suci dan telah disahkan dalam As-Sunnah tentang berita-berita tentang malaikat .
Dua malaikat di antara mereka diberi tugas untuk menjaga dan mencatat, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat penjaga yang mulia lagi mencatat, dan mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.} Dan Allah berfirman :

_____

{ Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan jiwanya kepadanya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Ketika dua orang yang menerima [ucapannya], yang satu duduk di sebelah kanan dan yang satu di sebelah kiri. Tidaklah manusia mengucapkan suatu perkataan kecuali di sisinya ada orang yang mengawasinya .}
Para ahli kitab mencatat perkataan dan perbuatan para hamba, bahkan pikiran mereka, baik dan buruk. Al-Bukhari (7501) dan Muslim (203) meriwayatkan dari Abu Hurairah (ra) bahwa Rasulullah (saw) bersabda: “Allah berfirman: Jika hamba-Ku berniat berbuat dosa, janganlah kalian mencatatnya sampai ia benar-benar melakukannya. Jika ia melakukannya, maka catatlah sebagai satu dosa. Jika ia meninggalkannya karena-Ku, maka catatlah sebagai satu kebaikan baginya. Jika ia berniat berbuat baik tetapi tidak melakukannya, maka catatlah sebagai satu kebaikan baginya. Jika ia melakukannya, maka catatlah untuknya sepuluh kali lipat nilainya, hingga tujuh ratus kali lipat.” Dan Allah Ta’ala berfirman: {Baginya ada malaikat-malaikat yang silih

berganti, di hadapannya dan di belakangnya, yang menjaganya atas perintah Allah.} Artinya, perlindungan para malaikat terhadap manusia adalah sesuatu yang telah Allah perintahkan kepada mereka. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui perkataan dan perbuatan hamba-hamba-Nya, baik yang tercatat maupun tidak. Pencatatan itu semata-mata untuk mencatat perbuatan dan perkataan para hamba, menyadarkan mereka, dan menunjukkan keadilan Allah Ta'ala. Dia bersama mereka, dan Dia memberi pahala atas kebaikan mereka dan menyiksa mereka atas keburukan mereka, sebagaimana firman Allah SWT: {Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya akan melihatnya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya akan melihatnya . }
Hukuman itu berlaku bagi kemusyrikan, dan dosa apa pun yang kurang dari itu adalah di bawah kehendak Allah, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang kurang dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki . }
3. Iman kepada malaikat mencakup iman kepada malaikat yang ditugaskan untuk mematikan. Tindakan mencabut nyawa dikaitkan dengan Allah SWT dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Allah

---

Dia mengambil jiwa-jiwa pada saat kematian mereka, dan mereka yang tidak mati selama tidur mereka. Kemudian Dia menahan orang-orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan yang lain sampai waktu yang ditentukan. Ini dikaitkan dengan Malaikat Maut, sebagaimana Allah, yang Maha Tinggi, berfirman: "Katakanlah, 'Malaikat Maut yang telah dipercayakan kepadamu akan mengambilmu, kemudian kepada Tuhanmu kamu akan dikembalikan.'" Ini juga dikaitkan dengan para malaikat, sebagaimana Allah, yang Maha Tinggi, berfirman: "Ketika kematian datang kepada salah seorang dari kamu, para utusan Kami mengambilnya, dan mereka tidak mengabaikan tugas mereka." Ada kontradiksi antara penambahan ini; Kematian dikaitkan

dengan Tuhan karena Dia adalah Dzat yang memerintahkannya, menetapkannya, dan mewujudkannya. Itu dikaitkan dengan Malaikat Maut karena dialah yang secara langsung mencabut jiwa. Itu dikaitkan dengan para malaikat karena mereka mengambil jiwa dari Malaikat Maut setelah mereka dicabut. Hal ini secara gamblang dinyatakan dalam hadis al-Bara' bin 'Azib dalam Musnad Ahmad dengan sanad yang shahih (18534), di mana Rasulullah saw bersabda: "Ketika seorang hamba yang beriman hendak meninggalkan dunia ini dan memasuki akhirat, para malaikat turun dari langit dengan wajah-wajah yang berseri-seri, seakan-akan wajah mereka adalah matahari. Mereka membawa kain kafan dari kain kafan surga dan wewangian dari wewangian surga. Mereka duduk sejauh mata memandang darinya. Kemudian Malaikat Maut, saw, datang dan duduk di kepalanya, seraya berkata: 'Wahai jiwa yang baik! Keluarlah kalian menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya.'" Beliau bersabda: 'Lalu keluarlah cairan itu, mengalir seperti setetes dari mulut kantong air, lalu ia mengambilnya. Ketika ia mengambilnya, ia tidak melepaskannya.'" Dalam sekejap mata, mereka mengambilnya, memasukkannya ke dalam kain kafan dan wewangian itu, dan darinya terpancar aroma kasturi yang paling harum yang pernah ditemukan di bumi..." hingga beliau bersabda: "Dan ketika hamba yang kafir itu hampir meninggalkan dunia ini dan memasuki akhirat, para malaikat dengan wajah-wajah hitam turun kepadanya dari langit, membawa kain kafan. Mereka duduk sejauh mata memandang darinya, lalu Malaikat Maut datang dan duduk di kepalanya, seraya berkata: 'Hai jiwa yang jahat! Keluarlah ke akhirat!'" (1/152)

Ia murka kepada Allah dan murka. Ia berkata: Maka penyakit itu menyebar ke seluruh tubuhnya, dan ia mencabutnya seperti mencabut tusuk sate dari wol basah, lalu ia mengambilnya. Ketika ia mengambilnya, mereka tidak akan meninggalkannya di tangannya sedetik pun hingga mereka memasukkannya ke dalam kain kabung itu, dan penyakit itu akan keluar darinya seperti bau

busuk bangkai yang paling busuk yang pernah ditemukan di muka bumi. . . Hadits .
26 Sabda beliau: “Dan sebaik-baik generasi adalah generasi yang melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan beriman kepadanya, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, dan sebaik-baik sahabat adalah para khalifah yang mendapat petunjuk: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, semoga Allah meridhoi mereka semua .”
Dan hendaknya tidak menyebut seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melainkan dengan sebaik-baik cara, dan hendaknya menahan diri dari membicarakan apa yang terjadi di antara mereka, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berhak dimintai tafsir terbaik dan paling berhak pula untuk diajak berpendapat sebaik-baiknya .
1. Para sahabat Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, adalah semua orang yang bertemu dengan Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, beriman kepadanya dan meninggal dalam Islam. Definisi ini disebutkan oleh Al-Hafiz Ibn Hajar dalam pengantar bukunya Al-Isabah fi Tamyiz Al-Sahabah (hlm. 10), di mana ia berkata: "Definisi yang paling benar yang pernah saya temui adalah bahwa seorang sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, beriman kepadanya dan meninggal dalam Islam." Ia juga berkata pada (hlm. 12): "Definisi ini didasarkan pada definisi yang paling benar dan lebih disukai di antara para ulama, seperti Al-Bukhari, gurunya Ahmad Ibn Hanbal, dan orang-orang setelah mereka ."
Beliau menjelaskan definisi ini dengan mengatakan: “Termasuk di dalamnya (orang yang bertemu dengannya) adalah orang yang bersamanya lama atau sebentar, orang yang meriwayatkan darinya atau tidak meriwayatkan, dan orang yang berperang bersamanya atau tidak berperang.”
(1/153)

Dan barangsiapa yang melihatnya, meskipun tidak duduk bersamanya, dan barangsiapa yang tidak melihatnya karena suatu halangan seperti kebutaannya .
Syarat (iman) itu mengecualikan orang yang menemuinya dalam keadaan kafir, meskipun ia kemudian masuk Islam, jika ia tidak menemuinya lagi .
Ungkapan kita "bersamanya" mengecualikan mereka yang bertemu dengannya dengan keyakinan selain dirinya, seperti mereka yang bertemu dengannya dari kalangan mukmin Ahli Kitab sebelum misi. Lalu, apakah ia termasuk mereka yang bertemu dengannya dari kalangan mereka dan meyakini bahwa ia akan diutus, atau tidak? Hal ini merupakan kemungkinan. Dan di antara mereka terdapat Bahira, seorang pendeta, dan orang-orang seperti dia .
Pernyataan kami “beriman kepada-Nya” mencakup setiap orang yang bertanggung jawab dari kalangan jin dan manusia .
Beliau melanjutkan: “Pernyataan kami ‘dan wafat dalam Islam’ mengecualikan mereka yang bertemu Nabi dalam keadaan beriman, lalu murtad dan wafat dalam kemurtadan mereka—semoga Allah melindungi kita dari hal itu. Sejumlah kecil kasus seperti itu ada, seperti Ubaydullah bin Jahsh, yang menikah dengan Ummu Habibah. Ia memeluk Islam bersamanya dan berhijrah ke Abyssinia, tetapi kemudian masuk Kristen dan wafat sebagai seorang Kristen. Contoh lain adalah Abdullah bin Khatal, yang wafat saat berpegangan erat pada tirai Kakbah. Ada juga Rabi’ah bin Umayyah bin Khalaf, yang kisahnya akan saya jelaskan dalam biografinya di bagian keempat di bawah huruf Ra. Ini juga mencakup mereka yang murtad dan kembali ke Islam sebelum wafat, baik mereka bertemu kembali dengan Nabi (saw) atau tidak. Ini adalah pandangan yang benar dan dapat diandalkan. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai masuknya kategori pertama. Beberapa ulama telah menyarankan kemungkinan untuk kategori kedua, tetapi ini dibantah karena para ulama Hadits secara bulat menganggap al-Asy'ats bin Qais sebagai salah satu sahabat, dan riwayat-riwayatnya tercantum dalam Shahih dan Musnad. Ia termasuk orang-orang yang murtad lalu kembali ke Islam. Kekhalifahan Abu Bakar .

Pernyataan Ibnu Abi Zaid rahimahullah bahwa "generasi terbaik adalah generasi yang melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beriman kepadanya," sesuai dengan apa yang diriwayatkan al-Hafiz dari al-Bukhari, Imam Ahmad dan para pengikut mereka, bahwa persahabatan diraih oleh siapa saja yang menggabungkan melihat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan iman. (1/154)

Hal ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh para pendusta zaman ini, sebagaimana disebutkan dalam diskusi tentang Basin Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang secara keliru dan fitnah mengklaim bahwa orang-orang yang masuk Islam dan berhijrah setelah Hudaibiyyah bukanlah sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan bahwa pertemanan mereka seperti pertemanan orang-orang munafik dan kafir. Kepalsuan klaim yang tidak adil dan keliru ini telah saya klarifikasi dalam buku "Kemenangan Para Sahabat dalam Membantah Kepalsuan Hasan Al-Maliki ".
2. Para sahabat Rasulullah (ra) adalah umat terbaik ini, yang merupakan umat terbaik. Berikutnya adalah para Tabi'un, kemudian para Pengikut Tabi'ul Tabi'in. Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan keutamaan dan kemuliaan mereka. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keutamaan mereka adalah firman Allah Ta'ala: {Dan orang-orang yang pertama kali masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Dia telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung.} (9:100) Dan firman-Nya: {Muhammad adalah Utusan Allah} (2:117) Allah dan orang-orang yang bersama-Nya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, saling berkasih sayang di antara mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud, mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya. Tanda mereka ada di wajah mereka dari bekas sujud. Itulah gambaran mereka dalam Taurat. Dan gambaran mereka dalam Injil adalah seperti tanaman yang menghasilkan tunas dan menguatkannya sehingga tumbuh kokoh dan

berdiri pada tangkainya, menyenangkan para penabur - agar Dia dapat membuat murka orang-orang kafir dengan mereka. Allah telah menjanjikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan menerima ampunan dan pahala yang besar. Dan firman-Nya: "Dan mengapa kamu tidak menafkahkan hartamu di jalan Allah, padahal kepunyaan Allah-lah warisan langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang-orang yang menafkahkan harta sebelum penaklukan [Mekah] dan berperang [dan mereka yang melakukannya setelahnya]. Mereka itu lebih besar derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan harta sesudahnya dan berperang. Dan kepada semuanya [dari mereka] Allah menjanjikan [pahala yang] lebih baik. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang fakir, orang-orang yang berhijrah dari kampung halaman dan harta benda mereka, karena mereka mencari karunia dari Allah, keridhaan-Nya, dan karena menolong Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menetap di negeri-negeri sebelum mereka, mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tidak merasa perlu dalam hati mereka terhadap apa yang telah diberikan kepada mereka, dan mereka lebih mengutamakan mereka atas diri mereka sendiri.
(1/155)

Sekalipun mereka sangat membutuhkan, siapa pun yang terlindungi dari kekikiran jiwanya, merekalah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang setelah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami, dan janganlah Engkau menaruh dendam dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. "
Di antara hal-hal yang masuk dalam Sunnah berkenaan dengan keutamaan mereka, semoga Allah meridhoi mereka, adalah sabda Nabi, semoga Allah meridhoinya dan memberinya rahmat-Nya: “Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti

mereka.” (HR. Al-Bukhari (3651) dan Muslim dari hadits Ibnu Mas’ud, semoga Allah meridhoinya, dan susunan katanya adalah susunan Al-Bukhari) .
Mereka juga meriwayatkan, dan lafalnya dari Al-Bukhari (3650), dari Imran bin Husain, semoga Allah meridhoi mereka berdua, yang berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka." Imran berkata: Aku tidak tahu apakah dia menyebutkan dua atau tiga generasi setelah generasinya. Hadits tersebut ...
Dan Nabi, damai dan berkah besertanya, bersabda: “Suatu waktu akan datang pada manusia ketika sekelompok orang akan pergi berperang, dan akan dikatakan kepada mereka: Apakah ada di antara kalian yang melihat Rasulullah, damai dan berkah besertanya? Mereka akan menjawab: Ya! Maka mereka akan diberikan kemenangan. Kemudian sekelompok orang akan pergi berperang, dan akan dikatakan kepada mereka: Apakah ada di antara kalian yang melihat seseorang yang menemani Rasulullah, damai dan berkah besertanya? Mereka akan menjawab: Ya! Maka mereka akan diberikan kemenangan. Kemudian sekelompok orang akan pergi berperang, dan akan dikatakan kepada mereka: Apakah ada di antara kalian yang melihat seseorang yang menemani seseorang yang menemani Rasulullah, damai dan berkah besertanya? Mereka akan menjawab: Ya! Maka mereka akan diberikan kemenangan.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3649) dan Muslim (2532), dan susunan katanya adalah Muslim .
Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku, karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian mengeluarkan infak emas senilai Gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai segenggam milik salah seorang dari mereka, tidak pula setengahnya.” (HR. Al-Bukhari no. 3673 dan Muslim no. 2541 dari Abu Saeed Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu .)
Nabi (saw) bersabda: "Bintang-bintang adalah jaminan bagi langit; ketika bintang-bintang menghilang, apa yang dijanjikan kepada langit akan terwujud. Aku adalah

jaminan bagi sahabat-sahabatku; ketika aku pergi, apa yang dijanjikan kepada sahabat-sahabatku akan terwujud. Sahabat-sahabatku adalah jaminan bagi umatku; ketika sahabat-sahabatku pergi, apa yang dijanjikan kepada umatku akan terwujud." (HR. Muslim)
(1/156)

_____

(2531) Dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu .
3. Sahabat terbaik Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, semoga Allah senang dengan mereka, adalah para khalifah yang mendapat petunjuk dan petunjuk yang benar: Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ali. Urutan mereka dalam keutamaan seperti urutan mereka dalam kekhalifahan. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam Sahih-nya (3671) atas otoritas Muhammad bin al-Hanafiyyah, yang adalah Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, yang berkata: "Saya bertanya kepada ayah saya: Siapakah orang terbaik setelah Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian? Dia menjawab: Abu Bakar. Saya bertanya: Lalu siapa? Dia menjawab: Umar, dan saya khawatir dia akan mengatakan Utsman. Saya bertanya: Lalu kamu? Dia berkata: Saya hanya seorang laki-laki dari kalangan Muslim ."
Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya (835), yang diverifikasi oleh Shuaib Al-Arnaout dan Adel Murshid, yang berkata: Ismail bin Ibrahim memberi tahu kami, Mansur bin Abdul Rahman, yang berarti Al-Ghadani Al-Ashal, memberi tahu kami, atas otoritas Al-Shaabi, Abu Juhaifa, yang biasa dipanggil Ali Wahb Al-Khair, memberi tahu saya, dia berkata: Ali berkata kepada saya: "Wahai Abu Juhaifa! Maukah aku memberitahumu tentang yang terbaik dari umat ini setelah Nabi-nya?" Dia berkata: Saya berkata: Ya. Dia berkata: Dan saya tidak berpikir bahwa ada orang yang lebih baik darinya. Dia berkata: Yang terbaik dari umat ini setelah Nabi-nya adalah Abu Bakar, dan setelah Abu Bakar adalah Umar, dan setelah mereka adalah yang ketiga, dan dia tidak menyebutkan namanya. Rantai narasinya otentik, orang-orangnya adalah orang-orang dari dua Syekh kecuali Mansur bin

Abdul Rahman, yang merupakan salah satu orang Muslim. Riwayat Ali ini, yang diriwayatkan dari Abu Juhaifa, terdapat dalam Musnad Imam Ahmad dan tambahannya oleh putranya Abdullah dari sanad-sidat shahih dan baik, dengan nomor (833), (837), dan (871). Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya (3655) dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata: “Dulu kami mengutamakan manusia di masa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman bin Affan, semoga Allah meridhoi mereka .” (1/157)

_____

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata dalam Al-Taqrib dalam biografi Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhoinya: “Beliau wafat di bulan Ramadan tahun empat puluh, dan ketika itu beliau adalah sebaik-baik manusia Adam yang hidup di muka bumi, berdasarkan kesepakatan para ahli sunnah .”

Di antara hal-hal yang berkaitan dengan keutamaan mereka dan keutamaan kekhalifahan mereka adalah apa yang Nabi, saw, katakan dalam hadits Al-Arbad bin Sariyah, semoga Allah meridhoinya: “… karena siapa pun di antara kalian yang hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan, maka hendaklah kalian berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang benar. Pegang teguh padanya dan pegang erat-erat dengan gigi geraham kalian. Dan berhati-hatilah terhadap hal-hal yang baru, karena setiap hal yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.” (HR. Abu Dawud (4607) dan Al-Tirmidzi (2676). Al-Tirmidzi berkata: “Sebuah hadits yang baik dan shahih .”

Dan sabda beliau, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, dalam hadits Safina, hamba sahaya Rasulullah SAW yang telah dimerdekakan, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian: "Masa khilafah kenabian adalah tiga puluh tahun, kemudian Allah menyerahkan kerajaan-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki." (HR. Abu Daud (4646) dan lainnya). Hadits ini shahih, yang Al-Albani masukkan dalam Silsilah Shahihah (460) dan beliau mengutip kesahihannya dari sembilan ulama .

4 Para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang-orang yang terpercaya, karena pujian Allah SWT kepada mereka, dan pujian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Oleh karena itu, mereka tidak membutuhkan autentikasi para ahli autentikasi dan dokumentasi para ahli dokumentasi. Karena itu, para salaf dalam riwayat hidup, jika yang diterjemahkan adalah seorang sahabat, biasa menyebutnya: seorang sahabat, tanpa menyebutkan dokumentasi atau hal lain yang mereka sebutkan tentang orang lain yang bukan sahabat. Ibnu Abd al-Barr berkata dalam al-Tamhid (22/47): “Tidak ada perbedaan antara seorang sahabat yang menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkannya atau tidak menyebutkan namanya dalam kewajiban mengamalkan haditsnya, karena semua sahabat terpercaya, dapat diterima, terpercaya, dan shahih, dan hal ini merupakan kesepakatan para ahli hadits .” (1/158)

_____

Al-Qurtubi berkata dalam tafsirnya (16/299): “Semua sahabat itu adil, wali Allah SWT dan orang-orang pilihan-Nya, dan sebaik-baik makhluk-Nya setelah para nabi dan rasul-Nya. Inilah ajaran Ahli Sunnah dan mayoritas imam umat ini. Sebagian kecil, yang tidak ada hubungannya, bahkan sampai mengatakan bahwa kondisi para sahabat sama seperti kondisi orang lain, maka wajib mencari keadilan mereka !!”

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata dalam Al-Isabah (1/17): “Ahli Sunnah sepakat bahwa mereka semua dapat dipercaya, dan tidak ada seorang pun yang membantahnya kecuali beberapa orang yang menyimpang dan bid’ah .”

Al-Suyuti menyinggung tentang para pelaku bid’ah yang menyimpang ini dalam Tadrib al-Rawi (hal. 400) dengan mengatakan: “Mu’tazilah berkata: Mereka itu adil, kecuali orang-orang yang memerangi Ali .”

Abu Amr bin Al-Salah berkata dalam kitab Ilmu Hadits (hal. 264): “Para sahabat pada umumnya memiliki keistimewaan, yaitu tidak ada seorang pun yang mempertanyakan ketulusan mereka, bahkan hal itu sudah pasti, karena mereka telah ditetapkan secara mutlak oleh nash-nash Kitab dan Sunnah, serta oleh konsensus para ulama ummat …”

Beliau kemudian bersabda: (hal. 265): “Maka, umat ini bersatu dalam menyatakan shaleh semua sahabat, dan begitu pula orang-orang di antara mereka yang tertimpa musibah, berdasarkan kesepakatan para ulama yang dianggap mufakat, karena iktikad baik terhadap mereka, dan mengingat pahala-pahala yang telah disiapkan bagi mereka, dan seolah-olah Allah SWT telah menjadikan konsensus itu mungkin karena mereka adalah para perawi syariat, dan Allah SWT lebih mengetahui .”
An-Nawawi berkata dalam tafsirnya di Muslim (15/149): “Oleh karena itu, para ulama dan orang-orang yang dianggap shahih dalam ijma’ telah sepakat untuk menerima kesaksian-kesaksian mereka, riwayat-riwayat mereka, dan kesempurnaan akidah mereka, semoga Allah meridhoi semuanya .”
Al-Khatib al-Baghdadi berkata dalam al-Kifayah (hal. 46): “Setiap hadits yang memiliki mata rantai periwayatan yang berkesinambungan antara perawi dan Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, tidak wajib untuk diamalkan kecuali jika telah ditetapkan kejujuran perawinya.”
(1/159)

_____

Hendaklah diperhatikan para sahabat dan keadaan mereka, kecuali para sahabat yang mengangkatnya kepada Rasulullah saw., karena ketulusan para sahabat itu telah ditetapkan dan diketahui oleh Allah SWT melalui keridhaan-Nya atas mereka, pemberitaan-Nya tentang kesucian mereka, dan pemilihan-Nya dalam nash Al-Qur'an. Kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang hal itu .
Hal ini semakin diperjelas dengan fakta bahwa kumpulan Sunnah, termasuk Shahih, Jami', Sunan, Musnad, Mu'jam, dan lainnya, memuat riwayat-riwayat dari para sahabat secara ambigu. Apa yang ditetapkan melalui atribusi kepada mereka dianggap hujjah oleh para Ahli Sunnah, dan ketidaktahuan mereka tidak memengaruhinya, karena orang yang tidak dikenal di antara mereka dianggap seolah-olah ia dikenal .
Lebih jauh lagi, pernyataan Ahli Sunnah dan Masyarakat tentang kesalehan para Sahabat tidak berarti mereka sempurna; Karena, menurut mereka, kesempurnaan

hanya milik para Rasul dan Nabi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam al-Aqidah al-Wasitiyyah (hal. 28): “Padahal, mereka (maksudnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah) tidak meyakini bahwa setiap sahabat sempurna dari dosa-dosa besar dan kecil. Bahkan, bisa jadi mereka melakukan dosa-dosa secara umum, dan mereka memiliki keutamaan dan keutamaan yang sedemikian rupa sehingga mereka diampuni atas dosa-dosa yang mungkin mereka lakukan, bahkan dosa-dosa yang tidak diampuni bagi generasi setelah mereka. Telah ditetapkan dalam sabda Rasulullah (saw) bahwa mereka adalah generasi terbaik, dan bahwa sedekah satu mud (segenggam biji-bijian) yang diberikan oleh salah seorang dari mereka lebih baik daripada emas yang diberikan oleh generasi setelah mereka di Gunung Uhud. Jika salah seorang dari mereka berbuat dosa, niscaya ia akan bertaubat darinya, atau melakukan amal saleh yang menghapus dosanya, atau diampuni dosanya karena keutamaannya, atau karena syafaat Muhammad (saw) yang syafaatnya sangat mereka harapkan, atau ia ditimpa cobaan di dunia yang menghapus dosanya.” Mengenai beliau, jika demikian halnya dengan dosa-dosa yang telah ditetapkan, lalu bagaimana dengan hal-hal yang mereka usahakan? Jika mereka benar, mereka mendapat dua pahala, dan jika mereka salah, mereka mendapat satu pahala, dan kesalahannya diampuni .
(1/160)

Maka, apa yang diingkari dari amal sebagian mereka hanyalah sedikit, tidak berarti, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan keutamaan dan kebaikan umat, seperti iman kepada Allah dan Rasul-Nya, berjihad di jalan-Nya, hijrah, nafkah, ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh. Barangsiapa yang meneliti kehidupan umat dengan ilmu dan wawasan, serta apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka berupa keutamaan-keutamaan, niscaya mengetahui dengan yakin bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk setelah para nabi. Tidak ada dan tidak akan pernah ada seorang pun yang seperti mereka, dan bahwa mereka adalah generasi-generasi terbaik umat ini, yang merupakan umat terbaik dan paling mulia di sisi Allah .

Pernyataan kaum Sunni tentang kejujuran para sahabat sebagaimana yang didasarkan pada nash-nash dari Kitab dan Sunnah, adalah berdasarkan pada adanya itikad baik terhadap mereka, dan barangsiapa yang beritikad baik terhadap mereka maka ia akan mendapat pahala. Sedangkan pernyataan yang sebaliknya adalah berdasarkan pada adanya itikad buruk terhadap mereka, dan barangsiapa yang beritikad buruk terhadap mereka maka ia akan berdosa .

5. Kewajiban para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah setia kepada mereka, mencintai mereka, dan memuji mereka dengan hal-hal yang baik dan pantas bagi mereka, serta tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan. Al-Tahawi berkata dalam Syahadat Ahli Sunnah dan Jemaat: “Kami mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah seorang di antara mereka, dan tidak pula mengingkari salah seorang di antara mereka, dan kami membenci siapa pun yang membenci mereka dan menyebut mereka selain dengan kebaikan, dan kami tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan, dan mencintai mereka adalah agama, iman, dan kebaikan, sedangkan membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan, dan kefasikan .”

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dalam kitabnya Al-Kifayah (hal. 49) dengan mata rantai periwayatannya kepada Abu Zur’ah Al-Razi bahwa ia berkata: “Jika kalian melihat seseorang menjelek-jelekkan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka ketahuilah bahwa ia seorang yang sesat. Hal itu karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah kebenaran di antara kita, dan Al-Qur’an adalah kebenaran, dan para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallamlah yang menyampaikan Al-Qur’an dan Sunnah ini kepada kita, dan mereka tidak lain hanyalah ingin menjelek-jelekkan para saksi kita untuk membatalkan Al-Qur’an dan Sunnah, dan merekalah yang lebih pantas dijelek-jelekkan, dan mereka adalah orang-orang yang sesat .”

(1/161)

Al-Baghawi berkata dalam Syarh As-Sunnah (1/229): “Malik berkata: Barangsiapa membenci salah seorang

sahabat Rasulullah (saw) dan menaruh dendam kepadanya, maka dia tidak berhak atas harta rampasan perang kaum Muslimin.” Kemudian dia membacakan firman Allah SWT: {Apa yang telah Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya dari penduduk kota-kota} hingga firman-Nya: {Dan orang-orang setelah mereka berkata, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman.”} [Quran 59:10]. Seorang laki-laki yang berbicara buruk tentang para sahabat Rasulullah (saw) disebutkan di hadapannya, maka Malik membacakan ayat ini: {Muhammad adalah utusan Allah; dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir} [Quran 49:4]. Orang-orang kafir} hingga firman-Nya: {untuk membangkitkan amarah orang-orang kafir dengan mereka}, lalu beliau bersabda: Barangsiapa di antara manusia yang timbul rasa dendam di hatinya terhadap salah seorang sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka ayat ini telah menimpanya .”

Imam Ahmad dalam kitab Sunnahnya berkata: "Menceritakan keutamaan semua sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjauhi apa yang terjadi di antara mereka merupakan sunah. Barangsiapa yang menghina para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau salah satu dari mereka, maka ia adalah seorang bid'ah dan seorang Rafidhah. Mencintai mereka adalah sunah, mendoakan mereka adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah, mengikuti mereka adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah, dan meneladani mereka adalah suatu keutamaan ."

Beliau juga bersabda: "Tidak seorang pun diperbolehkan menyebutkan kesalahan mereka atau mengkritik mereka. Siapa pun yang melakukannya, Sultan harus mendisiplinkan dan menghukumnya. Sultan tidak diperbolehkan mengampuninya, melainkan harus menghukumnya dan kemudian memintanya untuk bertobat. Jika ia bertobat, maka dosanya diterima, dan jika ia tidak bertobat, maka ia harus mengulangi hukumannya dan memenjarakannya sampai ia bertobat dan kembali ."

Ibnu Abi Hatim berkata dalam kitabnya Al-Jarh wa Al-Ta’dil (1/87): “Adapun para sahabat Rasulullah saw.,

mereka adalah orang-orang yang menyaksikan wahyu dan turunnya Al-Qur’an, dan mereka mengetahui tafsir serta penjelasannya. Merekalah orang-orang yang dipilih Allah SWT untuk menjadi sahabat Nabi-Nya saw., untuk mendukungnya, menegakkan agamanya, dan menampakkan kebenarannya. Allah ridha kepada mereka sebagai sahabat bagi beliau, dan menjadikan mereka sebagai pembimbing dan teladan bagi kita.”
(1/162)

_____

Mereka menghafal dari beliau, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, apa yang beliau sampaikan kepada mereka dari Allah SWT, dan apa yang beliau tetapkan, undang-undangkan, tetapkan, anjurkan, perintahkan, larang, haramkan, dan ajarkan. Mereka memahaminya dan menguasainya, sehingga mereka memperoleh pemahaman dalam agama, dan mengetahui perintah, larangan, dan maksud Allah SWT dengan menyaksikan Rasulullah, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan dengan melihatnya menafsirkan dan menjelaskan Kitab Suci, dan dengan menerimanya dari beliau dan menyimpulkan darinya. Maka Allah SWT memuliakan mereka dengan apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka dan menganugerahkan kepada mereka dengan menempatkan mereka pada posisi teladan," hingga beliau bersabda :
“ Mereka adalah orang-orang yang adil di antara umat manusia, para imam pemberi petunjuk, hujjah agama, dan para penyampai Kitab dan Sunnah .”
Allah SWT menyeru agar mereka mengikuti petunjuk mereka, mengikuti jalan mereka, mengikuti jejak mereka, dan meniru mereka, dengan firman-Nya: {Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami berikan kepadanya apa yang telah diambilnya . } [Quran 4:11]
Kami menemukan bahwa Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mendorong orang untuk menyampaikan pesannya dalam banyak hadits, dan kami menemukan dia berbicara kepada para sahabatnya di dalamnya, termasuk ketika dia berdoa untuk mereka dan berkata: "Semoga Allah memberkati

orang yang mendengar kata-kataku, menghafalnya, dan memahaminya sampai dia menyampaikannya kepada orang lain." Dan dia, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan dalam khotbahnya: "Hendaklah orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir." Dan dia berkata: "Sampaikan dariku, meskipun itu satu ayat, dan ceritakan dari Bani Israel, dan tidak ada salahnya dalam hal itu ."
Kemudian para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, menyebar ke berbagai daerah, kota, dan daerah perbatasan, serta penaklukan negeri, kampanye militer, kepemimpinan, peradilan, dan pemerintahan. Masing-masing dari mereka menyebar di wilayah dan negaranya masing-masing apa yang telah dipelajari dan dihafalnya dari Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Mereka berhukum menurut hukum Allah SWT dan melaksanakan perkara sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Mereka memberikan fatwa tentang apa yang ditanyakan kepada mereka dari apa yang tersedia bagi mereka dari jawaban Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, tentang hal-hal serupa. Mereka mengabdikan diri, dengan niat baik dan kedekatan kepada Allah, semoga nama-Nya disucikan, untuk mengajarkan manusia tentang kewajiban, hukum, tradisi, dan apa yang boleh dan tidak boleh, hingga Allah SWT mengambilnya. Semoga keridhaan, ampunan, dan rahmat Allah tercurah atas mereka semua .
(1/163)

Abu Utsman al-Sabuni berkata dalam kitabnya, Aqidah Salaf dan Ahli Hadits: "Mereka meyakini pentingnya menahan diri dari membicarakan apa yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah saw, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan mensucikan lidah mereka dari menyebutkan apa pun yang mengandung cacat atau kekurangan. Mereka meyakini pentingnya menunjukkan kasih sayang kepada mereka semua dan menunjukkan kesetiaan kepada mereka semua ."

Al-Hafiz meriwayatkan dalam Al-Fath (4/365) dari Abu Al-Muzaffar Al-Sam'ani bahwa ia berkata: "Berbicara mencela para sahabat adalah tanda kegagalan pelakunya, bahkan merupakan bid'ah dan kesesatan ."
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya, Al-Aqidah al-Wasitiyyah: "Di antara prinsip-prinsip dasar Ahlus Sunnah wal-Jama'ah adalah kemurnian hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Rasulullah (saw), sebagaimana Allah menggambarkan mereka dalam firman-Nya: {Dan orang-orang setelah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman."} [Quran 59:10], dan ketaatan kepada Nabi (saw) dalam sabdanya: 'Janganlah kamu mencaci para sahabatku, karena demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menafkahkan emas senilai Gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai segenggam milik salah seorang dari mereka, bahkan tidak setengahnya.' Ia melanjutkan: Mereka mengingkari jalan Rafidah, yang membenci dan mencaci para sahabat, dan jalan Nawasib, yang menyakiti Keluarga Nabi dengan perkataan dan perbuatan. Mereka menahan diri dari membahas apa yang terjadi di antara para sahabat, dan mereka mengatakan bahwa beberapa riwayat tentang kekurangan mereka adalah palsu. Beberapa di antaranya telah ditambahkan, dikurangi, atau diubah dari bentuk aslinya. Adapun yang benar, mereka dimaafkan, baik karena mereka tekun dan benar, atau karena mereka tekun dan keliru .
Al-Hafiz Ibnu Katsir berkata dalam penafsirannya terhadap firman Allah SWT: {Dan orang-orang yang pertama kali masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka Allah meridhoi mereka} (1/164)

Dan mereka senang padanya. Ayat tersebut berbunyi: "Allah SWT telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia ridha kepada orang-orang pertama dari kaum Muhajirin dan Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Celaka bagi siapa pun yang membenci mereka, atau mengutuk mereka, atau membenci atau

mengutuk sebagian dari mereka, terutama pemimpin para sahabat setelah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan yang terbaik dan paling mulia di antara mereka, maksudku, orang yang paling jujur dan Khalifah terbesar, Abu Bakar bin Abi Quhafah, radhiyallahu ‘anhu. Karena kelompok Rafidah yang sesat memusuhi para sahabat terbaik, dan mereka membenci serta mengutuk mereka, naudzubillah. Ini menunjukkan bahwa pikiran mereka telah terbalik dan hati mereka telah terbalik. Maka di manakah posisi orang-orang ini dalam hal keimanan kepada Al-Qur’an ketika mereka mengutuk orang-orang yang diridhai Allah? Adapun Ahli Sunnah, mereka ridha kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka mengutuk orang-orang yang dikutuk oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mereka setia kepada orang-orang yang setia kepada Allah, dan mereka memusuhi orang-orang yang memusuhi Allah.” Mereka adalah pengikut, bukan inovator; mereka meniru, bukan berinovasi. Itulah sebabnya mereka adalah golongan Allah yang beruntung dan hamba-hamba-Nya yang beriman .

Ibn Abi al-Izz al-Hanafi berkata dalam komentarnya tentang al-Tahawiyya (hal. 469): “Siapa yang lebih sesat daripada orang yang memiliki kebencian di hatinya terhadap orang-orang beriman terbaik dan para pemimpin wali Allah setelah para nabi? Bahkan, orang-orang Yahudi dan Kristen telah melampaui mereka dalam satu kualitas. Orang-orang Yahudi ditanya: Siapakah orang-orang terbaik dalam agamamu? Mereka menjawab: Para sahabat Musa. Orang-orang Kristen ditanya: Siapakah orang-orang terbaik dalam agamamu? Mereka menjawab: Para sahabat Isa. Orang-orang Rafidhah ditanya: Siapakah orang-orang terburuk dalam agamamu? Mereka menjawab: Para sahabat Muhammad. Mereka tidak mengecualikan dari mereka kecuali beberapa, dan di antara orang-orang yang mereka caci maki ada beberapa yang lebih baik daripada orang-orang yang mereka kecualikan dengan berlipat ganda .”

Makna ini terungkap dalam syair salah seorang ulama mereka pada abad ke-12 dan ke-13 H, yaitu Kazim al-Azri, yang berkata :

Bangsa yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia... Jauh dari itu, malah sebaliknya, mereka adalah bangsa yang paling celaka.
(1/165)

Saya menemukannya dalam kritik Profesor Mahmoud Al-Mallah terhadap puisi Azari-nya, yang diterbitkan dengan judul: “Bencana dalam Puisi Azari” (hal. 51) .
Apa yang terkandung dalam ayat ini sungguh kasar dan jahat, serta bertentangan dengan Al-Quran, sebagaimana firman Allah SWT: {Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia} .
Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata dalam kitab Fathul Bari (13/34): “Ahli Sunnah sepakat tentang kewajiban mencegah kritik terhadap salah seorang sahabat karena peperangan yang telah menimpa mereka, meskipun orang yang benar di antara mereka diketahui, karena mereka tidak berperang dalam peperangan itu kecuali berdasarkan pertimbangan mereka sendiri, dan Allah SWT telah mengampuni orang yang keliru dalam pertimbangannya. Bahkan, telah ditetapkan bahwa ia diganjar satu pahala, dan bahwa orang yang benar diganjar dua pahala .”
Syekh Yahya bin Abi Bakr Al-Amiri berkata dalam kitabnya Al-Riyadh Al-Mustataba fi man lahu Riwaya fi Al-Sahihayn min Al-Sahaba (hal. 311): “Setiap orang yang saleh dan religius hendaknya memaafkan para sahabat atas perselisihan yang terjadi di antara mereka, meminta maaf atas kesalahan mereka, mencari solusi yang baik bagi mereka, dan menerima keabsahan konsensus yang mereka sepakati berdasarkan apa yang mereka ketahui. Mereka lebih berpengetahuan tentang situasi tersebut, dan orang yang hadir melihat apa yang tidak dilihat oleh orang yang tidak hadir. Jalan orang yang berpengetahuan adalah meminta maaf atas kesalahan, dan jalan orang munafik adalah mencari kesalahan. Jika perlu dari jalan agama untuk menutupi kesalahan umat Islam, lalu bagaimana dengan para Sahabat Nabi Penutup? Mengingat sabda beliau, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian: ‘Janganlah menghina seorang pun dari para sahabatku,’ dan sabdanya: ‘Sebagian dari kebaikan Islam seseorang adalah

meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.’ Ini adalah jalan orang yang bertakwa. pendahulu, dan apa pun selain itu adalah jebakan dan kehancuran .”
(1/166)

---

27. Beliau bersabda: “Dan ketaatan kepada para pemimpin kaum muslimin dari kalangan pemimpin dan ulama mereka .”
1 Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu}. Yang berwenang adalah para ulama dan penguasa. Maka, para ulama hendaknya didengarkan dan ditaati dalam menjelaskan masalah-masalah agama, dan para penguasa hendaknya didengarkan dan ditaati dalam apa yang mereka perintahkan, yang bukan merupakan kemaksiatan kepada Allah SWT. Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir lebih menyukai penafsiran para ulama yang mengikutsertakan para ulama dan penguasa dalam penafsiran mereka. Al-Qurtubi menggolongkan penafsiran para penguasa sebagai mayoritas, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan lainnya. Ia juga berkata: “Jabir bin Abdullah dan Mujahid berkata (para penguasa): Ahli Al-Qur’an dan ilmu, dan ini adalah pilihan Malik, semoga Allah merahmatinya, dan hal serupa juga dikatakan oleh Al-Dahhak, ia berkata: yang dimaksud adalah para ahli hukum dan ulama dalam agama .”
Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: “Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: {Dan yang berwenang di antara kalian} adalah para ahli fiqih dan agama. Mujahid, Ata, Al-Hasan Al-Basri, dan Abu Al-Aliyah berkata pula: {Dan yang berwenang di antara kalian} adalah para ulama .”
Ketaatan para ulama ditunjukkan dengan firman Allah SWT: {Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak tahu}, dan firman-Nya: {Mengapa para pendeta Yahudi dan para ulama tidak melarang mereka dari ucapan mereka yang berdosa dan memakan yang haram? }
Kepatuhan kepada penguasa ditunjukkan oleh sabda Nabi, shalawat dan salam, "Mendengar dan menaati adalah kewajiban bagi seorang Muslim dalam hal yang ia sukai dan yang ia benci, selama ia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Jika ia diperintahkan untuk

bermaksiat, maka tidak ada pendengaran dan tidak ada ketaatan." (HR. Al-Bukhari (7142) dan Muslim (1839) dari hadis Abdullah bin Umar, semoga Allah meridhoi keduanya .)
Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketaatan itu hanya pada yang ma’ruf.” (HR. Al-Bukhari (7145) dan Muslim (1840) dari Ali radhiyallahu ‘anhu .) (1/167)

_____

Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Hendaklah kalian mendengarkan dan taat, baik di waktu susah maupun senang, di waktu senang maupun susah, bahkan di waktu orang lain lebih diutamakan daripada kalian.” (HR. Muslim, no. 1836) dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu .
Muslim juga meriwayatkan (1837) dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, yang berkata: "Sahabatku tercinta menasihatiku untuk mendengarkan dan taat, meskipun ia seorang budak yang dimutilasi." Sahl bin Abdullah al-Tustari berkata, sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Qurtubi (5/260): "Manusia akan tetap berada dalam keadaan baik selama mereka menghormati penguasa dan ulama. Jika mereka menghormati keduanya, Allah akan memperbaiki urusan duniawi dan rohani mereka. Jika mereka meremehkan keduanya, Allah akan merusak urusan duniawi dan rohani mereka ."
2. Kewenangan ditetapkan dengan salah satu dari empat cara :
Pertama: Teks dari Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Jika dia telah menentukan seseorang secara khusus, maka dia akan menjadi penerus dengan itu. Beberapa ulama mengatakan bahwa kekhalifahan Abu Bakar, semoga Allah senang dengannya, disempurnakan dengan itu. Pandangan yang benar adalah bahwa tidak ada teks khusus yang datang dari Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, menunjuk seorang penerus setelahnya, baik Abu Bakar maupun orang lain, seperti yang dikatakan Umar, semoga Allah senang dengannya, ketika dia diminta untuk menunjuk seorang penerus selama penyakit kematiannya, dia berkata: “Jika saya menunjuk seorang penerus, maka

seseorang yang lebih baik dari saya menunjuk seorang penerus: Abu Bakar, dan jika saya meninggalkannya, maka seseorang yang lebih baik dari saya meninggalkannya: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian.”
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7218) dan Muslim (1823).
Terdapat beberapa teks dari Nabi (saw) yang menunjukkan bahwa Abu Bakar (ra) adalah orang yang paling berhak dan paling berhak menduduki jabatan tersebut setelah beliau, seperti penunjukan beliau oleh Nabi (saw) untuk memimpin salat berjamaah di akhir hayat beliau. Bukti paling jelas dari hal ini adalah riwayat al-Bukhari (5666) dan Muslim (2387), dengan lafal Muslim, dari Aisyah (ra), yang berkata: Rasulullah (saw) bersabda kepadaku ketika beliau sakit: "Panggil Abu Bakar dan saudaramu agar aku dapat menulis sebuah dokumen, karena aku khawatir beliau menginginkannya." (1/168)

_____

Ada seseorang yang berkeinginan dan berkata: “Akulah yang lebih berhak, namun Allah dan orang-orang mukmin menolak siapa pun kecuali Abu Bakar .”
Kedua: Kesepakatan para ulama dan tokoh berpengaruh dalam pengangkatan seorang khalifah. Hal ini ditunjukkan dengan kesepakatan para sahabat dalam memilih Abu Bakar sebagai khalifah setelah Rasulullah saw. Kesepakatan ini didasarkan pada nas-nas yang menunjukkan bahwa beliaulah yang paling berhak menduduki jabatan khalifah setelah Rasulullah saw, termasuk yang telah disebutkan sebelumnya .
Ketiga, bahwa khalifah mempercayakan kekhalifahan kepada orang yang akan menggantikannya, sebagaimana yang terjadi pada saat Abu Bakar mengangkat Umar radhiyallahu ‘anhuma kepada keduanya, dan hal ini ditunjukkan oleh jejak Umar radhiyallahu ‘anhu yang telah disebutkan sebelumnya .
Keempat: Bahwa seseorang hendaknya menaklukkan rakyatnya dengan kekerasan dan penaklukan, sehingga kekuasaannya dapat ditegakkan sebagaimana yang terjadi ketika Abul Abbas Al-Saffah merebut kekhalifahan dari Bani Umayyah .

Keempat hal ini disebutkan oleh al-Qurtubi dalam tafsirnya atas ayat: {Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang pengganti.”}. Guru kita, Syekh Muhammad al-Amin al-Shinqiti (semoga Allah merahmatinya), juga menyebutkannya dalam kitabnya “Adwa’ al-Bayan” terkait ayat ini. Al-Qurtubi berkata: “Jika seseorang yang memenuhi syarat untuk menjadi imam merebut kekuasaan dengan paksa, telah dikatakan bahwa ini merupakan jalan keempat. Sahl bin Abdullah al-Tustari ditanya: Apa kewajiban kita terhadap seseorang yang telah merebut kekuasaan di negeri kita dan menjadi imam? Dia menjawab: Kalian harus menanggapinya dan memenuhi tuntutannya, dan kalian tidak boleh mengingkari tindakannya atau melarikan diri darinya. Jika dia mempercayakan kepadamu suatu rahasia tentang masalah agama, kalian tidak boleh membocorkannya.” Ibnu Khuwayz Mindad berkata: “Sekalipun orang yang memenuhi syarat untuk menduduki jabatan itu merebut kekuasaan…” Tanpa musyawarah dan pilihan, dan rakyat telah berjanji setia kepadanya, maka janji setia itu telah terpenuhi baginya, dan Allah Maha Mengetahui .
Imam Nawawi berkata dalam komentarnya pada kitab Shahih Muslim (12/234) mengenai perkataan Abdullah bin Amr: “Taatilah dia sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, dan durhakalah padanya sebagai bentuk kemaksiatan kepada Allah.” Beliau berkata: “Di dalamnya terdapat dalil.”
(1/169)

Karena wajib hukumnya untuk menaati orang-orang yang mengambil alih kepemimpinan dengan kekerasan tanpa konsensus dan perjanjian .
Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (13/122): “Adapun jika seorang hamba sahaya merebut kekuasaan dengan kekerasan, maka menaatinya adalah wajib untuk meredakan perselisihan, selama ia tidak memerintahkan kemaksiatan .”
Imam Ahmad bersabda dalam syahadatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Sunnah karya Al-Lalaka'i (2/161): "Barangsiapa yang memberontak terhadap pemimpin

umat Islam, setelah umat manusia berkumpul di sekitarnya dan mengakui kekhalifahannya dengan cara apa pun: dengan suka sama suka atau dengan paksa, maka pemberontak ini telah memecah belah persatuan umat Islam dan menentang sunah Rasulullah saw. Jika pemberontak itu mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah ."

Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (13/7) dalam menjelaskan hadits: “Barangsiapa melihat sesuatu dari penguasanya yang tidak disukainya, hendaklah ia bersabar dengannya; karena barangsiapa memisahkan diri dari masyarakat sejauh jengkal tangan dan mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah.” Ia berkata: “Ibnu Battal berkata: Dalam hadits tersebut terdapat dalil untuk tidak memberontak terhadap penguasa, meskipun ia zalim. Para fukaha telah sepakat tentang kewajiban menaati penguasa yang telah merebut kekuasaan dan berjuang bersamanya, dan bahwa menaatinya lebih baik daripada memberontak terhadapnya, karena pertumpahan darah dan ketenangan massa yang ditimbulkannya. Dalil mereka adalah riwayat ini dan riwayat-riwayat lain yang mendukungnya. Mereka tidak membuat pengecualian untuk hal ini kecuali jika penguasa melakukan kekafiran yang nyata, yang dalam hal ini tidak boleh menaatinya dalam hal itu, bahkan wajib memeranginya bagi siapa pun yang mampu melakukannya, sebagaimana dalam hadits berikutnya .”

Beliau merujuk pada hadits Ubadah bin al-Samit, semoga Allah meridhoinya: “Kami telah berjanji setia untuk mendengarkan dan menaati, baik di waktu lapang maupun sempit, di waktu lapang maupun sempit, bahkan di waktu orang lain diutamakan atas kami, dan bahwa kami tidak akan membantah wewenang para pemimpin, kecuali jika kamu melihat kekafiran yang nyata dan kamu memiliki bukti dari Allah untuk itu .”

3. Hak para penguasa atas rakyatnya adalah untuk diberi nasihat. Nasihat ini diberikan dengan mendengarkan dan menaati mereka dalam hal yang benar, mendoakan mereka, dan menahan diri dari memberontak terhadap mereka meskipun mereka zalim. Di antara dalil nasihat kepada mereka adalah sabda Nabi, shalawat dan salam, "Agama adalah nasihat." Kami bertanya: "Untuk siapa?"

Beliau bersabda: “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan masyarakat mereka pada umumnya.” (HR. Muslim (95)
Imam Malik meriwayatkan dalam Al-Muwatta (2/990) dari Suhayl bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (radhiyallahu ‘anhu), bahwa Rasulullah (saw) bersabda: “Allah ridha terhadap tiga hal bagimu dan Allah murka terhadap tiga hal bagimu. Allah ridha terhadapmu karena kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, karena kamu berpegang teguh pada tali Allah seluruhnya, dan karena kamu menasihati orang-orang yang telah Allah jadikan otoritas atasmu. Allah murka terhadapmu karena kamu bergunjing, menghambur-hamburkan harta, dan banyak bertanya.” Hal ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (8799), dan merupakan hadits shahih .
Dalam Musnad Imam Ahmad (21590), dengan sanad yang shahih dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu, dalam sebuah hadits panjang disebutkan: “Tiga hal yang tidak akan pernah merusak hati seorang muslim: ikhlas beramal karena Allah, memberi nasihat yang tulus kepada yang berwenang, dan setia kepada jamaah, karena doa mereka meliputi mereka dari belakang .”
Ibnu Qayyim berkata dalam Miftah Dar al-Sa’adah (hal. 79) tentang makna “hati seorang Muslim tidak menyimpan kedengkian terhadap mereka”: “Yaitu, ia tidak menyimpan kedengkian dan tidak pula kedengkian itu melekat padanya; karena ketiga hal ini meniadakan kedengkian, tipu daya, kerusakan hati, dan niat buruknya.” Ia melanjutkan: “Dan perkataannya (dan nasihatnya kepada para imam Muslim): Ini juga bertentangan dengan kedengkian dan tipu daya; karena nasihat tidak berdampingan dengan kedengkian, karena nasihat adalah kebalikannya. Maka, siapa pun yang menasihati para imam dan umat, maka ia terbebas dari kedengkian .”
Sabda beliau: “Dan berbakti kepada jamaah mereka”: Ini juga termasuk hal-hal yang menyucikan hati dari kedengkian dan tipu daya. Karena pemiliknya, dengan berbakti kepada jamaah kaum muslimin, mencintai untuk

mereka apa yang dicintainya untuk dirinya, dan membenci untuk mereka apa yang dibencinya untuk dirinya, dan bersedih hati terhadap apa yang menyengsarakan mereka, dan ridha terhadap apa yang diridhai mereka .”
An-Nawawi dalam tafsirnya di Muslim (2/38) berkata, “Adapun memberi nasihat yang tulus kepada para pemimpin kaum muslimin, maka itu berarti membantu mereka dalam menegakkan kebenaran, menaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk melakukannya, dan menasihati mereka.”
(1/171)

_____

Mengingatkan mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang, memberi tahu mereka tentang hak-hak umat Islam yang telah mereka abaikan dan yang belum sampai kepada mereka, menahan diri dari memberontak terhadap mereka, dan membujuk orang-orang untuk menaati mereka. Al-Khattabi rahimahullah berkata: "Sebagian dari menasihati mereka adalah shalat di belakang mereka, berperang bersama mereka, memberi mereka sedekah, menahan diri dari mengangkat senjata melawan mereka jika tampak kezaliman atau perlakuan buruk dari mereka, tidak menipu mereka dengan pujian palsu, dan mendoakan kebaikan mereka ."
Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath (1/138): "Menasihati para imam kaum Muslimin berarti membantu mereka dalam apa yang telah dipercayakan kepada mereka, memperingatkan mereka ketika mereka lalai, mengisi kekosongan mereka ketika mereka keliru, menyatukan perkataan di sekitar mereka, dan menyadarkan hati yang membenci mereka. Salah satu cara terbaik untuk menasihati mereka adalah dengan menolak ketidakadilan dengan cara yang terbaik. Di antara para imam kaum Muslimin adalah para imam ijtihad, dan menasihati mereka dilakukan dengan menyebarkan ilmu mereka, mempublikasikan keutamaan mereka, dan memiliki pemikiran yang baik tentang mereka ."
Maka, nasihat kepada para penguasa dan orang lain hendaknya disampaikan secara rahasia, dengan kelembutan dan kebaikan. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT kepada Musa dan Harun: {Pergilah kepada

Fir'aun, karena ia telah melampaui batas. Bicaralah kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut kepada [Allah].} Dan berdasarkan Aisyah radhiyallahu 'anhu, berdasarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: "Kelembutan tidaklah terdapat pada sesuatu kecuali akan memperindahnya, dan tidaklah dihilangkan dari sesuatu kecuali akan mencemarkannya." (HR. Muslim (2594).
Dalam Sahih al-Bukhari (3267) dan Muslim (2989), dan kata-katanya adalah Muslim, atas otoritas Abu Wael Shaqiq bin Salama, dia berkata: Dikatakan kepada Usama: “Mengapa kamu tidak masuk ke Utsman dan berbicara dengannya?” Dia berkata: “Apakah kamu pikir aku tidak akan berbicara dengannya kecuali kamu mendengarkanku? Demi Tuhan! Aku telah berbicara dengannya secara pribadi, tanpa membuka masalah yang aku tidak suka menjadi yang pertama membukanya.” Hadits tersebut .
Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath (13/51): “Yaitu, aku telah berbicara kepadanya tentang apa yang kamu sarankan.”
(1/172)

Kepadanya, tetapi demi sopan santun dan secara rahasia, tanpa kata-kataku menimbulkan perselisihan atau hal semacam itu ."
Dari Iyad bin Ghanm, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda: “Barangsiapa ingin menasihati penguasa tentang sesuatu, hendaknya jangan menasihatinya secara terang-terangan, melainkan harus mengajaknya ke samping dan berdua saja dengannya. Jika ia menerimanya, maka itu baik, jika tidak, ia telah memenuhi kewajibannya kepadanya.” (HR. Ahmad (15333), Al-Hakim (3/290), dan Ibnu Abi Asim dalam As-Sunnah (1096-1098). Al-Albani berkata dalam tafsirnya (2/523): “Hadis ini shahih berdasarkan totalitas rantai periwayatannya .”
Jika nasihat tidak mengandung kelembutan dan kebaikan, dan disampaikan secara terbuka, nasihat tersebut akan merugikan, bukan bermanfaat. Sebagaimana diketahui, setiap orang yang memiliki kekurangan ingin dinasihati dengan lembut dan baik hati, dan nasihat tersebut

sebaiknya disampaikan secara rahasia. Ia hendaknya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan. Dalam Shahih Muslim (1844), dalam sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Aas, semoga Allah meridhoi mereka berdua, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan hendaklah ia memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan .”
4. Salah satu nasihat yang baik bagi para penguasa adalah mendengarkan dan menaati dalam hal yang benar. Jika mereka memerintahkan sesuatu yang tidak taat, maka tidak ada gunanya mendengarkan atau menaati perintah tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT: {Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan para pemimpin di antara kamu}. Ada banyak hadis dalam Sunnah tentang mendengarkan dan menaati para penguasa, dan hadis Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Abu Dzar, dan Ubadah bin As-Samit telah disebutkan baru-baru ini .
Al-Nasa’i (4168) meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Jarir, semoga Allah meridhoinya, dia berkata: “Aku telah berbaiat kepada Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, untuk mendengarkan dan menaati, dan untuk menasihati setiap Muslim .”
(1/173)

_____

Dalam Shahih Muslim (1847), dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan dari Hudzaifah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Engkau harus mendengarkan dan menaati penguasa, meskipun ia memukul punggungmu dan mengambil hartamu. Maka, dengarkan dan taatilah .”
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7137) dan Muslim (1835), dan lafadznya adalah lafadz Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi (saw), yang bersabda: "Barangsiapa menaatiku, maka ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka ia telah mendurhakai Allah. Barangsiapa menaati penguasa, maka ia telah menaatiku,

dan barangsiapa yang mendurhakai penguasa, maka ia telah mendurhakaiku ."
Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (1846) dari Wael bin Hujr, radhiyallahu 'anhu, yang berkata: "Salama bin Yazid Al-Ju'fi bertanya kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan berkata: Wahai Rasulullah! Bagaimana jika para penguasa diangkat atas kita yang menuntut hak-hak mereka dari kita dan menahan hak-hak kita dari kita? Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: Dengarkan dan taatilah; karena mereka bertanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan kepada mereka, dan kamu bertanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan kepadamu ."
Dalam tafsir Al-Qurtubi (5/259), disebutkan bahwa Sahl bin Abdullah Al-Tustari berkata: “Jika penguasa melarang seorang ulama mengeluarkan fatwa, maka ia tidak boleh mengeluarkan fatwa. Jika ia mengeluarkan fatwa, maka ia durhaka, meskipun ia adalah penguasa yang zalim.” Hal ini didukung oleh hadits Awf bin Malik Al-Ashja’i, semoga Allah meridhoinya, bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Tidak seorang pun boleh bercerita kecuali seorang penguasa, atau orang yang diperintah, atau orang yang sombong.” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (24005) dan Abu Dawud (3665), dan merupakan hadits shahih dengan mata rantai periwayatannya. Lihat tafsir Al-Albani pada Al-Mishkat pada hadits nomor (240).
Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu pernah memberikan fatwa yang membolehkan tamattu’ (melaksanakan haji dengan umrah lalu haji), tetapi kemudian ia mendengar bahwa Amirul Mukminin, radhiyallahu ‘anhu, memerintahkan agar haji dilaksanakan secara terpisah. Maka ia berkata: “Wahai manusia! Barangsiapa yang telah kami beri fatwa, maka hendaklah ia menunggu, karena Amirul Mukminin akan datang kepada kalian, maka ikutilah dia.” (HR. Muslim dalam Shahih-nya (1221)).
Dalam Sunan al-Bayhaqi (3/144), dari Abd al-Rahman bin Yazid, ia berkata: "Kami bersama Abdullah bin Mas'ud di

Muzdalifah, dan ketika ia memasuki masjid Mina, ia bertanya: 'Berapa rakaat Amir shalat?'"
(1/174)

Orang-orang beriman? Mereka menjawab: Empat. Maka ia pun salat empat rakaat. Ia berkata: Kami bertanya: Bukankah kalian telah menceritakan kepada kami bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam salat dua rakaat, dan Abu Bakar salat dua rakaat? Ia menjawab: Ya! Dan aku katakan sekarang, tetapi Utsman adalah seorang imam, maka aku tidak akan menentangnya, dan menentangnya adalah keburukan .
Hal ini ditemukan dalam Abu Dawud (1960), dan al-Baihaqi meriwayatkannya melalui sanadnya (3/143). Sanadnya melibatkan seorang perawi yang tidak disebutkan namanya. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya melalui sanad lain, yang juga melibatkan seorang perawi yang tidak disebutkan namanya, dan di dalamnya disebutkan: "Beliau berkata: 'Aku tidak suka berbeda pendapat.'" Menyelesaikan salat saat bepergian bertentangan dengan apa yang diutamakan, dan Ibnu Mas'ud melakukannya untuk menghindari perbedaan pendapat dengan Utsman .
Dalam Shahih Bukhari (956) dan Muslim (889), tentang kisah Marwan yang memulai khotbah pada hari Idul Adha sebelum shalat Idul Adha, dan bantahan Abu Said al-Khudri terhadap hal itu, al-Hafiz menyebutkan dalam al-Fath (2/450) salah satu keutamaan hadits: “Dibolehkan bagi seorang ulama untuk berbuat yang bertentangan dengan yang diutamakan, jika penguasa tidak setuju dengan yang diutamakan, karena Abu Said hadir dalam khotbah dan tidak meninggalkannya, maka hal itu dijadikan hujjah bahwa memulai dengan shalat di dalamnya bukanlah syarat sahnya, dan Allah lebih mengetahui .”
Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam (2/117): “Adapun mendengarkan dan menaati para pemimpin kaum muslimin, di situlah letak kebahagiaan dunia, dan dengannya kemaslahatan manusia tertata dalam penghidupan mereka, dan dengannya mereka terbantu untuk meneladani Tuhan mereka .”

5. Salah satu nasihat bagi para penguasa adalah mendoakan mereka, bukan mendoakan keburukan mereka. Inilah jalannya para Ahli Sunnah dan Umat. Syekh Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Al-Siyasah Al-Syar'iyyah (hal. 129): "Karena itulah para Salaf, seperti Al-Fudhail bin Iyad, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya, biasa berkata: Seandainya kami memiliki doa yang akan dikabulkan, kami akan mendoakannya untuk Sultan ." Syekh Abu Muhammad al-Hasan al-Barbahari berkata dalam kitabnya Sharh al-Sunnah (hal. 116): “Jika kamu melihat seseorang berdoa melawan penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah pengikut hawa nafsu, dan jika ... (1/175)

Jika engkau melihat seseorang berdoa agar Sultan menjadi orang yang saleh, ketahuilah bahwa ia adalah seorang penganut Sunnah, insya Allah. Fudail bin Iyad berkata: "Seandainya aku punya doa, aku hanya akan berdoa untuk Sultan ."
Kemudian ia mengaitkan perkataan Fudayl: "Seandainya aku memiliki sebuah doa yang akan dikabulkan, aku hanya akan menggunakannya untuk Sultan." Ia ditanya: "Wahai Abu Ali! Jelaskan ini kepada kami." Ia berkata: "Jika aku menggunakannya untuk diriku sendiri, itu tidak akan melampauiku, tetapi jika aku menggunakannya untuk Sultan, dia akan menjadi orang yang benar, dan melalui kebenarannya, rakyat dan negara akan menjadi benar. Jadi kami diperintahkan untuk berdoa untuk kebenaran mereka, dan kami tidak diperintahkan untuk berdoa melawan mereka, bahkan jika mereka tidak adil dan menindas, karena ketidakadilan dan penindasan mereka adalah untuk diri mereka sendiri, dan kebenaran mereka adalah untuk diri mereka sendiri dan untuk kaum Muslim ."
Dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Al-Tahawi berkata: "Kami tidak beriman kepada pembangkangan terhadap para imam dan penguasa kami, meskipun mereka zalim, kami juga tidak mendoakan mereka, dan kami juga tidak menarik baiat kami kepada mereka. Kami menganggap ketaatan kepada mereka sebagai kewajiban dari Allah SWT, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan, dan kami mendoakan kebaikan dan

kesejahteraan mereka." Syahadat beserta Penjelasannya oleh Ibnu Abi Al-Izz (hlm. 540) .
Syekh Abu Ismail Al-Sabuni berkata dalam bukunya "Aqidah Salaf, Ahli Hadits" (hlm. 92-93): "Ahli Hadits beriman kepada salat Jumat, dua salat Idul Fitri, dan salat-salat lainnya di belakang setiap imam Muslim, baik yang saleh maupun yang jahat. Mereka beriman untuk memerangi orang-orang kafir bersama mereka, meskipun mereka zalim dan jahat. Mereka beriman untuk mendoakan mereka agar mereka diperbaiki, dibimbing, dan saleh, serta agar keadilan ditegakkan di antara manusia ."
6. Jika para penguasa melakukan kemaksiatan atau kezaliman, maka tidak boleh memberontak terhadap mereka, karena memberontak terhadap mereka akan mengakibatkan kekacauan dan kerusakan yang jauh lebih besar daripada kezaliman itu sendiri. Memberontak terhadap mereka hanya diperbolehkan jika mereka melakukan kekufuran yang nyata dan nyata. Hal ini didukung oleh Sunnah Rasulullah (saw) dan praktik para salaf saleh. Di antara contoh-contoh tersebut adalah sebagai berikut:

Bahasa Indonesia: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7055) dan Muslim (1709) dari Ubadah bin As-Samit radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: “Kami telah berbaiat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, untuk mendengarkan dan menaati dalam aktivitas kami dan ketidaksukaan kami, dalam kesulitan dan kemudahan kami, dan bahkan ketika orang lain diutamakan atas kami, dan tidak membantah otoritas para pemimpin, kecuali jika kamu melihat kekafiran yang nyata dan kamu memiliki bukti dari Allah untuk itu .”
Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (1855) dari Auf bin Malik Al-Ashja’i, semoga Allah meridhoinya, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: “Pemimpin terbaik kalian adalah mereka yang kalian cintai dan yang mencintai kalian, dan yang kalian doakan dan yang mendoakan kalian. Dan pemimpin terburuk kalian adalah mereka yang kalian benci dan yang

membenci kalian, dan yang kalian kutuk dan yang mengutuk kalian.” Mereka berkata: Kami berkata: Wahai Rasulullah! Tidakkah seharusnya kami menentang mereka? Beliau berkata: Tidak! Selama mereka mendirikan salat di antara kalian, tidak! Selama mereka mendirikan salat di antara kalian. Kecuali barangsiapa yang memiliki penguasa atasnya, dan melihatnya melakukan suatu dosa, maka hendaklah ia membenci apa yang ia lakukan berupa ketidaktaatan kepada Allah, dan janganlah ia menarik tangannya dari ketaatan .”
Muslim (1854) meriwayatkan dari Ummu Salamah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: “Akan ada pemimpin yang ditunjuk atas kalian, dan kalian akan mengenali sebagian amal mereka dan membenci sebagian lainnya. Barangsiapa yang membenci mereka dibebaskan, dan barangsiapa yang mengingkari mereka aman. Namun, barangsiapa yang ridha kepada mereka dan mengikuti mereka…” Mereka berkata: “Wahai Rasulullah! Haruskah kami memerangi mereka?” Beliau menjawab: “Tidak! Asalkan mereka shalat .”
Al-Bukhari (7054) dan Muslim (1849) meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda: “Barangsiapa melihat sesuatu dari pemimpinnya yang tidak disukainya, maka hendaklah ia bersabar. Karena barangsiapa yang memisahkan diri dari masyarakat sejauh satu jengkal tangan lalu meninggal dunia, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah .”
Al-Hafiz berkata dalam tafsirnya (13/7): “Ibnu Abi Jamra berkata: Yang dimaksud dengan perpisahan adalah berusaha membatalkan baiat yang telah diberikan kepada raja tersebut, meskipun sekecil apapun, maka beliau menyebutnya dengan ukuran sejengkal, karena melakukan hal tersebut berarti menumpahkan darah secara zalim .”
(1/177)

_____

Imam Ahmad berkata dalam syahadatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Sunnah karya Al-Lalaka'i (1/161): "Tidak halal bagi siapa pun untuk melawan penguasa atau memberontak terhadapnya. Siapa pun yang

melakukan hal itu adalah seorang bid'ah yang tidak mengikuti Sunnah dan jalan yang benar ."
Dan baru-baru ini disebutkan bahwa Al-Tahawi berkata: “Kami tidak melihat pemberontakan terhadap para imam dan penguasa kami, meskipun mereka zalim, dan kami tidak mendoakan mereka, dan kami tidak menarik tangan kami dari ketaatan kepada mereka, dan kami melihat ketaatan kepada mereka sebagai kewajiban dari ketaatan kepada Allah SWT, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan, dan kami mendoakan mereka agar mereka menjadi orang-orang yang saleh dan sehat .”
Al-Sabuni berkata dalam akidah Salaf ahli hadits (hal. 93): “Mereka tidak melihat halal untuk memberontak terhadap mereka dengan pedang, meskipun mereka melihat mereka menyimpang dari keadilan kepada ketidakadilan dan ketidakadilan .”
Salah satu kaidah syariat adalah melakukan dua keburukan yang lebih kecil untuk menyingkirkan keburukan yang lebih besar. Ibnu Qayyim berkata dalam kitab I’lam al-Muwaqqi’in (3/15): “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mewajibkan umatnya untuk mencela keburukan, sehingga dengan mencela keburukan itu, kebaikan akan tercapai, yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Jika mencela keburukan mengandung sesuatu yang lebih jahat dan lebih dibenci Allah dan Rasul-Nya, maka tidak boleh mencelanya, meskipun Allah membencinya dan membenci penduduknya. Ini seperti mencela raja dan penguasa dengan memberontak terhadap mereka, karena itu adalah dasar dari semua keburukan dan perselisihan hingga akhir zaman .”
Dan betapa mulia dan indahnya sabda Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, “Akan ada perkara-perkara yang samar, maka hendaklah kalian berhati-hati, karena sesungguhnya menjadi pengikut kebaikan itu lebih baik bagi salah seorang di antara kalian daripada menjadi pemimpin keburukan.” (HR. Al-Baihaqi dalam Al-Syu’ab , 7/297)
(1/178)

---

28. Pernyataan beliau: “Mengikuti para pendahulu yang saleh, meneladani teladan mereka, dan memohon ampunan bagi mereka .”

Segala kebaikan dan kebahagiaan terletak pada mengikuti apa yang diikuti oleh Rasulullah, semoga Allah SWT, para sahabat mulia, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan. Nabi, semoga Allah SWT, memberi tahu kita tentang perpecahan umat ini menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Dikatakan: Siapakah mereka, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Itu adalah Jama'ah." Hal ini telah disebutkan, dan juga sabda Nabi, semoga Allah SWT, dalam hadits Al-Arbad bin Sariyah: "... karena siapa pun di antara kalian yang hidup setelahku, akan melihat banyak perselisihan. Maka berpeganglah teguh pada Sunnah-ku dan Sunnah para khalifah yang benar. Pegang teguh padanya dan pegang teguh. Dan waspadalah terhadap hal-hal yang baru, karena setiap hal yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan ."
Disebutkan pula perkataan Malik rahimahullah: “Bangsa ini tidak akan bisa diperbaiki kecuali dengan apa yang telah memperbaiki bangsa terdahulu .”
Imam Ahmad berkata di awal syahadatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Sunnah karya Al-Lalaka’i (1/156): “Pokok-pokok sunnah bagi kita adalah mengikuti apa yang telah diikuti dan diikuti oleh para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, meninggalkan bid’ah, dan setiap bid’ah itu sesat, meninggalkan perdebatan dan duduk bersama orang-orang yang syahwat, serta meninggalkan perdebatan, debat, dan pertikaian dalam agama .”
Allah memuji orang-orang yang datang setelah Muhajirin dan Ansar, memohon ampunan bagi mereka dan memohon agar Allah tidak menaruh dendam dalam hati mereka terhadap orang-orang beriman, dengan firman-Nya: {Dan orang-orang yang datang setelah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman, dan janganlah menaruh dendam dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Baik dan Maha Penyayang . "}
Aisyah radhiyallahu ‘anhu berkata tentang orang-orang yang menghina sebagian sahabat, “Mereka diperintahkan untuk meminta ampun bagi para sahabat Nabi shallallahu

‘alaihi wa sallam, namun mereka malah menghina mereka.” (HR. Muslim , 3022).
(1/179)

Dan Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas petunjuk baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami berikan kepadanya apa yang telah diambilnya dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam. Dan Jahannam itulah seburuk-buruk tempat kembali . }
Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, sebagaimana disebutkan dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi karya Ibnu Abd al-Barr (2/97): "Barangsiapa di antara kalian yang meneladani, hendaklah ia meneladani para sahabat Muhammad saw., karena merekalah yang paling saleh di antara umat ini hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit kesombongannya, paling lurus petunjuknya, dan paling baik kondisinya. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah SWT untuk menjadi sahabat Nabi-Nya saw. Maka kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak mereka, karena merekalah yang berada di jalan yang lurus ."
Beliau juga bersabda, seperti dalam Sunan ad-Darimi (211): “Ikuti saja dan janganlah kamu membuat inovasi; sesungguhnya kamu telah diberi cukup .”
Dan dalam Sunan ad-Darimi juga (141) dari Utsman bin Hadir, ia berkata: “Aku menemui Ibnu Abbas, lalu aku berkata: Beri aku nasihat. Ia berkata: Ya! Kamu harus takut kepada Allah dan bersikap jujur. Ikutilah dan janganlah kamu membuat inovasi !”
Hal ini juga terdapat dalam (142) dari Ibnu Sirin, yang berkata: “Mereka percaya bahwa apa yang ada di jalan adalah apa yang ada di jalan setapak .”
Di dalamnya juga terdapat (144) dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, yang berkata: "Pelajarilah ilmu sebelum ia diambil, dan diambilnya ilmu adalah ketika para pemeluknya telah pergi. Waspadalah terhadap ekstremisme, terlalu mendalami ilmu, dan bid'ah, serta pertahankanlah cara-cara lama ."
Istilah “kuno” mengacu pada sesuatu yang sudah dibuktikan oleh bukti, dipraktikkan oleh para pendahulu, dan bukan sesuatu yang baru diperkenalkan .

Dalam kitab Sunnah karya Muhammad bin Nasr al-Marwazi (80), diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Kalian hari ini berada dalam fitrah, dan kalian akan berinovasi, dan inovasi-inovasi akan diperkenalkan kepada kalian. Maka jika kalian melihat sebuah inovasi, maka hendaklah kalian mengikuti petunjuk yang pertama ."
(1/180)

Di dalam hadits ini juga disebutkan (87) bahwa Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu ‘anhu berkata: “Wahai para qari, ikutilah jalan ini, karena demi Allah, jika kalian mengikutinya, niscaya kalian telah melampaui orang lain dengan jelas, dan jika kalian berbelok ke kanan atau ke kiri, niscaya kalian telah tersesat sejauh-jauhnya .”
Di dalamnya juga terdapat (100) dari Abu al-Darda’ yang berkata: “Moderat dalam mengikuti sunnah lebih baik daripada berlomba-lomba dalam inovasi. Jika kamu mengikutinya, maka itu lebih baik daripada inovasi, dan kamu tidak akan tersesat selama kamu mengikuti sunnah .”
Di dalam surat tersebut juga terdapat (94): “Umar bin Abdul Aziz menulis kepada orang-orang bahwa pendapat seseorang tidak sah terhadap sunnah yang ditetapkan oleh Rasulullah saw .”
Dan di dalamnya (110) dari Urwah bin Zubair bahwa ia berkata: “Sunnah! Sunnah! Karena Sunnah adalah fondasi agama .”
Dan betapa tepat ucapan orang yang berkata :
Agama Nabi Muhammad adalah kumpulan kisah... Betapa baiknya ajaran-ajarannya bagi seorang pemuda!
Janganlah menjauh dari percakapan dan orang-orangnya... karena pendapat adalah malam, dan percakapan adalah siang.
Barangkali pemuda itu tidak mengetahui pengaruh bimbingan...sementara matahari terbit dan bercahaya.
Yang lain berkata, dan dia berbicara dengan baik :
Memahami agama itu berkaitan erat dengan adat istiadat... maka isilah waktumu dengan memahami yurisprudensi dan adat istiadat.
Fokus pada yurisprudensi dan teks sejarah tinggi ...
Dengan kehendak Tuhan, di atas matahari dan bulan

_____

29. Pernyataannya: “Dan meninggalkan perdebatan dan pertikaian dalam agama .”

Jalan yang ditempuh Ahli Sunnah dan Masyarakat adalah mengikuti Kitab dan Sunnah, serta tunduk dan patuh kepada nash-nash mereka, tidak seperti orang lain yang bersandar pada akal, menuduh hadis-hadis, dan membantah yang batil untuk membantah yang benar .

Dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah memperingatkan hal ini.

Allah Ta'ala berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang Hari Kiamat itu benar-benar sesat.}

Allah Ta'ala berfirman: {Dan mereka membantah dengan kebatilan untuk membantah dengan kebatilan itu kebenaran.} Allah Ta'ala juga berfirman: {Dan orang-orang kafir membantah dengan kebatilan untuk membantah dengan kebatilan itu kebenaran.} Allah Ta'ala juga berfirman: {Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang fasik.} Allah Ta'ala juga berfirman: {Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan.}

Ilmu, petunjuk, dan kitab yang mencerahkan .

Al-Bukhari (2457) dan Muslim (2668) meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda: “Manusia yang paling dibenci Allah adalah manusia yang paling banyak bertengkar .”

Al-Hafiz berkata dalam penjelasannya (8/188):

“Maksudnya, orang yang sangat keras kepala dan banyak berdebat .”

Beliau menyebutkan dalam (13/181) bahwa yang dimaksud dengan itu adalah orang-orang kafir atau orang yang berdebat secara dusta di antara kaum muslimin .

Nabi (saw) bersabda: "Tidaklah suatu kaum tersesat setelah diberi petunjuk, kecuali mereka telah diberi dalil." Kemudian Rasulullah (saw) membacakan ayat ini: {Mereka tidak mengemukakannya kepadamu, melainkan sebagai dalil. Bahkan, mereka adalah kaum yang suka membantah.} Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (3253), yang berkata: "Ini adalah hadis yang shahih ."

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (2666) dari Abdullah bin Amr bin Al-Aas, semoga Allah meridhoi

mereka berdua, yang berkata: “Suatu hari aku pergi menemui Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Beliau mendengar suara dua orang yang sedang berdebat tentang sebuah ayat, maka Rasulullah keluar menemui kami, dan hal itu terlihat jelas di wajahnya.”
(1/182)

_____

Marah, maka dia berkata: “Orang-orang sebelum kamu telah binasa karena perselisihan mereka tentang Kitab .”
Ibnu Majah (254) meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kamu menuntut ilmu untuk menyombongkan diri di hadapan para ulama, untuk berdebat dengan orang bodoh, dan untuk mencari kedudukan dalam majelis. Barangsiapa yang melakukannya, maka neraka, neraka .”
Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi dalam menjelaskan pernyataan al-Tahawi (hal. 427) berkata: “Kami tidak berselisih tentang agama Allah,” katanya: “Maksudnya adalah bahwa kami tidak berdebat dengan orang-orang yang benar dengan melemparkan keraguan orang-orang yang berhawa nafsu kepada mereka, dengan maksud agar mereka ragu dan condong kepada hal itu, karena hal itu dalam arti mengajak kepada kebatilan, mengaburkan kebenaran, dan merusak agama Islam .”
Salah satu jalan orang-orang yang menyimpang dan tersesat adalah berdebat secara keliru dan mengikuti ayat-ayat Al-Quran yang ambigu, tidak seperti jalan orang-orang yang benar, yang percaya pada ayat-ayat yang jelas dan ambigu dan merujuk yang ambigu kepada yang jelas. Allah SWT berfirman: {Dialah yang telah menurunkan kepadamu Kitab. Di dalamnya ada ayat-ayat yang jelas - itu adalah dasar dari Kitab - dan yang lain yang ambigu. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyimpangan, mereka mengikuti apa yang ambigu di dalamnya, mencari perselisihan dan mencari interpretasi [yang cocok untuk mereka]. Dan tidak ada yang tahu interpretasi [yang benar] kecuali Allah dan orang-orang yang teguh dalam pengetahuan.} Mereka berkata, “Kami percaya padanya. Semua itu dari Tuhan kami.” Dan tidak ada yang akan diingatkan kecuali orang-orang yang mengerti. “Ya Tuhan kami, jangan biarkan

hati kami menyimpang setelah Engkau memberi kami petunjuk, dan berikanlah kami rahmat dari-Mu. Sesungguhnya, Engkau adalah Pemberi . ”
Al-Bukhari (4547) dan Muslim (2665) meriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi (saw) membacakan firman Allah SWT: {Dialah yang telah menurunkan Kitab (Taurat) kepadamu. Di dalamnya ada ayat-ayat yang jelas dan merupakan dasar Kitab (Taurat) dan ada pula ayat-ayat yang samar.} Kemudian beliau bersabda: "Jika kamu melihat orang-orang yang mengikuti apa yang samar di dalamnya, maka mereka itulah orang-orang yang telah Allah sebutkan, maka berhati-hatilah terhadap mereka ."
Dalam Sunan ad-Darimi (406) diriwayatkan dari Abu Ja’far Muhammad bin Ali al-Baqir bahwa ia berkata: “Janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang berselisih, karena mereka adalah orang-orang yang mendalami ayat-ayat Allah .”
(1/183)

_____

Dalam kitab Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi karya Ibnu ‘Abd al-Barr (1/134), diriwayatkan dari Malik bahwa ia berkata: “Perdebatan dapat mengeraskan hati dan menimbulkan rasa dendam .”
Umar bin Abdul Aziz berkata, sebagaimana disebutkan dalam Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi (2/93): “Barangsiapa yang menjadikan agamanya sebagai bahan perdebatan, maka ia akan banyak berpindah-pindah .”
Adapun berdebat dengan cara yang terbaik untuk menunjukkan kebenaran dan membantah yang batil, maka hal itu adalah hak, dan Allah telah memerintahkannya dalam firman-Nya: {Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik}, dan Dia berfirman: {Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim} .
Ibnu Abd al-Barr mendedikasikan satu bab dalam kitab Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi (halaman 92-99) untuk membahas hal-hal yang tidak disukai dalam perdebatan, argumen, dan pertikaian, dan satu bab lagi (halaman 99-108) untuk membahas dalil-dalil perdebatan, argumen,

dan penetapan dalil, yang di dalamnya ia menyertakan sejumlah teks dan hadis tentang hal tersebut .
30. Beliau bersabda: "Dan tinggalkanlah apa yang telah dibuat oleh para ahli bid'ah. Semoga Allah memberkahi junjungan kita Muhammad, Nabi-Nya, beserta keluarga, istri-istri, dan keturunannya, dan melimpahkan kepada mereka kesejahteraan yang berlimpah ."
Ketika Ibnu Abi Zaid –semoga Allah merahmatinya- menjelaskan bahwa jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah mengikuti para salaf saleh, meneladani mereka, memohon ampunan bagi mereka, dan menjauhi perdebatan dan argumentasi dalam masalah agama, beliau kemudian menjelaskan bahwa jalan mereka adalah meninggalkan apa yang telah diperkenalkan oleh para bid'ah, yaitu apa yang telah diperkenalkan oleh para bid'ah ke dalam agama Allah. Dalilnya telah jelas dalam Kitab, Sunnah, dan sabda para salaf saleh yang memperingatkan terhadap bid'ah dan hal-hal yang baru.
Allah SWT berfirman: {Dan bahwa ini

Jalan-Ku lurus, maka ikutilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan yang lain, karena sesungguhnya kamu akan dipisahkan dari jalan-Nya. Demikianlah yang telah Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. Ia berfirman: Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti sekutu selain-Nya. Sedikit sekali yang kamu ingat. Dan Nabi, saw, bersabda dalam hadits yang disepakati sahih, dari Aisyah radhiyallahu ‘anhu: “Barangsiapa memasukkan ke dalam urusan kami sesuatu yang bukan bagian darinya, maka tertolaklah ia.” Dan dalam hadits Muslim: “Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka tertolaklah ia .”
Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda di akhir hadits Al-Arbad bin Sariyah yang disebutkan pada manfaat pertama: “Hati-hatilah terhadap hal-hal yang baru, karena setiap hal yang baru itu adalah bid’ah, dan setiap bid’ah itu adalah kesesatan .”
Hadits Jabir dalam Shahih Muslim (767) juga menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda dalam khotbah Jumatnya:

“Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru, dan setiap bid’ah itu sesat .”
Hal ini juga terjadi di akhir hadits panjang dari Anas yang berbunyi: “Barangsiapa yang meninggalkan sunnahku, maka dia bukan bagian dariku .”
Nabi (saw) bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menahan taubat dari setiap orang yang melakukan bid’ah hingga ia meninggalkan bid’ahnya.” Al-Mundhiri berkata: “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan sanadnya baik,” sebagaimana disebutkan dalam Al-Targhib wa Al-Tarhib (1/65), dan Al-Albani menshahihkannya dalam Shahih Al-Targhib (52).
Paragraf pertama uraian ini memuat kisah seorang sahabat yang menyembelih hewan kurbannya sebelum shalat Idul Fitri, lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadanya, “Domba-dombamu adalah domba yang dapat dimakan.” Dan kisah Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, yang mengecam orang-orang yang bertasbih kepada Allah dengan batu-batu kerikil. Beliau bersabda, “Hitunglah dosa-dosamu, karena sesungguhnya aku menjamin bahwa tidak akan ada satu pun kebaikanmu yang hilang .”
(1/185)

Dalam kitab Sunnah karangan Muhammad bin Nasr al-Marwazi (82), dari Abdullah bin Umar, ia berkata: “Setiap bid’ah itu sesat, meskipun manusia melihatnya baik .”
Al-Shatibi menyebutkan dalam Al-I’tisam (1/28) bahwa Ibnu Al-Majshun berkata: Aku mendengar Malik berkata: “Barangsiapa yang memperkenalkan suatu inovasi ke dalam Islam yang menurutnya baik, maka ia telah mengklaim bahwa Muhammad telah mengkhianati risalah tersebut, karena Allah berfirman: {Pada hari ini Aku telah menyempurnakan untukmu agamamu}, maka apa yang dulu bukan bagian dari agama, sekarang tidak lagi menjadi bagian dari agama .’”
Dalam Hilyat al-Awliya’ karya Abu Nu’aym (10/244), Abu Utsman al-Nisaburi berkata: “Barangsiapa yang menjadikan sunnah sebagai pemimpinnya dalam perkataan dan perbuatan, maka ia berbicara dengan

hikmah, dan barangsiapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpinnya dalam perkataan dan perbuatan, maka ia berbicara dengan bid’ah .”
Sahl bin Abdullah al-Tustari berkata, sebagaimana disebutkan dalam Fathul Bari (13/290): "Tidaklah seseorang memasukkan suatu ilmu kecuali ia akan ditanya tentangnya pada Hari Kiamat. Jika sesuai dengan sunnah, ia akan aman, jika tidak, ia akan aman ."
Ibnu Abd al-Barr berkata dalam Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadlihi (2/95): “Para ahli fiqih dan hadis dari seluruh kota sepakat bahwa para ahli teologi adalah orang-orang yang melakukan bid’ah dan menyimpang, dan mereka tidak dianggap oleh semua orang di seluruh kota sebagai golongan ulama. Sebaliknya, para ulama adalah para ahli hadis dan memahaminya, dan mereka dibedakan di dalamnya karena penguasaan dan kearifannya .”
Dan betapa agungnya apa yang dikatakan Imam Ibnu Abdullah Ibnu Abi Dawud Al-Sijistani di awal puisinya dalam Ha'iyyah :
Berpegang teguhlah pada tali Allah, dan ikutilah petunjuk-Nya... dan janganlah kamu menjadi orang yang membuat inovasi, supaya kamu beruntung.
Berpeganglah pada Kitab Allah dan Sunnah yang datang dari Rasulullah saw, niscaya kamu akan selamat dan mendapat keuntungan.
(1/186)

Di antara bid'ah yang paling agung yang dibawa oleh para alim dan orang-orang yang sesat adalah klaim salah seorang pendatang baru di zaman ini, yang disebutkan dalam kajian saya tentang Basin dan para Sahabat, bahwa persahabatan yang sah itu hanya terbatas pada kaum Muhajirin dan Ansar sebelum Hudaibiyyah, dan bahwa setiap orang yang masuk Islam dan berhijrah setelah Hudaibiyyah, atau tidak berhijrah, di antara orang-orang yang bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bukanlah termasuk sahabatnya, dan bahwa persahabatan mereka seperti persahabatan orang-orang munafik dan orang-orang kafir, dan di barisan terdepan mereka adalah Abbas bin Abdul Muthalib dan putranya Abdullah, semoga Allah meridhoi mereka. Ini adalah bid'ah yang sesat, yang tidak ada sebelumnya

pada abad-abad yang lampau. Dan dalam peribahasa, "Betapa banyak yang ditinggalkan orang terdahulu untuk yang terakhir," betapa banyak yang ditinggalkan orang yang pertama kali berbid'ah untuk yang terakhir dari mereka, karena merekalah yang meninggalkan bid'ah ini kepadanya, maka ia memperolehnya, dan di atasnya tertanggung dosa bid'ah itu dan dosa-dosa orang-orang yang tertimpa musibah setelahnya .

Ibnu Abi Zaid, semoga Allah merahmatinya, menutup pengantar suratnya dengan shalawat dan salam atas Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian . Hal ini merupakan praktik umum yang diikuti oleh beberapa penulis, yang menutup karya mereka dengan shalawat dan salam atas Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian.

Penulisan penjelasan ini diselesaikan pada hari Kamis pagi, bertepatan dengan tanggal delapan Jumadil Awal tahun 1423 H.

Segala puji bagi Allah, pertama dan terakhir, atas segala nikmat-Nya yang nyata maupun tersembunyi. Semoga Allah memberkahi, melimpahkan shalawat dan salam kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi dan Imam kita Muhammad, dan kepada semua orang yang mengikuti jalannya dan dibimbing oleh petunjuk-Nya hingga Hari Kiamat .

(1/187)